

Yessy Yanita Sari



Kisah
Anak-Anak
Spesial

13 pelangi CINTA

"Sebagai orang yang awam psikologi, saya menikmati sekali uraian dari buku ini. Ringan kayak kuaci. Namun, berbobot kayak bodi kulkas. Isinya banyak. Mengajari bagaimana menghadapi anak-anak spesial. Terbukti, memahami kasus anak berkebutuhan khusus tidak perlu dibikin ribet dan pusing sebab mikirin harga beras naik saja sudah cukup bikin pusing. Selamat menikmati buku ini. Jangan minjem, ya. Belii!"

—**Bendri Jaisyurrahman**, Founder Yayasan Sahabat Ayah
& Praktisi Parenting dan Pegiat Keayahan—

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

13 *pelangi* CINTA

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

UU No. 28 Tahun 2014

13 *pelangi* CINTA

Yessy Yanita Sari

SARI, Yessy Yanita

13 Pelangi Cinta; Penulis, Yessy Yanita Sari; Penyunting, Jumi Haryani; --Cet. 1--Jakarta: Gema Insani, 2016.

xviii + 274 hlm.; 20,5 cm

ISBN 978-602-250-290-6

ISBN 978-602-250-824-3 (PDF)

1. Wanita dan Keluarga I. Judul II. Haryani, Jumi

13 *pelangi* CINTA

Penulis • **Yessy Yanita Sari**

Penyunting • **Jumi Haryani**

Proofreader • **Ratih Cahaya**

Perwajahan • **Habibah dan Damar**

Tata Letak • **Habibah Amalia**

Desain Sampul • **Dede Suryana**

Penerbit

Gema Insani

Jl. Ir. H. Juanda, Depok, 16418

Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894

<http://www.gemainsani.co.id>

e-mail: redaksi@gemainsani.co.id

Facebook: [gemainsanipage](#)

Instagram: [@gemainsaniofficial](#)

Layanan SMS/WA: 0815 86 86 86 86

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Rabi'ul Akhir 1437 H / Februari 2016 M

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT	vii
PENGANTAR PENULIS	ix
PENGANTAR PROF. DR. H. MULYONO ABDURRAHMAN	xv
PENGANTAR H. SUKRO MUHAB, M.Si.	xvii
Cinta Pertama	1
Mencari Cinta.....	17
Ada Cinta dalam Darah Hilmi	36
Tak Ada Huruf N dalam Cinta.....	53
Aku Cinta Matematika	73
Ayah, Cintakah.....	87
Kolaborasi Cinta	107
Membanding Cinta.....	124
Cinta yang Terlewat	146
Email Cinta	167
Terapi Cinta	180
Tersebab Cinta	202

Pelangi Cinta	225
MENGENAL RAGAM SPECIAL NEED.....	249
GLOSARIUM.....	266
TENTANG PENULIS	271





Pengantar Penerbit

Mungkin jumlah anak-anak spesial tidak banyak jika dibandingkan dengan anak-anak biasa. Namun, jumlah mereka yang tidak banyak bukan berarti mereka tidak berhak untuk mendapatkan pengajaran yang sama dengan anak-anak lainnya. Mereka juga perlu mendapat pengajaran, pendidikan, kasih sayang, cinta, serta dari para pendidik dan pengajar bahkan dukungan dari orang-orang sekitar.

Saat ini, kepedulian terhadap anak-anak spesial pada masyarakat Indonesia sudah lebih baik dibandingkan dulu. Dulu mereka dianggap sebagai “anak nakal” atau “anak aneh”. Anak-anak spesial tidak hanya tampak dari tampilan fisik, tetapi juga harus dilihat secara psikis, perilaku maupun perkembangan yang tidak biasa.

Buku ini menyajikan kisah tentang anak-anak spesial agar para guru dan orang tua yang diberi amanah Allah membimbing mereka bisa dengan tenang menghadapi dan membimbing mereka. Buku ini juga ingin memberitahu bahwa para guru dan orang tua tersebut tidak sendirian.

Dengan berbagi cerita, pengalaman, dan ilmu tentang menghadapi dan membimbing anak-anak spesial, diharapkan beban berat yang ditanggung akan menjadi lebih

ringan. Seperti niatan penulis yang mendedikasikan dirinya dalam pendidikan inklusif agar anak-anak spesial ini menjadi *rahmatan lil 'aalamiin*, Penerbit juga memiliki niatan yang tulus atas hadirnya buku ini.

Sesungguhnya mendidik dan membimbing anak-anak spesial tak bisa dilepaskan dari pendidikan agama. Rasulullah pun telah mencontohkan kepada umatnya agar memberi hak yang sama kepada Abdullah bin Ummi Mak-tum dalam hal pengajaran. Bahkan, Allah SWT menurunkan ayat-Nya langsung dalam “menegur” rasul-Nya ketika beliau mengabaikan kehadiran seorang hamba tunanetra yang ingin juga mendapat pelajaran.

Karena itu, seorang rasul saja mau menerima mereka dengan tangan terbuka, akan bijak manakala kita sebagai umatnya pun menerima mereka dengan rangkulan mesra dan hati lapang serta penuh kesabaran membersamai kehidupan mereka.

Kepada Allah saja kami sandarkan segalanya. Hanya Dia Yang Berkuasa membolak-balik hati serta keadaan hamba-Nya. Jika anak-anak spesial dapat hidup normal berdampingan dengan anak-anak kebanyakan, sesungguhnya Tangan-Tangan Allahlah yang menggerakkannya. Selamat membaca dan selamat mengambil manfaat dari kehadiran buku ini.

Penerbit



Pengantar Penulis

Hanya kalimat pujian bagi Sang Maha Pembuat Skenario kehidupan tiap makhluk-Nya, yang pada akhirnya terpatut dihaturkan. *Alhamdulillah, walhamdulillah, tsumma alhamdulillah.*

Dua puluh tahun lebih kurang, Allah anugerahkan kesempatan emas kepada saya untuk berada dalam dunia penuh warna. Dunia pendidikan yang bergabung di dalamnya anak-anak dengan keunikan masing-masing. Ada ceria membawa tawa, kadang sedih menoreh duka. Warna-warni itu begitu mendinamiskan jiwa ini. Bahkan, warna kelam pun membuat nuansa tersendiri yang penuh arti. Anak-anak luar biasa itulah yang telah menebar benih amal bagi para pendidik. Tersebab mereka, saya bersemangat untuk belajar, belajar, dan terus belajar.

Memulai bercengkerama dengan anak-anak spesial itu sungguh membuat mata hati ini terbuka. Betapa miskinnya diri ini dari ilmu. Menyadari tak memiliki kepantasan mendampingi mereka, tak tahu harus berbuat apa. Tertatih, terseok, bahkan tersungkur menjadi gambaran perjalanan saya sebagai seorang pendidik. Dalam kesamaran melangkah, hanya berupaya memohon, tunjukkan wahai Rabbi.

Tunjukkan. Linangan air mata kebersamai doa dalam sujud di hening malam. Berharap sepenuh hati, petunjuk itu menjelma dalam apa pun yang Dia kehendaki.

Tahun demi tahun terlewati, satu per satu petunjuk itu mulai tampak. Guru-guru kehidupan itu datang silih berganti. Dengan izin-Nya, mereka telah menginspirasi dan bahkan mengalirkan ilmunya ke diri ini. *Barakallaahu fikum*. Semakin hari, saya semakin menikmati kebersamaan dengan mereka, anak-anak yang luar biasa. Dari mereka, saya belajar banyak hal. Melalui mereka, Allah hadiahkan pengalaman berkesan dan sarat hikmah.

Melewati hari penuh warna bersama mereka, menggerakkan jari jemari ini untuk senantiasa meninggalkan jejak rekam kenangan. Berupa bait-bait kalimat dalam *Just a Little Note*, sebuah catatan kecil yang saya tulis dan saya simpan untuk pribadi. Kebesaran kuasa Allah jualah jika coretan yang terserak itu, kini telah disempurnakan menjadi sebuah buku. Buku yang berisi kumpulan kisah perjalanan mendidik berbagai karakteristik anak, khususnya anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak-anak yang Allah titipkan padanya ladang amal dan sabar yang begitu luas bagi orang di sekitarnya. Anak-anak yang akan menjadi jembatan surga bagi para orang tuanya jika mereka tulus membimbingnya. Semoga memberi inspirasi dan bekal bagi para pendidik, guru, orang tua, atau siapa saja karena hakikatnya setiap kita adalah pendidik.

Jika saya harus tertatih, terseok, bahkan tersungkur saat memulai menapaki jalan di bumi pendidikan, tentu dengan adanya buku ini, saya berharap para pendidik lainnya akan lebih tegak melangkah. Menerima dengan tangan terbuka

semua anak, tanpa memilah. Mendidik setiap mereka dengan bekal ilmu yang memadai dan membimbingnya dengan sepenuh cinta dan doa. Karena itu, setiap anak yang Allah titipkan di bumi ini akan berkesempatan hidup menjadi *rahmatan lil 'aalamin*.

Kisah yang ada dalam buku ini saya angkat dari realita dan fenomena. Saya alami langsung maupun cerita dari satu anak hingga beberapa anak, saya padu agar tak menuju ke satu individu.

Ucapan terima kasih teruntuk sang belahan hati, suami setia tercinta, yang senantiasa memotivasi dan mendampingi hingga tertorehnya kalimat demi kalimat dalam buku ini. Berbagai fasilitas telah diberikannya bahkan dengan ikhlas bergantian mengasuh lima cahaya hati kami. Demikian pula teruntuk anak-anakku tersayang. Lima anak yang membawa warna-warni berbeda, menambah indah kehidupan Ayah dan Bunda. Sayang Bunda selalu, Nak.

Terima kasih dan syukur pula atas karunia Allah yang mengizinkan hamba terlahir dari dua insan bersahaja. Mama dan Almarhum Papa tercinta, yang dalam kesederhanaannya, sarat dengan kasih sayang yang tak terhingga. Doa tulus yang tak pernah putus, telah mengantarkan kehidupan damai dan bahagia bagi kami, anak-anaknya. Terima kasih pula untuk Kakak dan Adikku atas segala dukungannya selama ini.

Spesial kata terima kasih untuk para Guru “Inklusif”ku yang begitu menginspirasi dan memberi banyak ilmu. Semoga melalui buku ini, mengalir pahala atas ilmu yang bermanfaat yang telah beliau-beliau tularkan ke penulis. Untuk Kak Sarah, *pemilik* Sekolah Mutiara Bunda, yang

tak pernah terlupa memotivasi saya untuk tetap berbagi dan berbagi. Jangan pernah takut ilmu kita dicuri. Dengan berbagi, kita kan termotivasi untuk menambah kapasitas diri. Buat Bu Angie, *pemilik Sekolah Tara Salvia*, “Terima kasih Bu, banyak hal telah saya pelajari dari Ibu dalam mendidik para guru untuk menerima dan menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus.” Kepada Ibu Draga, *pemilik Sekolah Fajar Hidayah* yang memberi kesempatan saya belajar ke banyak sekolah inklusif dan memperkenalkan dengan guru-guru hebat. Juga, Bapak Indra T. Abidin dan Ibunda Erita, yang memberi keleluasaan saya untuk memulai mengelola sekolah inklusif hingga banyak pengalaman yang saya dapatkan. Para psikolog yang tercuri ilmunya, terima kasih atas pendampingan dan sarannya selama ini: Bu Leni Sintorini, Bu Farah Farida, Bu Fitriani F. Sjahrul, dan Mbak Nisfie Mh. Salanto. Terima kasih juga untuk teman-teman pimpinan/pemilik sekolah yang memperkenankan saya bersilaturahmi dan belajar di sekolah tempat mereka berkarya, Bu Eri Soekresno, Bu Arfi-Semut-Semut, Bu Andri Nurcahyani, dan Mbak Dewinya Mas Aziz. Tulisannya belasan tahun sebelumnya telah saya serap. Akhirnya, Allah pertemukan jua di tahun ini sebagai rekan mengajar, Prof. Dr. Mulyono Abdurrahman. Sujud syukur kepada Allah karena memperkenankan hamba menimba ilmu dari beliau yang begitu tawadhu walau menyimpan segudang ilmu.

Tentu banyak sekali orang yang berjasa dalam kehidupan saya, khususnya di dunia pendidikan inklusif. Namun, tak cukup rasanya jika harus ditulis satu per satu. Kepada semua sahabat guru yang pernah bersama bekerja sama, para orang tua yang telah bersinergi, dan pihak lain

yang tidak dapat disebutkan. *Jazakumullah khairan jaza.* Hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan Bapak, Ibu, Saudara semuanya. Sebagai penutup ungkapan terima kasih yang tak terhingga, untuk anak-anak muridku semuanya. Sungguh kalian semua spesial. Terima kasih pernah menjadi bagian kisah hidup Bunda. *I always fall in love with you, Kids.*

Akhirnya, permohonan ampun atas segala khilaf pada Yang Maha Mengampuni, dan maaf atas silap dalam kata dan makna. Sungguh, hanya berharap kebermanfaatannya dari tiap kata. Semoga bermanfaat untuk diri khususnya, dan pembaca umumnya.

Menulis untuk diri, menulis untuk berbagi

Bunda Yes



Pengantar Prof. Dr. H. Mulyono Abdurrahman

Tokoh dan Pakar Pendidikan Inklusif Indonesia

Sebaiknya semua orang—terutama pendidik, guru, dan orang tua—membaca buku yang enak dibaca dan sarat dengan pesan-pesan kemanusiaan ini. Melalui berbagai kisah dalam buku ini, penulis mengajak pembaca memahami bahwa manusia adalah makhluk bineka yang mengemban misi tunggal sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Adanya anak berkebutuhan khusus dan anak-anak yang berisiko mengalami hambatan dalam proses pendidikannya hanyalah salah satu bukti kebinekaan antar-manusia yang harus dijadikan tantangan bagi semua pendidik agar pendidikan adaptif terhadap kebinekaan tersebut.

Terkait dengan pandangan bahwa manusia adalah manusia Bineka Tunggal Ika maka pendidikan yang adaptif terhadap perbedaan atau yang disebut pendidikan inklusif mendapat alternatif modern yang harus dipilah. Terkait

dengan hakikat manusia seperti tersebut di atas maka pendidikan harus dimaknai sebagai upaya untuk memberdayakan semua potensi kemanusiaan secara optimal dan terintegrasi agar bermanfaat untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih baik dalam rangka meningkatkan kualitas pengabdian manusia kepada Allah Yang Maha Esa.

Buku ini adalah suatu bukti upaya yang sungguh-sungguh untuk mengidentifikasi potensi unggul tersembunyi yang dimiliki anak seberapa pun kecerdasannya agar bermanfaat untuk membangun kehidupan bersama menuju masyarakat dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Saya ucapkan selamat kepada penulis inspiratif Doktor Yessy Yanita Sari. Teruslah berkarya, berbagi ilmu dan kebermanfaatannya melalui buku. Masyarakat sangat membutuhkan hadirnya buku-buku inspiratif seperti ini.

Jakarta, 21 Januari 2016



Pengantar

H. Sukro Muhab, M.Si.

Ketua JSIT Indonesia

Assalaamu`alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, shalawat serta salam semoga tersampaikan untuk Rasulullah saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Seiring dengan gerakan revolusi mental maka pendidikan bernuansa penguatan karakter sangatlah tepat untuk direalisasikan. Upaya ini sebetulnya sudah dicanangkan sejak hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010. Namun, kenyataannya model pendidikan karakter ini belum menemukan bentuk ideal.

Kurikulum 2013 mencoba memformalkan pendidikan karakter dalam standar isi dan proses pembelajarannya, tetapi usaha ini pun belum membuahkan hasil yang konkret. Malah sebagian guru mengeluh karena sulit untuk direalisasikan. Hal ini disebabkan guru yang kurang siap mengubah kebiasaan lamanya, yaitu sudah terbiasa melakukan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian konten materi dan miskin metode pembelajaran. Orang tua pun tak

kalah gamangnya. Waktu yang terbatas dan keilmuan yang seadanya menjadi faktor utama kendala dalam mendidik buah hati mereka.

Buku 13 Pelangi Cinta yang berisi kisah-kisah tentang warna warni mendidik dan mengasuh anak di rumah dan sekolah dengan berbagai keunikannya ini tidak sekadar cerita kisah nyata yang menguak hakikat pendidikan karakter yang sebenarnya, tetapi juga sajian dalam bentuk kisah mencontohkan model pembelajaran berbasis cerita yang dapat menajamkan olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah karsa

Hemat saya, buku ini dapat menginspirasi pembelajaran karakter: membentuk akhlakul karimah, menggali potensi diri, menumbuhkan kepercayaan diri, mensyukuri keunikan yang Allah berikan pada tiap insan, dan menjadi rahmatan lil `aalamiin.

Saya sebagai Ketua Umum JSIT Indonesia memandang buku ini sangat baik untuk dijadikan referensi guru dan orang tua dalam mendidik anak. Pengalaman sosok pendidik yang tertuang dalam buku ini bisa dijadikan model pengelolaan pembelajaran dalam menghadapi ragam perilaku anak didik. Saya yakin hadirnya buku ini bisa memperkaya khazanah pengetahuan dalam pendidikan berbasis karakter.

Jakarta, 21 Januari 2016



Cinta Pertama

*Aku dianggap misteri.
Unik sesungguhnya, bukan aneh seperti yang disangka.
Tak banyak orang yang memahami diri ini.
Ingin rasanya memberi tahu dunia,
"Saya, kamu, (kita), makhluk Tuhan yang sama."*

"Ya Allah, Za... amazing... amazing," kataku kegirangan.

"Ada apa, sih, Mbak, heboh banget," adikku, Zahra, menyahut dengan wajah bingung.

"Mau cerita, nih. Seru, deh," kataku dengan berbinar-binar.

"Sini, sini," kataku lagi sambil menarik tangan Za ke arah kasur.

"Iiihhh, bakal lama, deh, kalau ngobrolnya di kasur," kata Za, paham sekali dengan kebiasaan kakaknya yang satu ini.

"Tadi Mbak ketemu Fian. Itu, loh, murid autisku yang pertama. Ingat, kan?" tanyaku setengah memaksa.

"Hhmmm," gumam adikku.

Tak jelas ia ingat atau tidak, tetapi aku tidak peduli. Aku terlalu bersemangat ingin bercerita tentang Fian kepada

Za. Selanjutnya, mengalirilah ceritaku bak banjir bandang di kali kompleks rumah jika sedang hujan deras.

Aku menceritakan pertemuanku dengan Fian. Pagi tadi, saat aku mengantar anak-anak sekolah, aku disapa seorang anak berseragam SMP. Awalnya aku tak mengenalinya, tetapi lambat laun aku mulai ingat. Wajah gantengnya, kulit putih dan khas bicaranya. Ya, ia adalah Fian, murid autis pertama yang aku terima saat pertama kali aku menjabat sebagai kepala Taman Kanak-Kanak bertahun-tahun silam.

“Ya ampun, Za. Ganteng banget, besar, dan tinggi!” kataku penuh kagum. “Yang lebih mengagumkan, anak itu masih mengenali aku. Ya Allah, senang banget lihat Fian sudah seperti anak biasa,” kataku semakin menggebu.

Aku teringat saat pertama kali Fian ke sekolah. Ketika itu, sepasang suami istri datang bersama seorang *baby sitter* yang menggandeng seorang anak balita berkulit putih dan berwajah tampan. Mereka ingin tahu banyak tentang sekolah yang kupimpin. Saat aku sibuk menjawab pertanyaan sepasang suami istri tersebut tentang sekolah, aku tertarik memerhatikan gerak-gerik si kecil. ‘*Pecicilan* sekali anak ini,’ pikirku saat itu. *Baby sitter*-nya pun dibuat lelah. Anak kecil itu berlari ke sana kemari tak tentu arah. Setiap kali diajak untuk tenang, ia menjerit sekencang-kencangnya. Apalagi kalau tangannya mulai dipegang, ia meronta dan berteriak tak jelas.

Kami mengobrol sambil berjalan mengelilingi sekolah. Aku menjelaskan tentang fasilitas dan program apa saja yang bisa ananda dapatkan di sini. Saat diajak masuk kelas, si kecil Fian sukses membuat kelas porak-poranda dalam sekejap. Hiks, *display* baruku, rontok ditariknya. Sang *baby*

sitter berusaha mencegah Fian kecil agar tidak menambah kerusakan di kelasku. Ia berusaha menggendong Fian. Namun, Fian justru berontak dan menjerit histeris. Sang *baby sitter* tampak kewalahan. Kali ini, sang ayah ikut turun tangan. Ia ambil Fian dari gendongan *baby sitter*. Fian kecil pun dibawa ke luar kelas. Sementara waktu, aku tak tahu apa yang terjadi dengan Fian. Aku melanjutkan obrolanku dengan sang ibu.

Sang ibu aku ajak ke luar kelas untuk melihat kelas lainnya. Sambil terus mempromosikan tentang berbagai kegiatan sekolah yang oke punya, pandanganku menyapu keliling sekolah, mencari di mana si kecil berada. Ohh, ternyata ia ada di pagar masjid. Ia sedang asyik mengintip lubang tembok masjid yang disusun dari bata berlubang. Bergeming. ‘Kok bisa, ya?’ pikirku. Tadi begitu hiperaktif, sekarang begitu anteng.

Masih dengan obrolan *ngalor ngidul* seputar sekolah, aku terus berjalan mengantar sang ibu melihat-lihat sarana sekolah. Sesekali aku menengok ke arah calon murid baruku. Ia masih asyik mengintip. Sang *baby sitter* hanya berdiri menunggu di belakangnya. Sang ayah tak tampak, mungkin sedang di mobil atau keliling lokasi sekolah sisi lainnya.

Tibalah kami di depan halaman masjid tempat si kecil masih berdiri, asyik mengintip. Tak sadar aku ikut mengintip, ingin tahu apa yang sebenarnya diintip oleh si kecil. Wow, hanya sebuah kipas angin yang dipasang di atas langit-langit masjid. Kipas angin yang terdiri dari baling-baling besar tanpa penutup. Baling-baling itu berputar dengan ukuran pelan, mungkin dipasang hanya ukuran terendah

sehingga bentuk baling-balingnya masih tampak. Cuma itu, tetapi bisa membuat si kecil terpana? Aku kira ada manusia ganteng atau cantik yang membuatnya terpesona, he he. Hmm, hal ini menambah catatanku tentang keuinikan si kecil.

Akhirnya, ibu si kecil pamit dan berjanji akan langsung membeli formulir sebagai tanda jadi mendaftar ke sekolahku. Aku menyalami sang ibu dan menghampiri kembali si kecil. Aku berusaha untuk menyalaminya. Kusodorkan tanganku ke arahnya, tetapi ia tak peduli. Aku coba mengambil tangannya, ia malah menarik dan lari berteriak. *Huff*, sebenarnya aku penasaran ingin bisa menyalaminya. Ya sudahlah, lain kali kita coba lagi, walau sedih juga karena berasa tidak diacuhkan.

Saat itu aku merasakan dua rasa sekaligus, senang dan galau. Aku merasa senang karena ada murid yang datang mendaftar. Maklum, sekolah baru. Namun, galau juga hadir karena murid yang mendaftar termasuk murid yang unik.

Satu hal yang perlu diketahui, aktivitas mencari murid merupakan sebuah tantangan berat. Promo habis-habisan harus dilakukan. Tantangan beratnya bukan untuk meyakinkan para calon orang tua murid. Itu pakai standar para *sales* keliling saja, cuap-cuap. Tantangan beratnya adalah cuap-cuap yang berkualitas. Cuap-cuap yang tidak asal ucap. Cuap-cuap berkualitas bermakna pembuktian atas hal yang dijanjikan. Bukan janji-janji surga dan pemberi harapan palsu. Hmmm, memang jualan baju, dijamin tidak luntur, kalau luntur tidak dijamin. Hehe. Ini jualan sekolah, penghasil generasi bangsa. Demikian idealisme yang kujaga sebagai pendidik.

“Setelah bocah itu pulang, Za, wah, aku, Bunda Fi, dan Bunda De langsung *ngumprek* bergosip. Kami bertiga punya pikiran sama ternyata. Kami bertiga menduga, sepertinya bocah itu autis, deh. Hmmm. Sok tahu, sih, tetapi kelihatan banget cirinya! Enggak bisa diam, mutar saja, sering mengamuk, suaranya enggak jelas. Kalau ditanya, boro-boro jawab, melihat juga enggak,” ceritaku yang asyik seru sendiri pun berlanjut.

“Lho, memangnya Mbak enggak ngerti autis itu apa? Katanya Doktor Inklusi!” nyinyir si Za.

“Lho, ini, kan, lagi cerita kisah lama. Dulu mana Mbak mengerti autis apa, cuma dengar sekilas. Internet juga enggak seperti sekarang, bisa *googling* kapan saja, di mana saja. Mau tanya sana-sini juga susah, temanku yang psikolog saja belum mengerti sepenuhnya. Ia menyuruh aku membeli buku saja. Jadi, deh, keliling toko buku, lumayan dapat beberapa buku tentang autis. Baru, deh, rada paham,” kataku membela diri.

“Idiih, kok, Mbak berani-beraninya menerima anak itu. Kan, enggak ngerti apa-apa? Nekat banget, sih,” lanjut adikku makin nyinyir.

“Nah itu dia. Aku tanya psikolog sekolah, gimana, nih, diterima enggak, ya? Psikolog sekolah bilang terserah aku. ‘Diterima juga enggak apa-apa, masih TK ini,’ katanya. Apalagi sekolah butuh murid. Akhirnya, aku, Bunda Fi, dan Bunda De menerima si ganteng Fian. Bukan karena apa-apa, kami bertiga sudah telanjur jatuh hati pada pandangan pertama, *ceileee*,” celotehku geli sendiri.

Mencari tahu tentang konsep pendidikan inklusif pada saat itu bagai mencari jarum di dalam jerami. Sebagai

guru yang tidak punya banyak pemahaman psikologi, aku memang nekat menerima anak berkebutuhan khusus pada saat itu. Pontang-panting mencari buku tentang autis yang juga masih langka. Bertanya kepada beberapa psikolog, ternyata mereka juga tidak terlalu paham. Ternyata tidak semua psikolog menguasai bidang psikologi klinis. Paling efektif akhirnya observasi dan magang sana-sini ke sekolah-sekolah yang sudah berinisiatif menjadi sekolah inklusif. Lumayanlah, mulai mengerti sedikit tentang anak autis.

“Memang enggak repot waktu menanganinya, Mbak?” tanya Za.

“Di awal tahun repot banget. Pertama, di antara kami enggak ada yang mengerti cara menanganinya, terus orang tuanya juga masih enggak yakin kalau anaknya berkebutuhan khusus. Mungkin karena anak pertama dan punya adik yang masih bayi. Jadi, belum bisa komparasi tumbuh kembang Fian dengan adiknya, merasa Fian baik-baik saja. Belum lagi, orang tua murid yang lain. Waduh, pada protes, merasa anaknya jadi terganggu dan takut diganggu. Benar-benar tantangan, deh,” ceritaku dengan berapi-api.

“Terus, gimana?” tanya Za mulai penasaran.

“Yaa, enggak gimana-gimana,” kataku membuatnya makin penasaran.

“Ihhh, enggak seru, ah, ceritanya,” balas Za cemberut.

“Sabar, Neng,” godaku sambil mencubit pipinya yang gembil, lalu meraih gelas yang ada di meja samping kasur.

Bergosip itu bikin haus. Setelah meneguk hampir sepertiga gelas air putih, aku melanjutkan ceritaku. “Akhirnya kami bersepakat, orang tua Fian menyediakan

shadow untuk Fian selama berada di sekolah. Lumayanlah, sejak ada *shadow*-nya, kami enggak harus jadi atlet marathon, mengejar-ngejar Fian keliling sekolah. Memang sih, *shadow*-nya benar-benar cuma menjaga, ia bukan terapis.”

“Jadi, yang menerapi siapa, dong?” tanya Za semakin penasaran.

“Hmm, bakal panjang, nih. Mbak ambil amunisi dulu, ya... lapar, nih,” jawabku sambil bangun dari tempat tidur.

Kulihat Za cuma geleng-geleng kepala. Ia hafal betul kalau kakaknya ini bawaannya lapar terus, meskipun sudah lewat tengah malam.

Tangan kanan pegang dua stoples, tangan kiri satu stoples, cukuplah buat mengemil semalaman ini. Aku letakkan stoples-stoples itu persis di depanku.

“Sampai mana tadi, ya?” kataku sambil mengunyah keripik kentang dari stoples pertama.

“Terapi!” jawab Za cepat.

“Oya, ya.... Nah, itu yang bikin aku bersyukur banget sekarang, Za. Gara-gara enggak dapat terapi, akhirnya kami sendiri yang coba menerapi,” kataku.

“Beuhhh, berani amat! Gimana caranya, memang bisa?” kata Za.

Apa yang ditanya Za, itu pula yang saat itu muncul di kepala kami. Aku dan dua sahabatku pun bertanya-tanya, bagaimana caranya. Entah kekuatan apa yang membuatku begitu nekat. Aku hanya berpikir, kalau aku tidak mau menangani dan sekolah lain pun tidak ada yang bersedia menerima, lalu mau ke mana anak ini. Paling tidak kami saat itu sudah siap menerimanya, walau belum paham

“Keberterimaan dalam membimbing anak, bagiku modal utama.” akan dididik seperti apa. Keberterimaan dalam membimbing anak, bagiku modal utama. Ya, menerima

setiap anak dengan berbagai kekhususannya. Sisi lain, aku merasa ini tantanganku untuk mau belajar. Guru juga harus belajar, bahkan lebih banyak belajar dari yang diajar. Ini kesempatan emas bagiku untuk menimba ilmu baru. Aku pun mulai merancang program persiapan penanganan Fian. Bagi orang tua aku syaratkan melakukan pemeriksaan berkala ke rumah sakit atau klinik tumbuh kembang. Hasil dari konsultasi ini yang akan aku pakai sebagai landasan *treatment* dukungan di sekolah. Harapanku, aku akan mendapatkan diagnosis yang tepat tentang hambatan tumbuh kembang Fian dari pakarnya. Selanjutnya, jenis terapi apa saja yang disarankan dan gambaran terapi yang mungkin dapat dibantu, dilakukan di sekolah melalui catatan terapi.

“Iya, Za, tadinya aku banyak mengandalkan terapi Fian di luar untuk aku lanjutkan di sekolah. Faktanya, banyak masalah saat proses berjalan. Mulai dari jadwal terapi yang tidak konsisten sampai bahasa laporan yang tidak sedetail yang aku bayangkan sebelumnya. Hadeehhh jadi *lieur*, deh,” gerutuku.

“Lah, terus?” cecar Za.

“Inilah tantangan berikutnya, Saudara-Saudara,” kataku gaya.

Hmmm, aku jadi teringat jungkir baliknya aku belajar menangani Fian secara mandiri. Aku mulai berburu

berbagai buku tentang autis. Setiap ada seminar, *workshop* yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus aku upayakan aku ikuti langsung. Studi banding ke sekolah-sekolah inklusif yang pada saat itu masih jarang pun aku lakoni. Lumayan, dapat konsultasi gratis dan nyata dari para praktisi.

“Prinsipnya, kita jadi semangat belajar Za. Cari buku, ikut seminar sampai menongkrongi sekolah-sekolah yang inklusi. Pokoknya, saat dapat ilmu baru langsung kita praktikkan,” kataku masih asyik mengunyah isi stoples pertama. Alhamdulillah, pada masa-masa seperti itu aku didampingi oleh guru-guru yang sabar dan mau belajar.

Satu hal yang aku lakukan adalah melakukan pendekatan dari hati ke hati dengan Fian. Ada atau tidak adanya ilmu, hati tak bisa dibatasi. Aku telah jatuh hati dengan anak istimewa ini. Di sekolah sebelumnya aku pernah berhadapan dengan beberapa anak istimewa lainnya, tetapi bukan kategori autisme. Mereka juga tidak secara khusus dan total aku tangani. Tak lebih hanya karena aku salah satu guru yang harus mendampingi pada mata pelajaran tertentu saja. Selebihnya, ada kepala sekolah dan guru kelas sendiri, serta psikolog yang menangani. Namun, kali ini Fian menjadi tanggung jawabku penuh karena aku diamanahi sebagai pimpinan sekolah sekaligus guru yang akan mendampinginya sehari-hari. Maklum, sekolah baru berdiri, jadi rangkap jabatan sana-sini. Yang terpenting, saat itu aku telah menerimanya. Artinya, aku harus siap melayaninya.

Setiap pagi menjadi rutinitas kami para guru untuk menyambut anak-anak di depan gerbang. Menebar se-

“ Ada atau tidak
adanya ilmu, hati tak
bisa dibatasi. ”

nyum merekah, mem-
beri salam, menyapa,
dan mengajak bermain
bersama. Upaya per-
tamaku terhadap Fian

adalah, bagaimana membuat Fian mau menyambut uluran salamku. Tiap kali Fian tiba, segera kusambut dengan wajah *sumringah*. Kupanggil namanya dengan lantang, sambil kupegang dagunya dan kuarahkan ke hadapan wajahku. Kupastikan matanya melihat wajahku. Tak cukup satu dua kali kebiasaan ini kami lakukan. Berpuluh, mungkin keseratus sekian kali, Fian baru mulai bersedia menoleh dan sekilas menatap mataku ketika namanya kusebut. Itu pun jika memang pada posisi kami telah berhadapan. Jangan sangka itu Fian lakukan dengan suka hati, jangankan menoleh, mendengar pun tampaknya tidak. Target berikutnya adalah membuat Fian bersedia masuk kelas. Membiarkannya terlebih dulu berlelah-lelah di lapangan bermain menjadi salah satu cara untuk mengurangi energi berlebih Fian. Dalam keadaan lelah, ia akan lebih mudah untuk bisa tenang berada di kelas.

“Alhamdulillah Za, setelah hampir satu tahun aku *treatment*, Fian sudah lebih tenang dan mau masuk kelas lebih lama. Walau lebih banyak asyik sendiri, belum mau bergabung dengan yang lain, enggak masalah, yang penting sudah ada progres, kita jadi semangat, deh,” kataku bangga.

“Kalau enggak belajar, ngapain dong?” tanya Za.

“Targetnya kan memang bukan belajar seperti teman-teman lainnya, Za, mana mungkin! Kenal orang saja enggak,

ngomong saja belum jelas. Namun, satu tahun ini, yang penting Fian sudah mau berada di tempat ramai tanpa histeris dan merusak.”

“Jadi tugas *shadow* ngapain saja?” tanya Za lagi.

“Aku kasih tugas ke *shadow*-nya, jagain Fian agar tidak bermain yang berbahaya atau membahayakan orang lain. Fian masih belum kenal bahaya, kadang mau lompat ke kolam ikan, tarik teman tanpa sebab, atau lari kencang berputar-putar. Aku minta *shadow*-nya ngomong terus, apa saja, untuk menstimulasi kemampuan bicaranya. Kelebihan anak autis umumnya di daya ingat, Za. Walau tampaknya tidak mendengar, tapi ia bisa ingat banyak hal yang dilihat maupun didengar meski tanpa makna. Ia hanya menghafal dan mudah sekali lupa kalau tidak rajin diulang,” jawabku masih dengan mengunyah.

Satu tahun pertama bersama Fian membuat kami, para gurunya, benar-benar dipaksa belajar dan sabar. Sungguh, Fian telah memberi ladang amal bagi kami. Terkadang ada rasa sedih dan sesal, mengapa kami tak bisa membuat Fian berkembang sebagaimana teman lainnya. Mereka datang masih menangis, sekarang sudah begitu ceria. Mereka datang belum lancar berbicara, kini sudah pandai berkata-kata. Mereka sudah bisa bernyanyi, menghafal doa, tanya jawab, mengikuti berbagai instruksi, bergabung bermain bersama hingga membuat berbagai karya sederhana. Namun, Fian? Ia baru bersedia masuk ke kelas tanpa dipaksa. Sesekali Fian bergabung bersama teman, itu pun baru sebatas fisik. Ia masih asyik dengan aktivitasnya sendiri. Bicaranya baru beberapa kata saja. Kontak mata mulai ada, tetapi jika disentuh terlebih dahulu. Kini, tantrumnya sudah mulai berkurang, tidak rutin seperti sebelumnya.

“Kalau dibandingkan dengan anak-anak lain, memang jauh perkembangannya, Za. Namun, sejatinya kan kita membandingkan dengan individu murid itu sendiri, dari awal hingga akhir bimbingan, ada enggak perkembangannya? Alhamdulillah, orang tuanya cukup puas dengan perkembangan yang dialami Fian saat itu,” kataku.

Keberhasilan. Ya... kalau kami boleh menyebutnya sebuah keberhasilan dalam menangani anak autisme pertama di sekolah, tanpa pendampingan psikolog maupun psikiater. Keberhasilan ini menjadi buah bibir para orang tua. Mereka yang awalnya keberatan dengan bergabungnya Fian di sekolah kami, kini mulai terbiasa bahkan menerima. Melalui berbagai kesempatan, kami berusaha meyakinkan orang tua bahwa anak seperti Fian juga berhak bersekolah. Anak seperti Fian, bahkan akan memberi warna bagi perkembangan anak-anak lainnya, selain keberkahan.

“Tahun kedua, wah mulai banyak anak berkebutuhan khusus yang mendaftar, Za,” kataku bersemangat.

“Diterima juga?” tanya Za.

“Inginnya, Za. Tetapi, kita harus tahu diri. Semangat, sih, semangat, tetapi harus mengukur kesanggupan berbagai pihak. Aku batasi satu kelas satu orang saja. Jadi, kami terima tiga anak berkebutuhan khusus tahun itu.

“Autis semua, Mbak?” tanya Za lagi.

“Ada satu anak yang autisme, ada yang asperger, satu lagi ADHD,” kataku.

“Wow, tantangan baru, dong!”

Tantangan demi tantangan datang silih berganti, mengisi hari-hariku bersama hadiah-hadiah cantik dari Allah. Membersamai tumbuh kembang peri-peri mungil

ini membuat hidupku berwarna. Andai mereka tahu, cintaku untuk mereka melebihi cinta dan kebutuhan mereka terhadapku. Muridku, engkaulah ladang belajarku. Darimu kuarungi lautan ilmu. Darimu kuketahui arti cinta yang tak palsu. Darimu limpahan berkah memayungi hariku.

“ Muridku,
engkaulah ladang belajarku. Darimu kuarungi lautan ilmu. Darimu kuketahui arti cinta yang tak palsu. Darimu limpahan berkah memayungi hariku. ”



Berbagi Cinta

Ayah Bunda yang Penuh Cinta

- Ilmu dulu sebelum amal, sebuah prinsip dalam beramal. Menjadi orang tua merupakan profesi mulia. Orang tua yang profesional adalah orang tua yang memiliki ilmu. Tuntutlah ilmu menjadi orang tua yang profesional.
- Mengenal gejala kelainan tumbuh kembang anak sedini mungkin akan membantu anda untuk dapat hidup lebih baik di kemudian hari.
- Jika melihat atau merasakan adanya kelainan pada anda atau hal yang berbeda dibanding anak lain

pada umumnya, segera berkonsultasi dengan para ahli, seperti dokter spesialis anak, psikolog, psikiater, atau konsulen. Proses selanjutnya adalah dilakukan proses *screening*, *assesment*, lalu terapi.

- Agar yakin dengan diagnosis yang didapat, ada baiknya Ayah Bunda mencari *second opinion* pada ahli lainnya, sebelum ditegakkan status ananda untuk diberi terapi.
- Konsisten dalam mengontrol dan menjalankan terapi. Sabar dan cinta sangat dibutuhkan.
- Sinergi dengan pihak sekolah. Sampaikan apa saja yang kita ketahui tentang masalah anak kita, jangan ditutupi. Keterbukaan dan kejujuran akan membantu sekolah dan guru ikut *men-treatment* ananda dengan benar.
- Utamakan pembenahan pada perilaku ananda dan latihan kemandirian terlebih dahulu. Jangan mengejar target akademik, walau sebagian anak autis memiliki kemampuan kognitif yang bagus.
- Fokus menemukan bakat ananda untuk kemudian dipupuk dan dikembangkan agar menjadi modal kehidupannya kelak.

Bapak Ibu Guru yang Berlimpah Berkah

Kenali anak kita agar Bapak Ibu dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat bagi ananda berkategori autis. Autisme banyak spektrumnya,

tetapi secara sederhana berikut di antaranya ciri anak autis.

- Memiliki masalah berbahasa; mengulang-ulang kata, mengeluarkan kata-kata yang tidak jelas seperti meracau atau menggumam.
- Tidak menatap mata kawan bicara saat berbicara.
- Suka menyendiri, bermasalah dalam keramaian.
- Tidak ekspresif.
- Tidak suka kontak fisik, tetapi ada juga yang senang memeluk orang yang dekat dengannya.
- Tidak suka suara keras, cahaya terang, atau aroma tertentu.
- Melakukan rutinitas yang tidak umum.
- Suka melakukan gerakan aneh, seperti: berlari berputar-putar seperti angka 8, tanpa tujuan atau melakukan gerakan yang berulang.
- Jika dipanggil seolah tak mendengar karena terlalu asyik melakukan atau melihat sesuatu, contohnya: melihat baling-baling kipas yang berputar.
- Tantrum atau mengamuk saat ingin mendapatkan sesuatu, bahkan tanpa alasan yang jelas.
- Sulit untuk fokus. Perhatian sering teralih jika ada sesuatu yang menarik perhatiannya saat itu.

Penanganan sederhana yang bisa Bapak Ibu lakukan di kelas.

- Seringlah mengajak ananda berbincang.

- Lakukan kontak mata saat bicara dengan memegang dagunya, agar matanya melihat wajah kawan bicara. Untuk anak yang lebih kecil bisa juga dengan menjentikkan jari kita agar ia tertarik melihat ke arah kita.
- Gunakan bahasa sederhana saat berbicara.
- Ciptakan suasana kelas yang nyaman.
- Gunakan objek menarik untuk menarik perhatiannya.
- Ajukan berbagai pertanyaan sederhana agar ia terpancing untuk berbicara.
- Latih motoriknya dengan berbagai kegiatan fisik, seperti: senam, jalan di titian, melompat di ban, berjalan di atas batu, dan lain lain.
- Latih kemandiriannya, seperti: mandi, makan, memakai sepatu, membuat susu, dan lain-lain.
- Jika tantrum, bawa ke tempat yang lebih tenang. Peluk, kunci tangan dan kakinya, agar ia tak melukai dirinya atau orang lain.
- Minta orang tua menyediakan *shadower* atau *aid teacher* jika dianggap perlu berdasarkan rekomendasi psikolog.





Mencari Cinta

*Tebersit ingin menolak karena tak siap... singkirkanlah
Siap tak siap, ia tetap berhak... sambutlah!*

“Saya harus terus terang, Bu. Anak kami telah dikeluarkan dari dua sekolah sebelumnya. Pihak sekolah merasa tak sanggup menangani anak kami,” demikian penjelasan awal Ibu Dwi dengan wajah biasa saja, tanpa ekspresi sedih atau marah.

Hmmm, tidak biasa. Hal yang aneh menurutku, anak berumur empat tahun sudah dua kali dikeluarkan dari dua sekolah yang berbeda. Tidak sanggup menangani, alasannya. Sang Ibu pun bercerita dengan datar, tanpa emosi. Andai saja itu anakku, tentu aku akan marah kepada pihak sekolah. Seburuk apakah kelakuan dari seorang anak balita hingga harus dikeluarkan dari sekolah?

Ibu Dwi datang bersama ibunya, seorang perempuan paruh baya yang bersahaja. Simbah panggilannya. Ia menggendong seorang anak perempuan kecil, adik calon muridku.

“Kami berencana memindahkan anak kami ke TK Ibu. Kami dengar, Ibu menerima anak *special need*,” lanjut sang Ibu.

Aku menduga-duga, autis-kah, hiperaktif, down syndrome, atau?

Subhaanallah

Bak cerita sinetron saja tampaknya cerita Ibu Dwi. Anak ini ternyata anak yang mereka angkat dari sebuah rumah sakit tempat pasangan suami istri ini bekerja. Sang istri seorang perawat, sang suami seorang tenaga kesehatan di bagian farmasi. Mereka terenyuh saat melihat seorang bayi mungil tampan berwajah Timur Tengah ramai menjadi bahan perbincangan para tenaga medis di rumah sakit tersebut. Bayi mungil ini hendak dihibahkan kepada siapa saja yang berminat.

“Memang saat itu kami belum memiliki anak, Bu. Namun, bukan karena itu yang utama. Saat kami cerita ke keluarga besar di rumah, mereka mendukung sekali. Mereka kasihan dengan anak ini. Mereka akan ikut membantu biaya hidup anak ini, tetapi saya dan suami yang akan mengurusnya,” Bu Dwi mengisahkan siapa sesungguhnya Emir, anak angkat mereka.

Bu Dwi kemudian menceritakan tentang ibu kandung Emir. Si ibu bayi adalah mantan seorang TKW. Ia kembali ke tanah air dalam kondisi hamil tua. Menurut Ibu Dwi, tak jelas penyebab kehamilannya karena ia sendiri tidak bertemu langsung dengan si ibu. Isu yang beredar, si ibu dihampiri majikannya dan sang majikan tidak mau bertanggung jawab. Si ibu yang masih muda belia dan tak berpunya menyerahkan bayinya ke rumah sakit tempat ia melahirkan. Ia merasa tak sanggup merawat bayi yang tak pula diinginkannya. Dari awal kehamilan, ia berusaha menggugurkan janinnya, tetapi tidak berhasil. Kembali ke

tanah air dengan kondisi berbadan dua tanpa pendamping resmi, membuat keluarganya tak menerimanya. Aib besar bagi mereka.

Emir Fath, demikian pasangan ini memberi nama lengkap bayi mungil nan tampan itu. Hari demi hari Emir tumbuh sebagai anak sehat.

“Anak ini lucu, Bu. Semua sayang sama Emir, apalagi ibu saya. Sudah seperti cucu kandungnya sendiri,” tegas Bu Dwi. “Sehari-hari Emir bersama Ibu saya dengan Mbak yang bantu di rumah sedangkan saya dan suami bekerja. Kami melihat sesuatu yang berbeda dengan Emir setelah beberapa waktu yang lama,” tutur Bu Dwi jujur.

Pada awalnya mereka hanya menganggap Emir anak yang aktif. Namun, semakin lama, keaktifan Emir sudah berlebihan. Selaingerakannya yang sulit dikontrol, emosinya tidak terkendali, dan perilakunya acap kali membahayakan orang lain. Emir senang berlari ke sana kemari tanpa tujuan yang jelas. Jika menginginkan sesuatu, ia akan memaksa untuk dituruti. Ia akan mengamuk jika tidak dituruti. Barang-barang yang terdekat akan dilemparnya. Terkadang ia memukul siapa saja yang di dekatnya, sambil berteriak.

Dengan harapan, bisa dididik dan mendapat lingkungan yang lebih baik, Emir mulai disekolahkan di usia *playgroup*.

“Cuma satu semester, Bu. Ibu saya lalu minta Emir pindah sekolah. Katanya, gurunya suka marah-marah sama Emir,” terang Bu Dwi.

“Saya enggak terima, Bu, moso anak kecil kayak gitu diomelin. Emir enggak nakal-nakal banget, kok. Guru, kan, harus sabar, ya, Bu?” sela Simbah Rohmah membela.

Mereka akhirnya memindahkan Emir ke *playgroup* lain hingga selesai semester genap. Saat mendaftar kembali ke TK A di sekolah itu, kepala sekolahnya menyarankan untuk mencari sekolah lain yang cocok dengan Emir.

“Bingung Simbah, memangnya si Emir itu kelainan *opo*, kok ya *ndak* boleh sekolah lagi di sana. sedih saya,” Simbah menyeka air matanya.

Simbah Rohmah memang tampak memiliki emosional yang lebih dengan Emir dibanding ibu angkatnya. Mungkin karena ia yang mengurusnya sehari-hari.

Aku mempersilakan mereka datang kembali bersama Emir, lusa, untuk keperluan observasi awal. Sayangnya sang ibu tak bisa menemani. Ia tak dapat izin lagi di kantor.

“Maaf, Bu, kalau Simbah saja yang menemani?” tanyanya memohon.

Sebenarnya Bu Dwi lebih membutuhkan pada sesi interview nanti. Tak mungkin menggali lebih jauh jika hanya dengan Simbah. Bukan karena dikhawatirkan Simbah tak paham, tetapi lebih karena Simbah begitu sayang pada cucu angkatnya sehingga dikhawatirkan berusaha menutupi fakta yang sebenarnya. Hal ini menjadikan sulit mendapat informasi dan data yang akurat sebagai modal penanganan Emir nantinya di kelas.

“Kami jadwalkan Sabtu depan saja, ya, Bu. Kalau bisa dengan ayah Emir juga?” kataku mengambil jalan tengah agar Bu Dwi tetap bisa hadir dan tak menyinggung perasaan Simbah.

Emir adalah sosok anak lelaki yang memesona. Perawakannya tinggi langsing, kulitnya kuning langsung,

rambutnya keriting, pandangan matanya tajam, dihias alis yang hitam rapi bak semut beriiring, hidungnya lancip, dan bibirnya tipis. Di luar bayanganku sebelumnya. Emir adalah anak lelaki yang tampan berwajah Arab turunan. Ia manis sekali. Memberi salam sambil menyodorkan tangan kanannya. Dicumnya tanganku dengan santun. Semua yang kutanya dijawab bernas. Disebutkan nama lengkap dirinya, ayah ibu angkatnya, adiknya, juga neneknya, tak gagap sama sekali. Sepanjang observasi, ia mengikuti setiap instruksi dengan baik. Kemampuan berbahasa dan motoriknya melebihi kemampuan anak seusianya. Belum tampak gejala hiperaktif sebagaimana yang diceritakan keluarganya.

“Good Boy,” puji Bu Ery yang mendampingiku melakukan *assesmentt*.

“Terima kasih, Emir. Emir hebat hari ini, sudah bersedia bermain bersama Bunda dengan baik,” kataku memujinya sambil memberikan hadiah berupa susu kotak dan pom pom untuk bermain.

Emir keluar kelas dan berlari menuju Simbah. Ia memeluk dan membisikkan sesuatu ke Simbah. Simbah menciumi Emir dan mengeluarkan sesuatu dari tasnya, *hot wheels*. Langsung saja diserobot mobil-mobilan itu dari tangan neneknya. Wuush... Emir berlari kencang, menghilang.

Si Nenek tunggang langgang mengejar Emir sambil berteriak teriak, “Emiir... Emir... balik sini, Nak.”

Bu Dwi dan suaminya masih berada di ruanganku mengisi formulir pendaftaran yang berlembar-lembar. Biasanya bisa satu jam lebih calon orang tua murid mengisi

formulir penerimaan peserta didik baru yang terdiri dari 10 lembar. Bahkan, akhirnya ada yang minta izin diisi di rumah saja karena banyak lupa dan perlu mengingat dan berdiskusi dengan pasangan. Tak jarang pulang orang tua perlu bertanya kepada si Mbak di rumah yang lebih banyak mengetahui perkembangan anaknya. Duh, kadang aku juga bingung, siapa ibunya sebenarnya.

“Assalaamu`alaikum Pak, Bu, bagaimana sudah selesai mengisinya,” tanyaku ramah.

Bu Dwi menghela napas panjang. “Alhamdulillah, akhirnya,” jawabnya lega sambil tersenyum.

“Maaf, ya, Bu, banyak yang harus diisi. Memang kami sangat butuh data-data ananda agar bisa membantu pelayanan kami nanti kepada ananda di kelas,” demikian penjelasanku akan urgensi pengisian borang/formulir tersebut.

Memang sedikit melelahkan dan membutuhkan energi mengembalikan daya ingat. Mulai dari data standar tentang jati diri dan keluarga hingga data kelahiran dan tumbuh kembang dari 0 bulan sampai saat ini, juga riwayat kesehatan, termasuk beberapa surat pernyataan terkait kesediaan bekerja sama dengan sekolah dan persetujuan menyetujui aturan sekolah yang telah ditetapkan.

“Alhamdulillah, tadi sudah main dengan Emir, manis sekali anaknya,” kataku mengabarkan tentang sesi observasi yang telah lewat tadi.

Mereka berdua tersenyum berpandangan. “Alhamdulillah,” kata sang ayah.

“Alhamdulillah, Bu, dari kemarin Simbah sudah janjiin hadiah ke Emir kalau ia mau bersikap manis di sekolah barunya,” cerita Bu Dwi jujur.

Oww, pantasss.

Hari pertama masuk sekolah. Tiga hari pertama tahun ajaran baru dikhususkan untuk murid baru saja, murid lama masih libur. Tiga hari yang mendebarkan bagi para guru. Menyambut sukacita murid baru, terselip tanya, seperi apa muridku tahun ini. Sejak diterapkan proses penerimaan peserta didik baru yang lebih rapi, guru-guru lebih mudah menangani anak. Dari tahun ke tahun, tiga hari pertama tak lagi menjadi hari-hari yang menakutkan dan merontokkan badan karena datangnya murid baru yang masih butuh beradaptasi dengan beraneka cara. Histeris, menangis, kabur, berontak hingga tantrum karena belum siap ditinggal orang tua. Proses *trial, sit in*, observasi, dan *assesment* awal, serta wawancara orang tua sangat berguna mempersiapkan calon murid baru untuk lebih nyaman masuk sekolah di tiga hari pertama. Satu dua murid memang selalu ada yang butuh waktu lebih untuk beradaptasi, wajarlah. Satu per satu anak-anak mungil dan menggemaskan berdatangan. “*Don’t forget, keep your best smile, happy teaching, Sista,*” teriakku menyemangati guru-guru menyambut para generasi emas ini.

“*Finally, alhamdulillah,*” Bu Yul merebahkan tubuhnya di karpet kantor, diikuti Bu Suci, Bu Gayatri, Bu Neni, Bu Aida, dan *terakhir*, aku sendiri.

Huwaaa seperti pepes teri, berjajar terkapar, *like usual in the first day*. Jajaran pimpinan sekolah ikut terjun pula ke kelas-kelas di awal tahun ajaran.

“Mulai mirip dengan hasil wawancara kita tampaknya,” Bu Neni membuka percakapan ringan yang ujungnya berbobot rapat.

“Ya ampuun itu bocah ya, *petakilan*-nya,” sahut Bu Suci.

“Aduh, pagi-pagi aku sudah dapat sarapan, tahu saja itu anak *akyu* belum sempat sarapan,” sambung Bu Gayatri yang sering dipanggil Bu Gaya atau Bu Gay panggilan singkatnya.

“Sarapan?” tanya Bu Aida polos penasaran.

“Haalah, paling sarapan tanda kutip,” Bu Suci menyela. “Hihihihhi...,” mereka cekikin berdua.

“Diapain memangnya, Bu Gay,” tanya Bu Aida makin penasaran.

”Tebak hayooo?” goda Bu Gaya.

“Moh ah, tebak-tebakan, capeek,” sahut Bu Aida gaya ngambek.

“Dilempar mainan?” tebak Bu Yul.

Bu Gaya menggeleng.

“Dipukul?”

“Dicakar?”

“Dicubit?”

Semua pertanyaan dijawab dengan gelengan.

”Ihh, diapain, dong? Nyerah, ah,” Bu Yul mulai kesal.

Bu Gaya bangun dari rebahannya, berdiri di antara kita yang masih berbaring santai. Diperagakannya gaya seorang anak yang tolak pinggang lalu mulut monyong ke depan, dan cuuhhh, adegan selesai ditutup Bu Gaya yang berpindah peran menjadi diri sendiri yang mengelap pipinya dengan tangannya.

“Huwaaaa, diludahin?” spontan berteriak berjamaah. Istighfar pun terdengar seperti paduan suara.

“Bu Gaya memang selalu bergaya walau dalam keadaan tak berdaya sekali pun, hehehe,” komentarku mencoba menghibur Bu Gaya yang pasti masih kesal dengan hadiah sarapan pagi ini.

“Nanti kalau sudah pada kenyang makan siang dan sudah shalat Zhuhur, kita evaluasi kegiatan hari ini, termasuk Emir dengan wajah aslinya,” sambungku.

Beginilah obrolan yang terjadi di antara para guru, membicarakan muridnya, dibawa bercanda sambil mencari solusi.

“Ya Allah Bu, *up and down* banget si Emir. Kadang bersikap manis, tiba-tiba bisa apa saja,” lapor Bu Andi guru kelasnya.

Proses satu semester belajar di sekolah telah berlalu. Sebagian besar anak-anak sudah tampak nyaman mengikuti berbagai kegiatan. Tak ada lagi yang merajuk minta ditunggu ibu atau mbaknya, walau masih ada satu dua murid yang terkadang butuh waktu transisi di pagi hari. Anak menangis mengejar ibu dan adegan tarik-menarik tangan, ibu-anak-guru bak adegan film India, tak ada lagi. Para ABK pun sudah mulai menikmati berada di kelas. Guru-guru mulai paham penanganan individual tiap ABK. Koordinasi dengan *shadow* atau *aid teacher* mereka sudah berjalan. Pemantauan terapi di luar sekolah terus dilakukan.

Kini, PR terbesar adalah Emir. Secara kognitif Emir tak ada masalah, bahkan ia sangat cerdas. Terkadang

celetukannya bukan seperti anak balita. Kemampuan berbahasanya juga sangat baik, tak ada cadel, apalagi gagap. Kepercayaan dirinya berlebihan, perilakunya yang menjadi fokus kami, para guru. Hampir setiap hari Emir membuat gaduh kelas. Ia merebut semua mainan yang dipegang temannya. Awalnya, guru kelas menganggap wajar perilaku Emir sebagai murid baru. Tiap hari ada saja ulah Emir. Tak ada ucapan guru yang didengarnya. Hanya hitungan menit Emir tertarik dan tertib bermain bersama. Setelah itu, ia akan sesuka hati bermain sendiri dengan mengacak-acak apa saja. Jika dilarang, ia akan mengamuk dan melempari guru dengan benda yang ada di dekatnya.

“Bundaa, ke sini, deh,” teriak Bu Maya dari arah luar.

Aku bergegas ke luar.

“Sini... sini,” sambil menarik tanganku ke arah kamar mandi.

“Bentar, ya, Pak Hasan. Kita bukain, nih,” Bu Maya membuka selot pintu luar kamar mandi.

“Dasar bocahhh,” gerutu Pak Hasan sambil menyengir.

“Astaghfirullah, Pak Hasan dikunci di dalam kamar mandi oleh Emir. Sekarang anaknya menghilang.”

“Paling di atas, Bun. Tadi, kan, pas istirahat saya negur Emir. Ia naik-naik ke lantai dua masjid mengajak anak-anak lainnya. Ehh, kayaknya ia enggak terima. Saya lagi di kamar mandi malah dikunciin, ampuun dah, ter-la-lu,” curhat Pak Hasan dengan gayanya yang khas.

“Bun, pantes dulu dikeluarkan, ya,” keluh Bu Andi.

Rapat pimpinan kali ini khusus membahas penanganan Emir. Para guru mulai resah, orang tua mulai kasak-kusuk

membincangkan. Bahkan, kemarin seorang ibu datang ke kantor, menegurku. Walau dengan bahasa yang dipaksa sesantun mungkin, tetap saja kemarahan ibu itu tak dapat ditutupi. Anak kesayangannya benjol diketuk mainan oleh Emir. Standar pengawasan yang dilakukan guru diakui sudah cukup baik. Komunikasi dengan orang tua Emir juga Simbah-nya pun terus dilakukan.

“Besok saya akan bertemu kembali dengan orang tua Emir, mudah-mudahan ada jalan keluar,” kataku menenangkan.

“Bun, kenapa enggak pakai *shadow* saja, minimal ada yang jaga, jadi enggak bahayain dirinya apalagi orang lain?” usul Bu Nenny usai rapat.

Ah, inginnya demikian, tetapi menjadi dilema tersendiri. Aku sudah mengajukan ini ke orang tuanya sebulan yang lalu. Mereka mengirim Simbah sebagai *shadow*-nya.

“Biaya lagi Bunda, kasian Bu Dwi, baru lahiran juga. *Ndak* cukup uangnya,” demikian Simbah memohon padaku saat itu.

Awalnya aku masih banyak berharap Simbah bisa berperan sebagai *shadow*, tetapi ternyata tak mudah. Selain gerakannya yang sudah tak segestit guru-guru, subjektivitasnya juga sangat tinggi. Acap kali ia membela Emir walau salah, bahkan pernah memarahi anak lain. Yah, namanya juga orang tua.

Ya Allah, tak bisa tidur aku malam ini. Selepas bersujud saat dini hari, pikiranku masih tersita mengingat kejadian siang tadi sebelum pulang sekolah. Emir berdiri asyik di pinggir pagar masjid lantai dua. Semua orang yang melihat di bawahnya berteriak, khawatir Emir lompat. Ya Allah,

“Menanam prasangka baik, in syaa Allah menuai nyata.”

satu semester cukup bagiku mengenal Emir. Pola perilaku yang ia bangun sudah terbaca. Aku yakin ia tak akan lompat. Emir

cukup cerdas untuk tidak akan melukai dirinya sendiri, walaupun usianya belum genap lima tahun. Namun, tetap saja adegan seperti ini membuat adrenalinku melonjak, tensiku pun bergerak naik. Jantung ini tak kalah ikut berdebar. Rasanya kebutuhan akan *shadow* sudah tak bisa ditawar lagi. Lalu, dari mana biayanya? Pasti ada, pasti bisa. Menanam prasangka baik, in syaa Allah menuai nyata.

“Menurut Bu Elis, Emir masuk kategori apa, ya?” tanyaku kepada konsultan psikologi sekolah.

“Harusnya, sih, memang dirujuk ke rumah sakit atau paling tidak klinik tumbuh kembang, tetapi terkendala masalah biaya,” katanya sambil berpikir. “Kalau dari pengamatanku, masalah utamanya memang pada *behaviour*, tetapi ini agak unik. Sekilas, aku melihat Emir seperti anak *gifted* karena kecerdasannya melebihi rata-rata, tetapi juga *over pede*. Dari hasil konseling beberapa kali dengan orang tua angkat dan neneknya, lingkungan rumah sebenarnya tidak ada masalah, tidak ada kekerasan, bahkan ia mendapat perlakuan yang sama dengan adik tirinya. Saya khawatir, pengaruh perkembangan Emir selama masih di dalam janin cukup berpengaruh terhadap tabiatnya saat ini. Mungkin, ibunya meminum obat-obatan selama hamil. Kondisi ibu yang depresi, diperkuat dengan penolakan atas

kehamilannya, saya rasa ini faktor terbesarnya,” panjang lebar Bu Elis menjelaskan.

“Hiperaktif mungkin?” dugaku.

“Yup, di antaranya. Apa pun itu, kita akan coba fokus pada pembenahan perilakunya,” tegas Bu Elis.

“Siang ini kita jadi konseling lagi, kan? Kita akan coba gali lagi penyebab-penyebabnya, biar ada alternatif solusi,” harapan Bu Elis yang sama dengan harapanku.

Jalan itu tak selamanya lurus, ada kelok yang akan dilalui. Tak selamanya mulus, ada undakan yang mau tak mau dilewati. Namun, kadang itulah yang membuat pengemudi berjaga. Tak terbuai kantuk lantaran nyamannya perjalanan, agar selamat sampai tujuan.

Alhamdulillah, Bu Dwi sudah membawa Emir ke seorang psikiater di tempat ia bekerja. Tak ada diagnosis yang disampaikan, hanya poin masalah hambatan perkembangan yang dijelaskan, seputar emosi. Tak berbeda jauh dengan apa yang dijabarkan Bu Elis sebelumnya.

“Emir dapat obat, Bu,” kata Bu Dwi.

“Sejenis obat penenang yang diharapkan membantu menstabilkan emosinya, tetapi ini sementara saja, tidak permanen dan bukan obat penyembuh,” ayah Emir sebagai orang farmasi menerangkan.

“Paling tidak bisa membantu proses pembentukan perilaku baiknya nanti, ya, Pak,” imbuh Bu Elis. “Selanjutnya, kami akan membicarakan tentang kebutuhan *shadow* untuk Emir, Pak, Bu,” lanjut Bu Elis.

Bu Elis berusaha menjelaskan fungsi dan peran *shadow*. Berdasarkan observasi tiga bulan terakhir maka diputuskan bahwa keberadaan *shadow* di sisi Emir selama

“ Jalan itu tak selamanya lurus, ada kelok yang akan dilalui. Tak selamanya mulus, ada undakan yang mau tak mau dilewati. Namun, kadang itulah yang membuat pengemudi berjaga. Tak terbuai kantuk lantaran nyamannya perjalanannya, agar selamat sampai tujuan. ”

di sekolah tak dapat ditunda lagi. Seharusnya paparan Bu Elis tak terlalu membuat mereka kaget karena sebelumnya aku sudah memberi gambaran yang sama. Selama ini pula, kejadian demi kejadian terus dilaporkan kepada orang tua, baik melalui buku penghubung maupun telepon.

“Maaf, Pak, Bu. Tanpa bermaksud menyinggung Bapak dan Ibu, kalau bersedia, kami ada seorang calon

shadower. Ia *chaperone* antar jemput sekolah. Sehari-hari bertugas menemani Pak Supir antar jemput anak-anak. Jadi, di luar jam itu, ia bisa bantu menjaga Emir. Karena lelaki, in syaa Allah bisa lebih gesit dibanding Emir,” kataku, “Oiya, untuk biaya pun, mudah-mudahan tidak terlalu mahal, 250 ribu sebulan.

“Segitu ia mau, Bu?” tanya Ayah Emir kaget.

“In syaa Allah, Pak. Dari *chaperone* ia dapat insentif. Dari mengajar TPA yang kita buka sore hari ia juga dapat tambahan,” aku merinci, meyakinkan bahwa tak ada yang dirugikan.

“Subhaanallah, makasih banyak, ya, Bu,” Bu Dwi berkaca-kaca.

Terima kasih Ya Rabbi, petunjuk-Mu membukakan mataku untuk melihat berbagai pintu untuk jalan keluar.

Memasuki bulan kesepuluh, sudah ada perubahan signifikan pada perilaku Emir. Emosinya lebih bisa ia kuasai. Jika ia merasa terganggu, ia memang masih marah. Namun, ia sudah berusaha tidak melayangkan tinjunya ke lawannya, hanya kepalan tangan yang tertinju. Itu saja masih membuat temannya lari ketakutan. Energi yang berlebih disiasati dengan main bola setiap pagi bersama *shadower*-nya, Pak Tono, sebelum mengikuti kegiatan di kelas. Tiap hari kusempatkan untuk sekadar menyapanya, khususnya di pagi hari saat aku bertugas rutin menyambut kedatangan setiap murid. Sesekali aku ajak ia berbincang santai di *play ground*. Emir masih balita, tetapi pikirannya setara murid SD kelas tiga. Sesekali ia masih mengamuk jika yang ia inginkan tak didapatnya. Matanya melotot, badannya mengejang, tangan menggepal, sambil berteriak marah. Entah mengapa, kala amarah sedang melanda dan aku datang menghampirinya, ia seketika tertunduk. Badannya masih kaku menahan emosi, tetapi matanya tak berani menatapku apalagi membelalakkan mata sebagaimana ia lakukan ke orang lain.

“Setannya takut kali sama Bunda,” seloroh nakal guru saat sudah lelah menangani Emir.

Aku belum menganggap Emir perlu diruqyah. Orang tuanya pun tak pernah menyinggung hal yang terkait dengan itu. Moga lebih karena Emir pun tahu, sejak awal aku bertemu, aku sudah jatuh hati padanya. Walau ketegasan tetap aku jaga saat pelanggaran demi pelanggaran dilakukannya. Berharap ia pun tahu, tegasku karena cinta itu hingga ia tabu melawanku. Entahlah.

Sujud syukur saat melihat seorang Emir berada di atas panggung wisuda TK dan tampil dengan manisnya. Bahagia di satu sisi. Amanah membimbingnya bersama para guru yang sabar dapat terlewati tanpa ada yang terluka dan celaka dalam makna sesungguhnya. Sedih di sisi lain. Tercerabutnya amanah untuk mendampingi di tingkat selanjutnya. Harapanku bisa tetap dekat dan memantaunya jika ia menjadi murid SD di sekolah tempatku bekerja, pupus. Perdebatan panjangku dengan pimpinan SD dan pejabat pelaksana, hampir saja membuatku mundur dari sekolah itu karena kecewa. Emir termasuk salah satu muridku yang tak bisa diterima di sekolah dengan naungan yang sama. Selalu saja air mata ini membersamai argumentasiku untuk memperjuangkan anak-anak super spesial ini. Aku sangat memahami keberatan mereka, tetapi aku merasa punya tanggung jawab moral untuk mensyiarkan perintah Allah pada surah an-Naba. Semua berhak untuk diberi pengajaran, tak terkecuali si Buta atau anak-anak spesial lainnya. Saat dalam kondisi menggantung ini, aku pun tak berani menjual harapan kepada Bu Dwi dan suami, walau mereka sangat berharap, apalagi Simbah yang merasa Emir sudah banyak berubah saat ini. Mereka khawatir Emir akan kembali menjadi anak bermasalah dan tak bisa diterima di lingkungan barunya nanti.

“Alhamdulillah Bu, Emir bisa melanjutkan di SD, bahkan yayasan akan mensubsidi biaya *shadower* jika masih diperlukan,” kataku kala itu berbinar-binar.

“Ya Allah, makasih banyak bantuannya, ya, Bu, tetapi kami sudah mendaftarkan Emir di sekolah dekat rumah, dan kami sudah bayar lunas,” sedih Bu Dwi, menimpali kegembiraanku saat itu.

Ah, tak lagi ingin berandai-andai. Pasti ini hal yang terbaik yang Allah pilihkan untuk Emir, aku, dan semuanya. Pelukan eratku ke Bu Dwi, menghindari tahunya atas air mataku yang tak terbendung.

“ Semua berhak untuk diberi pengajaran, tak terkecuali si Buta atau anak-anak spesial lainnya. ”

“Maafkan saya, Bu. Titip Emir,” lirik kuisipkan pesan di antara isakku.

Pagi ini, diacara akhir perjalanan taman kanak-kanakmu, kutatap untuk terakhir kalinya wajah tampan Emir Fath. Seorang anak yang lahir tanpa cinta. Namun, sekelilingmu siap memberi cinta untukmu, Nak. Aku pun telah menitipkan cintaku pada angin yang senantiasa mendampingi, ke mana pun kaupergi.



Berbagi Cinta

Ayah Bunda yang Sedang Diuji

- Belajar dari seorang Maryam nan suci. Menjadi seorang calon ibu atau orang tua harus bahagia. Seperti apa pun kondisi saat itu, bergembiralah menanti sang buah hati. Bersyukurlah atas apa pun yang dirasa karena rasa itu akan meresap di jiwa ananda.

- Berbagai kondisi menyebabkan ketidaksiapan calon orang tua menerima kedatangan sang buah hati. Jarak yang berdekatan, usia yang tidak lagi muda, karier, alasan kesehatan menjadi salah satu di antara penyebab terbesit penolakan terhadap si jabang bayi. Yakinlah, Allah telah menskenariokan semuanya dan pasti ada hikmah di dalamnya. Singkirkan ketidakberterimaan itu, sebelum ia, yang di rahim, berduka.
- Ayah Bunda yang mendapat amanah anak yang bukan dari darah daging sendiri, jaga sabar dan ikhlas itu yang utama. Terkadang menghadapi anak sendiri lebih mudah. Boleh jadi ini bagian dari ujian dari kesungguhan menerima tantangan di mana surga ganjarannya.
- Kondisikan si anak untuk siap diberi tahu nasabnya. Jangan biarkan mereka tak tahu asal usulnya. Paling tidak mereka tahu, Ayah dan Bunda memang bukan orang tua kandungnya, tetapi tetap menyayangnya.

Bapak Ibu Guru yang Senantiasa Belajar

- Setiap anak spesial dan ada di antaranya yang ekstra spesial. Mereka membutuhkan ekstra waktu, ekstra energi, ekstra sabar, dan ekstra cinta dari orang dewasa.
- Ada anak yang mungkin tak terlahir sebagai ABK. Namun, ia berpotensi memiliki risiko menjadi ABK karena situasi lingkungan di sekitarnya.

- Yang utama adalah menerima, berikutnya berupaya menangani dengan ikhtiar optimal: belajar, belajar, dan belajar, disertai cinta dan doa.
- *Shadower* dibutuhkan bagi ABK yang berpotensi membahayakan dirinya maupun orang lain. Seorang *shadower* minimal menyukai anak, sabar, dan telaten mendampingi.
- Teguran, konsekuensi hingga hukuman yang diberikan pada anak yang sudah melampaui batas perilakunya, tetap harus diberikan dalam kondisi tanpa amarah.
- Tanamkan bahwa seorang anak adalah anak, yang belum berniat berbuat onar. Mereka pun sedang berjuang mengatasi kebingungan dirinya hingga yang muncul tindakan-tindakan di luar kendalinya. Pahami perlahan, apa yang sesungguhnya ia inginkan.





Ada Cinta dalam Darah Hilmi

*Cobaan akan selalu menimpa
seorang Mukmin dan Mukminah,
baik pada dirinya, pada anaknya, maupun pada hartanya
sehingga ia bertemu dengan Allah tanpa dosa sedikit pun.
(HR Ahmad dan at-Tirmidzi)*

Riuh rendah terdengar suara di dalam kelas, saat aku memasuki ruangan itu.

“Assalaamu`alaikum, Anak-Anak,” kalimat pertama yang meluncur dari bibirku sambil menebar wajah ramah.

Sontak, sahutan anak-anak menjawab salamku menggema di seluruh ruang kelas.

“Kaifa halukuum, ya Athfaal?” demikian sapaan lanjutanku.

Aku seorang guru bahasa Arab yang saat ini mulai mengajar di kelas empat sebuah Sekolah Dasar Islam di Bogor.

“Alhamdulillah, bikhair, ya Mudarritsaaah,” jawab mereka dengan gaya suara khas anak-anak, keras dan dipanjang-panjangkan.

“*Thayyib, al an nata kallam billughatil `arabiyyah,*” kataku selanjutnya.

Belum selesai kalimatku berikutnya, terdengar beberapa anak bersahutan, “Ibu, ngomongnya bahasa Indonesia saja, kita belum ngerti benar bahasa Arab,” seorang anak yang duduk di bagian belakang angkat bicara.

“Iya, Bu... iya, Bu,” hampir bersamaan beberapa anak ikut menguatkan.

Aku tersenyum lebar sebagai tanda awal bersepakat dengan mereka.

“Baik Anak-Anak, kita akan masih menggunakan bahasa Indonesia untuk beberapa hal. Oiya, Ibu ingin ta’aruf dulu, boleh?” senyumku tetap mengembang.

“Boleeeh, Buuu,” jawab mereka serentak.

“Nama Ibu, Laila Purnama. Ibu tinggal tidak jauh dari sekolah ini. Saat ini Ibu belum berkeluarga. Ibu, guru baru di sekolah ini. Sebelumnya, Ibu pernah mengajar di sebuah sekolah Islam juga di daerah Bekasi,” demikian aku mengawali perkenalan dengan murid baruku.

“Wah, jauh, ya, Bu,” sela seorang anak yang duduk tepat di depanku.

“Iya, karena itulah Ibu pindah ke sekolah yang lebih dekat dari rumah,” jawabku masih dengan senyum menghias di bibir. “Sementara, itu dulu perkenalan dari Ibu. Sekarang Ibu ingin mengenal kalian satu per satu. Kalian silakan menyebutkan nama dan sifat kalian yang paling disukai. Contoh, saya Laila Purnama. Saya Ramah,” aku memberi contoh, sambil menegaskan karakterku yang ingin tercatat di hati mereka.

Seorang guru yang ramah akan menjadi guru yang disukai, dinanti, dan tidak ditakuti sehingga mereka akan

dengan gembira belajar bersamaku dan pada akhirnya dapat menyerap apa yang aku sampaikan. Itulah mengapa senyum selalu kujaga sebagai simbol keramahan.

Satu per satu murid memperkenalkan dirinya. Aku meminta dari murid yang duduk di pojok kanan belakang untuk memulai, dilanjutkan teman sebelahnya dan seterusnya hingga bagian paling depan. Beberapa anak tampak masih harus dibantu untuk memperkenalkan karakter yang ada pada dirinya. Ada yang tampak malu mengungkapkan, tetapi tidak sedikit yang terlihat kebingungan mungkin karena belum mengenal karakter dirinya.

Seorang anak yang berbadan paling tinggi dan tegap, menjadi satu-satunya anak yang memperkenalkan diri dengan penuh percaya diri atau bahkan *over confidence* menurutku.

“Saya Gagah Utama. Saya berani, pintar, kuat, dan keren,” dengan penuh bangga murid yang satu ini memperkenalkan dirinya.

Ia memang menarik perhatianku sejak awal aku masuk kelas.

“Huuuuu,” gemuruh respons teman sekelasnya, kompak.

Aku menaikkan tanganku sebagai tanda meminta anak-anak tenang, dengan tetap menjaga senyumku.

Perkenalan pun berlanjut ke baris depan. Seorang anak yang duduk di barisan depan mendapat giliran.

Ia berdiri perlahan, sambil berkata lirih, “Saya Hilmi Mumtaz. Saya Lembut,” senyum manisnya tidak cukup menutupi kepuccatan wajahnya.

‘Ah, anak ini mungkin sedang sakit,’ pikirku.

Tiba-tiba Gagah berteriak dari belakang, “Bukan lembut, Bu, tetapi lemah, letih, lesu, lunglai, hehehe.”

Spontan aku menegurnya, “Maaf, Gagah,” kataku. Kali ini senyumku hanya di bibir, tak terpancar dari mata.

“Lko, iya, Bu.... Ibu belum kenal, sih. Hilmi itu anak antik, enggak boleh ngapa-ngapain, enggak boleh diapa-apain karena nanti sakit-sakitan, gitu Bu.”

Beberapa anak perempuan memberi respons ketidaksukaan terhadap ucapan Gagah. Hanya segelintir anak yang tampak manggut-manggut setuju dan berucap, “Betul, Bu.”

Aku lihat wajah Hilmi masih tersenyum, tetapi matanya mulai tertunduk. “Iya, Bu. Saya memang berbeda,” katanya sambil menatapku dengan sendu.

Ah, aku jadi salah tingkah, antara ingin mengingatkan Gagah tentang adab berbicara atau merespons omongan Hilmi barusan. *Huff*, aku memilih meminta anak di sebelah Hilmi melanjutkan memperkenalkan dirinya. Jujur, konsentrasiku buyar. Aku hampir tak peduli dengan sebaris anak-anak lain yang sedang berdiri dan memperkenalkan dirinya. Tatapanku memang ke arah murid yang sedang memperkenalkan diri, tetapi pikiranku berputar-putar, menebak ada apa dengan muridku yang satu ini.

“Bu Laila, Hilmi penderita hemofilia, banyak pantangan untuk dirinya. Ia tidak boleh lelah, banyak jalan, terbentur, apalagi jatuh. Harus hati-hati sekali mengawasinya. Kalau lagi kumat, ia tidak bisa jalan, ke sekolah pun pakai kursi

roda. Terkadang suka keluar darah dari bibir atau bahkan pernah telinganya. Pernah kejadian terbentur kursi sedikit saja, kakinya bengkak sehari-hari. Akhirnya harus transfusi darah. Pokoknya benar-benar ekstra penjagaannya. Ibunya pernah memberikan pendamping khusus yang menjaganya, tetapi Hilmi menolak. Mungkin ia merasa malu, sudah besar masih dijaga. Sekarang Ibu, kan, mengajar di kelasnya, Ibu jangan lupa untuk mengingatkan Hilmi, enggak boleh lari-lari, enggak boleh bercanda berlebihan, jangan sampai kepentok, jangan kecapekan. Kalau Hilmi merasakan sesuatu, segera lapor. Oiya, di tasnya ada perban untuk dipakai kalau kepentok, buat menahan pendarahannya,” kata Pak Rudi, wali kelas Hilmi, panjang lebar.

Mendengar kata 'hemofilia' yang kuingat adalah banyak larangan... jangan ini, jangan itu... hmmm. Semalaman aku terjaga, memikirkan anak murid antiku yang satu ini. Aku *googling* sana-sini tentang hemofilia. Dari situs kesehatan sampai situs tidak jelas yang isinya berbicara seputar hemofilia. Aku cari tentang cerita guru yang punya murid sepertiku, tetapi tidak kutemukan. Duh... yang ketemu cerita tentang darah, darah, dan darah. Padahal, aku si fobia darah, ya Allah. Membayangkan Hilmi berdarah-darah saja sudah membuat kepalaku berdenyut dan serasa berputar-putar, lalu bagaimana kalau sampai aku harus menangani anak lembut ini.

Bel sekolah berbunyi. Anak-anak sudah berdiri rapi di depan kelas melakukan rutinitas ikrar pagi sebelum memasuki ruang kelas. Orang yang pertama aku cari adalah Hilmi. Anak itu tak tampak dalam barisan. Jujur, terkadang ada lintasan rasa lega jika Hilmi tidak masuk, artinya

kekhawatiranku hari ini sirna. Khawatir terjadi apa-apa terhadap Hilmi, saat aku mengajarnya. Namun di sisi lain, aku pun khawatir jika ia tidak masuk karena sakit, apalagi aku suka sekali dengan kesantunan dan kecerdasannya. Saat pikiranku masih penuh tanya mengapa Hilmi tak tampak, tampak seorang ibu mendorong seorang anak dengan kursi rodanya. Oh... itu Hilmi yang di kursi roda.

“Assalaamu`alaikum, Bu”, salam ibu itu dengan ramah.

“Wa`alaikum salam,” jawabku dengan senyum lebih ramah lagi.

“Saya Lu’lu, Umminya Hilmi. Ini Ustadzah Laila? Hilmi cerita, punya guru baru yang selalu senyum katanya,” si ibu memperkenalkan dirinya.

Aku menjawab dengan senyum lebih lebar lagi sambil menahan tawa campur tersipu. Kulihat Hilmi pun menunduk malu.

“Hilmi seharusnya istirahat, tetapi ia ingin ikut kegiatan Ibu hari ini. Katanya ada kegiatan kelompok yang menarik. Makanya saya pakaikan kursi roda ini agar Hilmi tak terlalu banyak gerak. Enggak apa-apa ya, Bu?” tanyanya sambil melirik anaknya seakan ingin meyakinkan.

“Oh, sangat boleh Hilmi,” kataku, “nanti kalau terasa letih atau sakit, beri tahu Ibu, ya, biar Hilmi istirahat di ruang UKS,” lanjutku.

“Baik, Bu, saya pamit dulu. Nanti siang, Hilmi saya jemput,” pamit si ibu sambil menyalamiku kemudian mendekati Hilmi dan mencium keningnya.

Terdengar pelan sekelumit doa dari bibir sang ibu. Hilmi tampak mengangguk dan lirih menjawab, “Aamiin.”

“*Thoyyib*, sekarang Ibu bagi dalam empat kelompok, ya,” kataku memulai kegiatan berkelompok.

Kali ini mereka akan melakukan drama sederhana dengan percakapan berbahasa Arab. Masing-masing kelompok telah mendapat skenario cerita. Mereka diminta untuk berbagi peran sesuai skenario cerita tersebut.

“Ibu, aku enggak mau ah sekelompok sama Hilmi, ribet Bu,” teriak Gagah.

Spontan mataku melirik ke arah Hilmi. Seperti biasa, Hilmi hanya tersenyum sambil tertunduk.

Tiba-tiba, seorang anak bersuara, “Ke kelompokku saja, Bu, kurang satu orang,” Faiza berdiri di tempatnya. Ia menatapku penuh harap.

“*Thoyyib*, Hilmi ikut kelompok Faiza, ya,” kataku tanpa ingin berpanjang debat dengan Gagah.

Aku masih punya banyak PR untuk Gagah. Hampir satu semester aku mendidiknya, rasanya belum ada perubahan yang signifikan dengan tabiat buruknya, suka merendahkan dan menyakiti teman. Duh, merasa tertantang untuk terus mencari cara mencuri hati anak ini. Kesempatanku satu tahun mengajar di kelas ini harus memberi manfaat. Tidak cukup aku sekadar menunaikan kewajiban mengajarkan pelajaran bahasa Arab saja, tidak, sekali-kali tidak. Tugasku juga mendidik mereka, membantu mereka memiliki etika, membuat mereka menjadi orang beradab. Ayo, aku pasti bisa! Semangat Laila, semangat!

Aplaus yang meriah dari anak-anak memberi apresiasi kepada kelompok Faiza yang telah menampilkan drama

mengesankan. Giliran terakhir kelompok Gagah maju ke depan. Kelompok ini akan membawakan cerita binatang atau fabel. Gagah memilih peran menjadi

“ Tugasku juga mendidik mereka, membantu mereka memiliki etika, membuat mereka menjadi orang beradab. ”

Raja Singa. Pertunjukannya cukup menarik. Gagah begitu memukau memainkan perannya. Pas sekali dengan karakter dirinya yang tegas dan keras. Dominasi peran sangat nyata, membuat teman kelompoknya tidak terlalu banyak berperan, hanya sesekali bergerak dan bersuara.

Saat sesi penutup, tampaknya Gagah melakukan improvisasi. Si Raja Singa mengamuk karena anggota hutan tidak berhasil mempersembahkan binatang buruan untuk makan malamnya. Si Raja Singa mengamuk, mengaum sejadinya, mengejar hewan lainnya. Suasana kelas jadi ingar-bingar. Gagah tampak benar-benar menghayati perannya. Si Raja Hutan mengamuk sejadinya. Kepalanya ditundukkan seperti hendak menyeruduk, ia bergerak ke segala arah dengan suara auman yang keras.

Aku hanyut dengan sajian drama ini hingga tanpa sadar tak melihat aksi Raja Hutan yang menubruk lemari kaca. Si Raja Hutan menyeruduk ke arah seekor binatang, tetapi ternyata si Raja Hutan salah sasaran. Tak sengaja ia menubruk lemari kaca yang ada di pojok ruangan tepat di depan binatang tadi berdiri, tetapi ia sudah lebih dulu menyingkir. Brakkkkk... suara keras terdengar. Gagah terjatuh. Namun yang membuatku kaget bukan kepalang,

ternyata suara keras itu berasal dari kursi roda Hilmi yang jatuh. Hilmi berusaha menghalangi Gagah menabrak lemari kaca, akibatnya Gagah menabrak kursi rodanya dan membuatnya terjatuh. Astaghfirullah, kulihat darah mengucur dari hidung dan telinga Hilmi. Tiba-tiba kepalaku serasa berputar-putar, badanku terasa melayang, limbung, dan... aku tak ingat lagi.

“Bu... Bu... Ibu Laila,” terdengar samar-samar suara yang tak asing di telingaku.

Aku berusaha membuka mataku perlahan. Tampak berkabut, tak jelas orang yang ada di hadapanku. Perlahan, semakin jelas pandanganku. “Eh, Bu Tya, ya? Saya di mana, ya?” tanyaku kebingungan.

“Bu Laila di rumah sakit, Bu. Tadi Ibu pingsan, lalu dibawa ke RS,” jawab Bu Tya, rekan kerjaku.

Aku mencoba mengingat-ingat. “Astaghfirullah,” teriakku sambil berusaha bangun dari tempat tidurku. “Hilmi... Hilmi... mana Hilmi,” teriakku.

Bu Tya berusaha menahanku untuk tetap berbaring di tempat tidur. “Tenang Bu Laila, Hilmi baik,” kata Bu Tya berusaha meyakinkanku.

Mataku masih terasa berkunang-kunang. Aku mencoba berbaring kembali. Aku tarik napas perlahan, mencoba mengumpulkan kembali energiku. “Bu Tya, bagaimana Hilmi, Bu?” tanyaku lebih tenang.

Bu Tya tersenyum menatapku. “Enggak apa-apa Bu, Hilmi sudah dapat ditangani dengan baik, dirawat di rumah sakit ini juga,” jawab Bu Tya kembali meyakinkanku.

Aku masih belum percaya seratus persen, yang kuingat, darah mengucur dari hidung dan telinganya. Ahhh... membuatku kembali berkunang-kunang. Kutarik napas dalam-dalam sambil terus beristighfar. “Ini semua salah saya, Bu, *astaghfirullah ‘azhiim,*” suaraku parau setengah menangis.

Bu Tya berusaha menenangkanku, “Tenang Bu Laila, Hilmi enggak apa-apa, kok,” katanya, “nanti kalau dokter sudah mengizinkan, kita menengok ke kamar Hilmi, ya.”

Ah, aku yang menyebabkan semua ini terjadi. Aku pula yang semakin membuat semua orang repot, termasuk harus menjagaku. *Astaghfirullah....*

Alhamdulillah, hanya satu botol infus saja yang harus aku konsumsi. Dokter jaga IGD mempersilakanku untuk istirahat di rumah. Sesuai janji Bu Tya, aku memintanya mengantarku ke kamar Hilmi. Bu Tya tampak ragu, tetapi aku tetap memaksa untuk ditunjukkan kamarnya. Dengan berat hati, akhirnya Bu Tya mengantarkan aku ke sebuah ruang. Ternyata Hilmi masih dirawat di ruang HCU, satu level lebih “baik” dari ICU. Ya Allah, berarti berat lukanya, ya? Pantas tadi Bu Tya ragu mengantarku menemui Hilmi. Di depan ruang HCU tampak sederetan orang menunggu. Tampak Ummi Hilmi sedang berbincang dengan seorang lelaki. ‘Mungkin itu Abi Hilmi,’ pikirku.

Aku segera menghampiri mereka. Kudekati Ummi Hilmi. “Maafkan saya Ummi, saya yang salah, tidak bisa menjaga Hilmi,” kataku terisak sambil memeluknya. Beliau membalas memelukku erat.

“Bukan Bu Laila, bukan karena siapa-siapa. Ini sudah takdir Allah,” ucapnya begitu bijak, “Ibu tenang saja, Hilmi sudah tertangani dengan baik, sudah transfusi. In syaa Allah besok sudah bisa masuk ruang perawatan biasa.”

Aku mulai agak tenang mendengar penjelasan Ummi Hilmi. Kami pun berbincang mengenai sakit Hilmi. Abi Hilmi pun tidak kalah santunnya dengan sang istri. Aku terkaget-kaget saat mendengar penjelasan abinya bahwa empat anak mereka semuanya penyandang hemofilia. Namun, dua di antaranya hanya pembawa saja karena perempuan.

“Seperti saya,” kata Ummi Hilmi, “saya hemofilia juga, *carier*, makanya anak-anak hemofilia diturunkan dari saya.” “Padahal sudah saya jelaskan waktu abinya anak-anak mau melamar, eh, masih mau juga,” lanjutnya sambil melirik menggoda ke arah suaminya.

“Iya, Bu, sudah tidak bisa pindah ke lain hati,” katanya mesra.

Ah, iri sekali aku dengan keluarga ini. Begitu sabar dan syukur atas nikmat-Nya. Mereka tampak tenang walau lelah tampak di wajah mereka.

“Assalaamu`alaikum, Bu Laila,” seorang ibu mendekati kami.

“Wa`alaikum salam,” jawabku dengan tatapan bertanya.

“Ini Mama Gagah, Bu Laila,” kata Ummi Hilmi menyambar, seperti tahu yang sedang kupikirkan.

Aku lihat Gagah muncul di balik sang ibu, mencuri tatap ke arahku sambil mencoba tersenyum malu campur takut.

“Oiya,” jawabku sambil berdiri menyalaminya.

“Ayo,” kata Mama Gagah sambil menarik tangan anaknya untuk mendekatiku.

Dengan takut-takut, Gagah mendekatiku. “Maafkan Gagah, Bu,” katanya sambil menunduk. “Gagah yang salah Bu,” katanya lagi.

Secara jujur, memang ada rasa kesal dengan perilaku Gagah selama ini terhadap Hilmi. Namun, kulihat kesungguhan dari anak lelaki kekar itu, sangat berbeda dengan karakter yang biasa tampak di kelas. Ditambah pula, melihat Ummi dan Abi Hilmi yang tampak begitu menerima kehadiran Gagah, tanpa amarah. Bahkan, mereka tampak akrab.

“Tadi Gagah memaksa mau mendonorkan darahnya, memang, sih, sama dengan Hilmi golongan darahnya, tetapi usianya belum cukup. Makanya Gagah langsung menelepon saya dan papihnya dan menyuruh ke sini. Alhamdulillah, golongan darah saya juga sama, jadi saya bisa donor ke Hilmi,” kata si ibu berusaha meyakinkanku betapa Gagah menyesali perbuatannya selama ini.

“Alhamdulillah,” kataku dengan senyum mulai mengembang.

Seorang dokter keluar dari ruang HCU, tempat Hilmi dirawat. Ia berjalan ke arah kami. Assalaamu`alaikum,” spanya ramah. “In syaa Allah, sore ini, Hilmi sudah bisa pindah ruangan, ya,” katanya menatap Abi Hilmi.

“Oiya, Dok, alhamdulillah. Makasih, Dok,” jawab Abi Hilmi dengan gembira sambil menyalami tangan sang dokter.

Tampaknya mereka sudah cukup akrab, mungkin karena Hilmi sering dirawat di rumah sakit ini atau memang sang dokter paruh baya itu yang ramah dan akrab dengan pasiennya.

Alhamdulillah, *workshop* hari ini selesai sudah. Huff, lelah memang. Sehari aku mengisi tiga sesi *workshop* seorang diri. Namun, senang dan puas rasanya karena seluruh peserta antusias. Aku keluar ruangan *wokshop* menuju tempat parkir mobil, tempat suamiku telah menunggu dengan setia. Tiba-tiba, seorang lelaki muda yang membawa seorang anak kecil mendekatiku.

“Assalaamu`alaikum Bu,” salamnya dengan lembut.

“Wa`alaikum salam,” jawabku pelan tampak ragu. Rasanya, lelaki ini bukan salah satu peserta *workshop* tadi.

“Ibu masih kenal saya?” tanyanya.

Saya berpikir keras.

“Saya Hilmi, Bu... murid Ibu di SD,” katanya.

Wajahku semakin penuh tanya.

“Hilmi yang hemofilia, Bu,” katanya berusaha mengingatkanku.

Sebenarnya aku sudah mulai menduga Hilmi itu, tetapi aku masih belum yakin. Benarkah?

“Masya Allah, Hilmi,” kataku setengah menjerit.

Kupandangi ia dari atas hingga bawah. Mungkin ia bingung melihat responsku yang aneh.

“Hehehe, iya, Bu. Alhamdulillah, saya sehat,” katanya, seperti paham apa yang ada dipikirkanku. “Ini anak saya, Bu, yang kedua,” lanjutnya memperkenalkan gadis kecil mungil yang digendongnya. “Saya jemput istri saya yang ikut *workshop* tadi dengan Ibu. Ia sedang shalat dulu di mushala,” jelasnya kembali.

“Masya Allah... masya Allah... Hilmi, ya... senang banget Ibu bisa ketemu Hilmi lagi,” kataku masih dengan ekspresi seolah tak percaya dengan apa yang dilihat saat ini.

Kami pun larut dengan obrolan mengenai aktivitas Hilmi saat ini. Ia membuka perusahaan sendiri yang bergerak di bidang IT. Melalui ceritanya, aku melihat kesuksesan anak ini. Ia paham dengan kondisi dirinya sehingga ia

menciptakan pekerjaan yang sesuai dengannya. Bisa fleksibel secara waktu dan tempat.

“Astaghfirullah, Ibu lupa Mi, suami Ibu sudah menunggu sedari tadi, kami sedang ditunggu seseorang. Nanti kita lanjutkan, ya, Mi,” kataku tersadar saat mobil yang dikendarai suamiku sudah ada di sampingku. Aku pun masuk mobil, suamiku memberi tanda salam dari dalam mobil ke arah Hilmi.

“Oiya, salam ya buat, Ummi,” kataku setengah berteriak sambil membuka jendela mobil.

“Ummi sudah meninggal tujuh tahun lalu, Bu,” kata Hilmi mengagetkanku.

“*Innaalillaahi*,” untuk kesekian kalinya dalam satu jam terakhir ini aku terkaget-kaget. “Ya ya... nanti kita ngobrol lagi ya, Mi,” kataku masih penuh PR bertanya banyak hal dengan Hilmi.

Melajulah mobilku, seiring melajunya pikiranku jauh ke langit tertinggi. Demi Allah Sang Pemilik jiwa-jiwa, sungguh

“ Demi Allah
Sang Pemilik jiwa-jiwa,
sungguh Kuasa-Nya
atas apa yang terjadi pada
jiwa-jiwa ini.
Siapa yang bisa menduga,
si sehat akan lebih lama
hidupnya dari si sakit.
Ingatkan kami senantiasa,
ya Rabbi. ”

Kuasa-Nya atas apa yang terjadi pada jiwa-jiwa ini. Siapa yang bisa menduga, si sehat akan lebih lama hidupnya dari si sakit. Ingatkan kami senantiasa, ya Rabbi.



Berbagi Cinta

Ayah Bunda yang Penuh Cinta

- Merawat atau mendampingi anak hemofilia merupakan rezeki tersendiri. Waspada tetapi meminimalisasi rasa waswas, akan lebih menyamankan diri kita maupun ananda.
- Berlatih tidak panik, tetapi tetap gesit saat ananda butuh penanganan segera.
- Buat daftar calon pendonor yang sudah bersedia beserta nomor kontakannya sehingga mudah dihubungi jika dibutuhkan.
- Bantu para guru dengan memberi pengetahuan apa itu hemofilia hingga cara memberikan pertolongan pertama saat terjadi benturan.
- Siapkan pula alat-alat atau obat yang dibutuhkan di dalam tasnya berikut petunjuk penggunaannya.
- Tanamkan rasa syukur pada ananda, agar ananda tidak merasa menjadi berbeda.
- Berikan pengertian, penjagaan dirinya bertujuan agar ia bisa hidup normal seperti orang lain,

bukan bermaksud menjadikannya boneka kaca yang dijaga dan tak boleh tersentuh.

Bapak Ibu Guru yang Berbahagia

- Upayakan ruangan yang memudahkan mobilitas anak hemofilia. Buat jarak yang cukup antartempat duduk.
- Pastikan alat dan media pembelajaran yang aman. Sebenarnya hal ini merupakan standar *safety class* untuk semua anak.
- Perhatikan penggunaan mebel di kelas. Pastikan ujung kursi dan meja tidak runcing atau tajam. Benda-benda yang berunsur kaca dihindari dalam ruang kelas. Lemari di kelas tidak lebih tinggi ukurannya dari orang dewasa.
- Siapkan alat P3K standar, khususnya kain balutan.
- Sebelum memberi kesempatan bermain, perlu memberi pengingatn untuk berhati-hati dengan cara yang bijak agar anak tidak merasa tak memiliki kebebasan.
- Edukasi teman-temannya agar bisa ikut menjaganya tanpa menyinggung perasaan ananda penderita hemofilia.
- Berikan kegiatan tambahan atau amanah yang tidak banyak menggunakan fisik sebagai pengganti kegiatan yang memerlukan aktivitas fisik. Alternatif kegiatan ini akan membantu meningkatkan kepercayaan diri ananda karena

merasa dipercayai dan memiliki potensi yang berarti.





Tak Ada Huruf N dalam Cinta

*Every body is genius.
But if you judge a fish by its ability to climb a tree,
it will live its whole life believing that it is stupid.*
(Albert Einstein)

“Assalaamu`alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh. Terima kasih atas kehadiran Bapak, Ibu Guru, di rapat hari ini. Melanjutkan rapat beberapa hari yang lalu mengenai persiapan rapor mid semester, hari ini kita akan fokus membahas beberapa laporan perkembangan siswa yang memiliki catatan khusus. Di kelas 7 B, saya mencatat ada Rio Saputra yang menjadi perhatian khusus. Silakan, Bu Luvi.”

Pak Barata mempersilakanku melaporkan catatan khusus salah seorang anak yang menjadi perhatian bersama. Pada rapat terbatas ini, dihadiri aku sebagai wali kelas Rio, guru BK: Pak Ridho, psikolog: Bu Candra, Bu May, dan Pak Barata sebagai pimpinan sekolah.

“Terima kasih Pak, Bu, atas kesempatannya. Saya akan melaporkan perkembangan ananda Rio sampai saat ini.

Ada dua masalah utama yang kami tangkap pada diri Rio. Pertama, terkait masalah perilaku. Rio termasuk anak yang tak banyak bicara, tetapi akhir-akhir ini ia suka membuat masalah dengan temannya. Kedua, masalah kemampuan akademiknya. Hampir semua pelajaran, ia tak mampu menyerap dengan baik. Kalau melihat sepintas, Rio tidak termasuk ABK, tetapi kemampuan kognitifnya hampir sama dengan Elang, anak yang terdeteksi *slow learner*. Bahkan, masih lebih baik Richard yang ADHD. Namun, yang membuat saya memanggil orang tua Rio adalah karena Rio sudah dua kali memukul temannya dalam bulan ini. Saat ditanya, ia tak banyak memberi alasan. Kesal saja, katanya. Akhirnya, kami memutuskan untuk memanggil orang tua Rio. Kalau boleh, saya akan mengawalinya dengan cerita kronologi konsultasi saya dengan Ibunda Rio,” kataku meminta izin.

“Silakan, Bu,” Pak Barata merespons dengan antusias.

Aku pun mulai menceritakan apa yang telah kulakukan terkait penanganan masalah Rio.

“Sudah dua kali saya menitipkan surat panggilan untuk orang tua Rio, tetapi belum ada respons sama sekali. Setiap kali ditanya, ia bilang, "Tidak tahu, Bu". Saya pun mencoba menghubungi via telepon. Beberapa kali tidak terjawab. Alhamdulillah, setelah dicoba kembali, akhirnya saya dapat berbicara dengan Ibu Rio. Saya bertanya mengenai surat yang sudah dilayangkan sejak pekan lalu. Ternyata, beliau tak pernah menerima surat itu. Beliau yakin Rio sengaja tidak menyampaikan. Ini khilaf saya juga, tidak mengecek ulang. Biasanya, ketika saya menitipkan surat ke orang tua, minimal saya tulis di buku komunikasi bahwa terlampir

surat. Esok harinya saya akan mengecek buku tersebut, apa sudah dibaca dan ditandatangani atau belum. Akhirnya, saya membuat janji bertemu dengan Ibunda Rio. Dari pertemuan itu, ada beberapa hal yang saya catat,” kataku sambil membuka catatan di buku kecil yang selalu kubawa ke mana saja.

Buku inilah teman setia yang mendampingi perjalananku bersama murid-murid. Buku kecil yang berisi banyak hal, goresan kejadian penting, rencana-rencana, sekaligus PR yang masih harus dikerjakan. Sebagai orang yang suka lupa, aku cukup tahu diri untuk mencatat banyak hal. Selama beberapa tahun, sudah bertumpuk buku-buku kecil menjadi dokumen dan kenangan pribadi.

Sambil membuka catatan, aku melanjutkan laporanku. “Dari pertemuan itu, ternyata ada kisah panjang yang menjadi latar kehidupan Rio. Saat ini Rio dan ibunya tinggal menumpang di rumah kakak dari Ibu Rio. Sejak TK ia sudah ditinggal ayahnya. ‘Bukan meninggal, tetapi ayahnya kabur begitu saja,’ kata si ibu. Kesan yang saya dapatkan dari cerita ibunya, si ayah punya latar belakang kehidupan kelam. Sejak menikah, ia tidak menafkahi istrinya dengan baik. Sepertinya kehidupan mereka serba kekurangan. Sampai akhirnya, keluarga besar si ibu menyarankan untuk berpisah saja. Kejadian terakhir, si ayah menelantarkan anak istrinya, bahkan berani mencuri di rumah keluarga istrinya. Sejak pisah itu, mereka tinggal di rumah kakak lelaki ibunya. Selama empat tahun di sana, akhirnya ia pindah ke rumah kakak perempuannya. Penyebabnya, Rio di-bully oleh anak dari keluarga kakak lelakinya. Ia sering dikata-katai bodoh karena tidak bisa berbicara dengan

baik dan sering dihukum di sekolahnya karena sering tidak mengerjakan PR. Di keluarga kakak perempuannya, Rio disekolahkan di sekolah swasta. Menurut ibunya, Rio lebih nyaman di sana. Dua tahun bersekolah di sana, si ibu mengaku beberapa kali dipanggil pihak sekolah, terkait hasil rapor yang selalu di bawah rata-rata. Hanya pelajaran olahraga dan seni yang nilainya lumayan. Si ibu tampaknya pasrah saja, ia bilang yang penting lulus, deh. Beliau sudah sadar anaknya memang tidak pintar. Maaf, malah beliau dengan lancar bilang, ‘Anak saya memang bodoh, Bu. Naik kelas saja sudah syukur.’ Saat lulus SD, Rio tidak diterima masuk di jenjang SMP sekolahnya itu. Kemudian, kakaknya yang mencarikan sekolah ini. Katanya, di sekolah inklusif pasti diterima walau bodoh,” paparku sambil tersenyum, membayangkan wajah si ibu saat wawancara yang begitu polos. Seorang ibu yang sederhana, lugu, dan berbicara apa adanya.

Aku lanjutkan cerita tentang nuansa wawancara dengan Ibu Rio. “Dari ceritanya sepanjang konsultasi, beliau tampak sekali tidak berusaha berbicara yang baik-baik saja tentang anaknya, sebagaimana pada umumnya orang tua lain yang sibuk menceritakan kelebihan dan kebaikan anaknya, bahkan sebelum ditanya. Boleh dibilang, 70% ia berpendapat bahwa anaknya ini nakal, tidak menurut, suka membantah, dan mencari masalah, selain nilai-nilai pelajarannya yang jelek. Katanya, Rio malas belajar di rumah. Sebenarnya, saya sendiri cukup senang dengan keterusterangan si ibu. Saya jadi mudah berdialog tentang masalah yang ada pada Rio, tidak perlu berputar-putar kata atau berpikir keras memilih kalimat halus sebagaimana jika

menghadapi orang tua yang *defence*. Namun, sepertinya memang sedikit janggal, ya? Kesimpulan sementara saya dari hasil konsultasi itu bahwa latar belakang kehidupan Rio juga cukup memengaruhi perilaku Rio dan kemampuan akademiknya,” pertanyaan retorisku menutup laporan sementara.

“Terima kasih, Bu Luvi. Bagaimana hasil observasi Pak Ridho dan Bu Chandra?” Pak Barata meminta laporan Pak Ridho sebagai Guru BK dan Bu Chandra sebagai psikolog.

“Silakan, Pak Ridho,” Bu Chandra mempersilakan Pak Ridho berbicara terlebih dulu.

“Siap, Bu,” jawab Pak Ridho semangat.

“Ya, saya akan coba melaporkan hasil observasi saya selama tiga hari berada di kelas Rio. Dari hasil pengamatan saya, saya simpulkan; yang pertama, secara perilaku Rio sebenarnya tidak tampak seperti anak yang emosional dan reaktif. Namun, emosinya muncul jika ia terpancing godaan temannya. Beberapa kali, saya mencatat Rio marah dan hampir memukul temannya saat ia dikata-katai. Saya perhatikan ada beberapa anak yang memang suka menggoda Rio saat ia bicara. Mungkin karena bicaranya suka tidak jelas. Saya pun mengambil beberapa sampel hasil pekerjaannya. Untuk ukuran anak seusia Rio, tulisannya agak bermasalah. Selalu ada kata-kata yang tertulis tidak sempurna. Dari sini, saya curiga Rio disleksia. Selanjutnya, hasil observasi ini sudah saya laporkan ke Bu Chandra. Demikian laporan sementara dari saya, Pak.” Singkat, padat dan jelas Pak Ridho memberi laporan.

“Terima kasih, Pak Ridho. Silakan Bu Chandra. Oiya sambil diminum tehnya, cemilannya,” Pak Barata

menyodorkan piring cemilan yang sedari tadi sudah tersaji. Kebetulan, perut ini sudah mulai berisik bernyanyi.

“Saya juga lapar, nih,” kata Pak Barata seraya mencomot combro di hadapannya. “Bu Chandra mau makan dulu?” tanyanya santun.

“Santai saja Pak, yang lain makan, biar saya gantian nanti,” jawab Bu Chandra tersenyum. “Saya mulai, ya, Pak,” izin Bu Chandra.

Pak Barata mengangguk dengan cangkir yang siap diteguk.

“Setelah mendapat laporan konsultasi Bu Luvi dan pengamatan Pak Ridho, beberapa hari yang lalu saya melakukan *assesment*. Dari hasil *assesment* tersebut, dugaan Pak Ridho tampaknya benar. Rio termasuk anak disleksia.

“Bisa dijabarkan, Bu? Saya tidak terlalu paham tentang itu,” tanya Pak Barata ingin tahu.

“Baik, Pak. Disleksia adalah salah satu jenis gangguan atau kesulitan belajar yang umumnya memengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Secara fisik tidak tampak terjadi gangguan karena disleksia merupakan gangguan di dalam sistem saraf pusat otak. Anak disleksia umumnya menghindari aktivitas membaca, menulis, dan berhitung, yang kesemuanya ini hampir ada di setiap mata pelajaran. Akibatnya, ia akan tertinggal di pelajaran-pelajaran itu dan akhirnya dianggap anak bodoh. Padahal, anak disleksia tidak sedikit yang tinggi IQ-nya. Prestasinya menjadi menurun karena ia kesulitan dalam hal-hal tadi dan diperparah dengan stigma bodoh atau lambat dari orang sekitarnya,” Bu Chandra berusaha menjelaskan dengan

bahasa sederhana. “Saat saya melakukan wawancara terhadap Rio, ia sempat *curhat* tentang apa yang ia rasa selama ini, dan baru kali ini ia ceritakan. Selama ini ia hanya memendamnya saja. Ia cerita, dari kecil ia merasa menjadi anak bodoh. Ia sendiri bingung mengapa ia begitu sulit memahami bacaan. Setiap kali ia membaca tulisan yang panjang-panjang, ia merasa hurufnya hilang-hilang. Begitu pula saat ia menulis. Ia sangat yakin sudah berhati-hati agar tulisannya tidak salah. Namun, ada saja hurufnya tertukar p menjadi b, misalnya. Kata pun banyak yang tidak sempurna, tidak lengkap. Hal ini membuatnya frustrasi. Belum lagi saat ia harus mengikuti ucapan guru. Pernah ia habis diomeli hingga dihukum karena dianggap main-main. Saat diminta mengikuti sebuah lagu, kata gurunya ia tidak mau mengikuti kata yang diucapkan gurunya. Teman-temannya menertawakan karena ia salah terus. Akhirnya ia dihukum karena dianggap mempermainkan guru, padahal ia merasa tidak demikian. Ini sebagian ciri anak disleksia, Pak,” jelas Bu Chandra.

“Apa yang menyebabkan anak bisa seperti itu Bu, apa faktor turunan?” tanya Pak Barata semakin ingin tahu.

“Secara pasti, penyebabnya memang tidak diketahui. Namun, yang saya baca, banyak faktor yang bisa menjadi penyebabnya. Faktor keturunan atau genetis salah satunya. Selain itu, mungkin juga ada luka pada otak atau kehilangan biokimia yang berkaitan dengan kerja sistem saraf pusat. Biokimia yang diberikan pada anak seperti zat pewarna, pencemaran lingkungan, seperti timah hitam, dan pengaruh psikologis serta sosial, seperti latar belakang keluarga dan ekonomi juga diduga menjadi penyebabnya.

Seperti kasus Rio, boleh jadi latar belakang keluarga yang tadi diceritakan Bu Luvi menjadi salah satu penyebabnya,” terangnya.

“Hmm, bisa disembuhkan?” tanya Pak Barata lagi.

“Disleksia itu menetap, jadi bukan disembuhkan, tetapi dicarikan jalan keluar atas kesulitan yang dihadapi. Umumnya saat dewasa tidak terlalu tampak, bukan karena hilang atau sembuh. Namun, ia sudah bisa meniyasati permasalahan yang dihadapinya dan juga sudah mampu menonjolkan kelebihan lainnya. Jadi, tertutupi disleksianya,” jawab Bu Chandra.

“Oke, menurut Bu Chandra apa yang sebaiknya kita lakukan?” tanya Pak Barata. Kali ini ia mengambil kertas dan pulpen yang ada di meja rapat, sepertinya ia ingin mencatat sesuatu.

“Pertama, saya bersama Bu Luvi akan memanggil kembali orang tuanya untuk menggali kembali cerita-cerita sebelumnya, khususnya yang terkait dengan dugaan disleksia Rio. Sekaligus, kita akan tawarkan beberapa alternatif penanganan Rio.”

“Kita akan rujuk, Bu?” tanyaku.

“Iya, untuk menegakkan diagnosis awal ini, sebaiknya orang tua membawa ke klinik tumbuh kembang atau rumah sakit.

“Saya kira harus melibatkan kakak dari Ibu Rio. Saya khawatir kalau beliau saja, tidak cukup mampu secara finansial maupun kapasitas pemahamannya, maaf,” kataku memberi usulan.

Bukan bermaksud mengecilkan apalagi merendahkan Ibu Rio, tetapi dari konsultasi sebelumnya, aku merasa Ibu

Rio juga memiliki masalah berkomunikasi. Entah karena masalah kepercayaan diri atau memang kemampuan daya tangkap yang terbatas, atau jangan-jangan ibunya pun disleksia. Hmm, jadi terlintas pikiran ini.

“Boleh, Bu. Lebih baik demikian,” Bu Chandra setuju dengan usulanku.

“Oke, kalau demikian, silakan atur pertemuan itu. Nanti saya menunggu laporan perkembangan selanjutnya. Untuk sementara, saya kira cukup bahasan kita tentang Rio. Paling tidak, kita sudah dapat mengetahui faktor utama mengapa anak ini bermasalah. Ada yang ingin ditambahkan atau ditanya, sebelum saya tutup?” tanya Pak Barata.

“In syaa Allah cukup, Pak,” kata Pak Ridho.

Kami mengangguk mengaminkan. Adzan Shalat Ashar berkumandang. Pas sekali.

“Bu Chandra, ada yang mau saya tanyakan,” kataku menghampiri Bu Chandra yang sedang melipat sajadah.

“Ya,” sambil mempersilakanku duduk di hadapannya.

“Punya buku tentang disleksia, Bu,” tanyaku.

“Alhamdulillah, ada. Kebetulan tesis saya tentang anak disleksia. Jadi, masih nyimpen beberapa buku. In syaa Allah, besok saya bawakan, ya,” katanya menjanjikan.

“Siiiiip,” senangnya hatiku. “Tesisnya juga boleh,” kataku menambahi.

“Boleh, boleh. Apa, sih, yang enggak buat Bu Luvi,” godanya.

“Hehehe. *Terima kasih*, Bu,” aku semakin senang.

Tiga buku plus tesis kini ada di hadapanku. Hmm, semoga semua buku ini bisa kubaca habis. Sempat ragu aku melihat tesis setebal itu. Ah, ini tantangan. Mau mengajar, ya harus belajar. Mau mendidik, ya harus terdidik.

Bismillah. Aku baca mulai dari buku yang paling tipis, lumayan hanya 200-an halaman. Buku ini bukanlah buku ilmiah, hanya berisi kisah-kisah sukses anak disleksia.

Wow, aku baru tahu. Para ilmuwan yang terkenal ini ternyata disleksia. Kalau cerita Einstein kecil yang tidak bisa baca hingga usia sembilan tahunan, aku sudah pernah tahu. Namun, kalau itu ternyata karena disleksia, aku baru paham. Einstein sulit menghafal, bahkan sekadar urutan bulan, juga mengalami kesulitan mengikat tali sepatu, tetapi ia mampu menemukan rumus matematika. Wuiih keren, masih hafal $E = mc^2$?

Thomas Alva Edison si penemu bola lampu listrik juga diduga disleksia. Usia sembilan belas tahun, ia baru bisa menulis yang setara dengan kemampuan anak sekolah dasar. Ia pun bernasib sama dengan Einstein, dianggap anak bodoh karena nilai pelajaran yang buruk, tidak bisa fokus, mudah teralih, dan sering melantur. Ia pun dicap sebagai anak yang bermasalah, seorang pengacau karena sering kali tidak mau mendengarkan dan tidak mau diatur.

Leonardo da Vinci? Ah, yang teringat langsung lukisan Monalisa yang fenomenal itu. Walaupun ia seorang yang *multitalented*, ilmuwan, juga seniman, ia ternyata seorang disleksia. Ia punya kemampuan menulis yang unik. Ia menu-

lis dengan cara mundur. Ini gaya menulis yang umumnya digunakan oleh para disleksia bertangan kidal.

Ini yang tidak kalah aneh. Ia seorang disleksia,

tetapi jadi penulis terkenal, Agatha Christie. Kelemahannya di bidang bahasa menjadikannya bersungguh-sungguh berjuang mengatasi kelemahannya itu. Ia menggembleng dirinya, bukan saja mampu membaca dengan baik, tetapi berupaya terus untuk berkarya dalam dunia tulis-menulis. Tak sia-sia, ketekunannya berbuah sukses.

Ehh, satu lagi penulis terkenal yang disleksia. Si pengarang buku dongeng santapanku kala kecil Hans Christian Andersen. Ih, masih ingat *Snow Queen*, *Ugly Duckling*, *The Little Mermaid*, *Thumbelina*, dan masih banyak lagi? Cerita-ceritanya membuai pembaca masuk ke negeri dongeng. Rasanya wajar jika buku-buku ini lahir dari seorang H. C. Andersen yang berbahasa Danish. Saat berkesempatan ke Denmark untuk mengikuti konferensi guru internasional, aku sungguh terkagum-kagum dengan keindahan dan eksotisnya negeri itu. Mungkin ini yang membuat seorang Andersen yang disleksia tetap mampu melahirkan karya besarnya. Rasanya, aku juga akan banyak bisa menulis di negeri indah itu. Ahh... Luvi menghayal lagi.

Masya Allah, memang tak ada yang Allah ciptakan dalam kesia-siaan. Bahkan, sesuatu yang dianggap kekurangan ternyata menjadi keunggulan jika seseorang tetap bersyukur dan bersungguh-sungguh berjuang. Keren... ke-

“ Mau mengajar,
ya harus belajar.
Mau mendidik,
ya harus terdidik. ”

“ Bahkan, sesuatu yang dianggap kekurangan ternyata menjadi keunggulan, jika seseorang tetap bersyukur dan bersungguh-sungguh berjuang.. ”

ren... kisahny menginspirasiku. Ini yang selalu membuatku bersyukur dan berterima kasih pada murid-muridku. Murid-murid luar biasaku. Melalui masalah mereka,

aku dipaksa belajar. Entahlah, apakah aku dapat memiliki berbagai pengetahuan ini jika tak berjumpa dengan mereka? Sungguh, Allah pembuat skenario terbaik hamba-Nya.

Tarik napas panjang. Antara puas dengan apa yang baru saja dibaca dan bersiap membaca buku lain yang masih tersisa. Ayo semangat, Luvi!

Shalat, tilawah, makan, menidurkan dua anak balitaku, lanjut melahap buku-buku lainnya. *Slurp*, semoga tidak kalah lezat dari buku pertama, nih. Hmm, dari kovernya saja terlihat kalau ini buku-buku serius. Ahh, jadi ingin kuliah lagi. Seru juga kali, ya, kalau bisa lanjut S3. Mungkin bisa menjadi Profesor Inklusif. Hihih, mengkhayal di malam hari. *Let's read*, Luvi!

Di malam yang sunyi ditemani secangkir kopi dan setangkup roti, menekuni buku-buku ini. *Huff*, bagaimana tidak terus melebar badan ini, malam-malam begini mengemil, roti lagi, sempurna. Supaya tidak mengantuk, aku harus mengambil buku catatan. Ini fungsi lain buku

kecil yang selalu menemani diri. Mencatat apa yang dilihat, didengar, juga yang dibaca, biar tidak lupa. Bismillah.

Ini poin-poin catatan kecilku.

Berikut ciri anak disleksia prasekolah. 

- Suka mencampuradukkan kata-kata dan frasa.
- Kesulitan mempelajari rima dan ritme.
- Sulit mengingat nama atau sebuah objek.
- Perkembangan kemampuan berbahasa yang terlambat.
- Senang dibacakan buku, tetapi tak tertarik pada huruf atau kata-kata.
- Sulit untuk berpakaian.

Ciri anak disleksia di usia sekolah.

- Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata.
- Kesulitan merangkai huruf-huruf dan kadang ada huruf yang hilang.
- Sulit membedakan huruf. Anak bingung menghadapi huruf yang mempunyai kemiripan bentuk, seperti: b - d, u - n, dan m - n.
- Sulit mengeja kata atau suku kata dengan benar. Misalnya, sulit membedakan huruf-huruf pada kata 'soto' dan 'sate'.
- Membaca satu kata dengan benar di satu halaman, tetapi salah di halaman lainnya.

- 
- Kesulitan memahami apa yang dibaca.
 - Sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapkan kata. Misalnya, 'hal' menjadi 'lah'.
 - Terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata. Tulisannya tidak stabil, kadang naik, kadang turun.
 - Daya ingat jangka pendek yang buruk.
 - Kesulitan memahami kalimat yang dibaca ataupun yang didengar.
 - Tulisan tangan yang buruk.
 - Mengalami kesulitan mempelajari tulisan sambung.
 - Ketika mendengarkan sesuatu, rentang perhatiannya pendek.
 - Kesulitan dalam mengingat kata-kata.
 - Kesulitan dalam diskriminasi visual.
 - Kesulitan dalam persepsi spasial.
 - Kesulitan mengingat nama-nama.
 - Kesulitan/lambat mengerjakan PR.
 - Kesulitan memahami konsep waktu.
 - Kesulitan membedakan huruf vokal dengan konsonan.
 - Kebingungan atas konsep alfabet dan simbol.
 - Kesulitan mengingat rutinitas aktivitas sehari-hari.
 - Kesulitan membedakan kanan kiri.

Aku baca lagi catatanku itu. Ternyata, banyak juga cirinya, ya. *Hoahm, aku mengantuk* luar biasa. Tak terasa sudah masuk pukul 1.00 dini hari. Tinggal tesis Bu Chandra

yang belum tersentuh. Besok sajalah, mata ini sudah tak bisa dipaksa, zalim nanti. Kalau bisa *bicara*, sudah protes sedari tadi kali, ya.

Dua plus tiga rakaat saja sujud penutup malam ini, sebelum mata terpejam. Sunnahnya tidur dulu, tetapi sudah selarut ini, bisa bablas sampai Shubuh nanti. *Time to sleep. Sleep like a baby with my sweet babbies. Bismika allaahumma ahya wa amuut.*

“Gimana, sudah dibaca, Bu Luvi?” tanya Bu Chandra saat melihatku mendekatinya dengan membawa buku-buku pinjamannya.

“Alhamdulillah, Bu. Sudah. Keren bukunya,” kataku berbinar. “Tetapi tesisnya belum sempat, Bu. Masih saya pinjam dulu, ya,” kataku meminta.

“Sip, itu kopian, kok,” Bu Chandra menerima buku-buku yang kukembalikan.

“Bu, untuk saya sendiri sebagai gurunya, apa yang sementara ini bisa saya bantu untuk Rio?” tanyaku meminta saran.

“Nanti hasil dari rujukan klinik kita akan bahas lagi. Tetapi, sementara, Bu Luvi bisa lakukan beberapa hal. Walaupun saya yakin, beberapa di antaranya sudah Bu Luvi lakukan, tetapi tidak apa-apa saya kuatkan kembali, ya. Pertama, Bu Luvi bangun suasana kelas yang nyaman untuk Rio dengan keramahan para guru dan teman-temannya. Beri pengertian pada mereka, Rio hanya butuh waktu lebih lama dan pengulangan saat belajar, bukan karena bodoh. Hal ini dibutuhkan bagi Rio untuk membangun kembali

kepercayaan dirinya dan merasa didukung orang-orang di sekitarnya. Posisi duduk Rio usahakan dekat dengan guru agar memungkinkan pengawasan lebih dan ia juga nyaman jika ingin bertanya. Bu Luvi juga upayakan lebih sering mendekat dan menanyakan kesulitannya agar bisa dicari solusinya. Berikutnya, Bu Luvi bisa membuat soal yang berbeda saat ujian. Mungkin lebih sedikit jumlahnya atau juga waktu mengerjakan yang diberikan lebih lama. Jika ia tampak kesulitan dan sudah tidak sanggup, biarkan ia istirahat. Jangan dipaksa. Bisa diberikan alternatif kegiatan yang ia sukai. Mungkin Bu Luvi bisa membawanya ke ruang BK dulu,” Bu Chandra memberi beberapa tips kepadaku.

“Sip, Bu Chandra. Saya coba, ya. Saya juga sedang corat-coret model terapi yang bisa saya berikan di kelas. Cieee, gayanya terapi,” kataku geli sendiri.

“Bagus, itu,” Bu Chandra senyum-senyum.

“Nanti saya konsulkan lagi ke Ibu, ya,” pintaku.

“Siap, Bu Luvi,” jawabnya tak kalah semangat.

Sambil menunggu si ayah menjemput, aku asyik men-coret-coret rencana program terapi ala aku sendiri untuk Rio. Paling tidak, sekarang ada sedikit ilmu dari buku-buku yang kubaca dan saran dari Bu Chandra. Urusan terapi bahasanya, aku akan menunggu hasil *assesment* dari Bu Chandra selanjutnya, aku siap membantu di kelas. Tugasku saat ini adalah mengembalikan kepercayaan diri Rio. Aku akan mencoba menyemangati dan memotivasinya dengan memberikan buku kisah-kisah sukses penderita disleksia walaupun tidak semua anak disleksia bernasib seperti

mereka. Yang terpenting, Rio harus yakin bahwa Allah memperkenalkannya lahir di bumi dengan membawa potensi hebat yang harus ia cari. Kesempatannya berada di bumi, harus ia manfaatkan untuk membawa misi kehidupan, menjadi *rahmatan lil `aalamiin*. Manusia yang manfaat bukan menjadi beban. Sukses tidak harus terkenal. Sukses itu saat kita mampu menjalankan semua

“ Manusia yang manfaat bukan menjadi beban. Sukses tidak harus terkenal. Sukses itu saat kita mampu menjalankan semua perintah Allah dengan segala daya upaya. ”

perintah Allah dengan segala daya upaya. Selanjutnya aku akan membantu Rio menemukan potensi dirinya. Kulihat, ia sangat suka menggambar dan bernasyid. Mungkin, aku bisa mencari kegiatan yang mendukung berkembangnya potensi ini.

Subhaanallah, banyak sudah rencana-rencana yang akan aku lakukan untuk Rio. Mulai terasa lebih lega. Paling tidak, kini aku tahu ke mana aku harus melangkah. Semoga langkahku menjadi lebih tegak dan mampu membimbingnya. Kabulkan, ya Rabb.

Suara klakson menutup coret-coretku. Aku mendekap buku mungil itu dengan banyak harap di dalamnya. Sambil menerawang mengenang empat belas abad silam. Zaman di mana ada seorang lelaki mulia yang menjadi bahasan sepanjang masa. Muhammad, seorang Rasul yang diturunkan Allah. Ia tak bisa membaca hingga akhir hayat.

Tentu bukan karena disleksia atau lainnya. Namun, ada rahasia Allah di baliknya. Salah satu rahasia itu mungkin ingin mengabarkan kepada umatnya, berhentilah menilai orang dari sisi luar saja. Tak bisa membaca bukan akhir segalanya. Bukan pula penyebab jatuhnya kemuliaan seseorang. Membaca itu adalah *iqra*. *Iqra* bukan sekadar kemampuan membaca tulisan. Namun, lebih jauh, *iqra* adalah ketika seorang hamba mampu membaca bukan hanya yang tersurat, tetapi juga yang tersirat. Astaghfirullah, maafkan kami gurumu yang kadang menilai permukaan saja, Nak.



Berbagi Cinta

Ayah Bunda yang Allah Rahmati

- Masalah anak kita bisa disebabkan banyak hal, mencari tahu akarnya itu yang utama sehingga permasalahan dapat diupayakan penyelesaiannya dengan tepat.
- Tidak sedikit anak bermasalah karena trauma masa lalu. Butuh memulihkannya dengan saksama. Mengobati trauma bukan pekerjaan sederhana. Menghindari menciptakan trauma pada anak kita, itu yang utama.
- Jika sudah telanjur terjadi trauma pada anak kita disebabkan pola asuh kita dulu kala, bertobatlah memohon ampunan Sang Pencipta. Meminta

maaf kepada anak kita dan mendialogkannya, kemudian segera lakukan penanganan dengan berkonsultasi kepada orang yang lebih paham atau tenaga ahli, seperti: psikolog dan psikiater. Memohon petunjuk Allah agar dimudahkan dalam proses penanganan traumanya.

- Untuk permasalahan yang timbul karena keunikannya yang ada sejak lahir, seperti disleksia, ada beberapa hal yang dapat Ayah Bunda lakukan. Pertama, bangun kepercayaan diri ananda. Jangan terlalu fokus pada kelemahannya, tetapi kembangkan potensinya. Rutinkan membacakan buku untuknya. Dampingi ia belajar di rumah, mengerjakan PR dan sejenisnya, dengan penuh sabar dan cinta. Hindari tekanan yang semakin menyiksa perasaannya.

Bapak Ibu Guru yang Tak Kenal Lelah

- Kenali anak murid kita dengan baik. Cari tahu latar belakang keluarga dan riwayatnya. Hal ini sangat membantu kita mengenal dan memahami mereka.
- Perhatikan penyimpangan perilaku yang terjadi di sekolah. Lakukan wawancara dengan orang tua dan orang terdekat.
- Dekati dan ajak anak berbincang untuk menggali informasi. Untuk anak pra-aqil baligh, lakukan perbincangan dengan menganggapnya teman.

Buat suasana santai selayaknya dengan teman.

- Jika anak didik kita tergolong anak disleksia, beberapa hal berikut bisa dilakukan.
- Lakukan pendampingan yang lebih intens, jika dibutuhkan bisa disiapkan *aid teacher* atau *guru bantu*. Beri waktu yang lebih panjang saat membaca atau mengerjakan soal.
- Beri penghargaan saat mereka sudah berusaha keras walaupun belum mencapai hasil maksimal. Jangan lupa memberi jeda untuk istirahat agar ia dapat kembali bersemangat.
- Umumnya anak disleksia sensitif. Hindari membandingkan apalagi merendahnya. Hal tersebut semakin membuatnya tidak percaya diri.
- Menjadi sulit bagi anak disleksia karena secara fisik ia tampak normal sehingga banyak guru, termasuk orang tua, yang tidak menganggapnya sedang mempunyai masalah khusus. Pahamiilah!





Aku Cinta Matematika

*Teaching kids to count is fine,
but teaching them what counts is best.*
(Bob Talbert)

“Bu... Ibu Aina... Bu...” terdengar suara seorang anak lelaki memanggilku.

Kuurungkan niatku memakai helm. Aku sudah dalam posisi duduk di belakang Mas Fatah, suamiku. Kutengok, ternyata Kiki, salah seorang mantan muridku. Ya, mantan. Sedih sekali rasanya, menyebut mereka dengan istilah mantan. Namun, hari ini adalah hari terakhirku bersama Kiki dan kawan sekelasnya. Baru saja aku pamit dengan mereka. Aku tidak bisa mengajar mereka lagi karena aku harus ikut Mas Fatah pindah tugas ke Yogya. Perpisahan yang mengharu biru. Tak tahan aku untuk tidak menangis di saat seluruh kelas menangisi kepergianku. Bahkan, saat beberapa anak histeris dan memelukku erat, yang lain pun mengikuti. Jadilah kami bertangis-tangisan. Duh, aku sampai tidak sadar larut begitu dalam hingga Bu Mia, kepala sekolah kami, mendekati kami dan dengan santun meminta kami duduk tenang. *Huff*, masih dengan terisak

aku mencoba menghibur mereka, berjanji untuk tetap mengunjungi mereka saat aku kembali ke kota ini.

“Bu... Ibu,” panggil Kiki membuyarkan lamunanku.

“Iya, Ki,” jawabku sambil turun dari boncengan motor.

“Bu, aku cuma mau bilang terima kasih sama Ibu. Terima kasih untuk segalanya. Terima kasih untuk tidak menghukumku, terima kasih untuk tidak mengatakan aku anak nakal, terima kasih karena membuatku suka matematika, terima kasih untuk semuanya, ya, Bu,” dengan lirih Kiki mengucapkannya.

Senyumnya tampak bias bercampur tangis yang tertahan. Aku kenal sekali anak ini, ia pantang untuk menangis dalam kondisi apa pun. Tentu saat ini pun, ia berusaha keras untuk tidak menangis di hadapanku. Namun, aku yang baru saja mengatur emosiku dari yang sebelumnya menangis berjamaah, tiba-tiba dipicu kembali dengan suasana haru ini. Tak mungkin kutahan. Air mataku lebih dulu menetes dibanding jawaban yang keluar dari bibirku. Ya, aku bahkan tak mampu berkata-kata. Kupegang pundaknya dengan bergetar, kuanggukkan kepalaku, tanda aku menerima ucapan terima kasihnya. Bibir kugigit agar tak keluar suara tangisku, cukup air mata yang tak mampu kubendung. Akhirnya, Kiki pun tak mampu menahan kesedihannya, ia pun menangis tersedu-sedu. Kalau saja ia seorang anak wanita, tentu sudah kupeluk erat. Aku hanya menguatkan genggamanku di punggungnya.

Mas Fatah sepertinya memahami kondisi ini. Ia mendekati Kiki dan merangkulnya. “Terima kasih juga, ya, Kiki,” kata suamiku menenangkan. “Bu Aina sering cerita tentang kamu. Kamu anak yang hebat. Bu Aina bangga pu-

nya murid seperti kamu,” suaminya kembali mencoba masuk di antara keharuan kami.

“Iya, Ki, insya Allah kita masih dapat komunikasi. Kiki punya

ponsel, kan?” aku sudah mulai bisa mengatur kesedihanku. Senyum kembali mengembang dari bibirku.

Kiki menatapku dengan sendu, “Janji, ya, Bu,” katanya penuh harap.

Aku dan Mas Fatah kompak mengangguk sambil tersenyum. “Iya Nak, Ibu pamit dulu, ya.... Tuh, Ibu Mia sudah memanggilmu. Kamu kembali ke kelas, ya,” kataku sambil menepuk-nepuk pundaknya.

Kuacungkan jempolku ke arahnya sambil berjalan mendekati motor. Sungguh, perpisahan yang berat bagi seorang guru adalah ketika murid-muridnya seakan telah seperti anak kandungnya sendiri.

Perpisahan terakhir dengan Kiki tadi membangkitkan ingatanku saat jatuh bangun dalam membimbingnya. Kiki anak yang cerdas, kemampuan bahasa Inggris-nya melebihi kemampuanku. Piawai dalam berkata-kata, karenanya selalu diikutsertakan dalam lomba pidato. Pengetahuan umumnya luar biasa. Mungkin karena hobi membacanya, ia jadi lancar berbahasa dan luas pengetahuannya. Banyak hal yang aku belum tahu, ia sudah tahu. Lalu, kenapa, ya ia selalu mendapat nilai jelek untuk matematika? Itu

“ Sungguh,
perpisahan yang berat
bagi seorang guru
adalah ketika
murid-muridnya
seakan telah seperti
anak kandungnya sendiri.” ”

yang membuatku bertanya-tanya. Di kelas dua, nilai matematikanya sempat lumayan baik walau masih di bawah rata-rata kelasnya. Aku tanyakan ke guru kelasnya. Ternyata, Pak Guru selalu memberi pendampingan khusus saat ulangan matematika. Dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, Pak Guru menemaninya sambil menghiburnya dengan senandung merdu. Wah, sepertinya ini tidak mungkin aku lakukan. Terus terang aku penasaran. *Intuisiku* mengatakan, anak ini bukannya tak bisa. Namun, apa, ya?

Setiap kali aku sodorkan soal matematika padanya, ia selalu mengatakan, “Aku enggak bisa, Bu. Susah.” Sampai suatu ketika, akhirnya jawaban itu keluar juga, “Aku enggak suka matematika, Bu,” ucapnya tegas.

Yup, ini penyebabnya, tak suka, bukan tak bisa. Dua hal yang berbeda. Akhirnya, aku menskenariokan sesuatu.

Suatu hari aku mengajaknya berbincang santai di sela jam kosong pengajaran. Berdua kami berhadapan. Berbincang hal-hal yang mengasyikkan. Hingga waktu yang kuanggap pas, aku mulai mengarah perbincangan tentang pelajaran matematika. Aku berusaha mencari tahu, apa yang menyebabkan ia tak menyukai matematika.

Amazing, sungguh cerdas kurasa argumen yang ia berikan. “Ibu, matematika itu tidak asyik, tidak berkembang, tak ada gunanya, dari dulu $1+1 = 2$. Enggak pernah berubah. Untuk apa dipelajari, mending aku baca buku, Bu. Banyak manfaatnya,” curhatnya.

‘Subhaanallah, ini dia biang keladinya,’ pikirku. Paradigmanya itu yang membekukan otak kirinya.

Di sebuah negeri yang kaya, berdiamlah seorang raja yang sedang gundah gulana. Pasalnya, sang raja menginginkan jubah kebesaran yang baru, tetapi sayangnya penjahit istana sedang sakit sehingga ia tak dapat menjahitkan baju sang raja. Singkatnya, sang raja pun membuat sayembara kepada seluruh anak negeri.

“ Tak suka,
bukan tak bisa.
Dua hal
yang berbeda ”

“Barangsiapa dapat membuatkan jubah raja, ia akan mendapatkan hadiah sekantung uang emas,” begitu isi sayembara tersebut.

Berbondong-bondong para penjahit di pelosok negeri mencoba peruntungan. Selang beberapa hari kemudian, satu per satu penjahit menghadap raja untuk menunjukkan karyanya. Orang pertama gagal, jubah itu tak masuk ke badan raja. Ia pun dimasukkan ke penjara. Orang kedua gagal pula, jubah itu kebesaran. Orang ketiga hingga ke enam juga demikian, gagal dan masuk penjara. Tiba giliran orang ketujuh. Dengan tenang ia mempersilakan raja mencoba jubah buatannya. Ternyata, betul-betul pas. Raja sangat gembira. Ia pun memberi hadiah yang ia janjikan. Demikian dongengku kepada Kiki.

”Kamu tahu mengapa ia berhasil sedangkan enam penjahit lainnya gagal, Ki?” tanyaku padanya.

Pundaknya diangkat, bibirnya tertarik ke samping, matanya mengernyit sebagai jawabannya.

“Enam orang penjahit yang pertama, mengukur badan sang raja dengan alat ukur tidak standar. Ada yang menggunakan jengkal tangannya, ada yang menggunakan kayu

potongan, ada yang hanya mengira-ngira saja, sedangkan penjahit ketujuh, mengukur dengan meteran, alat ukur jahit yang sudah pasti ukurannya,” jelasku.

“Kok?” tanyanya.

“Enam penjahit pertama belum belajar matematika, makanya mereka tidak tahu ukuran yang benar,” jawabku sambil menatap matanya.

Alis matanya terangkat, bibirnya tertarik ke samping kanan dan kiri, matanya berbinar penuh makna. Anak yang satu ini memang sangat ekspresif. Tampak sekali dari raut wajahnya, jika ia suka atau tidak suka. Ia gembira atau sedang berduka. Apalagi saat ia marah, seluruh kawan memilih menghindarinya. Kali ini ekspresinya kutangkap penuh warna. Senang karena mendapatkan pencerahan, tetapi terselip malu karena sindiran. Ia tahu, cerita ini dibuat untuknya, tetapi ia suka. Setelah itu, yang kuingat, angka 8 untuk pelajaran matematika tertoreh di rapor semester genap kelas tiganya.

Ngiiiik... tiba-tiba helmku beradu dengan helm Mas Fatah. Cukup keras juga benturannya.

“Kamu enggak apa-apa, Dik?” tanya Mas Fatah sambil menengok ke arahku.

“Enggak, Mas,” kataku

“Mobil depan mengerem mendadak, aku jadi kaget,” kata si Mas, mencoba menjelaskan kenapa tiba-tiba mengerem motor secara mendadak.

Alhamdulillah, tidak ada cedera di antara kami.

“Kamu enggak ngantuk, kan? Kok, tumben diam saja,” tanya si Mas sambil menggoda.

“Enggak apa-apa, Mas,” jawabku singkat karena pikiranku masih melayang-layang.

Motor pun kembali melaju. Kali ini Mas Fatah mengendarai motor dengan lebih santai, mengambil posisi paling kiri badan jalan. Mas Fatah seperti ingin memberi kesempatan padaku untuk menikmati perjalanan sambil melanjutkan lamunanku.

Aku kembali teringat saat akhirnya kemarahanku meledak terhadap Kiki. Sangat terpaksa aku berteriak dari tempat dudukku saat aku melihat Kiki sedang memegang kepala temannya, Zayyan, dan hendak membenturkan kepala temannya itu ke lantai. Ya Allah, belum pernah aku berteriak seperti itu di dalam kelas. Aku memanggil nama Kiki dengan nada suara tinggi setengah menjerit, sambil berlari menghampirinya. Di pikiranku hanya satu, bagaimana aku bisa mencegah Kiki melukai anak itu. *Innaalillaahi*, ternyata teriakanku tidak menghentikan Kiki. Saat aku sampai di dekatnya, posisi kepala Zayyan sudah membentur lantai. Lemas rasanya seluruh tubuhku menyaksikan kejadian itu. Segera aku dekati Zayyan dengan menarik Kiki agar menjauh dari Zayyan. Aku mendekati Zayyan, kupegang wajahnya. Zayyan tampak ketakutan dan menahan sakit, tetapi ia tidak menangis. Aku yakin jika anak lain pasti menangis keras akibat rasa sakit benturan tadi.

Entah malu atau gengsi, Zayyan tidak menjawab 'sakit' saat aku tanya. Memang tidak ada benjolan akibat benturan itu, hanya bekas merah yang tampak di dahinya. Mungkin karena benturan yang tidak terlalu keras akibat Kiki sempat kaget mendengar teriakanku.

“Kamu yakin, tidak sakit, Zay?” tanyaku kembali.

“Enggak, Bu. Enggak apa-apa, sakit sedikit saja,” katanya tertunduk.

“Kita ke UKS, ya. Kamu istirahat dulu di sana, biar nanti diperiksa Suster Shinta.”

Aku mengajak Zayyan bangun dan mengantarnya ke ruang UKS yang berjarak sekitar tiga ruang dari kelas kami. Aku ceritakan kejadian yang baru saja terjadi kepada Suster Shinta, perawat sekolah yang bertugas di ruang UKS.

“Zay, kamu diobati dulu oleh Suster Shinta, ya. Kita selesaikan masalah tadi nanti, setelah kamu sudah lebih nyaman,” kataku.

“Iya, Bu. Nanti kalau Zayyan sudah oke, saya antar ke kelas,” kata Suster Shinta sambil tersenyum.

“Terima kasih, Suster,” kataku sambil berbalik menuju kelas.

Suasana kelas sunyi senyap. Semua anak serius, entah karena sedang mengerjakan soal matematika yang aku berikan atau imbas kejadian tadi. Pandanganku mengelilingi ruang kelas mencari Kiki. Tidak tampak.

“Wah, ke mana anak itu,” pikirku.

Tiba-tiba, terdengar suara Kiki di belakangku.

“Misi Bu, saya mau lewat,” katanya dengan wajah biasa saja, seperti tak pernah terjadi apa-apa.

Anak ini pasti dari kamar mandi. Dengan sekuat tenaga aku berusaha menahan emosiku.

“Ki, kamu ikut Ibu sebentar,” kataku dengan suara masih terdengar berat.

Aku meminta guru piket menggantikan sementara kelasku. Aku mengajak Kiki ke ruang perpustakaan yang sepi. Aku meminta izin Bu Rida, petugas perpustakaan sekolah, untuk menggunakan salah satu pojok baca dan berbicara dengan Kiki.

Baru sekitar tiga bulan di tahun ajaran ini aku mengajar di kelas Kiki. Beberapa kali aku memang menghadapi masalah “kenakalan” Kiki, tetapi yang menurutku masih bisa ditoleransi dengan peringatan. Guru-guru kelas sebelumnya sering mengingatkanku tentang ulah Kiki selama ini. Mulai dari yang tidak mau mengerjakan tugas matematika, tidak mau ikut olahraga dengan berbagai alasan, seringnya sengaja tidak membawa baju olahraga, bertengkar dengan teman, mulai dari adu mulut hingga memukul temannya atau ucapan kritis cenderung nyinyir yang mengarah tidak sopan kepada guru-guru.

Biasanya ia mendapat berbagai hukuman atas kenakalannya itu, berlari keliling lapangan, menulis kalimat berlembar-lembar, tidak boleh ikut kegiatan, dan yang paling sering adalah diasingkan di ruang perpustakaan. Namun, ternyata tidak signifikan juga terhadap perubahan perilaku Kiki.

Selama aku mengajar Kiki beberapa bulan ini, sebenarnya aku cukup nyaman saja, apalagi sejak Kiki sudah mau belajar matematika dan meraih nilai yang bagus, dan yang terpenting ia menikmati selama mengerjakannya. Sesekali memang ia ribut dengan temannya, tetapi tidak sampai menggunakan fisik. Baru hari inilah terjadi kejadian yang luar biasa bagiku. Sempat tebersit di benakku, wajarlah kalau hampir semua guru tidak menyukainya dan melabelinya anak nakal. Astaghfirullah, maafkan Ibu Guru Nak, yang tebersit ingin melabeli negatif padamu.

Akhirnya kami berdua memulai perbincangan. Aku mencoba masuk dari pertanyaan seputar keluarga, kesenangan, hobi, hingga hal-hal yang tidak disukai Kiki.

“Pola asuh yang berantakan seperti ini menyebabkan perilaku negatif yang mengakar di dalam dirinya.”

Awalnya cerita Kiki biasa saja, cerita kondisi keluarga modern saat ini pada umumnya. Daddy dan Mammynya sibuk bekerja. Sehari-hari ia dan kedua kakaknya diasuh *baby sitter* dan si mbak. Ketika aku bertanya mengapa

ia melakukan hal tadi terhadap Zayyan, aku terkaget-kaget dengan jawabannya. Ia bilang, itu adalah biasa. Buat ia, perlakuan seperti itu acap kali ia rasakan dari kakak-kakaknya. Mereka biasa saling pukul dan tampar dalam bentuk bercandaan. Oh, ternyata bukan bercanda saja. Kalau mereka bertengkar biasanya diakhiri dengan berantem fisik.

“Biasa Bu, laki-laki. Kan, kita jagoan,” katanya.

Waktu kutanya, apa orang tuanya tidak melarang, semakin aku terbelalak mendengarkan ceritanya. Kedua orang tuanya marah kalau mereka bertengkar dan memberi berbagai hukuman bagi mereka, selain sumpah serapah yang keluar sepanjang orang tuanya marah. Kata Kiki, hukuman favorit bagi Daddy adalah menggantung anaknya dengan posisi kaki di atas dan kepala di bawah.

Astaghfirullah, pantaslah Kiki kebal dengan berbagai rasa sakit dan dengan ringan memperlakukan teman-temannya seperti apa yang didapatkannya di rumah. Ya Allah, kasihan sekali anak ini. Pola asuh yang berantakan seperti ini menyebabkan perilaku negatif yang mengakar di dalam dirinya.

Sejak obrolan hari itu, aku sering mengajak Kiki bercengkerama. Sekadar mendengar ceritanya, sambil aku

juga bercerita tentang banyak hal. Cerita-cerita yang diarahkan menumbuhkan sifat baiknya dan mulai mengurangi kebiasaan buruknya. Ternyata Kiki senang sekali bisa diajak mengobrol. Beberapa kali ia yang meminta waktuku untuk mengobrol. Memang tidak serta-merta sifatnya berubah drastis. Namun, perlahan ia mulai dapat mengen-

dalikan emosinya tanpa bermain fisik, meski masih dengan tangan mengepal menahan amarah. Walaupun aku sudah begitu akrab dengannya, tetap saja, aturan aku tegakkan. Saat Kiki melakukan kesalahan, kami sudah bersepakat bahwa ada konsekuensi yang telah disepakati. Ternyata, konsekuensi yang paling mujarab bagi Kiki adalah diasingkan di perpustakaan dengan posisi menatap buku-buku, tetapi ia tidak boleh membaca. Akhirnya, kuketahui apa yang menjadi kesenangannya dan inilah yang paling efektif membuat Kiki jera.

Semester dua menjadi semester terindah bagiku dan Kiki, khususnya, tentu pula bagi anak-anak dan guru lainnya. Hampir tidak ada masalah yang berarti yang disebabkan oleh perilaku Kiki. Teman-teman Kiki sudah berani bercanda

“ Anak-anak adalah titipan Tuhan. Perlakukanlah mereka dengan sebaik-baiknya agar kelak mereka melaporkan kepada Sang Pemiliknya, 'Terima Kasih Tuhan telah menitipkanku di tempat yang indah, di tempat orang-orang yang baik, masukkanlah mereka ke dalam surga-Mu. ”

normal dengan Kiki. Bahkan, mereka menunjuk Kiki menjadi ketua kelas. Ada satu PR yang belum bisa kutunaikan hingga detik ini, berbincang dengan Daddy dan Mammynya. Aku ingin sekadar berkata, “Anak-anak adalah titipan Tuhan. Perlakukanlah mereka dengan sebaik-baiknya agar kelak mereka melaporkan kepada Sang Pemiliknya, ‘Terima Kasih Tuhan telah menitipkanku di tempat yang indah, di tempat orang-orang yang baik, masukkanlah mereka ke dalam surga-Mu.’”

“Dik... udah sampai rumah, nih,” suara Mas Fatah menuntaskan cerita berwarna bersama Kiki.



Berbagi Cinta

Ayah Bunda yang Dipercaya Oleh-Nya

- Jangan pernah biarkan Allah mencabut kepercayaan-Nya pada kita. Jaga amanah-Nya hingga kita mampu mengembalikannya seindah awal titipan-Nya.
- Orang tua adalah teladan. Apa yang kita lakukan tecermin pada perilaku ananda.
- Orang tua yang temperamental tentu dapat berubah. Ajak pasangan kita untuk saling mengingatkan. Dekatkan diri pada-Nya. Perbanyak dzikir dan tilawah. Mohonlah kepada Sang Pemilik hati untuk melunakkan hati kita, apalagi kepada anak kandung sendiri.

- Menghukum karena cinta, menghukum karena sayang, menghukum karena mendidik, jangan dijadikan pembenaran atas kekerasan yang kita lakukan pada ananda. Membuat kesepakatan tentang aturan di rumah berikut konsekuensi jika melanggarnya, akan dinilai sebagai hukuman yang adil.
- Terapkan hukuman atau konsekuensi tanpa amarah. Jika masih belum mampu mengendalikan amarah, tenangkan diri terlebih dahulu. Jangan biarkan kita menghukum dalam keadaan marah yang acap kali tanpa sadar akan mengarah pada hukuman fisik yang melukai raga dan jiwanya sekaligus.
- Pada dasarnya semua anak baik. Mereka terlahir dalam fitrah. Jika ia menjadi “nakal”, periksalah pola asuh yang selama ini kita lakukan. Belajarlah tentang pengasuhan agar kita mampu menerapkan pola asuh yang benar.
- Seorang ayah adalah kepala sekolah di rumahnya dan ibu sebagai gurunya. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mutlak, bahkan yang utama, sebagaimana Allah mengisahkan seorang Lukman yang mulia sebagai model bagi para ayah.
- Disiplin bukan berarti keras. Tegak bukan berarti galak. Seorang ayah tetap akan dihormati tanpa perlu menunjukkan wibawa, tetapi ciptakan kehangatan dan kedekatan dengan ananda.

- Dalam lelah dan sibuk, tetap siapkan waktu khusus bercengkerama dengan ananda. Keberadaan ibu *full time* di rumah tetap tak akan menggantikan kebutuhan akan peran ayah.

Bapak Ibu Guru yang Kreatif

Tidak sedikit murid yang pandai berhitung dan menghafal, tetapi mereka tak tahu manfaat mereka belajar itu semua. Berikut tips sederhana membuat pembelajaran menjadi bermakna.

- Menyampaikan esensi dan manfaat dari pelajaran yang akan kita pelajari.
- Biarkan ananda bereksplorasi.
- *Learning by doing*.
- Maknai belajar sebagai bagian dari ibadah dalam rangka menghamba kepada Allah SWT.
- Kaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
- Integrasikan dengan nilai-nilai Ilahiyah.
- Beri kesempatan ananda untuk bertanya, memberi komentar, dan mempresentasikan apa yang ia kerjakan.
- Beri penghargaan atas upaya yang ia lakukan, bukan sekadar apa yang ia capai.





Ayah, Cintakah

*Jika benci yang kuperturutkan,
rasanya imbang dengan yang kudapatkan.
Namun, lelaki itu tetaplah
seorang yang membuatku hadir di sini
hingga kupahami apa itu syukur dan sabar.*

Saat aku keluar kelas, kudapati Dina sedang duduk dipojok tangga bersimpuh tertunduk. Lho, aku pikir ia tak ada di kelas karena tak masuk hari ini, ternyata ia ada di sekolah. Kuhampiri Dina dan kusapa ia. Tampak sedikit kaget Dina menjawab salamku. Kulihat wajahnya suram, sisa air mata terlihat di ujung matanya.

Belum lagi aku bertanya mengapa ia tak masuk kelas, Dina sudah menjawab. “Saya malu, Bu. Saya enggak mau masuk kelas,” isak Dina tanpa menatapku.

“Lho, kenapa malu,” tanyaku hati-hati, sambil memegang pundak Dina.

“Ibu pasti tahu, kan, saya belum bayar SPP sampai lima bulan. Saya harusnya enggak masuk sebelum bayar,” terang Dina mulai terdengar lirih tangisnya.

“Dina sayang, tugas Ibu mengajar kalian, tanpa kecuali, yang sudah bayar SPP ataupun yang belum. Ibu

tak mengurus keuangan, Nak. Jadi tidak tahu, siapa yang belum atau sudah bayar, apalagi teman-temanmu. Ibu juga tidak diminta Kepala Sekolah melarang kamu masuk kelas,” kataku meyakinkan dan sesungguhnya aku memang tidak tahu tentang urusan administrasi murid-murid.

Dina spontan menatapku, seakan bertanya meyakinkan, benarkah? Aku mengangguk pasti, diiringi senyuman. Kuraih tangan Dina, kubantu ia berdiri, dan berjalan mendampinginya kembali ke kelas.

Sejak kejadian itu, aku dan Dina menjadi begitu akrab. Sesekali ia menyambangiku ke ruang kantor sekadar ingin menyapa. Aku pun terkadang mengajaknya makan bersama di kantin sekolah. Sekadar obrolan ringan memang, tetapi membuatku semakin tertarik untuk bisa lebih dekat dengannya. Seorang anak perempuan manis yang penuh misteri kurasa, demikian kuduga kepribadian Dina. Ia begitu terbuka denganku. Entah karena statusku sebagai seorang guru baru yang masih muda dibanding guru lainnya, yang membuat Dina merasa nyaman bercerita apa saja denganku, atau karena aku sendiri tampaknya termotivasi untuk tahu lebih jauh kehidupan murid yang satu ini.

Aku melihat Dina adalah anak yang cerdas, tetapi pemurung. Dina yang baru berusia sepuluh tahun tampak lebih dewasa dari usianya. Parasnya manis, perawakannya tidak terlalu tinggi dan besar. Namun, penampilannya agak lusuh, berbeda dengan teman lain pada umumnya. Di mata guru-guru lama, Dina berubah. Menurut mereka, sebelumnya Dina anak yang ceria dan supel. Dua tahun terakhir, ia tak lagi demikian. Dina lebih banyak menyendiri dan asyik sibuk dengan dirinya sendiri. Jika jam istirahat

tiba, ia memilih tetap duduk di kursinya sambil mencoret-coret sesuatu, atau duduk termenung di pojok koridor lantai tiga, menatap ke alam lepas, menerawang.

Tiga hari sudah aku tak melihat Dina. Kabar dari wali kelasnya, ia tak masuk tanpa kabar. Kutanya ke wali kelasnya, ternyata beliau belum sempat menyambangi ke rumahnya. Pak Taryo, sang wali kelas, telah berusaha menghubungi orang tuanya, tetapi belum berhasil. Aku mencoba menawarkan diri, mewakili Bapak Wali Kelas untuk bertandang ke rumah Dina.

“Kebetulan,” kata Pak Karyo senang.

Ba`da shalat Ashar hari ini aku berencana mencari rumah Dina.

Menyusuri gang kecil di seberang lokasi sekolah, aku berjalan sambil memerhatikan alamat dan denah yang dibuatkan Pak Taryo. Lumayanlah, sudah hampir satu kilometer, aku berjalan. Berbelok dari gang yang satu ke gang yang lain hingga akhirnya kakiku berhenti di depan rumah kontrakan. Sebidang tanah yang dipagar, di dalamnya terdapat sepuluh rumah petakan berhadapan. Aku terdiam sesaat memastikan alamat yang tertera di kertas yang aku bawa, apakah sesuai dengan alamat yang tampak tertulis di pintu pagar rumah kontrakan itu.

Sekumpulan anak sedang asyik bermain lari-larian di halaman sempit sisa lahan yang tak terbangunan.

“Assalaamu`alaikum,” sapaku ramah ke sekumpulan anak itu, berharap ada di antara mereka yang menjawab.

“Wa`alaikum salam. Ehh Bu Kayla, kok ada di sini?” terdengar suara seorang anak perempuan dari arah belakangku menjawab, sedangkan kumpulan anak itu tak

satu pun yang menyadari salamku.

Ternyata Dina yang menjawab salam. Ia tampak menenteng kantung plastik hitam.

“Dina sudah sembuh?” tanyaku lega melihat ia tampak sehat.

“Sebentar ya, Bu, saya antar kerupuk ini dulu untuk Ibu di dalam,” katanya segera masuk ke salah satu rumah petakan.

Menunggu Dina kembali keluar, aku memerhatikan petakan tempat Dina tinggal. Seingatku, Dina anak kedua dengan tiga orang adik berarti ada lima anak plus dua orang dewasa—ayah ibunya—yang tinggal di sana. Kalau aku tak salah menaksir ukuran petakan itu, luasnya tak lebih dari tiga puluh meter saja. Di sampingnya, kulihat petakan yang penuh dengan beberapa mesin jahit dan kain-kain, tetapi tak tampak ada aktivitas pekerja di sana.

“Maaf, Bu,” suara Dina membuyarkan lamunanku, “sebenarnya bukan saya yang sakit, tapi, ibu saya,” jelas Dina, menjawab pertanyaanku tadi.

“Oo. Ibu boleh masuk, Nak?” tanyaku yang sedari tadi hanya berdiri di pintu luar rumah.

Wajah Dina tampak ragu mempersilakanku masuk ke rumahnya. Namun, aku tersenyum meyakinkannya bahwa ia tak seharusnya khawatir dengan kondisi rumahnya jika diketahui oleh gurunya. Kami melangkah menuju pintu petakan itu. Pintu yang telah terbuka sebelumnya oleh Dina, memperlihatkan ruangan depan petakan itu. Tampak selebar kasur tipis tergelar. Ruangan yang ukurannya sekitar 2,5 x 3 m ini, tampak penuh dengan barang. Lemari besar memenuhi sisi kanan dinding ruangan, isinya TV ukuran

32 inci dan buku-buku bacaan yang tertata cukup rapi. Di sebelahnya terdapat lemari plastik ukuran tiga susun. Di dinding depanku terpasang foto keluarga, mungkin foto ini diambil sekitar tiga tahun lalu karena anak paling kecil yang digendong si ibu tampak terlihat masih bayi. Agak lama aku tertegun melihat foto keluarga itu. Foto yang menunjukkan keluarga bahagia dan cukup berada. Mungkin karena setting foto dan seragam keluarga yang tampak mewah. Ayah Dina tinggi besar dan gagah. Ibunya begitu anggun dan segar. Di ruang itu, tidak ada kursi apalagi sofa, tetapi terdapat meja lesehan ukuran sedang yang diletakkan di sisi dinding samping pintu.

“Silakan duduk, Bu. Saya panggil Ibu saya,” kata Dina, sambil mengangkat kasur tipis tadi ke dalam dan mempersilakan aku duduk.

Dina masuk ke ruang sebelah yang mungkin berupa kamar tidur. Tampaknya petakan ini berisi tiga petakan berjajar ke belakang. Ruang pertama untuk ruang tamu plus tidur, ruang kedua ruang tidur, dan ruang belakang untuk kamar mandi dan dapur. Prediksiku seperti kontrakan petak dekat rumahku.

“Assalaamu`alaikum, Bu Guru,” sapa seorang ibu yang berjalan perlahan menghampiri dan menyalamiku. Genggamannya terasa kuat walau wajahnya tampak lemah.

“Maaf ya, Bu Guru, berantakan rumahnya,” katanya sambil mempersilakanku duduk kembali.

Aku hanya tersenyum tak tahu harus membalas apa. Pikiranku masih campur aduk melihat kondisi keluarga muridku. Sebagai guru baru di sekolah itu, aku memang belum banyak tahu tentang kondisi satu per satu muridku.

Namun, secara umum sebagian besar mereka merupakan murid dari keluarga berada karena sekolah tempatku mengajar adalah sekolah swasta yang berbiaya cukup mahal. Hal ini yang mengundang tanya, bagaimana mungkin Dina bisa sekolah di sini dengan kondisi ekonomi demikian.

“Saya yang sakit, Bu,” ujar ibunda Dina memulai perbincangan.

“*Syafakillah*, semoga lekas sembuh, ya, Bu. Sakit apa, Bu?” tanyaku.

“Ah, biasa Bu... mungkin masuk angin aja,” jawabnya tersenyum di atas wajah pucat dan tirusnya. Namun, tak menutupi garis kecantikannya, mirip sekali dengan Dina.

Aku membuka obrolan dengan tujuan awalku datang ke rumah mereka untuk mencari tahu kabar Dina yang tidak masuk beberapa hari ini. Kembali si ibu meminta maaf karena tak sempat mengabari.

Setelah berbincang sebentar, aku bersegera pamit, tak ingin mengganggu istirahat si sakit. Sepanjang perbincangan tadi, baru kusadari, Dina tak ada di antara kami. Saat berpamitan, baru kudapati Dina sedang menyuapi dua adik balitanya di luar rumah dengan sepotong krupuk dan sayur bayam, tak tampak lagi lauk lain yang menyertai.

“Ibu pulang dulu, ya, Din.” Aku sudah berdiri di dekatnya.

“Oiya, Bu,” katanya sambil bersegera membersihkan tangannya ke bajunya dan meraih tangan kananku kemudian menempelkan punggung tanganku ke pipi kanannya.

Sungguh keingintahuanku tentang Dina dan keluarganya begitu membuncah. Entahlah, seperti ada dorongan tertentu yang mengajakku untuk tahu lebih jauh tentang

mereka. Apakah karena insting seorang guru semata? Sepertinya, ada sesuatu di balik cerita keluarga ini yang membentuk keseharian perilaku Dina di sekolah akhir-akhir ini.

“Din, bagaimana ibumu, sudah sembuh?” tanyaku sambil mencari posisi duduk berdampingan dengan Dina di pinggir selasar sekolah yang menghadap lapangan. Salah satu tempat favorit Dina menyendiri.

“Eh, Ibu,” katanya sedikit kaget aku sudah ada di sebelahnya. “Sudah Bu, alhamdulillah, Ibu sudah mulai bikin kue lagi,” katanya sambil menggeser posisi duduknya agar bisa melihat ke arahku.

Kami pun asyik melanjutkan obrolan. Jam ini seharusnya Dina mengikuti kegiatan olahraga, tetapi katanya ia telah minta izin karena bajunya belum ada, sedang baju lamanya sudah robek tak layak dikenakan lagi. Ingin membeli, tetapi belum mampu memesan baju baru di sekolah.

“Andai konveksi Ayah masih jalan,” gumamnya membuatku penasaran.

Apa hubungannya? Cerita tentang konveksi ayahnya pun mengalir. Kini aku tahu, mesin jahit berjajar di rumah petakan sebelah rumah Dina ternyata digunakan untuk menjalankan usaha konveksi keluarga mereka. Konveksi itu juga bekerja sama dengan sekolah ini. Makanya Dina bisa sekolah di sini karena fasilitas kemudahan biaya sebagai rekanan sekolah. Namun, menurut Dina, usaha bapaknya ini sudah berhenti sejak setahun lalu. Ia sendiri tak tahu usaha apa yang sedang digeluti bapaknya saat

ini, yang ia tahu bapaknya hanya pulang satu pekan sekali tak tentu harinya. Dulu dua petakan di sebelahnya dipakai untuk konveksi semua. Ia sendiri dan keluarga tinggal di rumah depan kontrakan itu yang aku duga dari gambaran ceritanya, rumah yang cukup layak.

“Kata Ibu, Ayah bangkrut ditipu orang, jadi rumah kami dijual,” kata Dina tertunduk. “Hmm, tetapi aku tidak berpikir begitu, Bu. Pasti gara-gara perempuan itu yang merebut Ayah dari Ibu,” suara Dina mulai terdengar emosi.

Wah, cerita apalagi ini, tanyaku membatin. Aku semakin tertarik dan bersemangat mendengar cerita Dina. Mengalirlah kembali cerita panjangnya.

Astaghfirullah, kisah yang begitu pelik kurasa yang harus dialami dan dimengerti anak seusianya. Menurut Dina, semua berawal dari pernikahan kedua bapaknya dua tahun lalu dengan salah seorang pegawai konveksi. Ibunya tahu setelah beberapa bulan pernikahan itu terjadi. Semenjak itu mereka sering bertengkar. Ibu yang selama ini membantu mengawasi konveksi, sejak itu tidak lagi. Dina tak tahu mengapa, yang pasti ibunya hanya sibuk di rumah mengurus anak-anak saja. Sebelumnya, kehidupan mereka cukup baik. Rumah yang layak, mobil, dan motor pun dimiliki. Namun, sekitar setahun yang lalu, ia harus pindah ke rumah petakan karena rumah telah dijual. Bapaknya jarang pulang ke rumah maupun konveksi. Istri kedua bapaknya pun ikut menghilang.

“Kata Ibu, ia pulang kampung setelah minta cerai. Akhirnya konveksi pun bubar, tak ada yang mengerjakan karena Bapak sendiri sudah tak mengurus. Tadinya, kan, istri keduanya itu yang mengurus,” ujar Dina dengan nada

masih kesal. “Aku, sih, senang perempuan itu sudah enggak ada, tetapi aku bingung kenapa Bapak malah makin jarang pulang,” keluh Dina.

Sejak kebangkrutan itu, ibunya berjualan kue dengan menitip ke warung-warung.

“Sesekali ibu jahit baju kalau ada yang minta,” lanjutnya. “Aku kasihan sama Ibu, Bu. Ibu capek banget kayaknya. Aku ingin bantu Ibu cari uang, tetapi gimana?” suara Dina terdengar setengah menangis.

Kulihat di matanya sudah mengambang air yang siap menetes. Kurangkul pundaknya erat, “In syaa Allah ya Din, kamu pasti bisa bantu Ibu,” kataku menenangkan.

Obrolan kami terpaksa terhenti sementara karena bel pergantian jam telah berbunyi. Aku harus bersiap mengajar di kelas berikutnya.

“Oiya Din, nanti mampir ya ke kantor. Ibu ada titipan untuk Ibu Dina,” kabarku.

“Assalamu`alaikum Kay, ini aku, Ima. Maaf Kay, mau minta tolong, teman SMP-ku di Sukabumi baru pindah kontrakan, ternyata di dekat rumahmu. Tadi aku suruh sowan ke rumahmu, kenalan. Mungkin ia butuh sesuatu, moga kamu bisa bantu. Kasihan, ia lagi hamil, jauh dari keluarga, suaminya kerja di luar kota. Tangkyu ya, Kay. Oiya, namanya Lilies.”

Itulah bunyi SMS yang kuterima di Sabtu pagi ini. Sabtu dan Ahad adalah hari liburku. Weekend menjadi waktu khusus yang aku setting untuk berlepas dari kegiatan rutinitas weekday. Setelah lima hari kerja, tidak dapat

secara penuh berperan sebagai seorang istri, dua hari tersisa menjadi waktu berharga bagiku untuk berperan optimal mengurus rumah tangga. Jika tak ada kegiatan penting, aku lebih memilih berada di rumah. Beres-beres, rapi-rapi, dan mencoba berbagai resep masakan untuk disajikan pada suami tercinta. Berarti hari ini aku harus segera menuntaskan urusan rumah. Kalau teman Ima jadi datang, paling tidak PR rumahku sudah selesai.

“Say, ada yang cari,” Mas Ari memberitahuku, ada seorang perempuan yang mencariku dan menunggu di luar.

“Makasih, Mas.”

Aku bergegas memakai gamis dan jilbab. Di ruang tamu, telah duduk seorang perempuan muda berjilbab modis.

“Assalaamu`alaikum,” sapaku sambil tersenyum dan mengulurkan tangan kananku untuk bersalaman. Perempuan itu berdiri dan menyambut tanganku.

“Lilies,” ia menyebut namanya memperkenalkan diri.

Oh, ini yang tadi diceritakan Ima di sms-nya. Kami pun larut dalam perbincangan ringan. Melalui perbincangan itu, aku mengetahui kalau Lilies sedang hamil lima bulan. Mungkin karena tubuhnya yang mungil, aku tak menyadari kalau ia sedang hamil. Aku sendiri sedang hamil empat bulan dan perutku rasanya jauh lebih besar darinya. Sesama ibu hamil, kami pun asyik saling bertukar pengalaman semasa kehamilan ini, apalagi sama-sama merupakan kehamilan pertama.

Lilies baru pindah sebulan yang lalu ke kontrakan dekat rumahku, hanya berjarak satu gang dari rumahku. Sebelumnya ia tinggal di Sukabumi. Dua bulan awal menikah ia masih tinggal di sana, kemudian ia melamar

pekerjaan menjadi guru di sekolah swasta dekat rumahku. Ia cerita kalau suaminya punya usaha di Jakarta sehingga ia ingin agar lebih dekat dengan suaminya dan lebih banyak berkumpul. Selama ini, suaminya hanya datang sepekan sekali karena bolak-balik Jakarta.

“Kalau di Depok, moga enggak sering ditinggal ya, Teh,” katanya tersenyum. “Alhamdulillah, saya diterima jadi guru baca tulis Qur`an Teh, di SD Islam Mulia, alhamdulillah,” ceritanya penuh bahagia.

Lilies memang teman yang enak untuk diajak berbincang. Walau kami baru bertemu, seperti sudah lama berteman. Orangnyanya riang, suaranya halus dan mengalun dengan logat khas Sunda-nya. Bicarannya cepat, kadang membuatku tersenyum dan tertawa geli dengan ceritanya yang menarik.

“Hihihi, sudahnya Teh, saya jadi ganggu waktu Teteh. Kapan-kapan main ya ke rumah, rumah orang sih,” ujarnya dengan mimik lucu.

Aku mengantarkan Lilies sampai ke seberang rumah. Ia menunjukkan arah rumah kontrakannya tepat di belakang masjid, sebelum melangkah kembali.

“Ibu,” Dina menubrukku sambil menangis.

Aku peluk muridku ini. Kucoba tenangkan agar suara tangisnya tak keras terdengar hingga menarik perhatian murid lain. Aku segera mengajaknya ke ruang BK agar ia bisa lebih tenang menceritakan masalahnya. Kubimbing ia duduk di sofa hijau yang ada di ruangan itu. Kuberikan sekotak tisu dan segelas air mineral. Sesaat aku tinggalkan

Dina yang sibuk menghapus air matanya. Aku berjalan ke ruang di balik sekat. Ruang ini merupakan ruang Kepala Bimbingan Konseling sekolah kami. Ibu Yani tampak baru saja selesai shalat Dhuha.

“Maaf Bu, aku pinjam ruang sebentar, ya,” ujarku meminta izin, sambil memberi isyarat padanya jika ada murid yang butuh didampingi.

“Gimana, Din? Ada yang ingin diceritakan ke Ibu?” tanyaku. Tangisnya sudah tidak terdengar, hanya suara isak sisa-sisa tangisnya tadi.

“Aku benci Ayah, Bu,” tangisnya kembali terdengar, “aku benci Bu, Ayah jahat!” ulangnya menegaskan dengan suara semakin meninggi.

Kuraih tangannya. Kuusap perlahan sambil memintanya istighfar. “Sabar, Din,” kataku sambil bergeser duduk di sampingnya.

“Aku dengar tadi malam, Ayah punya istri baru lagi, Bu,” tangisnya bertambah.

Kupeluk Dina, kubiarkan ia menangis dalam dekapanku. Ya Allah, aku berusaha memahami perasaan Dina dan membayangkan jika aku dalam posisinya. Seorang anak gadis belia mendapatkan kenyataan dan ujian kehidupan yang begitu berat. Sungguh tak habis pikir, apa yang melatarbelakangi ayah Dina menikah lagi. Terbayang kondisi ekonomi mereka hanya dengan dua keluarga yang perlu ia nafkahi dan kini bertambah satu lagi? Astaghfirullah. Aku tak ingin terjebak dalam prasangka. Aku pun tak ingin mengharamkan sesuatu yang diharamkan agama. Namun

Dina mulai bercerita, tadi malam keributan besar kembali terjadi di rumahnya. Baginya, pertengkaran antar-

orang tuanya bukan hal baru. Sejak pindah ke rumah kontrakan itu, acap kali pertengkaran ia dengar. Namun, malam ini lebih dari biasa. Ibunya meminta diceraikan. Belum pernah ia melihat ibunya sehistoris itu, menangis dan menjerit. Ia, kakak, dan adik-adiknya ikut menangis.

“Ayah lalu pergi begitu saja Bu, meninggalkan kami,” kisah Dina masih dengan nada sedih bercampur marah.

“Kenapa Ayah jahat kepada kami, Bu? Apakah Ayah sudah tak cinta dengan Ibu? Aku benci Ayah, Bu. Aku benci,” Dina mengulang-ulang kata jahat dan benci pada ayahnya.

Sungguh aku tak tahu harus berkata apa. Memberi pemahaman tentang konflik rumah tangga, hubungan suami istri, hukum poligami, dan sekaligus perceraian tentu tak akan mudah untuk dimengertinya dan memang belum masanya untuk memahami itu. Aku pun tidak berani menduga-duga siapa yang salah dalam hal ini karena tentu mereka yang lebih tahu latar belakang permasalahan keluarga mereka. Namun yang pasti, ada seorang anak yang perlu dibantu menghadapi masalah peliknya. Ia perlu ditolong mengobati luka yang telah menggores hatinya, mencegahnya dari trauma kronis yang akan menghantui kehidupannya. Ya Allah, bantu aku, ya, Rabb.

“Kata Pak Ihsan, Allah kasih ujian kepada kita sesuai kesanggupan kita. Tetapi, mengapa Allah kasih ujian kepada Ibu begitu besar hingga Ibu tak sanggup menghadapinya?”

Pertanyaan Dina menyentakku di saat masih banyak pertanyaan lain yang belum dapat aku jelaskan padanya. Aku berusaha menjawab semampuku. “Apa yang tertulis di dalam Al-Qur’an mutlak kebenarannya Din, pasti ujian yang Ibu dan Dina hadapi saat ini sesuai dengan kesanggupan Dina

“Apa yang tertulis di dalam Al-Qur’an mutlak kebenarannya Din, pasti ujian yang ibu dan Dina hadapi saat ini sesuai dengan kesanggupan Dina dan ibu. Tetapi kadang, kita yang belum tahu kalau kita sanggup,” kataku susah payah memilih kata yang tepat agar dipahami Dina. ”

dan Ibu. Tetapi kadang, kita yang belum tahu kalau kita sanggup,” kataku susah payah memilih kata yang tepat agar dipahami Dina.

“Hmm, Dina ingat tidak saat ujian akhir semester lalu saat Awfa menangis?” tanyaku.

Dina mengangguk.

“Awfa menangis karena takut mengerjakan soal bahasa Arab, bahkan saat ia pun belum mencoba membaca soalnya. Tulisan

Arab sudah membuatnya takut dan merasa tidak percaya diri untuk mengerjakannya.

“Iya, Bu,” kata Dina berusaha mengingat kejadian itu.

“Akhirnya bagaimana?” tanyaku sambil menguji ingatannya.

“Awfa bisa Bu, setelah pelan-pelan dikerjakan, walau selesainya terakhir,” kata Dina.

“Betul, Awfa bahkan mendapat nilai 7,” kataku senang karena Dina masih mengingat kejadian itu. Aku berusaha menganalogikan kejadian tadi dengan pertanyaan Dina sebelumnya. “Saat kita menerima sebuah ujian, rasa takut kita mengalahkan kemampuan kita sendiri sehingga membuat kita seakan tak sanggup menghadapi ujian itu. Allah tak pernah berdusta, Din,” kataku meyakinkan.

“Allah enggak bohong, Bu?” tanyanya serius.

Aku menggelengkan kepala dengan pasti.

Sesuatu itu punya waktunya. Jika ia telah hilang dari sisi kita, ikhlaskanlah.

Suara dering ponsel membangunkan lelapku. Kulihat jam dinding menunjukkan pukul 21.15. Masih belum terlalu malam memang, tetapi semenjak hamil, rasa kantuk dan lelahku datang lebih awal dari biasanya.

“Kay, tolong dong, Kay,” suara Ima terdengar panik, “Lilies kesakitan, katanya perutnya kayak kram gitu. Suaminya lagi enggak ada, tolong dilongok ya, Kay. Kasihan, dari abis Isya ia telepon aku. Aku telepon kamu dari tadi enggak diangkat, tolong ya, Kay,” pintanya merajuk.

“Ya ya... aku segera ke sana, ya,” kataku menutup percakapan dan masih kudengar suara Ima mengucapkan terima kasih dengan nada suara centilnya.

Diantar Mas Ari, aku bergegas ke rumah kontrakan Lilies. Pintu rumahnya tak terkunci, kuucapkan salam. Kulihat Lilies sedang duduk di selebar karpet yang terhampar di ruang depan rumah itu. Ia meringis kesakitan sambil memegang perutnya.

“Tasnya mau dibawa, Lis?” terdengar suara laki-laki dari balik ruang itu.

“Iya, Bang, bawa aja,” jawab Lilies menahan sakit.

“Saat kita menerima sebuah ujian, rasa takut kita mengalahkan kemampuan kita sendiri sehingga membuat kita seakan tak sanggup menghadapi ujian itu.”

“ Sesuatu itu punya waktunya. Jika ia telah hilang dari sisi kita, ikhlaskanlah. ”

“Masuk, Teh. Maaf, jadi repot. Alhamdulillah Bang Zaenal sudah datang,” katanya terbata.

“Mau ke rumah sakit?” tanya nyaku.

Lilies mengangguk. Tentu sakit perutnya bukan tersebut akan melahirkan karena masih belum masuk usia lahir. Mungkin ada gangguan lainnya.

“Iya, biar tahu ya, sakitnya kenapa,” kataku menambahi.

“Yuk, kita berangkat,” ajak laki-laki yang tadi suaranya terdengar dari dalam kamar. Sesosok lelaki empat puluh tahunan berdiri di hadapanku dan tertegun menatapku. Aku pun demikian. Namun, ia langsung mengalihkan pandangannya dan mencoba menolong istrinya berdiri dan memapahnya keluar menaiki taksi yang telah parkir di depan rumah.

“Pamit dulu ya, Teh. Makasih, ya, Teh,” Lilies masih berusaha menyalamiku walau dengan jalan tertatih, sebelum meninggalkan kami.

Sepanjang jalan dari kontrakan Lilies ke rumahku, aku berusaha mengingat-ingat, siapa lelaki itu. Rasanya, aku pernah bertemu dengannya. Hingga lampu kamar dimatikan dan suamiku kembali terbaring untuk tidur, aku masih memaksa diriku mengingat orang itu. Aku yakin, aku pernah mengenalnya, tetapi di mana? Mas Ari telah lelap dalam istirahatnya, sedang aku masih berpikir keras. “Astaghfirulloh,” tanpa sadar aku beristighfar, untung saja tak sampai membangunkan Mas Ari. Ya Allah, itu kan

ayahnya Dina. Ya, aku ingat. Foto keluarga yang terpampang di kontrakan Dina saat aku menjenguknya. Ya Allah.



Berbagi Cinta

Ayah Bunda yang Allah Muliakan dengan Amanah

- *Quu anfusakum wa ahliikum naara*, jaga dirimu dan keluargamu dari api neraka. Sebuah perintah yang tegas diberikan Sang Pemberi amanah. Semoga ini menjadi pengingat orang tua untuk tetap menjaga amanah luar biasa dari Rabb-nya berupa pasangan dan keluarga.
- Bertengkar dalam rumah tangga adalah biasa. Menjadi tidak biasa jika pertengkaran itu tak ada yang mengalah. Menjadi semakin luar biasa jika pertengkaran itu menjadi tontonan anak-anak yang kemudian menjadi tuntunan mereka. Beginilah berkeluarga yang sebenarnya, itu di benak mereka.
- Poligami selalu menjadi isu hangat dalam keluarga. Sungguh Islam telah begitu adil mengatur hukumnya, Rasul pun telah begitu detail memberi qudwahnya. Sayangnya, umat yang seolah ingin melaksanakan sunnah, tetap saja didasari

dominasi syahwat, mengalahkan syari`at yang harus membersamai pelaksanaannya. Indikasi poligami berdasar syahwat ialah, jika sebelumnya sakinah tercipta, kini menyisakan duka dan petaka.

- Perpisahan menjadi sesuatu yang dibolehkan, tetapi tak disukai Allah. Berupayalah sepenuh jiwa agar perpisahan tak harus dilakukan. Berdoalah meminta petunjuk atas pilihan yang terbaik dari-Nya.
- Wahai Ayah, jika beban amanahmu untuk satu keluarga saja belum tunai, tahanlah syahwatmu.
- Wahai Ayah, tugasmu adalah sebagai pemimpin di rumah dan kepala sekolah bagi keluarga. Membuktikan peranmu sungguh utama. Menafkahi secara patut, mendidik mereka dengan tanganmu sendiri bukan sekadar membayar lembaga, dan tentunya menjadi qudwah atas perilaku mulia. Jika keberadaanmu tak ada, tentulah bahtera rumah tangga itu terombang-ambing dan siap karam kapan saja. Tega, kah? Menelantarkan mereka yang pernah engkau kasihi, perempuan yang kaupinta untuk mendampingi dan Allah sebagai saksi hingga bergetar Arsy-Nya, anak-anak yang kaunanti, yang terlahir dari darah dagingmu sendiri. Berpikirlah!
- Duhai Ayah, duhai Bunda, jika anak boleh memilih siapa orang tuanya, tentu mereka memilih orang

tua yang melindungi mereka dan mengembalikan mereka kepada Peminjam-Nya dalam keadaan sempurna sebagaimana awal dititipkan.

Bapak Ibu Guru yang Bahagia

- Menjadi pendidik bukan sekadar menyampaikan materi saja. Mengetahui mereka lebih dekat menjadi jembatan keberhasilan mendidik generasi penerus.
- Hubungan hati yang terjalin, membuat apa yang ingin disampaikan mengalir lebih mudah ke dalam hati-hati anak didik.
- Perhatikan kebiasaan setiap anak murid. Cari tahu jika ada perilaku yang tak biasa, muncul pada dirinya.
- Mengajaknya berbicara ringan di luar pelajaran, sangat membantu membangun kedekatan dengan murid.
- Dekat bukan berarti tidak hormat. Kedekatan yang dijalin tetap memerhatikan adab seorang guru dan murid. Bukan kedekatan yang tanpa batas sehingga membuat murid seandainya berlaku, manja berlebihan, atau tidak memuliakan gurunya.
- Kemuliaan guru bukan diminta, tetapi bagaimana guru dapat memuliakan dirinya sendiri dengan akhlak mulia yang ditunjukkan kepada muridnya. Niscaya, mereka akan mencontoh dan memuliakan gurunya.

- Menjaga sikap objektif terhadap murid. Dalam kelas akan ditemui berbagai murid dengan latar belakang yang berbeda, anak yang berasal dari ekonomi berada maupun yang kurang mampu. Anak yang memiliki orang tua peduli hingga yang abai sama sekali. Anak yang mudah menangkap pelajaran dan anak yang butuh kesabaran tingkat tinggi. Tetap saja, mereka semua murid yang harus diperlakukan dengan layanan yang sama, bukan dengan membedakan perhatian, dengan ada yang lebih diperhatikan, ada yang tidak.
- Ketahuilah Bapak Ibu Guru, anak-anak dengan permasalahan keluarga yang berat seperti ini tergolong Anak Berkebutuhan Khusus dengan kategori anak berisiko (*student at risk*). Mereka yang awalnya adalah anak normal, dengan tekanan hidup yang begitu berat menimpa, di saat kesiapan mental dan fisiknya belum terbangun, memiliki risiko besar untuk mengalami berbagai gangguan, khususnya secara psikis. Perhatian dan pertolongan dari guru, sangat membantu mereka mengurangi risiko tersebut.





Kolaborasi Cinta

*Rabbighfirlii waliwaalidayya warhamhumaa
kamaa rabbayaani shaghiiraa.*

*Ya Rabb, ampuni dosaku dan kedua orang tuaku, dan kasihilah mereka
sebagaimana mereka mendidiku di waktu kecil.*

100% engkau mendidik, 100% pula balasannya.

30% engkau mendidik, 30% pula balasannya.

Berapa % kaudidik anakmu sendiri

dengan tanganmu sendiri,

bukan berbagi walau kausanggup membiayai?

Hari ini aku bersiap menyambut secara bergantian, dua pasang orang tua dari dua muridku. Dua muridku yang menjadi prioritas konseling orang tua pekan ini.

Sedianya hari Sabtu adalah hari libur bagiku dan para guru, tetapi terpaksa aku hibahkan untuk mereka. Beberapa kali jadwal konseling telah ditetapkan, dan saat dilayangkan ke mereka, berbagai alasan menjadi hambatan kehadiran mereka. Alasan utama yang serupa dan senada: sibuk urusan pekerjaan. *Huff...* pekerjaan tentu tak akan habis jika diikuti. Andai mereka menyadari bahwa pekerjaan tidak akan tersedu saat tak diacuh, tetapi buah hati mereka akan tergugu kala tak disentuh. Apologi akan kebutuhan materi

“Andai mereka menyadari bahwa pekerjaan tidak akan tersedu saat tak diacuh, tetapi buah hati mereka akan tergugu kala tak disentuh.”

untuk menafkahi, menjadi alibi yang seakan patut diamini. Baiklah, kali ini aku mengalah, bukan untuk kalah tetapi demi anak bangsa yang menjadi amanah.

Pukul 8.00 pagi aku sudah duduk manis di meja kerja. Setumpuk berkas rapi tertata di sisi kanan mejaku, laptop di sebelah kiriku dalam posisi terbuka.

“Bund, Mamih Reza sudah datang, tuh, tetapi sendirian,” kata Imas, wakil kepala sekolah, yang mendampingiku.

“Papuhnya?” tanyaku.

Imas hanya menaikkan bahunya sambil menggelengkan kepala dengan bibir bawah dimajukan khas gayanya kalau sedang bete.

“Gimana, dong?” tanya Imas makin bete.

Aku menarik napas dalam-dalam. Aduuh, ke mana lagi si Papih ini, masih di luar negeri? Ini kali ketiga aku menjadwalkan konseling dan bela-belain mengambil jatah suami dan anak-anakku bercengkerama di rumah.

“Ya, gimana?” tanyaku sambil nyengir pahit. “Suruh masuk dulu saja, deh,” kataku meminta tolong Imas.

Konseling Pertama

“Assalaamu`alaikum, Bunda,” salam Mamih Reza santun.

Aku menjawab salam Mamih Reza seraya mempersilakannya duduk. Aku pun mempersilakan Bu Imas duduk

di sampingku. Tiap kali konseling orang tua, aku selalu meminta salah seorang wakilku untuk mendampingi. Selain menotulensi obrolan kami, ini merupakan proses magang serta pengaderan. Hingga suatu saat nanti, mereka sudah terbiasa pula melakukan konseling dengan orang tua secara mandiri. Seorang pemimpin dikatakan berhasil jika ia mampu melahirkan, setidaknya, seorang pimpinan yang berkualitas sama dengan dirinya.

“Mohon maaf, Mih, Papihnya Reza ikut, kan?” tanyaku berharap ia datang bersama suaminya. Mungkin saja sang suami masih memarkir kendaraan atau mungkin melipir dulu ke toilet, demikian prasangka baikku.

Raut wajah Mamih Reza berubah mendengar pertanyaanku. Ia mulai tampak gugup.

“Maaf, Bunda, Papihnya belum bisa hadir,” jawabnya dengan wajah tertunduk tak berani menatapku.

Waduh, bagaimana ceritanya ini? Konseling dengan masalah sederhana saja, aku mewajibkan pasangan ayah bunda harus hadir karena dibutuhkan keterangan dan data dari dua belah pihak. Belum lagi ketika dibutuhkan penanganan khusus, mereka harus bersepakat dan kompak.

Untuk kasus Reza, berdasar hasil observasi kami selama tiga bulan terakhir, masalah ketidakpercayaan diri dan ketakutannya jika didekati laki-laki dewasa disebabkan kerasnya sang ayah dalam mendidik. Reza masih belum bersedia berbicara di depan kelas walaupun hanya ikut maju bersama teman-temannya. Tiap kali di sapa lelaki dewasa, bahkan OB yang tiap hari dilihatnya, ia menyingkir, bahkan kadang-kadang berlari. Akhir-akhir ini bahkan lebih parah.

“Seorang pemimpin dikatakan berhasil jika ia mampu melahirkan, setidaknya, seorang pimpinan yang berkualitas sama dengan dirinya.”

Sewaktu kami mengundang volunteer dari salah satu orang tua yang diundang untuk bercerita di kelas, ia bersembunyi di balik lemari sedang

kan anak-anak lain bergembira dan tertarik mendengarkan cerita ayah salah seorang murid, teman Reza.

Prioritas fokus konseling ini adalah papihnya. Kami ingin melihat secara langsung dan mendengar apa saja yang mungkin akan diceritakannya kepada kami. Dari awal tahun ajaran hingga hampir satu tahun berjalan, kami belum pernah berbincang, hanya melihat sekilas saja saat wawancara orang tua pada proses penerimaan peserta didik baru. Ya, sekilas saja, ia masuk bersama istrinya. Baru sekitar lima menit duduk, ia sudah pamit keluar dengan alasan ada telepon penting. Yang kuingat, sepanjang wawancara awal itu, ia hanya diam tetapi menatap tajam ke arahku. Sesekali ia menoleh ke arah istrinya. Istrinya beberapa kali tergagap saat menjawab pertanyaanku saat wawancara. Padahal, yang aku tanyakan hanyalah terkait hal-hal yang ada pada diri anaknya, bukan soal ilmu pengetahuan yang butuh berpikir keras. Dari wawancara awal ini, aku sudah merasa ada hubungan yang kurang harmonis antara ayah dan ibu.

“Maaf sekali, Bunda, ayahnya belum bisa datang, ada kegiatan penting dari kantor,” kata sang istri menatapku dengan tatapan memohon permakluman.

Ah, situasi yang tidak nyaman, antara tak tega dan keinginan mengedukasi orang tua. Senyum kupaksa terukir. Tekanan suaraku kuat sedemikian rupa agar tetap terdengar santun, tetapi poin penting dari konseling ini tetap kutegakkan. Kehadiran kedua orang tua adalah syarat mutlak.

“Maaf juga, Ma, sesuai surat yang telah kami layangkan beberapa kali, kedua orang tua harus hadir. Sulit bagi kita nantinya untuk menemukan akar masalah dan titik temu solusi bagi ananda Reza jika salah satu orang tua tidak hadir. Apalagi untuk masalah yang akan kita bahas, banyak terkait tentang hubungan Reza dengan papihnya,” jelasku.

Mamih Reza tertunduk. “Saya bingung, Bunda. Saya tidak bisa memaksa papihnya. Orangnya keras. Ia bisa main tangan, Bun kalau sedang marah,” tangis Mamih Reza akhirnya pecah tak tertahan, tak terbandung.

Mamih Reza menceritakan temperamen suaminya yang sangat keras dan emosional. Ia tidak berani memaksa apalagi mendebat suaminya. Tak segan si suami akan memaki, bahkan memukulnya. Ternyata selama ini, surat undangan yang kami layangkan tidak pernah disampaikan ke suaminya, kecuali surat pertama. Saat surat pertama dilayangkan, sang suami marah dan tersinggung. Ia memutuskan tidak bersedia hadir. Saat si ibu berupaya membujuk, sang suami membentak dan memakinya. Aku melirik Bu Imas. Kami berpandangan seolah berdialog antarmata.

Aku bangun dari kursiku dan mendekati si ibu. Kupegang pundaknya, “Saya paham, Ma, tetapi saya juga punya

“ Tak akan diraih keberhasilan pendidikan ananda tanpa sinergi orang tua dan sekolah yang terjalin dengan baik. ”

amanah untuk mengajak orang tua bersedia bersinergi mendidik anaknya bersama sekolah. Tak akan diraih keberhasilan pendidikan ananda tanpa sinergi orang tua dan sekolah yang terjalin de-

ngan baik. Apa yang bisa saya bantu agar papihnya Reza bersedia bertemu dengan saya? Saya boleh menghubungi beliau langsung, biar kami mencoba mencari kesepakatan waktu. Kami pun bersedia jika papih ingin pertemuan ini di rumah atau di kantornya agar tidak terlalu menyita waktu beliau,” jelasku perlahan. Tetap tegas, tetapi berusaha santun, memahami kondisi keluarga mereka.

Si ibu menatapku seakan bertanya, ‘Benarkah Ibu berani menghadapi suami saya?’

Seolah aku memahami yang ada dipikirkannya, aku mengangguk dan tersenyum. “Kami coba, Ma. Nanti kita lihat hasilnya, yang penting kita sudah ikhtiar maksimal. Toh, ini buat kebaikan Reza juga,” kataku mencoba meyakinkan.

Setelah mengantar Mamih Reza keluar ruangan, Imas mendekatiku, “Memang berani?” katanya meledek.

“Hahaha... *let's see*,” kataku sambil mengeloyor menuju toilet kantor.

Di dalam toilet aku merenung. Hmm apa yang aku katakan nantinya saat menghubungi si bapak yang bahkan istrinya saja takut sedemikian rupa? Ahhh, kita lihat saja nanti, biarlah ucapanku mengalir saja tanpa skenario. Cukuplah Tahajjudku malam ini menjadi penggerak lisanku,

sebagaimana janji Allah yang selalu terbukti. “Bangunlah... sesungguhnya berdirimu di sepertiga malam akan mewibawakan ucapanmu.” *Just let’s see....*

Konseling kedua

“Assalamu`alaikum Bunda,” sapa kedua orang tua Fari ramah.

“Wa`alaikumsalaam. Silakan duduk, Ayah, Bunda,” kataku dengan hangat.

Obrolan dimulai dengan cerita Bunda Fari tentang tingkah polah anaknya pagi ini yang membuat mereka agak sedikit terlambat. Fari memaksa ikut. Karena tidak dituruti, ia marah dan melempar botol susunya ke arah bundanya. Alhasil, baju bundanya tersiram susu cokelat Fari. Bunda Fari pun harus berganti kostum lagi.

“Buat ibu-ibu ganti baju, kan, tidak bisa lima menit seperti bapak-bapak, Bun,” kata ayah Fari sambil melirik istrinya menggoda.

“Betul, Pak,” sebagai sesama ibu-ibu aku mengamini.

“Maaf, Bunda, kita agak telat jadinya,” kata Bunda Fari mengulang.

“Terkait dengan laporan perkembangan kemarin, Bu Dya, guru kelas Fari sudah mengabarkan kepada kami Bun. Tentang Fari yang sampai saat ini masih suka memukul temannya. Bagaimana, ya, Bun? Kami selalu ingatkan untuk tidak menakali temannya, tetapi, kok, masih saja, ya?” tanya ayah Fari.

Aku mulai bercerita tentang hasil observasi terakhirku terhadap Fari. Ada hal menarik yang menjadi fokus observasiku. Menurut guru kelasnya, tiap kali Fari memukul atau

mencakar temannya, tak tampak wajah penyesalan. Ia malah tertawa-tawa. Saat melihat temannya marah, ia lari kegirangan. Saat melihat temannya menangis akibat perbuatannya, ia hanya terdiam kebingungan. Aku pun mulai melakukan pengamatan selama sepekan ini dan menemui pola yang mirip dengan apa yang diceritakan guru kelasnya. Guru kelas sudah mencoba menanganinya dengan melakukan teguran hingga memberi konsekuensi. Guru kelas meminta Fari duduk di kursi terpisah dari temannya, tetapi tidak terlalu efektif dan berpengaruh. Sampai saat ini Fari masih suka memukul temannya. Aku memberikan catatan observasi dalam format *rating scale* kepada orang tua Fari. Di catatan ini tampak bahwa Fari masih melakukan satu hingga dua kali pemukulan atau cakaran kepada temannya dalam sehari. Memang sudah terjadi pengurangan intensitas dibanding awal masuk sekolah, tetapi permasalahan belum dapat dianggap selesai.

Saat aku sedang melakukan observasi kelas di sesi kedua pembelajaran, Fari mencakar salah satu temannya. Setelah Fari diajak untuk meminta maaf kepada temannya oleh Bu Dya, aku mengajaknya keluar kelas. Pada awalnya Fari menolak ikut, tetapi akhirnya bersedia. Aku mengajak Fari ke ruang kantor. Kami duduk lesehan di atas karpet berhadapan. Seperti biasa, wajahnya yang mungil, terseenyum lucu memandangkanku. Aku memulai percakapan ringan dengannya seputar kegiatan di kelas tadi hingga aku bertanya tentang kejadian pencakarannya.

“Oiya, Bunda mau tanya, tadi Bunda lihat Fari cakar teman, ya?” tanyaku untuk membantunya mengingat kembali kejadian tadi.

“Hihihi, iya... hihihi iya,” jawabnya cengengesan tak bersalah.

“Kenapa Fari cakar?” tanyaku menyelidik, tetapi masih dengan intonasi tanpa emosi.

Fari hanya menggeleng dan tertawa kecil. Aku mencoba mengulangi lagi pertanyaan tadi dan jawabannya pun masih seperti tadi, senyum dan tawa kecil.

“Ayah, Bunda, saya merasa Fari tidak sedang menguji apalagi mengejek saya. Saya melihat ia benar-benar tidak menyadari apa yang telah ia lakukan. Saya mencoba menggali lagi dengan bertanya, apakah ia tahu kalau temannya merasa sakit akibat ia cakar. Fari pun hanya menggeleng sambil senyum-senyum. Lalu saya tanya balik padanya, apakah ia mau dicakar juga? Fari mengangguk sambil tertawa-tawa menggemaskan,” kataku menjelaskan dengan ekspresif.

Mereka begitu khusyu mendengarkan ceritaku tentang anaknya.

“Saya mencoba mengambil kesimpulan saat itu, kalau Fari memang tidak paham apa yang telah ia perbuat kepada temannya. Saya berpikir keras, ada apa dengan Fari?”

Ayah dan Bunda Fari semakin serius mendengarkan ceritaku. Wajah mereka mulai menampilkan raut kekhawatiran.

“Mohon maaf, akhirnya saya mendekati Fari dan menggenggam lengannya,” aku melanjutkan cerita, “perlahan saya kuatkan genggamannya. Awalnya ia hanya menggeliat hendak menarik lengannya, tetapi saya kembali memperkuat genggamannya hingga mencengkeram lengan mungilnya. Akhirnya Fari berteriak, tidak... tidak...

tidak. Saya belum melepaskannya, hanya mengurangi kekuatan genggaman saya sambil bertanya padanya, ‘Fari sakit?’ Ia tidak menjawab kecuali kata, ‘Tidak... tidak... tidak’ sambil meronta minta dilepas. Saya coba kembali memperkuat genggaman saya sambil mencoba menjelaskan, ‘Maaf, Nak, Bunda menggenggam kuat tangan Fari. Sakit, ya? Ini namanya sakit, Nak.’ Fari mulai tenang dan menatap saya ingin tahu. Saya melepas genggaman dan mengulang genggaman saya sambil menerangkan bahwa saat genggaman saya dikeraskan, timbul rasa tidak nyaman. Itu namanya sakit. Fari pun mengangguk-angguk, mungkin belum terlalu paham, tetapi ia sudah mulai mengenal istilah rasa sakit.”

“Ya, Allah,” tiba-tiba Bunda Fari setengah menjerit menginterupsi ceritaku sambil menggeleng-geleng setengah tertunduk.

Aku melanjutkan cerita lagi, “Iya, Bunda, sepertinya Fari belum mengenal istilah rasa sakit. Saya mencoba menjelaskan kepada Fari bahwa saat ia memukul atau mencakar temannya, temannya merasa tidak nyaman dan sakit, seperti yang ia rasakan tadi, karenanya mereka menangis kesakitan. ‘Fari mau sakit seperti itu?’ demikian saya ajukan pertanyaan untuk meyakinkan, apakah ia sudah mulai memahami istilah sakit. Fari menggeleng perlahan, mungkin belum sepenuhnya paham. ‘Kalau Fari tidak mau dibuat sakit, teman pun tidak mau dibuat sakit oleh Fari.’ Demikian saya mencoba menguatkan kembali penjelasan saya.”

“Ayah, Bunda, kami mencoba menganalisis permasalahan ini. Karenanya, kami meminta Ayah Bunda datang ke sini untuk berdiskusi dengan kami. Mungkin banyak hal

yang perlu kami ketahui seputar pengasuhan di rumah selama ini,” tanyaku menutup sementara cerita tentang anak mereka.

Ayah Fari tampak sedikit tegang, ia seperti sedang berpikir keras. Bunda Fari mencoba menenangkan diri sambil berusaha mengingat-ingat.

“Terus terang Bun, saya enggak terlalu mengerti kondisi Fari di rumah. Kami bekerja, berangkat kantor ba`da Shubuh dan jam delapan malam biasanya kami baru sampai. Itu pun jika tidak macet parah,” cetus ayah Fari mendahului menjawab.

“Iya ,Bun. Sehari-hari Fari bersama Mbak Tini. Ia sudah lama bekerja dengan kami. Orangnya baik, sayang sama Fari. Ibu saya juga tinggal di rumah. In syaa Allah, aman, sih,” sambung Bunda Fari mencoba meyakinkan.

Ah, sepertinya pertanyaanku mengesankan adanya salah pengasuhan di rumah sehingga jawaban mereka lebih menekankan pembelaan dan berusaha meyakinkan segala sesuatunya telah berjalan dengan baik. Kadang kesan dari apa yang kita sampaikan lebih kuat tertangkap teman bicara daripada pesan yang sedianya ingin tersampaikan.

“Selain dengan Mbak Tini dan Eyang, biasanya Fari bermain dengan siapa lagi, Bun?” tanyaku.

“Banyaknya, sih, di rumah, Bunda. Sesekali saja main di taman ketemu teman-teman kompleks.

“Pernah ada kejadian seperti di sekolah?” tanyaku lagi.

“Seingat saya, sih, enggak, ya, Bun. Ya, Yah?” jawab Bunda Fari sambil bertanya ke suaminya.

Si suami menggeleng ragu.

“Oke Bun, sementara cukup dulu. Mungkin kita perlu melakukan pengamatan kembali untuk mendapatkan data

“ Kadang kesan dari apa yang kita sampaikan lebih kuat tertangkap teman bicara daripada pesan yang sedianya ingin tersampaikan. ”

lainnya. Kalau kita tahu penyebabnya, in syaa Allah penanganannya menjadi lebih tepat dan cepat. Boleh saya kasih sedikit PR buat Ayah dan Bunda?” tanya saya memohon.

“Boleh, Bunda,” jawab mereka hampir bersamaan.

Aku meminta Ayah dan Bunda Fari untuk melakukan pengamatan di rumah secara langsung, bukan sekadar dari cerita Mbak Tini maupun eyangnya. Saya mencoba menjelaskan bahwa hal ini sangat penting untuk mendapatkan gambaran langsung tentang apa yang sebenarnya terjadi. Bukan karena tidak percaya dengan si Mbak maupun nenek, tetapi tentu masing-masing orang akan memiliki persepsi yang bisa berbeda dengan orang lain karena melihat dari sudut pandang yang berbeda dan menarik kesimpulan dari nilai rasa yang tidak sama.

Malam hari, tiga hari setelah konseling.

“Assalaamu`alaikum, Bunda. Maaf mengganggu, saya Firly, bundanya Fari,” demikian suara di seberang sana menghubungi telepon selulerku.

Bunda Fari meminta waktu berbicara, katanya cukup penting. Kulihat waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam lewat tujuh menit. Sebenarnya posisiku sudah telentang setengah tertidur. Mungkin sebagian orang tidak terlalu nyaman apalagi ikhlas diganggu waktu tidurnya untuk urusan pekerjaan. Aku? Bergantung isi telepon, sih. Menerima teleponnya *its ok* karena berhusnuzhan pasti

ada alasan yang cukup kuat sehingga seseorang terpaksa menghubungi kita di malam hari, apalagi urusan murid-murid di sekolah. Bukankah guru sejati menyedekahkan waktunya untuk anak didiknya? Asal tidak mengganggu waktu keluarga tentunya.

Saking inginnya bercerita segera, Bunda Fari lupa kalau saat itu sudah hampir tengah malam. Ia sendiri baru selesai mandi sepulang dari bekerja. Ayah dan Bunda Fari baru pulang kantor paling cepat pukul 21.30, saat keluarga kami sudah beranjak tidur. Menjalankan sunnah Nabi dengan menyegerakan tidur malam sehingga bisa bangun lebih cepat sebelum Shubuh dan menegakkan ibadah malam menjadi upaya kami. Namun, buat mereka yang bekerja jauh dari tempat tinggal, menjadi dilema tersendiri. Hidup itu sarat dengan pilihan.

“Sepulang dari kantor, sambil istirahat sejenak, saya setel rekaman CCTV yang kami pasang setelah dari konseling,” lanjut suara Bunda Fari di sana.

Wow, mereka pasang CCTV karena ingin mengerjakan PR yang saya berikan. Cuti mungkin masih menjadi barang mahal bagi mereka, melebihi harga masalah buah hatinya. Tak apalah, minimal mereka masih berusaha kooperatif bersinergi. Selanjutnya Bunda Fari mulai menyimpulkan apa yang ia saksikan dari rekaman itu. Berdasarkan pengamatan itu, Ayah dan Bunda Fari melihat ada satu hal yang menjadi titik pemicu mengapa Fari begitu nyaman menyakiti temannya.

“Selama ini memang Mbak Tini sering melakukan itu Bunda, tetapi kami tidak terlalu ngeh tentang dampaknya. Tiap kali Fari mengganggu hingga memukuli Mbak

“ Mendapatkan pengasuh baik hati memang perlu disyukuri, tetapi jangan sampai membuat lupa diri, menyerahkan buah hati sepenuh hati hingga tak kenali jati diri dan pribadi anak kita sendiri. ”

Tini, si Mbak malah tertawa-tawa kegirangan dan hanya sesekali membalas dengan gelitikan saja. Mbak Tini tidak marah atau sekadar melarang. Kami menyimpulkan, Fari menganggap me-

mukuli atau mencakar itu menjadi bagian candaan dan permainan,” jelas Bunda Fari memberi asumsi.

“Tampaknya Fari belum mampu menamai emosinya. Terima kasih, Bun. In syaa Allah besok kami akan membuat perencanaan penanganan ananda sesuai hasil observasi kita. Saya akan menghubungi Bunda kembali. Kita akan kembali bertemu untuk menjalankan program ini bersama-sama,” kataku menutup perbincangan malam itu, mengingat waktu dini hari telah menghampiri.

Alhamdulillah. Kadang kita hanya tidak memberi ruang bagi diri ini untuk sejenak mengamati, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi sehari, di saat kita belum mampu untuk hadir sehari-hari. Mendapatkan pengasuh baik hati memang perlu disyukuri, tetapi jangan sampai membuat lupa diri, menyerahkan buah hati sepenuh hati hingga tak kenali jati diri dan pribadi anak kita sendiri.



Berbagi Cinta

Ayah Bunda yang Selalu Penuh Asa

Apa pun dan bagaimana pun, kehadiran orang tua adalah hadiah paling indah bagi ananda, mari:

- Luangkan waktu semaksimal mungkin.
Jika kita--Ayah dan Bunda--bekerja, pastikan pulang secepatnya saat waktu kerja telah usai. Ingatlah, ada jatah waktu yang ditunggu buah hati kita di rumah. Jika kita bekerja untuk memenuhi hak anak-anak kita, meluangkan waktu pun bagian dari hak mereka yang perlu ditunaikan.
- Berikan waktu yang berkualitas.
Waktu yang tersisa gunakan sebaik-baiknya. Manfaatkan waktu di rumah untuk berinteraksi dengan anak-anak, bukan aktivitas lainnya. Jika ingin memasak istimewa atau bersih-bersih rumah misalnya, libatkan mereka. Upayakan kebersamaan saat berkumpul di rumah.
- Hadirkan ruh dan jasad.
Adanya kita di rumah bukan sekadar tampak jasad dan dekat dengan mereka. Namun, kehadiran ruh kita itu yang utama. Berbincang tatap muka, mendengarkan dengan saksama cerita ananda, dan bercengkrama satu dengan lainnya tanpa

dibarengi aktivitas lain yang membuat pikiran serta perhatian kita teralih adalah kebersamaan yang berkualitas.

- Duduk bersama bukan bersama-sama duduk. Fenomena memprihatinkan di masa ini adalah saat seluruh keluarga tampak harmoni berkumpul, sayang sungguh sayang, satu sama lain bukan berinteraksi ataupun berinteraksi, tetapi sibuk dengan diri sendiri. Masing-masing asyik dengan *gadget*-nya sendiri. Jauhkan segala alat yang membuat kita sibuk dengan diri sendiri. Buat kesepakatan waktu khusus tanpa alat komunikasi buatan manusia. Cukup syukuri dan manfaatkan anugerah alat komunikasi yang Allah berikan kepada kita.

Bapak Ibu Guru yang Tak Kenal Lelah

Mencipta sinergi dengan orang tua dimulai dari jalinan komunikasi yang baik dengan mereka.

- Komunikasi harus dimulai sebelum proses akad penerimaan terjadi.
- Buat kesepakatan bersama dengan orang tua sebagai prasyarat bergabungnya ananda dan orang tua di sekolah.
- Komunikasi dilakukan secara berkala.
- Komunikasi akan berjalan dengan baik jika masing-masing berkomunikasi membutuhkan satu sama lain.

- Ciptakan suasana diskusi dalam rangka mencari solusi, bukan mengawasi atau menghakimi.
- Jangan pernah membandingkan anaknya dengan anak murid lain. Bandingkan kemajuan perkembangan ananda dari beberapa waktu sebelumnya dengan saat ini.
- Hindari gaya menggurui dan tahu segalanya.
- Jadilah pendengar yang baik.
- Yakinkan selalu kalau Bapak dan Ibu guru adalah partner orang tua sekaligus orang tua anak mereka di sekolah.





Memanding Cinta

*Cinta orang tua itu beranak pinak, sejumlah anak.
Tak perlu dibagi karena ada jatahnya sendiri.
Cinta ayah bunda sejatinya tumbuh rata.
Jangan pilih bulu karena akan memicu cemburu.*

Tugas berbagi ilmu pascaseminar inklusif di Bali pekan lalu ditunaikan hari ini. Menjadi rutinitas para guru untuk berbagi ilmu setelah mendapat ilmu. Ilmu dicari untuk diresapi dalam hati, lalu diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dibagi. Sungguh, tak akan merugi.

“Alhamdulillah, banyak hal baru yang saya dapat. Yang paling mengagetkan adalah fakta tentang banyaknya anak yang terganggu kejiwaannya. Namun, hal itu lebih karena trauma pola asuh yang salah. Secara fisik tampak normal, tetapi ada saat-saat tertentu ia akan berlaku aneh. Biasanya keanehan itu baru muncul setelah sekian lama. *Na`uudzubillahi mindzaalik*, saya sangat *shock* melihat contoh-contoh kasus yang dipaparkan pembicara, seram-seram,” kataku dengan masih menyisakan aura cemas.

“Hiyy... jadi setan gitu maksudnya, Bun?” tanya Bu Wit polos-polos lugu.

Aku mengulang kembali cerita Prof. Abdurrahman, *keynote speaker* di seminar itu. Beliau pernah bertugas

“Ilmu dicari untuk diresapi dalam hati, lalu diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dibagi. Sungguh, tak akan merugi.”

di sebuah rumah sakit jiwa di Jakarta. Sebagai konselor, ia banyak mendapati kasus trauma pola asuh yang berdampak pada masalah kejiwaan anak, mulai dari depresi sampai bunuh diri, terindikasi *split personality* hingga skizofrenia. Sebagian anak-anak itu terpaksa mukim di rumah sakit itu untuk memulihkan diri. Sebagian besar lainnya berkeliaran dalam kehidupan nyata, tanpa ada yang menduga karena mereka tampil seolah baik-baik saja. Tragis, orang tua mana yang bisa menduga khilafnya berdampak bencana?

Aku menunjukkan data-data yang ada di *power point* dari seminar itu. Memprihatinkan. Astaghfirullah, bagaimana dengan pola asuhku sendiri?

“Bun, sibuk, enggak? Mau ngobrol, dong,” tanya Talia berbisik saat aku hendak kembali ke kantor dari *sharing* tadi.

“Yuk,” ajakku sebagai jawabannya.

Kami memilih pendopo di pojok taman sekolah. Berhadapan kami duduk, sambil menikmati kacang bali yang tersisa.

“Bun, sepupuku tambah parah saja, deh. Takut aku,” ucap Talia mengawali curhat lanjutannya.

Ya, aku dan Talia punya sesi curhat khusus tentang sepupunya ini. Sudah hampir setengah tahun kami berdiskusi tentang kondisi sepupu Talia yang diduga mengalami gangguan kejiwaan.

Talia baru saja lulus sarjana keguruan dan langsung melamar mengajar di tempatku memimpin.

Cerita berawal saat ia kuliah. Orang tuanya tinggal di Bogor, sedangkan ia kuliah di Jakarta. Selama empat tahun kuliah, ia tinggal di rumah pamannya. Pamannya memiliki dua orang anak yang seumuran dengan Talia. Keduanya masih kuliah, seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Dari awal ia tinggal di sana, ia sudah merasa ada yang aneh dengan sepupu laki-lakinya. Ia lebih banyak mengurung diri di kamar. Kalaupun keluar, hanya untuk makan dan menonton TV. Kadang-kadang Talia menyapa dan mengajaknya mengobrol. Namun, tiba-tiba ia bisa berubah jutek dan mendingin. Talia berpikir, ini hanya masalah karakter biasa saja. Ia pun lebih memilih diam dan tahu diri sebagai orang yang menumpang.

Memasuki semester tujuh, ia sudah tak sanggup berada di sana. Hampir tak ada hari tanpa teriakan dan makian antaranggota keluarga. Terpaksa ia indekos dekat kampus, dengan alasan memudahkan konsultasi dengan dosen selama penulisan skripsi. Sebenarnya ia ingin membantu sepupunya agar bisa normal kembali, tetapi semakin hari ia semakin khawatir dengan tingkah laku sepupunya yang semakin aneh.

Sepupunya punya kebiasaan mengumpulkan air seni di botol-botol air kemasan. Jika ketahuan orang tuanya, ia dimarahi. Namun, mereka seperti tak khawatir ada sesuatu,

hanya dianggap malas ke kamar mandi. Sering ia menjumpai sepupunya tertidur dalam kondisi mulut dan hidung tertutup sapu tangan. Saat ia tanya, sedang pilek katanya. Hal tersebut terjadi bertahun-tahun selama Talia tinggal di sana.

Talia bingung, tak berani bercerita ke mana-mana, kecuali kepada ibunya. Ia pun mengambil posisi aman, diam dan cuek. Hingga suatu hari, seorang ibu tetangga samping rumah datang. Ia melaporkan ke pamannya kalau beberapa kali anak lelakinya itu ketahuan menyeberang ke jemuran loteng rumahnya. Saat itu terjadi keributan kecil karena pamannya tidak menerima anaknya dituduh maling jemuran. Akibat kejadian ini, hubungan antartetangga menjadi tidak harmonis. Talia sendiri merasa si ibu tetangga tidak berbohong karena ia pernah melihat langsung, sepupunya mencium-cium celana dalam yang sedang dijemur. Ia pun melaporkan hal tersebut. Saat dikonfirmasi oleh orang tuanya, sepupunya itu marah besar. Sejak itu, Talia seakan merasa dimusuhi sepupunya. Paman dan istrinya, serta sepupu perempuannya pun tak membahas itu lebih jauh. Seolah tak menganggapnya penting, apalagi hal yang mengkhawatirkan. Sejak itulah ia memilih indkos.

“Bun, pamanku telepon panjang lebar. Intinya, pamanku minta tolong gimana caranya menangani anaknya itu karena belum lama ia ketahuan membius dirinya hingga pingsan,” lanjut cerita Talia, “dulu, kan, gitu juga, minta tolong aku carikan psikolog, setelah kejadian satpam antar anaknya ke rumah karena ketahuan mengutil sapu tangan di toko. Lalu, sepupuku itu mengamuk, enggak mau dibawa. Akhirnya, aku ikuti saran Bunda.” Talia mengingatkanku tentang kejadian tiga bulan lalu.

Ya, aku masih ingat. Saat itu aku sarankan Talia untuk sementara melakukan terapi mandiri. Keluarganya saja yang melakukan terapi mandiri. Pertama, semua anggota keluarga harus menyadari dan mengakui bahwa anak mereka sedang sakit dan butuh bantuan, bukan sekadar masalah perilaku biasa atau cari perhatian. Ini sudah sakit kronis akibat trauma yang panjang. Waktu itu mereka sudah mengakui kalau selama ini sering kali membandingkan antara anak pertama dan kedua. Akan tetapi, mereka merasa itu hanya bercanda saja.

Hampir setiap hari, si kakak dibandingkan dengan si adik yang dianggap lebih hebat dan pintar. “Ah, kamu, gitu saja enggak bisa, laki-laki apa, sih. Adikmu, perempuan saja bisa,” itu kalimat yang sering didengar Talia selama ia tinggal di sana. Si kakak sesekali menjawab, tetapi lebih banyak diam. Di forum keluarga besar, juga sering kali bercandaan bernuansa *bully* terjadi. Si kakak selalu dibandingkan tidak lebih baik dari si adik. Bertahun-tahun ini terjadi, tanpa disadari membuat luka semakin menganga di jiwa si kakak.

Entah bagaimana mulanya, ia mencari kompensasi melupakan luka hati dengan barang haram, obat bius. Mungkin karena lulusan SMK Farmasi, ia tahu tentang obat-obatan. Mungkin karena ia sudah menggunakan obat bius ini cukup sering dan lama, akhirnya berpengaruh pada perilaku aneh lainnya. Karena orang tua dan adiknya semua sibuk di luar rumah, mereka tidak terlalu menyadari kejanggalan perilaku anaknya hingga Talia tinggal di sana.

“Ternyata Bun, terapi mandiri itu hanya berjalan tiga bulan saja. Pekan-pekan pertama terapi mandiri itu cukup efektif. Si kakak yang sudah sejak lama tak berkomunikasi

dengan keluarganya, kecuali urusan minta uang dan sejenisnya, kini mulai kembali menyapa dan mau mengobrol. Ehh, pekan lalu kumat lagi. Kata adiknya, mereka enggak tahan juga harus

“Menjeda untuk berpikir sebelum bertutur, lebih menjaga pertanggungjawaban apa yang keluar dari lisan.”

mengalah terus, bersikap baik terus. “*Ngelunjak banget sih tuh anak,*” begitu kata sepupu perempuanku. Ia kesal, mentang-mentang dapat perhatian, jadi semau-maunya. Kalau ditegur, mutung lagi dan mengancam mau ngebius lagi. Bikin bete, katanya. Akhirnya mereka lupa, deh, kalau lagi menerapi, kudu ngalah sebagai orang waras. Terakhir, katanya pamanku marah besar kepada sepupuku itu karena ketahuan membius lagi sampai berutang ke temannya, jutaan jumlahnya. Setelah dimarahi, ia mengurung diri di kamar dan ditemukan pingsan. Pamanku khawatir banget dan semakin sadar anaknya sudah kecanduan. Bahkan, adiknya mengetahui kalau si kakak bergabung dengan komunitas anak muda yang memang kerjanya membius diri dan melakukan seks menyimpang dari gambar yang ditemukan kakaknya di Facebook. Astaghfirullah, sedih banget aku dengarnya, Bun,” suara Talia mulai terdengar bergetar. “Gimana ya Bun, diapain lagi?”

Aku tidak segera menjawab. Menjeda untuk berpikir sebelum bertutur, lebih menjaga pertanggungjawaban apa yang keluar dari lisan. Apalagi ini bukan masalah sederhana. Aku bukan ahlinya. Aku pun tak tahu banyak fakta sebenarnya, hanya berdasar cerita. Bukan aku tak percaya

Talia, yang aku yakini ia begitu peduli mencari solusi untuk masalah ini. Namun, banyak hal yang harus diketahui dari beberapa sisi, sebelum menjustifikasi.

“Ta, kamu enggak nyoba ngajak ke psikolog lagi?” tanyaku menggali.

“Udah. Aku ajakin ke Bu Karima, yang waktu itu Bunda pernah ajak ke sini untuk *sharing*. Pamanku tadinya mau. Udah aku jadwal, eh hari H berubah pikiran. Katanya, percuma, nanti anaknya kabur lagi. Ia juga kecewa sama psikolog sebelumnya, katanya enggak banyak kasih saran. Mending saran dari temanmu katanya. Ya saran Bunda itu, terapi mandiri,” suara Talia terdengar kesal.

Talia kecewa. Keluarga pamannya batal bertemu dengan Bu Karima, psikolog yang dihubungi Talia. Padahal, sebelumnya ia sudah mengabarkan kepada pamannya kalau Bu Karima khawatir dengan keadaan sepupunya itu.

“Waktu aku cerita semuanya, sebagai prolog sebelum ketemuan, Bu Karima melihat ini sudah masuk gejala skizofrenia gitu, yang sewaktu-waktu seperti bom waktu yang akan melukai dirinya sendiri atau orang lain terutama dalam kondisi tertekan. Seram, kan, Bun?” tanya Talia retoris dengan ekspresi semakin cemas.

“Menurutku tetap harus dibawa ke ahlinya dulu, Ta,” kataku menegaskan. “Aku sepakat dengan Bu Karima, Ta. Aku juga mengkhawatirkan hal yang sama,” kataku mencoba menguatkan Talia.

“Aku coba bujuk pamanku lagi, ya, Bun,” Talia menutup obrolan kami siang ini.

Selalu ada cara Allah memaksaku belajar. Curahan hati Talia meng-

“ Banyak hal yang harus diketahui dari beberapa sisi, sebelum menjustifikasi. ”

usikku untuk mencari literatur tentang penyakit kejiwaan seperti ini. Berselancar di dunia maya. Mencari berbagai informasi yang kubutuhkan. Teknologi canggih memang sangat membantu. Aku buka jurnal-jurnal psikologi. Duh, sulitnya kupahami, banyak istilah yang baru aku temui.

Tanpa terasa, sudah lima jam aku berada di depan laptop. Ba`da shalat Isya hingga dini hari. Ya Allah, tak terasa, saking asyiknya menikmati pengetahuan baru. Syukurlah suamiku tak protes. Anak-anak juga tenang hari ini. Dua balita kecilku sudah tidur sejak ba`da Maghrib. Kejadian langka. Biasanya mereka baru tidur pukul sepuluh malam, bahkan lebih. Tiga anak yang besar sudah sejak ba`da Maghrib sibuk dengan kegiatannya sendiri. Selepas shalat Maghrib hingga shalat Isya berjamaah, kami membiasakan berkumpul di kamar. Kami bersepakat membuat jadwal rutin, tilawah, mengulang hafalan bersama, setor hafalan, dan kultum bergiliran. Semua anggota keluarga mendapat bagian kultum yang terjadwal. Terkadang kami membedah buku atau nobar film islami dan edukatif. Mulai pukul delapan malam, masing-masing melakukan kegiatan pribadi, termasuk belajar atau boleh menonton TV yang manfaat, sesuai kesepakatan.

“Belum tidur, Say?” suamiku terbangun. Dilihatnya sang istri masih dengan posisi yang sama sedari tadi, duduk di depan laptop.

“Astaghfirullah,” ujarku setengah berteriak kaget.

Saking seriusnya, aku tidak sadar suamiku sudah berdiri di samping. Aku kira apa... hiii!

“Iya, udah, kok,” kataku sambil mematikan laptop usangku.

“Say, dahsyat banget fakta-fakta yang aku baca tadi,” kataku sambil berbaring di samping suami.

“Tentang apa?” tanyanya.

“Ini, lho. Aku, kan, cari tahu tentang penyakit kejiwaan,” lanjutku.

“Oo... kasus sepupunya guru di sekolahmu itu?” selanya.

Alhamdulillah masih ingat, biasanya lupa. Hehehe.

“Iya, aku penasaran saja. Ternyata fakta-fakta dari hasil riset, parah banget, Say,” kataku berlebihan.

Sebenarnya, itu adalah trik agar suamiku mau mendengarkan. Maklum sudah dini hari, tetapi matakku belum mau terpejam. Boleh jadi karena masih kesengsem *browsing* tadi. Kebiasaanku pula, setiap habis mendapat sesuatu yang kupandang baru dan bagus, segera aku bicarakan lagi supaya ingat. Kalau sedang rajin, aku buru-buru tulis di catatan.

“Selama ini, aku pikir hanya ada di film-film saja penyakit kejiwaan seperti itu. Kalau orang gila yang berkeliaran sudah enggak aneh, tetapi ternyata banyak orang sakit jiwanya yang hidup seolah normal. Kerja, punya keluarga, bahkan jadi pimpinan. Namun, ternyata psikisnya sakit. Nah, parahnya lagi, sebagian kasus penyakit kejiwaan ini penyebabnya adalah trauma masa kecil,” kataku dengan semangat 45. Tak peduli apakah suamiku mengantuk atau tidak.

“Contohnya kayak apa?” tanya suamiku.

Yes, berarti suamiku semangat juga ingin tahu. Semakin semangat saja aku menjawabnya.

“*Psikosomatis, split personality, psizofren* sampai psikopat kayak di film-film. Yang banyak enggak sadar itu *psikosomatis* karena gejalanya kayak sakit badan biasa saja. Orang biasanya menganggap sakit mag saja. Kalau sudah parah biasanya menyangka sakit jantung karena gejalanya mirip, sesak dan jantung berdebar. Bedanya dengan orang sakit jantung, kalau mereka mau perhatikan, *psikosomatis* orangnya pencemas, khawatiran, curiga, dan tidak mudah percaya orang lain. Intinya, perasaannya tidak tenang dan sering gelisah. Kalau tidak terus terang, dokter tidak paham, banyak yang divonis mag kronis, tifus kambuhan, atau jantung. Namun, saat diperiksa lebih jauh, terbukti jantungnya baik. Fokus pengobatan akhirnya di magnya. Biasanya enggak bisa sembuh, kumat terus, bisa sampai tiba-tiba sesak dan pingsan. Harusnya, pengobatannya tidak cukup dokter internis, tetapi juga dokter penyakit jiwa. Pengalaman beberapa orang, mereka akhirnya sembuh dengan konsul ke dokter jiwa walaupun awalnya mereka enggak mau terima kalau dinyatakan sakit jiwa. Kan, kesannya kayak orang gila,” panjang lebar ceritaku, tanpa menyadari sudah ada suara lain yang membersamai omonganku. Hwaa, suara dengkur. Ihh, cepat sekali, deh.

“Say, kok, enggak didengar?” tanyaku merajuk sambil menggoyang suami.

“Ehh dengar, kok. Terus gimana si *psikosomatis*,” ucapnya sambil terbangun kaget. Namun, ajaibnya ia tahu yang aku bicarakan.

Okelah, aku lanjut saja. “Iya, orang *psikosomatis* mungkin sudah punya sakit medis, seperti mag atau tifus. Tetapi, pemicu utamanya adalah gangguan kejiwaan. Saat stres biasanya kumat dan menyerang sakit yang memang sudah menetap. Jadi, sakit utamanya tertutupi. Nah, penyakit kejiwaan ini terjadi tidak tiba-tiba. Ini akumulasi tahunan. Banyak hal yang mereka alami dalam kehidupan yang membuat demikian. Ada yang karena tekanan hidup yang berat, hidup serba kekurangan, ada yang sering di-*bully*, ada yang merasa dianaktirikan. Intinya, pola asuh di lingkungan rumah atau sekolah yang membuatnya tertekan. Umumnya mereka introver. Jadi, ketika mendapat tekanan, mereka tidak berani berontak. Mereka hanya diam, tetapi sebenarnya memendam. Setelah sekian tahun, lalu pecah tak tertahankan,” aku makin nyerocos.

Tak kudengar suara dengkur. Saat menoleh ke sebelahku, kulihat mata suamiku sudah *reyep-reyep* merem melek-merem melek. Ihh kasian, jahat sekali, ya, aku ini.

“Duh, kasihan. Ngantuk, ya?” godaku.

“He, lanjut saja,” kata suamiku setengah sadar.

“Yuk, bobo,” kataku menarik selimut.

“Alhamdulillahilladzii ahyana ba’dama amaatan wa ilaihin nusyuur.”

Ingin rasanya tidur lagi ba’da shalat Shubuh kalau saja tak perlu kerja, tak juga ada imbauan dari agama. Kata orang dulu, pamali. Ya iyalah, pagi-pagi, kan, saat kritis. Saatnya menyiapkan segala macam, menjemput rezeki, masa dipakai tidur. Duh, sepetnya mata.

“Sebentar, ya, Say. Aku menge-print dulu,” pintaku saat semua sudah siap menuju mobil. **“ Ilmu itu harus, sebelum menjalankan amal.”**

Sepanjang perjalanan aku masih khusyu membaca hasil print itu.

“Disertasi?” tanya suamiku.

“Bukan, ini beberapa ringkasan jurnal dan tulisan tadi malam yang aku baca. Buat Talia. Biar ia baca-baca,” aku menjawab tetapi mata masih tertuju ke lembaran-lembaran itu.

Ilmu itu harus, sebelum menjalankan amal.

“Talia, nanti selesai ngajar, ke kantor, ya. Aku ada tulisan bagus,” kataku sambil bersalaman saat bertugas menyambut murid. Kegiatan rutin pagiku.

“Siap, Bun,” bergaya seperti prajurit, Talia menjawab sambil bergegas mengeloyor ke kelasnya.

Semenit saja lagi, ia terhitung telat. Makanya, terburu-buru ia menuju tempat tugas, menjaga anak-anak yang sedang asyik bermain di *playground* sebelum masuk ke kegiatan kelas.

Hampir saja aku tergoda mem-*browsing* kembali seperti tadi malam. Semakin ingin tahu kasus kejiwaan lainnya. Namun, prioritas kerjaanku banyak. Tumpukan rapor mid semester, baru sepertiganya aku koreksi, masih ada seratusan lebih yang perlu aku baca.

Dalam kantuk yang semakin bertambah, berat rasanya mata ini terbuka sempurna. Duduk manis, menghadapi lembar demi lembar kertas, membuatku semakin mengantuk. Ah, sepertinya aku butuh udara segar.

Aku pun beranjak dari tempat duduk, berjalan ke kelas-kelas. Anggap saja sedang sidak. Kususuri kelas demi kelas, mengintip sebentar, bukan ingin menilai, tetapi kebiasaanku melihat kondisi kelas sebenarnya. Kadang memang menemukan hal yang tak patut, misalnya guru yang kedapatan main ponsel di kelas atau saat para murid melakukan pekerjaan, guru duduk saja tanpa berusaha mendekat. Namun syukurlah, suasana belajar yang sepatutnya lebih banyak aku temui. Guru yang mengajar dengan ceria, semangat, aktif, dan menyenangkan.

Bel pulang sekolah membangunkanku saat mata ini sudah hampir tertutup. Tak tahan juga, tanpa sadar aku hampir terlelap ketika duduk di gazebo sekolah. Segera aku menuju gerbang sekolah untuk mengantar murid-murid pulang.

“Print-an apa, Bun,” Talia menghampiriku, menagih janji.

“Ke kantor, yuk,” ajakku.

Aku berikan lembar-lembar itu ke Talia.

“Isinya apa, Bun?” tanyanya.

“Tentang jenis penyakit kejiwaan dan beberapa cerita nyata,” kataku.

“Apa saja jenisnya?” tanyanya lagi.

“Ihh, aku kasih biar dibaca. Hmmm... biasa deh, malas baca. Udah depan mata pula... Baca... baca... *iqro!*” omelku *sambil bercanda*.

“Hehehe... kayak enggak tahu aku saja, Bun,” Talia buru-buru balik badan, balik ke asal, ke kelasnya.

“Ih seram banget, ya, Bun,” Talia membuka bahasan tulisan yang aku berikan kemarin.

Sambil menikmati bakwan malang di kantin dan menyeruput susu coklat panas aku mengangguk.

“Cerita apa, sih?” tanya Bu Nurul penasaran.

“Ini Bu Nurul, aku dikasih bacaan oleh Bunda tentang macam-macam sakit kejiwaan,” jawab Talia sambil menunjukkan kumpulan tulisan itu. “Nih, mau baca?” sodornya.

“Ceritain saja, Ta,” kata Bu Nurul.

“Huuu, sama saja, kan, Bun, lebih parah malah dari aku, he he,” sorak Talia senang, ada teman sesama pemalas membaca.

Dasar, ya, orang Indonesia sekarang itu lebih senang mendengar daripada membaca.

“Iya, ceritakan saja, Ta,” dukung Bu Zubaedah yang juga ikut berkumpul di kantin.

“Dengar baik-baik, ya,” Talia sok serius.

Aku ikut mendengarkan dengan saksama sambil menikmati tambahan cemilan roti goreng isi rougut. Cemilan? Ehh.

Talia mencoba menceritakan kembali apa yang ia baca, tentu dengan versi dan gayanya yang masih terlihat seperti ABG. Usia dan gayanya itu yang membuat guru-guru lain memanggil namanya saja saat di luar jam sekolah, tanpa embel-embel Bu. Talia memulai dengan ciri *psikosomatis*. Lumayanlah paparannya, apa yang ia sampaikan hampir sama dengan yang kuserap dari tulisan itu.

“Wah, kayaknya orang psikosomatis banyak, ya?” celetuk Bu Zubaedah.

“Jangan-jangan, aku termasuk ya, hii,” katanya ketakutan sendiri.

Memang Bu Zubaedah sering sakit mag dan tifus berulang, tetapi *feeling*-ku, sih, itu lebih karena ia sok diet karena takut gemuk.

“Ah, ente, sih, kurang gizi saja,” seloroh Bu Nurul.

Hihihi, senangnya kalau bisa menggoda teman.

Talia melanjutkan bahasannya. “Yang aku baca, orang dengan gangguan jiwa berat banyak jenisnya, ada skizofrenia, bipolar, kepribadian ganda, psikopat, psizoafektif, de el el deh. Nah, kalau orang gila, kan, kelihatan, tuh. Dekil *error* gitu. Gangguan kejiwaan seperti ini sepintas terlihat seperti orang normal saja, tetapi sebenarnya mental mereka bermasalah banget, bisa sampai bunuh orang atau bunuh diri,” papar Talia, memilih kasus berat dulu dan menyimpulkan *ending*-nya.

“Seperti artis itu, ya, bipolar?” tanya Bu Nurul.

“Sepertinya begitu. Kalau bipolar itu, berubah-ubah drastis. Kalau senang kelewat senang, tetapi kalau sedih bisa histeris. Bertolak belakang dengan skizofrenia, orang seperti ini malah enggak jelas *mood*-nya. Gembira biasa aja, sedih juga biasa,” terang Talia.

“Kalau kepribadian ganda emang ada?” tanya Bu Nurul lagi.

“Kalau kasus kepribadian ganda, ia enggak sadar berubah-ubah identitas, bisa sampai belasan. Nah, *mood*-nya bergantung saat itu ia jadi apa. Kalau jadi perempuan manja ya ia berubah *mellow*, kalau jadi pemimpin hebat,

ia bisa berubah tegas dan galak. Pokoknya bergantung perannya, dan ia biasanya tidak ingat dengan peran sebelumnya. Gitu, kan, Bun?” Talia meyakinkan ceritanya tidak keliru.

“Betul, seratus buat Talia,” candaku.

“Masih banyak lagi jenis lain. Memang gangguan kejiwaan yang sudah berat itu diawali dengan gangguan ringan, tetapi kita abaikan. Depresi dan cemas itu gangguan jiwa juga, tahap awal,” kataku menambahkan.

“Oiya, Bun, aku lupa menerangkan. Ada juga yang disebut *self injury*, yaitu suatu perilaku yang dilakukan seseorang untuk mengatasi rasa sakit emosional dengan caramelukai diri sendiri. Ia enggak pede, selalu menyalahkan dirinya sendiri. Pokoknya, gangguan jiwa berat ini merusak sekali dan yang menyedihkan penyebab terbesar mereka seperti ini adalah trauma di masa kecil, yang baru muncul saat mereka remaja atau dewasa. Nah, itu wilayah kita, kan, mengurus anak balita. Aku jadi takut kita ikut berkontribusi membuat anak-anak sakit jiwa ketika dewasa kelak karena perlakuan kita yang tidak pas,” Talia mulai khawatir.

“Astaghfirullah,” Bu Alila yang sedari tadi menjadi pendengar yang baik tiba-tiba beristighfar. “Mesti belajar terus kita, ya,” sambungnya.

“Dan berdoa, in syaa Allah, kalau kita tulus, cinta, dan memohon, pasti Allah tolong,” kataku menguatkan.

“Maksudnya trauma masa kecil?” tanya Bu Zubaedah.

“Bunda, deh, gantian ceritain,” Talia mulai tersengal-sengal setelah cerita berapi-api sedari tadi. Aku mencoba menjelaskan apa itu trauma masa kecil.

“Trauma ini bisa disebabkan oleh banyak hal. Biasanya adalah perlakuan orang-orang yang dekat dengannya,

seperti orang tua, saudara kandung, paman atau bibi, bahkan nenek atau kakek yang tinggal bersama. Namun, yang paling banyak pengaruh, ya orang tua karena merekalah yang paling dekat dan diharapkan kasih sayangnya oleh anak-anak, kecuali anak itu tinggal bukan dengan ayah bundanya,” jelasku. “Dalam salah satu artikel dituliskan, ibu yang dingin, angkuh, over *protektif*, dan mendominasi memungkinkan menghilangkan kepercayaan, melumpuhkan kemandirian, dan memaksa kebergantungan anak pada ibunya. Anak yang dididik serupa ini memiliki kecenderungan yang tinggi terkena gangguan skizofrenia, apalagi ditambah dengan ayah yang tidak mampu menetralkan perilaku tersebut. Komunikasi *double blind* dalam keluarga, terutama antara ibu dan anaknya, cukup memberi kontribusi. Atau kebalikannya, ayah yang demikian dan ibu yang tak berdaya. Contoh lain, keluarga yang kaku, tidak hangat, ekspresi emosinya tinggi, juga dapat menjadi sumber stres yang potensial,” lanjutku lebih detail.

Mereka mengangguk-angguk serius.

“Kasih anak-anak, ya. Karena orang tua yang enggak benar, anak yang kena. Jadi takut nikah,” kata Bu Nurul.

“Huuu, itu mah masalah lain kaliii,” kata Talia menggoda. Biasa, deh, mereka langsung saling meledek.

“Huss... bubar-bubar, sudah adzan,” kataku sambil senyum. Hmm... kelakuan para guru muda ya begini ini.

“Gimana Ta,” tanyaku saat tadi malam Talia meninggalkan pesan di WA-ku cukup panjang. Aku baru

membukanya pagi ini. Astaghfirullah, tampaknya masalah makin serius.

Hendra : Sory Ta, ganggu malam-malam.

Talia : Oiya Kak, ada apa?

Hendra : Maapin gue selama ini ya, Ta.

Talia : Maksudnya?

Hendar : Udah maapin aja, gue mau pamit.

Talia : Pergi ke mana, Kak?

Hendra : Cape gue hidup, enggak da juga yang butuh gue.

Talia : Loh?

Hendra : Semua orang enggak suka sama gue. Gue nih beban doank, salah terus. Mereka tuh Tuhan, enggak pernah salah. Cape gue.

Talia : Enggak gitu kali, Kak. Kakak mungkin lagi cape, jadi sensitif.

Hendra : Ahh, dari kecil gue diginiin. Enggak pernah ada benarnya. Si Cimot aja tuh yang paling hebat, gue mah bodoh, enggak bisa apa-apa. Cape gue.

Talia : Kak... banyak dzikir ya,... shalat malam mumpung dini hari, biar tenang dulu... ya Kak... pliiissss.

Percakapan Talia dengan sepupunya ia kirim kepadaku.

“Maaf, ya, Ta. Aku baru buka pagi,” sambungku.

“Enggak apa-apa, Bun. Aku juga, kan, kirim pesan ke Bunda sudah pukul segitu. Habis... sudah bingung, panik. Takut kayak OB sekolah ini yang diceritakan Bang Dul. Setelah pamit gitu, besok paginya gantung diri di pohon. Hiyy, aku benar-benar khawatir.

“Seorang pemimpin sejati, akan peduli dengan apa yang terjadi, walaupun mungkin tak bisa memberi solusi, paling tidak empati dan mendampingi akan menjadi penghibur hati.”

“Terus jadinya, gimana?” tanyaku mengulang.

Talia menggeleng. “Enggak tahu, tadi pagi aku telepon dia enggak diangkat, mungkin tidur. Aku telepon adiknya dan cerita apa adanya. Awalnya ia agak panik kedengarannya, tetapi setelah itu seperti orang pasrah. Katanya, ‘Biasa deh, kalau lagi kumat, lebay, cari perhatian,’ gitu responsnya. Issh jadi bingung, bete gitu. Aku udah panik kayak apa, saudaranya sendiri biasa saja,” Talia cerita dengan kesal. “Tetapi aku masih khawatir, Bun, karena kakak sepupuku ini enggak diapa-apain. Mereka sudah pasrah kayaknya. Aku rasa mereka enggak mau meyakini kalau sepupuku itu sakit jiwa beneran. Menurut mereka, yang dilakukan sepupuku cuma protes atau berulah biasa. Padahal, yang ia lakukan di luar kesadaran. Jadi, percuma marah dan nyalahin kelakuannya yang aneh. Tetapi, sepertinya mereka enggak mau tahu karena menganggap anaknya normal saja, hanya sedang berulah, cari perhatian. Susah jadinya,” lanjut keluh kesah Talia.

“Jadi?” kataku memancing.

“Aku mau ikhtiar sendiri, Bun. Aku mau dekati pelan-pelan. Sampai ia percaya sama aku dan mau diajak konsul, ke mana kek. Nanti Bunda bantuin, ya?” katanya merajuk.

Aku mengiyakan. Alhamdulillah, Talia sangat peduli. Aku? Ahhh, teringat guyonan suamiku, “Kamu itu, ya,

semua orang diurus, ya cari jodoh, cari kerjaan suami orang, bantu orang tuanya, mengurus anaknyanya, sampai cari pembantunya, jangan-jangan piarannya juga kamu urusi.” Hihihhi... betul juga, sih, karena itu yang aku pahami tentang tugas seorang pemimpin. Seorang pemimpin sejati, akan peduli dengan apa yang terjadi, walaupun mungkin tak bisa memberi solusi, paling tidak empati dan mendampingi akan menjadi penghibur hati.



Berbagi Cinta

Ayah Bunda yang Ingin Allah Cinta

- Tak putus doa kita tujukan kepada-Nya agar senantiasa Allah bimbing untuk menjadi orang tua yang benar. Ini sebuah tantangan dari surga.
- Allah memberikan anugerah berupa anak dengan berbagai keunikannya. Tak ada yang identik sama, bahkan kembar sekalipun.
- Membandingkan antaranak satu dan yang lainnya hanya membuat luka dan sia-sia.
- Biarkan mereka tumbuh dengan keunikannya sendiri. Allah telah janjikan, tiap anak lahir membawa potensinya sendiri.
- Upayakan agar masa kecil mereka terlalui dengan menyenangkan, bahagia, tanpa tekanan, tanpa

kekerasan, tanpa hujatan, tanpa makian, tanpa membandingkan.

- Kasihanilah anak-anak yang menjadi investasi akhirat kita juga. Tahan emosi, tahan diri. Bukankah ketika kita baik, anak kita juga akan baik. Kita baik, itulah modal ke surga.
- Berlatih lebih banyak menghargai anak, salah satunya dengan memuji, bukan selalu menyalahkan dan lupa memuji kebaikannya.
- Jika salah seorang anggota keluarga kita terindikasi memiliki gangguan kejiwaan, segera lakukan konsultasi ke psikiater atau psikolog. Karena itu, dapat dianalisis masalah sebenarnya yang dialami, untuk kemudian diberikan saran-saran tindakan terapi dan obat yang tepat.
- Sebagai terapi pendukung pasien, disarankan menjalankan program terapi holistik seperti: ruqyah, akupunktur, bekam, totok saraf, hipnoterapi, dst..
- Ajak dan bimbinglah agar semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan meningkatkan ibadah, shalat malam, tilawah, dan dzikir harian.

Bapak Ibu Guru yang Membantu

- Tugas pendidik bukan sekadar mendidik anak muridnya, tetapi juga mengedukasi orang tuanya.
- Buat program kajian parenting yang memberi edukasi orang tua tentang cara mendidik anak yang baik.

- Jika kita menjumpai anak didik tampak tertekan, segeralah melakukan wawancara dengan orang tua. Cari tahu penyebabnya dan upayakan solusi bersama.
- *Home visit* atau kunjungan ke rumah murid juga bisa menjadi sarana untuk mengetahui lebih jauh kondisi keluarga murid kita.
- Buat program kegiatan belajar dan bermain anak-anak yang menyenangkan dan sesuai usia perkembangannya. Sekolah paling tidak dapat memberi suasana yang nyaman bagi anak-anak dan menjadi rumah kedua mereka.
- Evaluasi kebijakan atau program yang membuat murid terbebani dan tertekan, apalagi kegiatan tersebut bukan fundamental, sebagai contoh: pemberian PR yang bertumpuk, maupun ulangan atau ujian yang terus-menerus, dan lain sebagainya.





Cinta yang Terlewat

*Duhai Ibu,
begitu banyak yang menanti
sentuhan lembut dakwahmu, pergilah!
Namun ingatlah...
selalu ada anakmu yang menunggu di rumah...
utamakanlah!*

“Astaghfirullah... astaghfirullah... tidak mungkin... tidak mungkin Zaki seperti ini, tidak mungkin, Bu,” ucap Bu Alya setengah menjerit.

Bu Alya tampak sangat kaget mendengar penuturan Zaki saat konseling tadi. Sepanjang pertemuan itu, si ibu mencoba menahan emosi yang campur aduk. Duduknya tampak gelisah, sesekali tangannya mengepal, sesekali menghapus air matanya yang mengalir. Wajahnya lebih banyak tertunduk. Napasnya terdengar memburu. Saat ia berbicara, suaranya terdengar bergetar. Sesekali ia menjeda diam, tersendat. Ia berusaha mengatur emosinya agar tidak membuncah.

“Bagaimana Bun, hasil pertemuan tadi,” tanya Bu Ori penasaran.

Bu Ori sebagai wali kelas Zaki memang sangat berkepentingan untuk mengetahui hasil dari pertemuan tadi.

Dalam pertemuan ini, aku memang tidak melibatkan banyak orang, hanya aku dan Bu Vega sebagai psikolog sekolah. Pada kasus ini, aku berusaha mengisolasi seminimum mungkin orang-orang yang mengetahui karena tentu ini merupakan aib yang harus dijaga dari orang-orang yang tak berkepentingan.

“Saya sudah duga Bu Ori, ini akan menjadi tidak mudah bagi Bunda Zaki karena beliau juga seorang psikolog sekaligus konselor bagi anak-anak remaja yang kecanduan pornografi,” kataku sambil menarik napas panjang.

“Iya, ya, Bunda Zaki, kan, sering kasih pelatihan dan penyuluhan tentang bahaya pornografi. Aku saja pernah ditawarkan program khusus buat anak-anak di kelas,” Bu Ori menimpali.

Dr. Alya Notosuseno, M.Psi adalah sebuah nama yang tak asing di kalangan pendidik usia remaja. Beliau merupakan salah satu *trainer* dan motivator yang mempunyai jam terbang tinggi dalam mengisi acara-acara bertema pendidikan remaja. Beliau pun sudah menghasilkan karya dalam bentuk buku bertema pendidikan remaja. Beliau juga merupakan salah satu pakar ahli di sebuah majalah remaja yang memiliki rubrik khusus seputar remaja dan permasalahannya. Mendapati anak lelakinya yang semata wayang terjebak dalam kasus pornografi tentu menjadi pukulan telak bagi dirinya. Seorang pakar problematika remaja yang ternyata anak kandungnya sendiri ikut masuk dalam daftar antrean pasien candu pronografi yang harus ia terapi. Siapa yang menyangka? Musibah tentu yang dirasa sang Bunda. *Innaalillaahi*.

Bukan saja orang tuanya, guru-guru pun tersentak saat mendengarkan penuturan Zaki tentang apa yang sudah ia lakukan. Sebelum ini memang Zaki pernah dipanggil konseling karena kasus pacaran dengan adik kelasnya. Namun, saat itu Zaki bersedia menandatangani *behaviour contract* yang isinya kesepakatan tentang beberapa hal yang harus dipatuhi selama masa pemantauan. Pada kasus itu, Zaki hanya mengakui sekali saja mengajak jalan adik kelasnya ke bioskop. Dari beberapa keterangan itu, kasus ini masih dianggap tidak masuk kategori pelanggaran berat, mengingat catatan perkembangan Zaki yang relatif baik dan belum pernah melakukan pelanggaran sebelumnya. Zaki dan orang tuanya pun bersedia menandatangani kesepakatan, walau bundanya saat itu merasa sekolah terlalu membesarkan masalah.

Pada kasus kali ini, Zaki secara terus terang mengakui perbuatannya, mulai dari seringnya menonton video porno hingga menginisiasi dan mengoordinasi membuat grup WA khusus membicarakan bahasan kemaksiatan. Saling berbagi foto dan video porno, *broadcast* cerita seks, dan yang paling membuat Bu Alya terduduk lemas, saat Zaki bercerita tentang tutorial melakukan beberapa kegiatan masturbasi yang ia tutorkan melalui pesan pribadi kepada beberapa teman perempuannya.

“Maaf Bu, saya izin untuk membicarakan terlebih dulu di rumah dengan keluarga kami,” demikian permohonan Bu Alya dengan suara masih tersendat.

Bergegas ia meninggalkan ruangan pertemuan, diikuti Zaki, kemudian ayahnya yang berusaha menghampiriku dan Bu Vega. Ia menundukkan kepala tanda hormat sambil

tersenyum tertahan. Tampak berusaha pamit secara santun, tetapi belum dapat menutupi keagetannya dengan apa yang baru saja diketahuinya.

“Oo, jadi tadi belum bisa diselesaikan,” kata Bu Ori.

“Kita tunggu saja hasil pertemuan mereka. Saya menghargai kapasitas Bu Alya sebagai seorang psikolog senior. Tentu, ia memiliki ilmu dan pengalaman untuk menangani masalah anaknya. Pastinya ia juga butuh waktu mengondisikan dirinya terlebih dahulu,” demikian penjelasanku kepada Bu Ori tentang mengapa penyelesaian masalah Zaki tidak dituntaskan pada pertemuan itu.

Alya berdiri di balik jendela kamarnya, menatap kosong jauh ke arah hamparan taman. Air matanya menetes membasahi jilbab biru mudanya. Pikirannya menerawang jauh. Membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini. Omongan miring tentang diri dan anaknya. Kariernya sebagai narasumber yang terancam.

Pikirannya balik ke masa lalu, membayangkan Zaki muda yang begitu santun dan penurut. Siapa yang menyangka? Pikirannya bercampur aduk. Penuh tanya tentang apa, mengapa, dan bagaimana. Apa yang salah dengan dirinya? Bukankah ia sudah cukup baik menjadi seorang ibu? Ia sudah meluangkan waktu paling tidak sekali sepekan di antara kesibukannya untuk berbincang dengan sang buah hati. Setiap hari pun ia berusaha menyapa Zaki walau via *handphone*. Ia belikan berbagai bacaan dan tontonan yang mengedukasi Zaki tentang bahaya pornografi. Mengapa ini masih bisa terjadi?

Adakah orang lain yang memengaruhi, siapa? Selama ini pergaulan Zaki sudah ia proteksi dengan baik. Ia pilih tempat tinggal di permukiman eksklusif, jauh dari pergaulan anak-anak muda yang bergajul. Ia pun telah memilihkan sekolah Islam terbaik. Tiap hari supir mengantar jemput. Lalu, dari mana ia dapatkan semua ini?

Bagaimana ia menutup aib sehingga berita memalukan ini tak tersebar ke mana-mana? Bagaimana ia dapat mengembalikan kesehatan psikis Zaki yang sudah telanjur candu pornografi? Semua pertanyaan terus berputar melingkar menghantui pikirannya. Tetesan air matanya terus membasahi jilbabnya yang terurai.

“Dik,” suara lembut suaminya membuyarkan lamunannya, “mau shalat?” tanyanya.

Alyahanyamenggelengperlahan, tanpamenoleh sedikit pun. Firman mencoba memahami apa yang dirasakan sang istri. Ia pun sungguh tak tahu harus bagaimana menyikapi permasalahan ini. Namun, sebagai kepala rumah tangga, ia berusaha tetap menampilkan sosok kepemimpinnya untuk tidak larut dengan permasalahan yang ada. Namun, ia harus berpikir ke depan agar segera mampu meyelesaikannya.

Di gelarnya sajadah di seberang tempat istrinya berdiri. Dimulailah shalat sunnah tobat. Rakaat demi rakaat dilalui dengan begitu khusyu. Mungkin Allah menurunkan berbagai persoalan kehidupan agar hamba-Nya bersedia bersungguh memohon pada-Nya. Selepas tangan tertengadah dan hati tertunduk pasrah, segala gundah seakan lepas. Dilipatnya sajadah, dihampirinya kembali sang istri tercinta. Disodorkan dengan perlahan sajadah ke tangan istrinya. Senyum dan belaian tangan mencoba mengganti kalimat ajakan baginya.

“Aku yang paling bertanggung jawab atas semua ini. Aku mulai dengan pertobatan, mengakui betapa banyak kesalahanku. Kita mulai dengan permohonan ampunan dan pengakuan dosa kepada Allah, biarkan nanti Dia yang akan menunjukkan.” Halus sekali terdengar suara Firman, bahkan terdengar bak bisikan.

Alya menatap suaminya syahdu. Tak lama, setelah itu

berhamburlah tangisan deras di pelukan sang suami yang sudah tak mampu dibendungnya. Mereka bertangisan melepas semua kekecewaan, penyesalan, juga kekhawatiran.

“Aku ngobrol dulu dengan Zaki, ya,” pamit sang suami, perlahan melepas cengkerama di antara mereka.

Alya beranjak dari tempatnya termangu. Diambilnya air wudhu. Dihamparkannya sajadah. Dalam sujud yang panjang, tertumpahlah semua rasa resah. Tumpahan emosi yang membuat tubuhnya berguncang dan sajadah pun makin basah oleh air mata kepasrahan. *Thuma'ninah* di setiap gerak shalatnya, tak ingin sepetah kata pun lalu tanpa makna. Di penghujung munajatnya, di tasyahud akhir, kembali dipanjatkan doa sebelum dicukupkannya dengan salam. Ada sesuatu yang terasa berkurang, lebih ringan, terasa damai. Istighfar terucap berulang tak terhitung mengawali dzikir ba`da shalat tobatnya. Sebagaimana nasihat sang suami, Alya memulainya dari

“Mungkin Allah menurunkan berbagai persoalan kehidupan agar hamba-Nya bersedia bersungguh memohon pada-Nya. Selepas tangan tertengadah dan hati tertunduk pasrah, segala gundah seakan lepas.”

rasa bersalah yang diakui bermula dari diri, bukan orang lain.

Kala rasa bersalah telah tumbuh, munajat ampunan dilayangkan, saat itulah pintu-pintu petunjuk dibukakan, satu per satu. Jika rasa suci masih tertanam, memandang benar ke dalam, segala khilaf semakin mengakar, ikhtiar pun tak berbuah keberkahan.

Alya masih menikmati duduknya di atas hamparan sajadah. Kini pikirannya kembali ke pertanyaan tadi. Apa, mengapa, dan bagaimana. Apa yang salah dengan dirinya? Astaghfirullah, sungguh banyak sekali.

Sepekan sekali bukanlah waktu yang cukup untuk bisa dekat dengan anaknya sendiri, di saat sisa hari lainnya dihibahkan untuk anak-anak orang lain. Pertemuan yang singkat itu pun, lebih didominasi ceramah dari dirinya. Zaki hanya berperan sebagai pendengar yang baik, tak banyak diskusi. Tiap kali perbincangan, dominasi ada di pihak sang ibu, yang notabene memiliki ilmu lebih. Si anak hanya mendengar. Padahal, boleh jadi banyak hal yang ingin ia tanyakan atau bahkan ia bantah.

Keterbatasan waktu dan banyak hal yang ingin disampaikan secara instan, membuat Alya mengabaikan proses perbincangan yang sepatutnya. Ya, ia menyadari, dialog terjadi tidak berimbang. Padahal, ia paham betul, anak seusia Zaki, akan dapat diajak diskusi jika ia diperlakukan sebagai teman, partner, dan kawan bicara yang satu sama lain saling berbicara seimbang.

Kalimat-kalimat ajakan yang dikemas adalah dengan pancingan tanya jawab, bukan serentetan kalimat aturan dan perintah. Bukan masanya aturan dan perintah bagi Zaki yang telah aqil baligh.

Mencari-cari orang lain yang menjadi aktor eksternal menjadi tak begitu bermanfaat ketika ia sendiri tak sungguh-sungguh mengenal anaknya. Siapa, Zaki? Seorang anak yang sudah menginjak aqil baligh. Usia yang kata psikolog modern adalah usia remaja. Usia ketika terjadi berbagai perkembangan di berbagai dimensi dirinya. Alya menyadari, Zaki bukan

anak manis yang lucu dan penurut lagi. Ia seorang anak yang sudah tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dengan berbagai kebutuhannya. Kebutuhan fisik, biologis, dan psikologis yang harus terpenuhi. Apakah saya sudah membantunya mampu menjawab kebutuhannya itu? Itu yang harusnya ia tanyakan. Bagaimana? Alya kini meyakini, pertanyaan itu akan Allah jawab dengan cara dan jawaban terbaik seiring tobat dan kepasrahan yang sudah ia persembahkan.

Sebagai seorang psikolog, tentu ia punya ilmu yang lebih banyak dibanding para ibu lain yang mengalami musibah yang sama. Mereka selalu dimotivasi dirinya untuk tetap sabar, tegar, dan konsisten menangani anak-anak mereka. Jika ilmu belum mumpuni, kasih sayang dan cinta menjadi modal yang luar biasa.

“Kala rasa bersalah telah tumbuh, munajat ampunan dilangitkan, saat itulah pintu-pintu petunjuk dibukakan, satu per satu. Jika rasa suci masih tetanam, memandang benar ke dalam, segala khilaf semakin mengakar, ikhtiar pun tak berbuah keberkahan.”

“Kesanggupan membantu orang lain menyelesaikan masalahnya dimulai dari kemampuan menyelesaikan masalah pribadi.”

“Astaghfirullah,” kembali istighfar dilantunkan, menyadari sungguh ia hanya manusia biasa yang sarat dengan khilaf dan dosa.

Memang lebih mudah tampaknya berteori dan menasihati orang lain. Kini, masalah hari-hari yang dihadapi orang tua lain sebagai klien

konselingnya telah berada di hadapannya. Jika dengan percaya diri dan lancar ia mampu memberi masukan dan jalan keluar bagi mereka, saat ini semua seakan gelap. Teori yang ada seakan tak berguna. Berkata memang lebih mudah dari melaksanakan. Ini ujian baginya melakukan apa yang ia katakan, untuk membuktikan segala teori dan ilmunya. Bagaimana mungkin ia dapat menyelesaikan masalah orang lain sedang masalah sendiri tak mampu ia selesaikan. Kesanggupan membantu orang lain menyelesaikan masalahnya dimulai dari kemampuan menyelesaikan masalah pribadi. Ia harus bangkit. Ini adalah musibah sekaligus ujian yang harus dilaluinya. Jika orang lain bisa ditolongnya, tentu ia harus mampu menolong dirinya sendiri.

Alya bangun dari simpuhnya. Ia pastikan jiwanya telah lebih tenang dan siap. Ia berjalan menuju kamar Zaki. Dilihatnya sang suami masih berada di sana. Melihat sang bunda datang, Zaki berjalan menghampiri, terjatuh ia bersimpuh memeluk kaki ibunya. Tangisnya meledak seraya memohon maaf. Alya tergugu, dipegangnya tangan buah hatinya dan diajaknya untuk bangun, dipeluknya erat

sang buah hati tercinta. Mereka larut dalam penyesalan yang dalam.

“Assalaamu`alaikum,” salam Bu Alya dan suaminya hampir bersamaan.

“Wa`alaikumussalam, silakan Bu, Pak. Silakan masuk,” sambutku sumringah.

Tujuh hari setelah pertemuan itu, mereka menghubungi sekolah untuk melanjutkan pertemuan yang sempat tertunda. Kali ini tanpa kehadiran Zaki. Mereka berdua ditambah Bu Vega dan kali ini Bu Ori pun turut dilibatkan atas permintaan orang tua Zaki. Zaki banyak bercerita tentang Bu Ori yang cukup akrab dengannya. Orang tua Zaki berharap Bu Ori ikut dapat membantu menangani anaknya. Suasana pertemuan ini tampak lebih cair. Tak tampak wajah-wajah tegang seperti sebelumnya.

“Sebelumnya terima kasih banyak atas penanganan pihak sekolah yang cepat dan edukatif. Kami pun memohon maaf atas respons kami sebelumnya,” ucap ayah Zaki memulai perbincangan. “Kami telah menyadari kesalahan kami sebagai orang tua, mungkin ini peringatan dari Allah agar kami lebih amanah dalam menjaga buah hati kami. Kami pun sadar sekolah telah membuat sistem yang baik untuk mencegah anak-anak dari bahaya pornografi. Namun, kami pun menyadari, bukan berarti tugas orang tua tunai dengan menitipkan anaknya di sekolah sebaik apa pun,” lanjut ayah Zaki.

“Benar Pak, tagihan kesalehan mereka tetap bermuara kepada orang tuanya,” gumamku dalam hati.

“ Tagihan kesalihan mereka tetap bermuara kepada orang tuanya ”

Sesekali ia menengok kepada sang istri yang duduk di sebelahnya, dengan

senyuman. Bu Alya tak banyak bicara dalam perbincangan pembuka ini. Ia seolah mempersilakan sang suami sebagai pemimpin di keluarganya yang akan lebih banyak memimpin penanganan masalah anak mereka. Walau secara teoretis, tentu ia yang paling paham tentang konsep pendidikan remaja. Berbeda sekali dengan pertemuan sebelumnya, ketika Bu Alya lebih banyak mendominasi.

“Dik, mungkin bisa jelaskan rencana kita,” pinta ayah Zaki kepada istrinya melanjutkan penjelasannya.

Bu Alya mengangguk perlahan pertanda menyanggupi permintaan suaminya. Ia pun menjelaskan rencana keluarga mereka. Melalui diskusi dan Istikharah beberapa hari ini, mereka memutuskan akan mengambil cuti sekolah untuk Zaki selama satu tahun ke depan hingga akhir tahun ajaran. Keputusan ini diambil dengan berbagai pertimbangan. Sebagai anak yang sudah baligh, berarti Zaki telah harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Memisahkannya dari lingkungan yang telah nyaman dirasa menjadi bagian dari konsekuensi hukuman yang harus ia tanggung. Zaki pun perlu berlepas diri dulu dari lingkungan yang sekarang. Bukan khawatir akan pengaruh buruk, tetapi sebaliknya, tentu kejadian ini akan menjadi trauma baginya. Pandangan-pandangan teman atau orang sekitar dikhawatirkan akan mengganggu proses penyembuhannya.

“Iya. Bu. Jadi, kami hendak mengajukan cuti anak kami dulu semester ini dan semester depan. Selanjutnya, kami lihat hasil dari ikhtiar kami ini, Bu. Saya yang akan mendampingi Zaki, sementara Zaki cuti. Saya pun cuti dari beberapa kegiatan. Untuk pelajaran sekolahnya, kami mendatangkan beberapa guru privat, termasuk guru ngaji yang akan mendampinginya menghafal dan memperdalam Al-Qur’an,” demikian penjelasan penutup Alya.

Kupikir ini merupakan keputusan yang baik dan meringankan kami karena ancaman hukuman dikeluarkan sudah di depan mata bagi Zaki. Itu bukanlah pekerjaan mudah bagi kami, memecat siswa. ‘Hmm, aku bayangkan, cara ini membuat Zaki dapat bersunyi, merenungi, dan memuhasabahi diri agar penyembuhan itu lahir dari nurani,’ batinku.

“Demikian Bu, kami mencoba melakukan yang terbaik bagi penyembuhan anak kami, mohon doa dan dukungannya,” suara ayah Zaki menutup informasi keputusan yang mereka ambil.

Pada pertemuan pertama, sebelum mereka pamit, aku telah memberikan kembali buku panduan orang tua. Buku panduan ini seharusnya telah dimiliki. Namun, sebagaimana orang tua lain pada umumnya, sebagian besar dari mereka abai dengan berbagai informasi dan aturan yang ada dalam buku tersebut. Sedari awal mereka masuk mendaftar, pihak sekolah telah membagikan kepada orang tua untuk dipelajari. Berikutnya, di ajang pertemuan orang tua dengan guru, isi dari buku panduan ini kembali disosialisasikan.

Melalui buku tersebut, Zaki sudah mengetahui konsekuensi yang akan ia tanggung jika melakukan pelanggaran jenis tersebut. Kasus ini masuk ke dalam pelanggaran berat, apalagi sebelumnya ia telah melakukan pelanggaran kasus pacaran. Konsekuensi dalam kasus ini tentu bisa pada tahap dikeluarkan dari sekolah. Pada kasus pertama, Zaki telah menandatangani *behaviour contract* yang merupakan bentuk kesepakatan tertulis yang harus dipenuhi. Saat itu Zaki mendapat konsekuensi diistirahatkan dari belajar di kelas selama satu pekan. Ia mendapat tugas belajar di rumah untuk sementara waktu dan mendapatkan beberapa program ruhiyah yang harus dilakukan. Namun, ternyata hal itu belum terlalu efektif untuk membuat Zaki tidak terjerumus dalam kasus kemaksiatan kembali.

Pada kasus kedua yang lebih berat ini, sebenarnya aku telah membuat draf *behaviour contract* berikutnya jika keputusan yang diambil adalah tetap diizinkan bersekolah. Kuberikan draf itu kepada Bu Alya sebelum mereka pamit, dengan harapan bisa membantu mereka merancang program penyembuhan bagi anaknya. Poin-poin yang aku tuliskan dalam draf itu berfokus pada program ruhiyah. Asumsiku, untuk memulihkan candu maksiat yang sudah tertanam di otak seorang anak, membutuhkan terapi ruhiyah yang intensif. Shalat Tobat, shalat sunnah, dan Qiyamul lail menjadi beberapa kegiatan rutin yang dipantau. Kewajiban tilawah 1 juz per hari dengan membaca artinya, menghafal beberapa surat yang ditentukan, dan sedekah secara langsung ke dhuafa atau yatim sekitar juga harus dilakukan. Memuaskan diri dari penggunaan segala bentuk *gadget* maupun menonton televisi dalam jangka

waktu tertentu penting pula untuk dilakukan.

“Assalaamu`alaikum Zaki, silakan masuk,” aku mempersilakan Zaki memasuki ruang kerjaku. “Apa kabar, Nak?” tanyaku memecah keheningan.

Sejak Zaki berdiri di depan pintu kantor, ia tampak ragu memasuki ruangan. Sosoknya yang selama ini penuh percaya diri dan selalu tampil memimpin teman-temannya, kini tak lagi sama. Kepalanya tak lagi tegak, pandangannya lebih banyak menunduk. Gerak tubuhnya menampilkan gerak kehati-hatian.

“Ada yang ingin Zaki sampaikan?” tanyaku kembali memecah hening yang tercipta.

Seperti tersadar dari lamunannya, Zaki mengangkat wajahnya menatapku, tersipu.

“Maafkan Zaki, Bu,” katanya mengawali jawaban atas pertanyaanku tadi. “Zaki sudah membuat malu dan kecewa Ibu,” suaranya terdengar makin melemah dan bergetar.

Belum sampai pada kalimat berikutnya, Zaki terdiam kembali, tangis yang tertahan hanya menyisakan tetesan air mata yang mulai membasahi wajahnya.

“Tidaklah tabu bagi lelaki untuk menumpahkan rasanya dengan air mata,” kataku tenang, seraya menyodorkan kotak tisu ke arah Zaki.

Bu Ori yang sejak tadi duduk di sampingku telah lebih dulu memanfaatkan lembaran tisu di hadapannya. Beraneka rasa sedih yang ada, kesedihan sebagai seorang wali ke-

“Tidaklah tabu bagi lelaki untuk menumpahkan rasanya dengan air mata”

las yang merasa gagal mengawasi muridnya, kesedihan seorang guru yang seakan tak mampu mendidik muridnya, kesedihan yang juga bercampur kekecewaan.

Zaki mulai menegakkan kembali kepalanya, ditariknya napas panjang, menstabilkan emosinya, menjeda sedihnya. “Bu Zaenab, Bu Ori, doain Zaki bisa memperbaiki semuanya,” pintanya tulus.

Zaki bercerita, kebiasaannya menonton film porno sudah ia mulai sejak kelas 6 SD, sekitar tiga tahun yang lalu, berawal dari keingintahuannya tentang pendidikan seks sepulang dari menjemput sang ibu mengisi seminar pendidikan seks di sebuah kampus ternama. Pada sesi akhir, ia sempat mendengarkan beberapa pemaparan dan gambar-gambar yang ditayangkan. Ia pun mulai tertarik menyimak. Semenjak itu ia masih merekam beberapa istilah pendidikan seks yang membuat keingintahuannya terbangun. Namun, hal itu belum membuat dirinya serta-merta mencari tahu, baik bertanya langsung kepada sang ibu maupun meng-*googling*-nya. Hingga suatu hari, ia lupa tepatnya kapan, kala itu ia sedang mencari gambar-gambar tokoh perjuangan untuk membuat klipng tugas sekolah. Di antara gambar-gambar yang tampil terselip gambar seronok yang membuat pandangannya tertahan pada gambar itu. Saat itu pun ia masih belum berani untuk membukanya, walau keingintahuan itu semakin berkembang. Hingga malam hari, rekaman gambar itu masih tampak jelas di pikirannya. Diambil *smartphone*-nya, diketiknya sebuah istilah yang pernah ia dengar di seminar kala itu, “masturbasi”, istilah yang masih asing baginya. Ia baca perlahan tentang penjelasan istilah itu, kemudian ia klik “*image*”. Terpaparlah gambar-gambar tak pantas di hadapannya. Ini yang menjadi awal masuknya Zaki

ke dalam situs-situs pronografi. Mulanya hanya gambar, akhirnya ia mulai rajin mengunduh video porno.

“Memang masih ada ya film porno di internet? Bukannya di negara kita film-film sejenis itu sudah diblokir, ya?” tanya Bu Ori polos.

“Masih ada, Bu. Enggak susah nyarinya,” kata Zaki.

“Ooo.”

Spontan sekali respons Bu Ori. Selama ini ia tidak pernah tahu tentang situs-situs porno, apalagi melihatnya. Disangkanya situs semacam itu sudah tak ada dan tak bisa diakses sembarangan.

“Tadinya saya sendirian saja, Bu, ngumpet-ngumpet di rumah saat Ayah dan Bunda belum pulang kerja. Tak sengaja waktu itu di kamar mandi sekolah, saya lihat Ari dan Dito sedang asyik melihat gambar-gambar kayak gitu. Saya tegur mereka, ternyata mereka cerita, yang lain juga banyak yang seperti mereka. Akhirnya saya buat grup What’s App khusus teman-teman yang mereka sebut. Dari situlah kita *share* berbagai gambar dan video. Sesekali kita ke warnet main game online,” jelas Zaki.

Zaki menceritakan kronologis, mengapa ia akhirnya menjadi pecandu pornografi. Tiga tahun menjalani, membuat Zaki sulit melepaskan kebiasaannya itu.

“Berat Bu, mau nangis rasanya. Menyesal, mengapa saya memulainya...,” isak Zaki kembali terdengar. “Saya harus bisa melepas ketergantungan saya ini, saya harus keluar dari semua ini. Karenanya, saya mencari lingkungan yang baru, Bu. Agar tak sering teringat,” katanya melanjutkan. “Doain saya, Bu,” mohon Zaki tersedu. “Dua minggu ini saya coba ikuti terapi dari Bunda. Pukul tiga

pagi saya mandi, shalat malam, mengaji, menghafal hingga Shubuh, lalu olahraga, setelah itu istirahat. Pukul sembilan setelah Dhuha, saya privat ngaji sampai Zhuhur. Sambil menunggu Ashar, saya istirahat dan menambah hafalan. Setelah Ashar, saya belajar privat materi Ujian Nasional sampai Maghrib. Maghrib sampai Isya, kami kumpul bareng sekeluarga, ngaji bareng, ngobrol bareng. Selepas Isya setelah makan malam, saya segera istirahat Bu, biar besok bisa bangun pagi-pagi sekali. Tiap hari seperti itu, kecuali akhir pekan. Kami menginap di masjid atau pesantren-pesantren di luar kota saat akhir pekan, *refreshing* tetapi bermanfaat, kata Ayah,” Zaki menceritakan aktivitas barunya. Program pemulihan yang dirancang bersama di rumah.

Secara psikologis, Zaki ditangani teman profesi bundanya, tidak secara langsung ditangani bundanya. Menurut Zaki, setelah dua bulan mengikuti terapi ini, ia sudah mulai mampu mengatasi keinginannya untuk hal-hal yang berbau pornografi. Hari-hari pertama, dirasa begitu berat baginya.

“Seperti orang sakaw, Bu, badan menggigil, lemas, kepala melayang tak karuan,” ceritanya penuh kenangan berat.

Berbagai cara ia lakukan untuk mengatasi keinginannya itu. Semakin kuat keinginannya, semakin banyak ia menambah jumlah ayat Al-Qur’an yang dibaca juga rakaat shalat malamnya. Kadang tak tertahan juga, hingga ia menangis mengadu pada ayah bundanya. Keterbukaannya sangat membantu. Walau berat dan malu rasanya, tetapi ayah bundanya selalu mencari berbagai alternatif kegiatan yang bisa membuatnya teralih dan lupa dari keinginannya

itu dan membuatnya mampu menahan keinginannya. Cerita Zaki membuatku berpikir, betapa berat dampak dari pornografi bagi anak-anak yang telah terpapar. Bagaikan candu yang mematikan, mematikan jiwa, mematikan raga. Sungguh tak pernah kusangka. Demi Allah, betapa keji para pembuat tontonan pornografi. *Innaalillaahi.*



Berbagi Cinta

Ayah Bunda, Kembalilah ke Rumah

- Sasaran empuk para desainer pornografi adalah anak-anak “BLAST” (Bored, Lonely, Angry, Afraid, Stressed, Tired). Anak-anak yang kurang perhatian, butuh kasih sayang, dan tak punya tempat mengadu. Mereka juga anak-anak yang lelah, jenuh dan stres akibat beban tuntutan orang tua atau sekolah yang berlebihan.
- Sisihkan waktu berharga kita untuk mereka. Sesibuk apa pun kita, harus ada waktu yang khusus yang dirancang untuk mereka, bukan waktu sisa dengan tenaga sisa dan kegiatan apa adanya.
- Terkadang apa yang kita lihat tak sebagaimana yang sesungguhnya. Mungkin anak kita yang pandai bersandiwara atau memang kita yang seolah buta. Marilah melihat lebih dekat, melalui

kuantitas waktu yang paling mungkin kita berikan. Waktu yang berkualitas saja tidak cukup, jika diterjemahkan tanpa menimbang proporsi waktu yang pantas untuk kita membangun interaksi.

- Berlatih berdiskusi, apalagi bagi anak-anak kita yang menjelang atau sudah aqil baligh. Dengarkan, dengarkan, dengarkan, lalu mereka yang mendengarkan kita.
- Memproteksi anak dengan cara mensterilkannya dengan berbagai media dan *gadget* bukanlah solusi. Pengaruh luar tak bisa dibendung. Menguatkan pemahaman dan keimanan mereka, itulah benteng utama. Saat kita rasa anak kita sudah membutuhkan dan siap diamanahi *gadget*, berikanlah. Bagi anak usia sekolah dasar, rasanya belum pantas untuk memiliki *gadget* pribadi. Bagi anak yang sudah baligh, dengan bekalannya sebelumnya, tetap dibantu dengan bersepakat membuat sistem pemanfaatan *gadget*. Batasan akses internet, *gadget* yang tak diberi password, kapan saja bisa diaktifkan akses internet, dan kesepakatan lainnya harus dibuat sebelum diberikan *gadget*.
- Pendidikan seks lebih utama diberikan oleh orang tua dengan bahasa sederhana, pendekatan dari hati ke hati, dan dibahas secara pribadi, tidak terbuka.
- Waspada dengan gejala-gejala berikut ini: hp diberi password, senang berlama-lama di

kamar mandi, berbohong, tidak senang diajak berbincang, menyendiri asyik dengan *gadget*-nya, prestasi menurun, bangun kesiangan, serta tidak bergairah.

- Jika melihat indikasi demikian, dekati anak. Bangun kepercayaan dengan komunikasi yang baik. Hindari menyalahkan dan menghukumnya tanpa terlebih dahulu diberi penyadaran.
- Kepercayaan yang tumbuh pada diri anak terhadap orang tuanya akan membuat ia terbuka dan bersedia bicara.
- Apabila kondisi terpapar pornografi telah kronis dan menjadi candu, bawalah anak kita berkonsultasi kepada ahlinya.

Bapak Ibu Guru yang Mulia

- Tindakan preventif lebih efektif dibanding tindakan reaktif. Membangun sistem yang di dalamnya terdapat aturan yang jelas tentang hal yang terkait dengan pornografi, perlu dilakukan.
- Program *parenting* yang mengedukasi orang tua tentang pendidikan seks dapat dilakukan secara berkala dan komprehensif.
- Program pendidikan seks yang akan disampaikan kepada para murid harus dirancang dengan baik dan penuh kehati-hatian. Jangan sampai program yang dimaksudkan untuk memberi pemahaman seks sejak dini agar mereka bisa mengerti dan menghindari, malah sebaliknya membangkitkan

keingintahuan mereka dan memicu hasrat dan syahwat mereka.

- Aturan adalah aturan yang harus ditegakkan tanpa tawar-menawar. Namun, adakalanya ada kebijaksanaan dalam kebijakan manusia tanpa harus melanggar kesepakatan.
- Konsekuensi hukuman ditujukan pada perilakunya, bukan manusianya. Tetaplah bersahabat karena hal itu membantu mereka melalui hukuman itu dengan selamat.





Email Cinta

Ibnu Qudamah berkata, "Dan ketahuilah bahwasanya Allah apabila menghendaki kebaikan pada seseorang, maka ia akan dibuat mengetahui aibnya. Barangsiapa yang mempunyai mata hati yang tajam, maka tidak akan tersembunyi baginya aib-aib dirinya, dan apabila ia telah mengenali aib-aibnya, maka memungkinkan baginya untuk mengobati penyakit-penyakit tersebut. Sayangnya, kebanyakan manusia tidak mengenal aib-aib dirinya sendiri. Mereka bisa melihat kotoran yang ada di mata saudaranya, tetapi tidak bisa melihat anak sapi yang ada di matanya sendiri."

Assalaamu`alaikum Bunda.

Semoga cahaya tetap terpancar dari raga Bunda. Semoga Bunda masih ingat kepada saya, perempuan penelepon yang berputra seorang anak *cerebral palsy*.

Bunda yang baik,

Terima kasih telah bersedia menjadi pendengar yang bukan saja baik, tetapi membuat saya merasa berharga. Sekian lama, hidup ini penuh dengan interaksi sesama yang lebih banyak membuat saya terluka. Saya bukan tipikal perempuan melankolis yang bisa bermanis-manis kata. Karena itu, bicara saya di telepon dengan Bunda sebagai orang yang bahkan belum saya kenal sebelumnya pun tak membuat saya mencoba berbahasa halus dan santun.

Hidup saya, sejak Tomi lahir, begitu keras dirasa. Waktu begitu memburu hingga tak ada rasanya keinginan untuk memilih kata indah, mengayun nada merdu dalam berkata-kata, apalagi berbasa-basi membuang waktu.

Terima kasih untuk bersedia meladeni curhatan tak jelas saya saat itu. Saya tidak tahu mengapa, menjadi begitu lancar dan tanpa halangan berbicara semuanya kepada Bunda yang baru saja saya kenal. Bagi saya ini petunjuk Tuhan yang menggerakkan jari jemari saya untuk menelepon sekolah tempat Bunda bekerja. Saya sangat bersyukur. Ini hadiah bagi saya. Semoga bukan musibah bagi Bunda.

Bunda yang baik, bahkan saya lupa dengan nama Bunda, saking asyiknya bicara tak berjeda sepanjang percakapan via telepon saat itu. Beberapa waktu lalu saya kembali menelepon ke sekolah Bunda hingga saya dapatkan alamat *email* ini. Perkenankan surat cinta ini saya layangkan.

Setelah saya menelepon Bunda dalam rangka mencari sekolah yang tulus menerima Tomi, hidup saya banyak berubah. Memang saya tidak dapat solusi sekolah bagi Tomi karena sekolah Bunda tidak dapat menerima Tomi. Namun, saya merasa solusi lainnya betebaran di hadapan saya.

Bunda masih ingat, betapa emosinya saya, saat bercerita banyak hal kepada Bunda?

Tentang mertua yang menganggap cacatnya Tomi akibat dosa warisan dari saya sebagai ibunya. Sindiran-sindiran yang selalu diulang di hadapan saya tiap kali saya bertandang ke rumah beliau ataupun beliau yang sowan ke rumah saya. Astaghfirullah, kalau bukan menyadari beliau

adalah ibu yang mengandung dari orang yang saya cintai, ingin saja saya melawannya. Berharap tak berjumpa itu menjadi doa saya tiap waktu, kala itu.

Tentang saudara-saudara saya dan suami yang bisanya hanya mengkritik, usul sana sini, menyalahkan, tetapi tak memberi solusi nyata. Jangankan sukarela membantu, sesekali dimintai bantuan dana saja, alasannya berbagai macam, bahkan saat Tomi harus menjalani operasi mendadak karena usus buntu, tak ada dukungan materi, yang ada hanya caci mereka, menyalahkan ibunya yang tidak bisa mengurus anak dengan menuduh saya memberi makan sembarangan.

Ya Allah, andai mereka tahu, sekali pun tak pernah Tomi mencicipi makanan luar apalagi jajanan pinggir jalan. Di usianya yang masuk tujuh tahun ini, Tomi masih harus kubuatkan sendiri bubur saring dengan bahan-bahan khusus, alat-alat yang steril, takaran yang terukur. Aku pun tak tahu dari mana penyakit itu disebabkan, hanya Allah yang tahu kenapa Tomi terserang usus buntu.

Tentang sekumpulan jamaah mushala dekat rumah, para perempuan berjilbab lebar, yang tiada bosan mendatangi rumah dan menceramahi saya. Ini bukan urusan mau atau tidak mau, suka atau tidak suka berjilbab syar'i seperti yang selalu mereka dakwahi, ini urusan realita. Sebuah kenyataan seorang ibu beranak penyandang *cerebral palsy* berusia tujuh tahun dengan berat 28 kg, yang masih harus digendong ke sana kemari. Seorang ibu yang multiperan, sebagai ibu, perawat, guru, terapis, juga sebagai pembantu dan supir. Ya, saya tidak punya pembantu karena biaya tersedot untuk kebutuhan dokter dan terapi anak.

Seorang ibu yang harus mengikhhlaskan kariernya di perusahaan ternama dengan jabatan lumayan demi merawat buah hatinya. Seorang ibu yang harus bisa menggendong anak yang bukan bayi lagi, sambil menenteng tas perlengkapan anaknya yang isinya rupa-rupa dan kemudian membawanya ke sana kemari dalam rangka ikhtiar pengobatan. Seorang ibu yang sedemikian repotnya hingga untuk sekadar menutup pintu mobil saja hanya bisa dilakukan dengan kakinya—karena seluruh anggota tubuh lainnya sedang berfungsi kerja.

Ah, kadang saya bingung dengan orang-orang yang katanya beriman itu, kok gampang ya menjustifikasi orang. Enak saja menganggap seorang ibu tidak sayang dan membiarkan anaknya sendirian di kursi roda di beranda masjid. Kalau kalian peduli dan sayang, temani saja hingga ibunya bisa lebih khusus bersujud menunaikan kewajibannya, hingga si ibu tidak tergesa, bahkan tanpa doa untuk menutup penyembahannya karena khawatir anaknya yang ia tinggal sejenak merasa sedih tak ada ibunya. Sudahlah, saya tak mengerti agama. Saya hanya sedang belajar bersyukur dengan apa yang Tuhan berikan kepada saya. Itu saja.

Tentang Alia, anak pertama saya, yang harus menanggung beban tak ringan dengan kehadiran adiknya ini. Si kakak harus ikhlas tak banyak ditemani ibunya. Di usianya yang baru menginjak sepuluh tahun, ia harus bisa mandiri, mengurus segala keperluannya sendiri, berangkat dan pulang sekolah tanpa didampingi. Kadang, ia juga mendapatkan amukan, cakaran, ataupun gigitan dari adiknya. Alia yang malang. Saya tahu banyak hal yang

ingin disampaikannya, tetapi tak berani ia ungkapkan. Alia bagai anak-anak lain pada umumnya yang memiliki saudara kandung berkebutuhan khusus, harus memiliki jiwa pengalah dan pemaklum.

Tentang ayah anak-anak, yang saat ini saya merasa tak lebih mengenal dari sebelumnya. Ia pergi sebelum matahari terbit dan pulang sekadar memejamkan mata, seperti tak ada hari libur baginya. Saya hanya menduga, waktunya telah tersita untuk mencari uang dan uang untuk membiayai hidup kami yang jumlah pengeluarannya adalah dua kali lipat melebihi penghasilannya. Saya berusaha memahami bebannya sebagai kepala rumah tangga. Namun, kadang saya pun ingin sekali bisa sekadar berbincang santai dengannya, mengadukan perkembangan anak-anak, curhat tentang banyak hal, atau bahkan sesekali ingin menumpahkan tangis di pundaknya. Namun, itu tak pernah terjadi, seakan tak ada waktu tersisa. Jasadnya saja yang sekelebatan tampak di rumah serta lebih banyak dalam pose berbaring dan mata terpejam.

Ah, sungguh merindu kekasih hati di awal pernikahan kami. Mungkin ia lelah, tetapi saya pun tak kalah lelah. Ingin rasanya bertukar peran. Biar saya saja yang mencari nafkah. Saya pernah merasakan menjadi perempuan pekerja. Selepas salam Shubuh bersiap meluncur ke kantor. Selepas matahari terbenam, bersiap kembali ke pembaringan. Lelah, sangat lelah. Namun dalam lelah, masih ada kesempatan bercengkerama dengan banyak manusia, kadang diseling canda dan tawa melepas penat mencipta gembira, membuat sesaat lupa akan duka.

Bagaimana seandainya suami saya berada dalam posisi saya? Mulai mata terbuka hingga terpejam, berhadapan dengan urusanyang samadan orang yang sama, menyiapkan masakan untuk seluruh anggota keluarga dengan masakan super spesial untuk anak kami, Tomi. Pekerjaan mencuci baju dan menyetrika serta merapkannya kembali ke dalam lemari selain merapikan rumah, menyapu, dan mengepel lantai, menyiram tanaman, semuanya dikerjakan sambil waspada menjaga Tomi. Bukan itu saja, pekerjaan lainnya adalah memenuhi kebutuhan Tomi, seperti menyuapi makan, memandikan, mengganti diaper, menyeka air liur yang selalu menetes hingga menenangkannya saat tantrum datang. Oiya, setiap sepekan dua kali saat pagi-pagi, semua harus sudah rapi karena Tomi harus mengikuti jadwal terapi. Saya harus membawa Tomi dengan menyetir mobil sendiri di kemacetan Jakarta yang entah kapan teratasi. Satu kali sepekan kontrol dokter spesialis untuk masalah saraf. Bahkan, saya siap kapan saja ke dokter jika tiba-tiba Tomi demam dan sakit serius. Terkadang, saya memaksa datang ke seminar-seminar agar diri ini cukup pantas menangani seorang anak CP tanpa mengeluarkan biaya lebih mendatangi terapi. Itu saja perannya. Bagaimana, mau?

Bunda yang baik hati,

Itu berbagai keluh kesah saya dahulu, ya dahulu. Saat ini telah saya kubur dalam-dalam rasa itu. Saya buang jauh segala prasangka yang menjerumuskan hingga membuat saya masuk dalam kubang duka yang dalam. Percakapan kita pertama dan yang terakhir waktu itu, banyak membuat saya merenung. Kita belum pernah bertatap mata, tetapi

hati telah tertaut padu. Saya merenung berulang, mengapa saya begitu lepas bercerita hingga membuat dada saya terasa lapang terbuka. Saya begitu bebas berkata-kata hingga gundah seakan berkurang. Saya merasa berharga karena Bunda berusaha ada. Bunda ada untuk mendengar semua keluh kesah hingga amarah. Tak ada sela bertanya apalagi menyela menyalahkan. Bunda hanya mendengar sambil tak lupa mengeluarkan suara-suara damai tanda mendengarkan, membuat saya semakin bersemangat bercerita. Setelah merenungan, saya pun menyimpulkan, saat ini saya hanya butuh didengar. Itu saja, tak lebih dan Bunda telah menjadi pendengar yang baik bagi saya.

Bunda yang baik hati,

Saya kembali merenung. Saat saya merasa didengar hingga diri ini merasa bernilai, saya menjadi begitu percaya dan simpati dengan lawan bicara. Di saat prasangka baik tertanam, komunikasi menjadi damai. Tak ada prasangka yang menduga-duga isi kepala lawan bicara. Tak ada kecewa, saat kala itu, Bunda juga tak memberi solusi bagi Tomi untuk diterima di sekolah inklusif Bunda. Tak ada prasangka yang menuduh Bunda menolak, sebaliknya muncul keyakinan bahwa Bunda sungguh ingin membantu, tetapi kondisi sekolah pada saat itu yang tak mampu. Semuanya menjadi ringan.

Saya merenung kembali, berharap setiap orang berkenan mendengar keluh kesah diri. Sungguh, itu hanya sebuah mimpi. Saya merenung kembali, mengapa tidak saya saja yang menganggap sebenarnya setiap orang ingin mendengar, tetapi masing-masing punya keterbatasan. Jika demikian, prasangka baiklah yang akan subur berkembang. Kala prasangka baik bertebaran, kedamaian yang terasa. Indah, bukan?

Bunda yang baik hati,

Renungan final saya adalah memutuskan untuk mendamaikan hati dengan memberi angka nol pada prasangka negatif. Saya belajar untuk melihat dengan kaca mata keabjikan hingga pandangan terasa lapang dan terang. Bunda tahu apa yang terjadi setelah itu? Lawan bicara menjadi kawan bicara. Mengapa harus melawan, bukankah lebih baik berkawan. Tak perlu ada debat panjang apalagi ber-sitegang. Bicara santai dan damai. Layaknya berkawan yang bergandeng tangan, kadang memang bersenggolan, tetapi menambah keakraban, bukan menyulut perselisihan. Lawan bicara memunculkan pemenang, kawan bicara melahirkan persahabatan. Saya pun memilih bersahabat.

Ibu mertua memang tidak serta-merta menjadi sosok peri baik hati. Namun, sindirannya terasa bak siraman ruhani. Nasihat seorang tua sarat pengalaman yang memberi ilmu pengetahuan. Mungkin karena senyum saya merekah menanggapi ceramah-ceramahnya, ibu mertua kini menurunkan nada bicaranya. Kalimat-kalimatnya berisi kata-kata yang sungguh terlihat oleh saya, telah dipilihnya hati-hati.

Tetangga saya kanan kiri mulai nyaman bertandang ke rumah, dimulai dengan saya berlatih menyamakan diri berinteraksi. Saya mengajak Tomi untuk bermain ke rumah mereka. Tak ada lagi tatapan curiga yang saya rasakan. Tiap kali mereka bertanya, saya jawab dengan sukacita. Saya tak perlu menduga, mereka sungguh bertanya tentang Tomi atau hanya ingin mencari celah hina. Itu bukan urusan saya. Urusan saya hanya menjawab pertanyaan siapa saja yang bertanya dan bisa saya jawab. Apa susahnyanya? Hasilnya,

hampir setiap hari ada saja yang mengirimkan makanan ke rumah atau mengajak anaknya bermain menemani Tomi hingga saya bisa menyambi pekerjaan lainnya tanpa harus khawatir. Saya pun berusaha mengikuti kegiatan RT, minimal sepekan sekali. Di awal, banyak pandangan aneh menatap Tomi, apalagi anak-anak sebayanya.

Namun, segera saya tepis setiap prasangka yang menyapa. Bukankah saya pun sering melakukan yang sama, menatap penuh tanya jika melihat sesuatu yang tak biasa. Toh, lambat laun mereka terbiasa. Anak-anak lain saling menjaga.

Jamaah pengajian yang kerap berkunjung, kini membuat saya bertambah ilmu. Saya mendengarkan ceramah mereka, sambil saya belajar mencari ilmu via internet. Kadang setuju dengan yang mereka dakwahkan, sesekali saya berusaha memberi pandangan yang berbeda, dan kadang saya hanya tersenyum walau hati ini belum bersepakat. Saya hanya minta kepada mereka, saya mau belajar, tetapi mohon beri ruang kepada saya untuk memutuskan, mana yang sudah

“ Mengapa harus melawan, bukankah lebih baik berkawan. Tak perlu ada debat panjang apalagi bersitegang. Bicara santai dan damai. Layaknya berkawan yang bergandeng tangan, kadang memang bersenggolan, tetapi menambah keakraban, bukan menyulut perselisihan. Lawan bicara memunculkan pemenang, kawan bicara melahirkan persahabatan. ”

dapat saya jalankan, mana yang masih butuh perenungan. Alhamdulillah, semuanya berjalan dengan baik.

Alia yang malang, kini sudah lebih banyak tertawa ceria. Dahulu ia saya biarkan mengurus dirinya sendiri. Alia kini benar-benar mandiri dengan suka hati. Saya mulai mencoba memberi perhatian lebih pada Alia. Mungkin dari sisi waktu belumlah cukup tersedia, tetapi hati dan pikiran ini mulai dibagi porsi untuk dirinya. Walau tak sempat membantunya menyiapkan perlengkapan sekolah, tetapi saya berupaya mengontrolnya, mengabsen satu demi satu kebutuhannya. Saya tak banyak memberi bantuan fisik bagi Alia, bahkan ia yang kerap membantu menjaga adiknya. Saya pun sering mengajaknya berbincang apa saja disambi kegiatan mengurus Tomi dan pekerjaan rumah tangga. Berbincang apa saja, dari hal-hal yang terkait sekolah, teman-teman, membahas buku yang dibaca hingga curhat seputar menerapi adiknya. Alia tampak bahagia kini. Sepulang sekolah, setelah ia merapikan dirinya, ia rutin mendekati saya dan berkata, “Oke Ma, biar aku ajak main sama adik. Mama masak yang enak buat aku, ya.

Dahulu saya sibuk meyakinkan orang bahwa saya bangga terpilih menjadi ibu Tomi, menerimanya apa adanya. Saya ikhlas. Saya ikhlas. Saya ikhlas. Dalam perenungan itu, saya bertanya dalam kepada nurani ini, sungguhkah? Mengapa hati ini jauh dari rasa damai? Ketika ikhlas itu masih perlu diungkapkan agar manusia mengaminkan, pertanda ikhlas baru dimunajatkan. Ikhlas itu menjiwa, meraga. Kala damai dirasa, senyum akan senantiasa ada, walau letih mendera karena percaya hikmah di baliknya. Keikhlasan saya kini sepenuh hati. Keikhlasan saya dibuktikan dengan

menerima apa adanya. Keikhlasan saya tanpa kata untuk manusia. Keikhlasan saya senantiasa ditujukan kepada-Nya. Ikhlas sesungguhnya membuat saya merasa lebih ringan menjalani semuanya. Sesak tak terasa. Gundah hilang begitu saja. Amarah berganti cinta. Lelah tak mengapa.

Bunda yang baik hati,

Terima kasih atas segalanya. Perbincangan walau tanpa bersua hanya suara antara kita, menjadi hadiah indah luar biasa. Perkenankan doa tulus kami agar Bunda senantiasa dijaga-Nya. Doakan kami pula agar ikhlas dan syukur menjadi bagian dari ketakwaan kami kepada Tuhan.

Wassalaamu`alaikum,

Salam Sayang,

Dari seorang ibu yang tak henti belajar ikhlas.

“ Ketika ikhlas itu masih perlu diungkapkan agar manusia mengaminkan, pertanda ikhlas baru dimunajatkan. ”



Berbagi Cinta

Ayah Bunda yang Luar Biasa

- Keberterimaan kuncinya. Menerima anugerah dari-Nya berupa buah hati sepenuh hati walau

tak seperti yang kita ingini. Menerima pertanyaan orang atau bahkan pernyataan yang menyakitkan.

- Jaga prasangka baik kepada Sang Pencipta bahwa ada hikmah di balik semuanya. Prasangka baik kepada Pencipta akan membantu menumbuhkan prasangka baik kepada sesama.
- Bangun kekompakan di keluarga inti. Hindari saling menuntut dan menyalahkan satu sama lain.
- Bantu kerabat dan lingkungan sekitar dengan mengedukasi mereka bukan menghindari atau balik memusuhi.
- Ikut dalam komunitas orang tua ABK atau lebih spesifik dengan kategori sama. *Sharing* antar-orang tua yang memiliki permasalahan yang sama, akan sangat membantu menguatkan psikologis orang tua sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan.
- Yakinkan pertolongan dan kemudahan akan senantiasa menyertai seiring keikhlasan yang telah tertanam kuat.

Bapak Ibu Guru yang Haus Ilmu

- Mungkin belum banyak sekolah inklusif yang siap menerima ABK dengan kategori CP. Menyampaikan permohonan maaf atas ketidaksiapan kita, itu poinnya, bukan menfokuskan pada kondisi kekurangan ananda. In syaa Allah, lebih mengamankan orang tua.

- Namun, alangkah baiknya kita belajar menerima anak CP (*cerebral palsy*) ringan. Kemampuan akademiknya bagus, tetapi bicaranya kurang jelas dan motorik bermasalah. Umumnya mereka bisa lebih mandiri. Tercatat berapa banyak anak CP yang mampu berkarya dan menghafal Al-Qur'an.
- Berada di sekolah inklusif berarti siap untuk belajar. Belajar dan terus belajar agar siap menerima ABK dengan berbagai kategori.





Terapi Cinta

*Hanya menuliskan segala sesuatu yang mungkin memiliki makna,
menjadi sarana seseorang untuk berkata, "Aku pun bisa."*

*Hingga tiba masanya, saat raga tak lagi bisa bicara, ruh telah
menghadap Penciptanya, mewariskan rangkaian kata berdaya...
membuat laku bekerja... moga menjadi satu dari yang tiga.*

Maafkan... lapangkan... abaikan jika ada silap di dalamnya....

*Sungguh karena saya adalah saya... manusia yang sangat biasa, tetapi
ingin berbagi sebisanya dalam rangka menghamba pada Rabbnya.*

Dear My Little Note,

Mungkin tahun ini menjadi tahun *speech delay* bagiku. Dulu, aku menganggap *speech delay* adalah kekhususan yang termasuk di antara kategori paling ringan dibanding kekhususan yang dimiliki anak autisme dan lainnya. Namun tahun ini, bertubi-tubi aku menghadapi kasus ini, memaksaku mencari tahu lebih dan belajar dengan sungguh-sungguh kepada ahlinya. Baca ini itu, tanya ke sana kemari. Semakin tahu apa itu *speech delay*, semakin ingin membantu. Rasanya, sedikit-sedikit bisalah berlagak jadi terapis, khususnya untuk mereka yang tak memiliki biaya. Jangankan terapi, sekadar konsultasi untuk deteksi

dini saja tak mampu. Namun, bisa juga untuk mereka yang sebenarnya berkecukupan, tetapi lalai dan abai. Mereka menganggap ini hanya kasus biasa dan sementara, yang nantinya dapat normal berjalan dengan usia. Ah, andai mereka tahu dan mau.

“Bahagiannya masuk jebakan kebaikan, terperangkap dalam lingkaran amal, hingga berlumuranlah jiwa dengan doa dan upaya.”

Dear My Little Note,

Mengapa jadi begitu banyak anak yang menyandang *speech delay*, ya? Aku yang baru ngeh atau dulu memang tak banyak anak yang memiliki kasus ini? Tak tahulah, yang pasti saat ini berjajar kasus *speech delay* di hadapan, membuat aku terjebak di dalamnya. Bahagiannya masuk jebakan kebaikan, terperangkap dalam lingkaran amal, hingga jiwa berlumuran dengan doa dan upaya. Aku pun mulai masuk, mencoba, menangani, dan terlibat dalam proses panjang ikhtiar penanganan. Terlintas dalam pikir, andai aku punya kemampuan seperti psikolog atau minimal seorang terapis, duh berandai-andai. Yuk, belajar!

Dear My Little Note,

“Bun, dapat salam dari si Jeki, makasih banget udah diajari. Sekarang anaknya sudah normal, bisa ngomong,” sekilas info dari tanteku yang yang baru saja bertemu dengan Jeki, karyawan suamiku.

Senang rasanya mendengar kabar gembira dan bahagia dari seseorang. Apalagi yang merasakan kebahagiaan itu

tersebab, di antaranya, sepotong nasihat kita. Ia salah seorang tukang kayu yang bekerja dengan suaminya. Beberapa bulan lalu, saat ia bertandang ke rumah kami, ia membawa anaknya yang berusia sekitar empat tahun. Seorang anak lelaki sehat, gempal, dan lincah. Sayangnya hingga seusia itu, ia belum dapat berbicara. Saat anakku yang kelima mencerocos dengan bawelnya, Jeki langsung menceletuk, “Kok, anak ini belum kayak gitu, sih, Mbak?” tanyanya kala itu dengan ekspresi kesal-kesal bingung.

Aku ajak anak itu bermain. Aku pancing bicara. Aku minta dua orang sepupunya turut serta mengajaknya bermain dan aku pun mengamati. Duh, lagaknya seperti psikolog saja aku ini. Tak apalah, namanya usaha.

Entah sok tahu atau memang sedikit tahu, aku merasa kasusnya tak terlalu parah. Tak harus bersegera konseling kepada ahlinya. Kalaupun butuh, belum tentu akan mereka laksanakan. Selain masalah klise biaya, kedua orang tuanya pun tak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup. SMA pun tak tamat. Eitt sebentar, ternyata walau pendidikan mereka minim dan pengetahuan agama juga tak seberapa, tetapi kesadaran mendidik anak sudah ada pada diri mereka.

“Ibunya udah enggak kerja Mbak, biar bisa ngurus anak yang benar,” kata Jeki saat itu.

Wah, aku sangat terharu. Walaupun belum tahu harus memperlakukan anaknya seperti apa, pemikiran sederhananya sungguh mulia. Hakikat fitrah seorang ibu utamanya mengurus buah hatinya. Padahal, konon kabarnya, si ibu yang kerja di pabrik punya penghasilan tetap dan lumayan dibandingkan suaminya.

Kami pun berbincang lebih serius. Tak ingin menggunakan istilah sulit dalam penjelasan, pun termasuk idiom *speech delay* yang tambah membuat pusing jika disampaikan.

“ Hakikat fitrah seorang ibu utamanya mengurus buah hatinya. ”

Saat itu aku hanya mengatakan, “Pokoknya ajak bicara terus, ya. Semua orang di dekatnya bersuara, bicara apa saja, biar ia dengar dan merekam suara kita,” kataku penuh semangat 45.

Untuk si ibu yang tampaknya lebih mudah diajak bicara dengan istilah agak rumit, aku ajak berbincang khusus. Aku coba contohkan cara berbicara dengan anak *speech delay*, mulai dari menggunakan kata yang jelas hingga teknik pegang dagu anak agar ia terbiasa melihat bibir kita saat berbicara. Itu saja sih, tak ada obrolan lain yang teringat. Pertemuan itu pun tak seberapa lama, tak berjam-jam, hanya silaturahmi Idul Fitri. Sekarang, si montok ganteng itu sudah berbicara lancar. Alhamdulillah, pertolongan Allah.

Dear My Little Note,

Kasus *speech delay* berikutnya, jreng... jreng... jreng. Pekan lalu aku diminta membantu mengobservasi calon murid baru sebuah Taman Kanak-Kanak. Sang Kepala Sekolah curhat, ia bingung memutuskan apakah calon murid ini diterima atau tidak. Rasanya berat mau menerima karena keduanya belum bisa bicara padahal usianya sudah memasuki jenjang TK A. Namun, pertimbangan lain membuatnya berpikir harus diterima. Selain pertimbangan

butuh murid, apalagi calon murid ini kembar, orang tuanya adalah mantan muridnya dulu kala di TK pula. Wuih, luar biasanya ibu kepala sekolah ini, yang telah mengabdikan menjadi guru di tempat yang sama hingga 28 tahun.

“Kata Bunda, saya harus terima semua anak, tetapi anak kembar ini enggak bisa ngomong Bun, cuma teriak-teriak enggak jelas. Tolong dilihat, ya, Bun. Kayaknya ada sesuatu, deh,” cemas harapnya saat itu.

Di hari penjadwalan observasi anak kembar itu, datanglah serombongan keluarga. Seorang ibu muda yang cantik dengan menggendong seorang anak usia empat tahun. Di sampingnya seorang berpakaian *baby sitter* yang menggendong seorang anak laki-laki seumuran yang serupa, bak pinang dibelah dua. Di belakangnya seorang ibu paruh baya bersama seorang ibu juga berusia senja. Rombongan inilah yang membawa si kembar yang hendak diobservasi. Aku diberi tahu Ibu Kepala Sekolah, yang datang adalah yang kutunggu. Si kembar dengan ibunya yang cantik ditemani nenek, tante si ibu, dan seorang *baby sitter*.

Untuk observasi ini, aku tak punya banyak waktu dan si Ibu Kepala Sekolah pun berharap dengan sekali pertemuan sudah ada keputusan yang bisa ditetapkan. Aku meminta dua guru mendampingi si kembar bermain. Di kelas yang sama mereka bermain, aku akan mengobrol atau bahasa seriusnya mengwawancara si ibu bersama kepala sekolah. Mengobrol sambil memerhatikan si kembar yang bermain, itu targetnya. Mungkin tak akan didapatkan observasi yang mendalam, tetapi sebagai tahap awal, paling tidak aku bisa melihat permasalahan sesungguhnya yang ada dan membantu si kepala sekolah untuk membuat keputusan.

Berbincang dengan calon orang tua murid itu harus punya strategi tersendiri. Jika kita yang merasa butuh, tentu perbincangan akan kita dominasi dengan berbagai info berbau promosi sekolah dan mengabaikan informasi yang seharusnya lebih banyak kita gali dari orang tua tentang si calon murid. Sejatinya, perbincangan di awal ini, satu sama lain harus mendapat informasi yang berimbang agar dapat saling menilai. Nantinya, kedua belah pihak bisa menentukan, dapatkah mereka besinergi untuk mendidik anak tersebut.

Pada kasus ini, Bu Kepala Sekolah memastikan kalau si orang tua sangat berharap anaknya bisa diterima di sekolah ini. Boleh jadi, mereka sudah menyadari ada kebutuhan khusus yang dibutuhkan anak mereka dan bisa dipenuhi melalui sekolah ini. Dalam situasi seperti ini, posisi tawar sekolah harusnya menjadi lebih tinggi. Bak seorang lelaki yang melamar seorang perempuan pujaan hatinya, tentu ia akan bersedia melakukan apa pun asalkan pinangannya diterima. Karena itu, pihak sekolah pun memanfaatkan kondisi ini agar bisa mengarahkan orang tua untuk membuat komitmen bersama. Hal ini merupakan prioritas dalam rangka menyelenggarakan program khusus bagi pemenuhan kebutuhan sang anak. Untuk kebaikan anak, itu poinnya.

Observasi plus wawancara pun dimulai. Aku menyapa si kembar terlebih dahulu dan mengajaknya ke pojok bermain yang telah disiapkan sebelumnya. Berbagai permainan disiapkan sebagai penarik mereka untuk bergembira bermain di pojok tersebut. Setelah mereka tampak tertarik dan mulai asyik bermain didampingi dua orang guru,

saya mengajak ibundanya berbincang di pojok seberang tempat si kembar bermain. Posisi yang memungkinkan kami melihat mereka dan mereka juga melihat ibundanya. Obrolan dibuka dengan penciptaan suasana santai. Menghadapi orang tua anak berkebutuhan khusus memang membutuhkan keterampilan berkomunikasi yang baik. Acap kali ketersinggungan membuat komunikasi menjadi tidak efektif dan berujung tidak ada kesepakatan yang dihasilkan, apalagi si orang tua adalah orang yang paham tentang ilmu psikologi. Ya, ternyata ibunya seorang dokter umum. Sebagai seorang dokter tentu ia juga sedikit banyak tahu tentang *speech delay*.

Sepanjang obrolan, si kembar asyik bermain. Sesekali mereka mendekati ibunya, bergantian kadang bersamaan, tapi kemudian kembali asyik bermain. Suara teriakan-teriakan si kembar terdengar berulang. Bukan menangis, tidak juga merajuk. Itulah komunikasi yang sedang terjadi.

Dua anak laki-laki kecil yang tampan, mengganggu konsentrasiku saat wawancara bersama sang ibu. Keahlian yang perlu terus kulatih. Mendengar, melihat, berbicara di waktu bersamaan, tetapi dalam beberapa kegiatan yang berbeda. Kurasa aku sudah berani memastikan si kembar mengalami *speech delay*, hingga fokusku selanjutnya tertuju dengan wawancara sang ibu.

Aku mencoba menggali apa yang dipahami sang ibu terhadap permasalahan anak kembarnya. Tak banyak menemui kesulitan. Kapasitasnya sebagai orang medis memudahkanku untuk sekadar mengaminkan penjelasannya.

“Belum ada kalimat yang terangkai jelas, hanya suku kata tertentu saja yang sering terucap. Gerakan yang tidak

terkontrol. Konsentrasi yang masih pendek. Tak selalu ada kontak mata. Beberapa kali ia agak terkejut.”

“Betul, betul, Bu, memang demikian,” katanya tiap kali aku melontarkan gambaran tentang karakter anak *speech delay*.

Strategi ini aku bangun agar posisi diskusi di antara kami seimbang sehingga terbangun kepercayaannya untuk lebih menceritakan kondisi yang sesungguhnya.

Hal lain yang perlu kuingat. Pengalaman menunjukkan, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki trauma penolakan yang berat. Penolakan terhadap kondisi anak mereka acap kali menimpa, baik dari lingkungan keluarga dan lingkungan terdekat. Penolakan didapatkan melalui tatapan aneh, pertanyaan yang menyinggung, cibiran, sindiran, hingga menghindar dari berinteraksi bersama. Penolakan juga datang dari lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan itu menolak dengan berbagai alasan, yang semuanya menghasilkan kesimpulan, anak mereka tak bisa bersekolah di tempat itu.

Akibat berbagai fakta penolakan itu, membuat orang tua merasa tidak perlu harus terbuka. Jika masalah yang mereka rasakan sesungguhnya berbobot sepuluh, cukup sampaikan setengah atau bahkan kurang dari itu sehingga masalah tampak tak terlalu berat.

Kunci komunikasi adalah membuat mereka nyaman dan tak khawatir terhadap penolakan sehingga mereka mau menyampaikan semuanya dengan jujur. Yang menjadi landasan adalah meyakinkan mereka bahwa kami sangat peduli ABK. Kami ingin mereka bisa belajar bersama-sama seperti anak lainnya. Kami berharap bisa membantu

menangani mereka di sekolah dan itu hanya bisa diupayakan apabila orang tua mau bekerja sama. Semua berawal dari informasi yang diketahui orang tua tentang anaknya, tanpa itu menjadi sulit. Demi kebaikan anaknya, demi kebaikan anaknya, demi kebaikan anaknya. Itulah kalimat kunci yang kutekankan.

Sungguh sangat disayangkan jika orang tua menghambur-hamburkan uang untuk membiayai pendidikan anaknya, tetapi enggan bersinergi sedang sekolah pun tak banyak bisa berbuat. Sia-sia biaya dan waktu yang telah berlalu.

Dear My Little Note,

Wawancara dengan sang ibu relatif berjalan baik. Banyak hal yang ia ceritakan. Sejak si kembar berusia dua tahun, ia sudah curiga. Namun ia masih berharap bukan masalah serius, apalagi dokter anak yang ia tanyakan menganjurkan hanya memasukkan anaknya ke sekolah agar mendapat banyak teman dan stimulus mendengar kata dan berbicara. Hingga satu tahun bersekolah, tak ada perkembangan yang berarti. Ia pun berkonsultasi lagi dengan dokter anak lainnya. Kali ini dokter menyarankannya untuk menjalani terapi wicara. Jadi, sebenarnya sudah berjalan hampir satu tahun terapi wicara ia lakukan. Dengan *treatment* demikian, seharusnya si kembar sudah mendapatkan progres yang baik. *What's wrong?*

Dear My Little Note,

Terjawablah.

Sebagai seorang ibu yang divonis tidak mudah memiliki anak, saat lahir si kembar bagaikan anugerah yang

begitu berlimpah. Tak ingin menyia-nyiakan kepercayaan itu, bukan saja sang ayah dan ibu, tetapi nenek dan kakeknya pun merasa wajib menjaganya. Hingga akhirnya, dipekerjakanlah seorang *baby sitter*, seorang asisten rumah tangga, dan diawasi pula oleh nenek, kakek, dan tantenya yang tinggal di rumah itu pula.

Semuanya siaga menjaga di saat ayah dan ibunya sibuk bekerja. Semua hal dilayani, tak ada kesempatan si kecil untuk mencoba melakukannya sendiri bahkan sekadar mengambil botol minumannya. Tak perlu mengeluarkan kata untuk meminta sesuatu karena semua telah disiapkan dan dijadwalkan. Sebelum mereka berteriak minta makan karena lapar seperti anak lainnya, makanan sudah siap untuk disuapkan. Si kembar cukup menunjuk sesuatu yang diinginkan tanpa suara, barang sudah mereka dapatkan. Terapi menjadi tak berguna karena dimentahkan kembali di rumah. Sang ibu melanjutkan cerita kembali tentang seringnya berpindah tempat terapi. Tak tega, kesal, marah dengan cara terapis yang memaksa anaknya bicara saat diterapi, itu yang menjadi alasan si nenek yang selalu ikut mengawal terapi dua cucunya. *Oww, I see.*

Dear My Little Note,

Aku merasa si kembar punya peluang berbicara dengan baik lebih cepat. Hal itu didukung dengan kapasitas pengetahuan orang tua yang cukup, kemampuan ekonomi yang tak diragukan, dukungan keluarga yang besar, serta asupan bergizi dan fasilitas yang memadai. Tinggal satu hal yang kurang, memastikan mereka semua mau membiarkan si kembar berlatih mandiri.

Catatan tentang poin-poin penting MOU yang mereka harus sepakati sudah kuberikan kepada Ibu Kepala Sekolah. Pesanku, konsentrasi kita adalah mengawal konsistensi terapi yang berjalan di luar sekolah melalui laporan hasil terapi. Hal ini berguna pula agar guru dapat mendukung program terapi dengan pengetahuan yang didapat dari laporan tersebut. Sekolah pun mengawal proses pola asuh di rumah dengan memberikan PR kemandirian yang harus dilaporkan. Tak perlu ada catatan terapi apa yang harus dilakukan sekolah karena memang tak ada kapasitas untuk itu dan mereka pun sudah melakukan terapi dengan ahli. Jika mereka menyepakati, beri kesempatan si kembar belajar bersama di sekolah dengan teman-teman kecilnya. Sementara cukup. Mari kita lihat perkembangannya tiga bulan lagi.

Menerawang membayangkan si kembar akan menjawab pertanyaan sederhanaku nanti, “Siapa Tuhanmu, Nak?”

“Allah.”

*Dear My Little Note,
Speech delay again.*

Ini memang bukan pertama kalinya saya mengetahui anak kedua si Mbak tukang urut tuna netra ini belum bisa bicara. Namun, kali ini si Mbak bercerita dengan serius tentang kekhawatirannya terhadap anak keduanya yang masih belum bisa bicara juga. Bukan karena mengabaikan ceritanya sebelum ini, tetapi lebih karena saya belum menangkap kekhawatiran dan keseriusan cerita.

Cerita bermula dari jawaban atas pertanyaan saya tentang keluarganya. Obrolan ringan di sela keheningan

prosesi urut-mengurut yang biasanya didominasi sunyi, karena saya begitu menikmati hingga tak sadar tertidur. Cerita kali ini terdengar mulai berkeluh, membuat ingin tahu hingga mata dipaksa tak terpejam. Tak sah jika hanya katanya. Kuminta besok ia membawa buah hatinya itu ke rumahku. Rasa penasaran begitu menghampiriku.

Dear My Little Note,

Keesokan hari si Mbak datang lagi ke rumahku bersama Ayu, anak keduanya. Seorang anak batita cantik. Saat mereka mendekat, kucoba menyapanya. Namun Ayu menolak, menggeliat tak suka didekati, seperti anak kucing yang baru keluar dari persembunyiannya, takut. Kuminta Si Mbak membiarkannya bermain bebas bersama kakaknya di halaman rumah.

Kuhamparkan berbagai mainan dan boneka. Ia mulai bereaksi ingin mendekati, tetapi takut masih menyelimuti. Ia mulai mengeluarkan suara, teriakan berulang seolah memanggil sang kakak. Sang kakak seorang anak laki-laki berumur mendekati lima tahun, begitu asyik bermain dengan mainan-mainan itu bersama dua anak balitaku. Kuminta si Mbak menggendong Ayu duduk di dekat mereka yang sedang bermain karena Ayu masih belum mau turun dari gendongan si Ibu.

Duduk di pangkuan si Ibu, Ayu mulai memerhatikan. Sesekali kembali ia berteriak tertuju ke arah kakaknya. Saat ia minta sebuah boneka di dekat kakaknya, aku minta si Mbak mengajari Ayu untuk mengucapkan kata, 'Mau.' Kata sederhana yang mewakili perkataan ingin diberi boneka. Namun, tak ada respons. Ayu menggeliat kembali saat

diajak bicara. Matanya tak ingin menatap yang mengajak bicara. Berdasarkan keterangan si Mbak, teriakan sejenis itulah yang keluar dari mulut Ayu jika ia menginginkan sesuatu. Hanya sesekali saja ia mengeluarkan bunyi: ma atau pa, itu saja.

Aku mulai khawatir, memang ada masalah bicara dengan Ayu, selain ada hal lain yang menarik perhatianku, gerakan Ayu yang tidak terkontrol. Ia dapat berjalan dan berlari, tetapi gerakannya tak teratur. Kontak matanya juga kurang, tetapi konsentrasi masih ada. Sebelum pulang, aku memberi PR kepada si Mbak untuk lebih banyak mengajaknya bicara apa saja dan melatihnya bicara satu kata: mau, tiap kali ia minta sesuatu.

Dear My Little Note,

Sepertinya, aku butuh bantuan orang yang lebih paham tentang kasus ini. Apalagi, setelah dua pekan saran terapi sederhanaku ke si Mbak tak menghasilkan progres yang berarti, kecuali kini Ayu yang mulai main bersama di rumahku tanpa dipangku ibunya. Si Mbak juga semakin khawatir. Ia minta dicarikan dokter yang bisa menyembuhkan anaknya. Pemahamannya yang sederhana membuatnya berpikir, Ayu menderita sakit biasa sebagaimana sakit medis lainnya. Cukup dibawa ke dokter, kemudian diberi obat dan bisa sembuh.

Aku mencoba menjelaskan perlahan bahwa ini bukan sakit yang demikian. Ini sebuah kekhususan atau kelainan yang harus didiagnosis secara khusus oleh para ahlinya. Seumur-umur ia baru mendengar istilah psikolog apalagi terapi. Duh, makin sedih. Semangatnya hilang seketika

setelah mendengar proses terapi yang akan dijalankan. Biaya, waktu, dan mobilitas, yang semuanya serba terbatas. Semua ini tetap harus kuberitahu karena dari awal ia mengotot minta dibawa ke dokter biasa saja dan berharap ada obat yang menyembuhkan seketika.

“Apa saya ikutin saran orang-orang tua saja, ya, Bun, minta air yang dibacain dan kerok lidah pakai uang logam?” pertanyaan sekaligus pernyataannya itu sangat mengganguku, sungguh. Ini ranah aqidah, Saudaraku.

Dear My Little Note,

Ahaa, aku teringat punya kerabat seorang terapi wicara. Aku berharap, banyak kemudahan yang akan didapatkan, keringanan biaya hingga tentir terapi ke diriku sehingga tak perlulah ia datang pulang pergi. Kadang sebuah keinginan tak serta-merta dikabulkan. Mungkin agar harap dan doa ikut di dalamnya, sabar mewarnai upayanya, hingga berkah nanti hasilnya.

Sekitar satu bulan berjalan, barulah beliau bisa ber-tandang. Kesibukan bekerja rutin, membuat tak cukup mudah mengatur jadwal pertemuan. Inilah hari H-nya. Teh Bya datang juga. Aku segera menelepon si Mbak. Sambil menunggunya datang, aku menceritakan lebih detail tentang Ayu. Aku merasa Ayu mengalami *speech delay* walau masih ada sedikit permakluman jika ia belum bisa berbicara lancar di usianya yang masih dua tahunan. Namun, kok aku merasa ini bukan sekadar terlambat bicara. Ada hal lain yang menyebabkan ia belum dapat berbicara sebagaimana anak seusianya.

“ Kadang sebuah keinginan tak serta-merta dikabulkan. Mungkin agar harap dan doa ikut di dalamnya, sabar mewarnai upayanya, hingga berkah nanti hasilnya. ”

Dear My Little Note,
Sesi observasi dimulai. Selalu saja momen seperti ini aku manfaatkan untuk mencuri ilmu. Pasang mata, pasang telinga, pasang otak biar tokcer mikirnya. Teh Bya mulai mendekati Ayu. Ayu menolak dipegang. Ia menguatkan pelukannya kepada sang ibu. Teh Bya

berdiri di belakang Ayu. Ia pun mulai memanggil, tetapi Ayu tak merespons. Diambilnya sendok dan gelas, kemudian dibunyikan di belakang telinga Ayu, ia mulai merespons. Kemudian, ia memintaku memanggil Ayu, ia bergeming. Saat si Kakak Bima yang diminta memanggil, Ayu langsung menoleh ke arah kakaknya.

“Pendengaran enggak masalah, ya, Teh?” tanyaku menyimpulkan.

Teh Bya mengangguk. Selanjutnya Teh Bya meminta si Mbak duduk di kursi panjang dan memangku Ayu dengan posisi menghadap ke dirinya. Kondisi si Mbak yang tak melihat membuatku berinisiatif menjadi asistennya si Mbak. Rupanya aku kalah cepat. Instruksi yang disampaikan Teh Bya juga tertangkap oleh Bima, kakaknya yang baru berusia empat tahun itu. Dengan sigap ia mengarahkan ibunya melakukan apa yang diminta Teh Bya. Subhanallah, Allah itu Mahaadil, kekurangan yang satu ditutupi kelebihan yang lain, tak akan zalim.

Teh Bya mulai melakukan *assesment*, diluruskannya kaki Ayu. Ayu berontak dan berteriak walau sebelumnya

sudah dicoba dinyamankan dengan hadiah mainan dan sapaan hangat. Satu tangan Teh Bya memegang kuat kedua kaki Ayu. Si Mbak diminta memeluknya dalam pangkuan, sedang satu tangan menyentuh kulit kaki Ayu dengan cara menggelitik. Ayu semakin memberontak. Teh Bya memintaku melihat respons Ayu saat ia sentuh kulit kakinya dengan jari-jarinya. Satu masalah telah tampak, Ayu sangat sensitif.

Selanjutnya Teh Bya meminta si Mbak mengajak Ayu berjalan. Teh Bya kembali memintaku memerhatikan cara berjalan dan berlari Ayu. Aku diminta mengomentarnya. Untuk anak seusianya, tampaknya Ayu punya masalah dengan motorik. Ia memang sudah lancar berjalan, bahkan berlari, tetapi terlihat tidak stabil. Koordinasi tangan dan kakinya juga bermasalah.

“Nah, kamu ngerti tuh,” Teh Bya memujiku karena *feeling*-ku yang kebetulan pas. *Assesment* awal selesai.

Dear My Little Note,

Selesai mengobservasi Ayu dan mewawancara si Mbak, Teh Bya membuat catatan di buku yang k sediakan. Beberapa tugas ia tuliskan agar bisa dilakukan si ibu. Ada beberapa poin yang ia cantumkan, melatih motorik dengan banyak bermain bebas, mengurangi sensitifitasnya dengan mengusap-usap kulit, khususnya bagian punggung, tangan, dan kaki dengan spons, melatih menyedot dan meniup, serta memberi instruksi sederhana, seperti melatih mengucap dengan kata-kata yang terdiri dua suku kata terlebih dahulu, tak lupa meramaikan rumah dengan suara obrolan, nyanyian, atau suara TV dan radio. Lumayan berderet PR-nya.

“Mbak, sering-sering diajak ngomong ya. Kalau mengajak bicara, pegang dagunya dan lihat matanya, biar dia juga lihat bibir yang bicara,” nasihat Teh Bya sesuai *assessment*.

Teh Bya sepertinya lupa kalau si Mbak tidak dapat melihat, bagaimana mungkin ia bisa mengajarkan kontak mata kepada anaknya. Bingunglah si Tete saat aku ingatkan tentang hal itu.

“Bang, sini, Bang,” Teh Bya memanggil kakaknya Ayu.

Diajarakanlah anak kecil itu cara mengajak adiknya bicara. Si abang serius mendengarkan dan manggut-manggut. Mungkin ia mengerti saat itu. Namun, mungkin ia juga dapat memahami bahwa amanah terapi itu sekarang ada di pundaknya, di saat ayah bundanya adalah tuna netra? Hiks

Dear My Little Note,

Menurut Teh Bya, Ayu positif *speech delay*. Tuh benar, kan! Kemungkinan penyebabnya bukan pada anatomi karena struktur organ bicaranya normal. Ia mendiagnosis, masalah utamanya adalah sensor integrasi (SI). Anak yang memiliki masalah SI menyebabkan ia memiliki hambatan konsentrasi karena belum merasa nyaman dengan tubuhnya sendiri. Minimnya konsentrasi berakibat sulit fokus menangkap pembicaraan di sekitarnya. Ditambah suasana di rumah yang tak banyak menstimulusnya mendengar banyak kata dan bicara. Lalu apa yang bisa saya bantu?

Dear My Little Note,

Mulai hari ini si Mbak dan Ayu kuminta sesering mungkin ke rumah. Membantunya mengerjakan PR dari

Teh Bya dan bermain bersama anak-anak di rumah. Walau kadang saya tak ada, paling tidak Ayu banyak mendengar kebawelan anak-anak di rumah. Namun, tampaknya tak seperti yang kumau, tiap hari Ayu bertandang ke rumah, bermain bersama. Tugas rumah sehari-hari, mencuci, memasak, mengurus rumah belum lagi jika ada panggilan mengurut yang menjadi ladang rezeki keluarganya, menjadi kendala kehadiran mereka ke rumahku. Hanya sesekali saja akhirnya. Karena itu, PR dari Teh Bya menjadi tidak terlalu efektif berjalan dan progresif perkembangannya. Ingin rasanya aku mengajak Ayu tinggal bersamaku sementara, andai bisa.

Dear My Little Note,

Setelah hampir sebulan tak datang ke rumahku, aku mencoba menghubungi. Alasan minta diurut seperti biasa, menjadi salah satu caraku agar si Mbak datang ke rumah membawa Ayu. Pekan lalu saat kuhubungi, si Mbak sedang tidak enak badan, katanya. Beberapa hari sebelum itu juga katanya kurang sehat saat kakakku meminta datang untuk urut. Baru saja aku hendak menelepon, ibuku mengabarkan si Mbak sedang di IGD Rumah Sakit. Ibuku bilang, suaminya yang angkat telepon, sekarang sedang diperiksa dokter. Ibuku menawarkan ke sana, tapi ditolak halus oleh suaminya. Nanti dikabari lagi, katanya.

Sungguh kami tak bisa membayangkan kondisi si ibu yang sakit dan tentunya serius hingga harus dilarikan ke IGD, dengan dua anak kecil dan suami yang juga tuna netra. Tak ada sanak saudara, dan setahuku tetangganya tak cukup bisa membantunya. Ya Allah, bantu mereka.

Dear My Little Note,

Sore hari kami berusaha mengontak kembali untuk mengetahui kabar si Mbak. Alhamdulillah, sudah dapat pulang, hanya diberi obat dan berobat jalan setelah itu. Saat ditanya berapa biaya yang dikeluarkan, suaminya si Mbak menceritakan kalau tadi ia tak diminta membayar apa pun, kecuali menebus obat yang harganya murah. Subhanallah, selalu ada orang baik yang menjadi tangan Allah, di saat hamba-Nya membutuhkan pertolongan. *Hasbunallah wani`mal wakiil, ni`mal maula wani`mannashiir.*

Dear Little Note,

Kemarin aku sudah diurut si Mbak. Walaupun belum banyak perubahan yang signifikan, tapi kulihat gerakan Ayu sudah jauh lebih stabil. Responsnya lebih cepat jika dipanggil. Ia sudah tidak lengket dengan ibunya serta dapat bermain asyik dengan kedua anak balitaku. Sesekali ia bersuara, memanggil. Belum jelas memang, tetapi sudah mempunyai keinginan tak semalas sebelumnya. Butuh waktu dan kesabaran.

Cerita si Mbak, saat sakit kemarin ia meminta ibunya yang dari kampung datang membantu menjaga anak-anak di rumah. Melihat cucunya belum bisa bicara, Simbah ingin membawanya ke kampung dan mengobatinya kepada orang pintar. Astaghfirullah. Bersyukur si Mba tak bersedia. Berkali-kali aku harus mengulang pengetahuan tentang hal-hal yang terkait dengan rusaknya aqidah. Berharap si Mbak kuat tak tergoda. Tak jarang dalam putus asa, manusia menghalalkan berbagai cara, melakukan tindakan di luar nalar dan syari'ah, hanya demi mendapatkan kepuasan sesaat saja.

Jika sebelumnya si Mbak membayangkan rumitnya penanganan yang harus dilakukan, kini aku berusaha memotivasinya dengan sugesti positif. Dulu si Mbak memang butuh dipahami urgensi

penanganan Ayu dengan cepat dan intensif. Saat kesadaran itu sudah muncul, kini aku berusaha mendorongnya. Kukatakan Ayu sudah mengalami perubahan. Harapan ia bisa normal semakin besar. Aku mengulang kembali PR-nya yang harus terus dikerjakan. In syaa Allah Ayu akan dapat berbicara, sebagaimana Bobby, anaknya Jeki. *Allaahumma aamiin.*

“ Tak jarang dalam putus asa, manusia menghalalkan berbagai cara, melakukan tindakan di luar nalar dan syari'ah, hanya demi mendapatkan kepuasan sesaat saja. ”



Berbagi Cinta

Ayah Bunda yang Saleh/Salihah

- Berbicara adalah bagian dari mempersiapkan anak-anak kita berbahasa.
- Perhatikan perkembangan berbahasa anak kita.
- Mulai dari bayi berusia kurang dari sebulan, kita bisa belajar mendeteksi fungsi mata, telinga, dan mulut bayi, apakah berfungsi atau tidak.

- Jika menemui kecurigaan ada sesuatu yang tidak berfungsi, misalnya tidak ada respons saat didengarkan suara, tanyakan pada dokter spesialis anak saat imunisasi rutin (efisiensi).
- Keterlambatan perkembangan tidak selamanya menunjukkan hal yang permanen. Semakin dini diketahui, semakin besar peluang perbaikannya.
- Jika anak teridentifikasi mengalami masalah wicara, konsultasikan kepada ahlinya. Masalah wicara tidak selamanya disebabkan masalah pada anatomi, banyak faktor yang memengaruhi.
- Terapi wicara juga bukan satu-satunya solusi. Mengetahui penyebab utama keterlambatan bicara akan membantu menetapkan, terapi apa yang lebih dulu diberikan.
- Menciptakan suasana “ramai” di rumah akan membantu proses perkembangan kemampuan bicara anak. Jangan biarkan anak kita dalam sunyi. Mengajaknya berbincang, bersenandung, mendengarkan muratal, baik secara langsung maupun rekaman, sebaiknya diberikan sejak lahir.

Bapak Ibu Guru yang Welas Asih

- Perhatikan murid kita yang belum bisa berbicara.
- Ada anak yang tidak mau berbicara karena masalah psikologis, malu atau belum nyaman, misalnya.
- Ada yang hanya mau berbicara dengan orang tuanya atau keluarga terdekatnya, biasa disebut

selective mutism, fobia berbicara dengan orang luar.

- Anak *gifted*, hiperaktif, autis, juga pada umumnya mengalami masalah wicara.
- Jadi, tidak semua anak yang bermasalah dengan bicara masuk dalam kategori tunawicara.
- Mengajak orang tua berkonsultasi dengan pakar adalah hal yang bijak, dibanding kita yang menyimpulkan hanya dengan pengamatan dan pengetahuan sederhana.
- Tugas sekolah adalah membantu orang tua untuk peduli, konsiten dalam terapi, dan mendukung program terapi yang dilakukan orang tua di luar dengan melakukan hal yang sama pada bidang yang bisa kita lakukan.





Tersebab Cinta

*Mengapa cinta membuat buta?
Ia lupa, siapa Sang Pemilik cinta sesungguhnya!*

“Bu, saya boleh minta waktu sebentar?” seorang mahasiswi seumuran denganku mendekati.

Ah, aku memang bukan dosen yang baik tampaknya, sudah masuk pertemuan keempat, aku masih belum hafal nama-nama mahasiswa di kelas psikologi pendidikan ini. Apa memang daya ingatku, khususnya terhadap nama-nama orang, yang selalu bermasalah atau memang faktor umur?

“Ya?” kataku mengiyakan setengah bertanya.

“Ada yang mau saya konsultasikan Bu, tapi maaf bukan tentang kuliah tadi,” katanya dengan wajah penuh harap.

“Di sini?” kataku sambil mempersilakan ia duduk kembali di ruang kelas tempat kami.

Ruangan sudah sepi. Ini jam terakhir perkuliahan, pukul 20.30, sudah cukup malam. Namun, wajah harapnya membuatnya tak tega untuk menolak permintaannya.

“Sebentar, ya,” pintaku sambil mengangkat ponsel untuk meminta izin suamiku yang telah menunggu di parkir.

“Maaf ya, Bu, jadi menyita waktunya,” katanya merasa tak enak setelah tahu, suaminya telah menjemput.

Aku tersenyum meyakinkan, tak ada masalah tentang itu. Perbincangan pun mulai mengalir. Ia memperkenalkan diri lebih jauh. Sepertinya ia sadar, dosen satu ini, walau tidak lebih tua dari dosen lainnya, mungkin lupa dengan tiap mahasiswanya, atau memang berdasarkan pengalamannya selama ini, hampir semua dosen tidak terlalu kenal dengan mahasiswanya. Ah, cari pendukung saja.

Fatmawati nama lengkapnya. Ya, aku baru ingat, teman-teman memanggilnya dengan Mbak Fat. Ia seorang kepala sekolah di sebuah sekolah Islam cukup dikenal di selatan Jakarta. Ia memiliki dua orang anak, salah satunya berusia lima tahun. Ia merasa salah satu anaknya memiliki kebutuhan khusus. Namun, ia tak tahu persisnya. Ia pernah membawanya ke beberapa rumah sakit, tetapi tidak ditemui kelainan, katanya. Akan tetapi, sebagai ibunya, ia yakin ada sesuatu.

“Saya khawatir Bu, seperti kata Ibu di kuliah yang lalu, kadang ada anak berkebutuhan khusus yang sebenarnya tidak, tapi dianggap demikian. Atau sebaliknya, sebenarnya normal tapi karena pola asuh orang tuanya, ia jadi seperti anak berkebutuhan khusus bahkan memang menjadi berkebutuhan khusus,” ungkap Fatma berapi-api. “Sejak itu, saya kepikiran terus, Bu,” katanya melanjutkan.

Ia bercerita kecemasannya semakin bertambah setelah materi kuliah pekan lalu. Saking cemasnya, ia mencoba menuliskan semua hal yang pernah ia lakukan kepada anaknya. Ia yakin sebagaimana hasil pemeriksaan selama ini, kalau anaknya bukan *special need*. Namun kini ia

khawatir, anaknya sudah mulai masuk kategori itu karena pola asuh yang salah selama ini. Fatma merogoh isi tasnya. Diambilnya sebuah buku, mirip buku diary.

“Ini Bu, catatan saya,” katanya menunjukkan buku catatan yang ia ceritakan tadi.

“Ada catatan tentang kekhususan pada anak Mbak Fat yang dikhawatirkan?” tanyaku.

Ia menggeleng kemudian mengangguk. Tak ada dan seharusnya ada, mungkin itu maksud gerakannya. Tak terasa satu jam sudah kami berbincang. *Office Boy* sudah mondar-mandir menunggu kami di luar kelas.

“Sepertinya kita bisa lanjutkan nanti ya, kasihan Pak Karyo,” kataku sambil mengarahkan pandangan ke pintu kelas di mana Pak Karyo setia menunggu kami keluar kelas.

“O iya, Bu, enggak terasa ya,” katanya tak enak.

Sambil keluar kelas, kami menuju lift.

“Oke, saya duluan, ya. Mbak Fat bisa mulai mencatat hal-hal yang dianggap khusus pada anak Mbak Fat, nanti kita obrolin lagi,” kataku sambil melangkah menuju lobi di mana suamiku telah menunggu.

“Assalamu`alaikum, Bu Dosen, maaf mengganggu. Boleh saya telepon Ibu?” demikian isi pesan singkat di hpku.

Aku segera merespons smsnya dan mempersilakannya menghubungi saat ini.

“Ya, Mbak Fat,” jawabku.

Berikutnya adalah suara khas Mbak Fat. Ia berharap bisa bertemu aku sebelum hari perkuliahan berikutnya. Suara cemasnya terdengar. Ia meyakinkan kalau ia sudah

mengobservasi anaknya beberapa hari ini dan mencatat semuanya. Ia ingin bersegera berkonsultasi karena semakin ia membaca tentang berbagai hal tentang anak berkebutuhan khusus, ia semakin khawatir, anaknya telah masuk kategori itu. Ia tak ingin semakin telat menangani anaknya.

Hmmm, sejak dua semester ini aku mengajar materi psikologi pendidikan, banyak mahasiswa yang konsultasi pribadi, seolah mereka menganggapku seorang psikolog. Hingga suatu saat aku perlu menegaskan kembali bahwa bidangku adalah manajemen pendidikan. Mungkin, dua puluh tahun lebih berinteraksi dengan para murid berkebutuhan khusus, membuatku sedikit banyak memiliki pengetahuan tentang itu. Pengalaman menangani mereka apa adanya, belajar dari tulisan-tulisan yang ada, magang di beberapa tempat, mendampingi psikolog sekolah saat konseling dan observasi ABK, menjadi bekalku saat ini untuk sekadar memberi sedikit pengetahuan sebagai prolog penanganan ABK.

“Mbak Fat, kita ketemuan, yuk. Aldi boleh dibawa. Mungkin, saya bisa sekalian kenal,” kataku mengiyakan permintaannya untuk berkonsultasi.

Aku berharap bisa sekalian melihat Aldi, anak yang ia khawatirkan. Tentu bukan dalam rangka *assesment* mereka apalagi merekomendasi terapi tertentu nantinya, tetapi sekadar deteksi awal sehingga bisa menyarankan Mbak Fat untuk membawa Aldi kepada ahlinya.

Wahana bermain di taman kota menjadi pilihan kami untuk bertemu Sabtu pagi. Aku membawa serta kelima anakku. *Weekend* menjadi prioritas kami *refreshing* ber-

sama keluarga, tak harus ke luar rumah, asal bersama. Rombongan bertujuh pergi ke mana-mana menjadi biasa. Ke pasar tradisional sekalipun, pada akhirnya menjadi ajang *field trip* kami. Kalaupun ada tugas di hari tersebut, karena salah satu amanahku adalah menjadi trainer pendidikan, terkadang harus terbang di *weekend*, bersyukur ada pendamping yang tetap mengawal *weekend* anak-anak menjadi ceria, dan menjadi PR-ku untuk mengganti di hari lainnya. Kualitas waktu memang yang utama, tetapi kuantitas waktu tetap menjadi upaya pertama. Bukankah lebih juara jika orang tua memberikan waktunya yang berkualitas juga luas?

Belum kulihat Mbak Fat dengan anaknya di lokasi. Anak-anak langsung mencari tempat bermain sendiri, ditemani si ayah yang begitu setia. Mereka asyik bertebaran di sekitar area bermain. Ah, betapa bersyukur mereka memiliki ayah yang senantiasa siaga berada di sisi mereka. Betapa bahagianya aku memiliki pasangan yang mencipta sinergi dalam mengawal tumbuh kembang buah hati kami. Aku mencari posisi tempat duduk yang nyaman, yang dapat melihat sekitar dengan leluasa. Satu menit berlalu, kulihat rombongan keluarga Mbak Fat. Ia, suami, dan anaknya, serta seorang perempuan muda dan seorang ibu muda yang menggendong anak kecil, yang kuduga adalah *baby sitter* walau tanpa seragam sebagaimana biasanya.

“Aduh, maaf, saya telat, Bu Dosen,” katanya bergegas menghampiriku setengah berlari dan mengarahkan tangannya untuk bersalaman denganku.

Selalu saja mahasiswa mencoba mengambil tanganku dan menciumnya dan selalu pula spontan aku menariknya.

Setelah menyalamiku, ia berbalik kembali ke arah rombongannya dan mengantarkan mereka mendekatiku. Diperkenalkannya satu per satu. Seorang lelaki yang tampak lebih muda, yang ternyata suami Mbak Fat. Mungkin karena cara berpa-

kaianya yang kasual, setelan *t-shirt*, dan celana jeans sedengkul dengan sepatu *sport* sehingga kesan lebih muda dari Mbak Fat yang berpenampilan selalu bertunik ria.

“Ini Abang Aldi, Bu Dosen,” Mbak Fat memperkenalkan anak pertamanya.

Ia berusaha mengajak anaknya bersalaman denganku, tetapi Aldi hanya diam menatapku sebentar kemudian menoleh ke arah *playground*.

“Assalamu`alaikum,” sapaku ramah sambil mengambil posisi setengah jongkok sejajar dengan Aldi. “Boleh Bunda salaman?” tanyaku tersenyum. Belum ada respons. “Saya Bunda Fitra,” kataku memperkenalkan.

Mbak Fat berusaha menggerakkan tangan Aldi untuk membalas salamku. Aku menatapnya dengan tersenyum sambil menggeleng perlahan.

“Enggak apa-apa kalau Aldi belum siap,” kataku menyamakan. “Aldi mau main ya... yuk, kita main,” ajakku.

Aku memandu mereka ke tempat anak-anakku bermain.

“Kualitas waktu memang yang utama, tetapi kuantitas waktu tetap menjadi upaya pertama. Bukankah lebih juara jika orang tua memberikan waktunya yang berkualitas juga luas?”

“Yang cantik ini siapa, ya?” tanyaku mendekati seorang anak perempuan kecil di gendongan.

“Ini Lia, Bu Dosen,” jawab Mbak Fat segera mengambil alih gendongan anak keduanya dan menyodorkan tangan mungil gadis kecil itu ke tanganku.

“Terima kasih, sudah mau salaman,” balasku riang. Aku menyalami pula perempuan muda di sebelahnya yang menggendong seorang gadis kecil pula.

“Nura, ibunya Tika,” katanya mengenalkan diri dan anaknya setelah meyakinkan mereka asyik bermain di bawah pengawasan si pengasuh.

Kami duduk di bangku taman yang tak jauh dari tempat anak-anak bermain.

“Yang, sini, gabung, yuk,” ajak Mbak Fat kepada suaminya.

Suaminya tersenyum santun sambil mengganggu. “Di sini aja,” katanya sambil melangkah sedikit mendekat dan mengambil posisi meyamping di sisi istrinya, berhadapan serong denganku.

Mbak Fat memulai percakapan. Ia mengambil buku catatannya. Sambil melihat ke catatannya, ia mulai bercerita. Sepekan terakhir ini, ia semakin melihat berbagai hal yang menurutnya sudah masuk kepada masalah tumbuh kembang anaknya, khususnya Aldi.

“Tadinya, saya pikir makan bubur saring untuk usia Aldi masih wajar, yang pentingkan dapat asupan gizi yang bagus, bahkan sangat komplet karena sayur, daging, susu, nasi semua masuk. Lalu, ketika Aldi belum bisa berbincang dengan orang lain, saya pikir, ia hanya masih malu. Nah, pas Aldi mulai sering mengulang-ulang kata yang sama, saya

mulai khawatir, kok seperti autis, ya? Tapi ia bisa berbicara, bisa bernyanyi. Ini saya bawa rekamannya, Bu Dosen,” sambil menunjukkan video Aldi saat menyanyi. “Bahkan ia sudah hafal beberapa surat pendek dan mengenal huruf, tanpa saya ajari serius, hanya sering stel CD atau nonton Youtube untuk edukasi anak,” terangnya ekspresif. “Yang membuat saya semakin khawatir, akhir-akhir ini bahkan Aldi suka tak menoleh saat saya panggil. Ia asyik fokus pada tontonan atau mainannya. Duh, kok jadi kayak autis ya, Bu,” lanjutnya seraya bertanya. “Tambah lagi, sekarang suaranya suka meracau, tidak jelas saat mau tidur. Pada awalnya saya kira, Aldi makin pandai, bisa mendongeng, tapi setelah saya perhatikan, ia seperti sedang bercerita dengan dirinya sendiri tapi dengan kata-kata yang tidak beraturan. Tidak jelas alur ceritanya, kacau sekali,” Mbak Fat menambahkan catatan pengamatan terakhirnya.

Aku tidak ingin langsung menjawab semua pertanyaan Mbak Fat. Toh, aku pun belum melihat langsung. Tak patut rasanya bersegera menyimpulkan dan memberikan pendapat apalagi saran hanya dengan mendengarkan gambaran dari satu orang. Namun, aku tertarik untuk berbagi cerita tentang mantan muridku, yang menurutku memiliki permasalahan mirip dengan yang menimpa Aldi saat ini.

Adalah Vanya seorang gadis kecil berusia 3,5 tahun, saat dikenalkan pertama kali denganku. Tak penting kuceritakan bagaimana akhirnya Vanya dan keluarganya menjadi begitu akrab denganku. Utamanya adalah, pertemuan ini

membawa berkah bagi kami. Vanya selama ini, sebelum akhirnya dititipkan pengasuhannya bersamaku, setiap harinya dititip di sebuah *day care* berkelas, dengan standar biaya senilai UMR wilayah Jakarta. Ayah bundanya bekerja, berangkat pasca-Shubuh dan pulang pasca-Isya. Vanya bayi banyak mengalami kejadian yang membuat trauma, jatuh, hingga patah tulang dan membutuhkan operasi, juga kasus *bully* pembantu rumah tangga. Hal ini yang membuat orang tuanya, khususnya sang bunda, sangat *over protective*. Di saat belum siap melepas pekerjaan dan *full* menjadi ibu rumah tangga, ia mencoba menitipkan di tempat yang tepercaya walau dengan biaya yang tidak sedikit. Agar tidak terlalu jauh dengan *day care* pilihan tersebut, mereka tinggal di apartemen. Jeda antara waktu pulang Vanya dengan ayah bundanya berjarak sekitar empat jam. Sepanjang itu, Vanya diasuh oleh *baby sitter*. Untuk memastikan tidak ada lagi kejadian yang tak diinginkan, dipasanglah CCTV di seluruh ruangan apartemen. Setelah itu, Vanya pindah rumah di sebuah kompleks. Ia belum menemukan *day care* yang sesuai dengan *harapannya* hingga bertemulah denganku.

Singkat cerita, aku mencoba membantu ayah bunda Vanya mendapatkan pengasuh yang bukan sekadar amanah, tetapi bisa membantunya memperbaiki kondisi psikologi perkembangan dan tumbuh kembang Vanya yang mengalami hambatan dan perlambatan dari standar usianya, tentu dengan pendampingan dariku. Entah mengapa, pertemuan pertama dengan Vanya membuatku jatuh cinta kembali, setelah sekian waktu tak lagi menanganikan ABK di sekolah. Sejak fokusku berpindah ke kampus, Vanya seperti pelepas rindu. Sebuah tantangan baru.

Di perjumpaan pertama itu, sekilas aku tak menangkap kekhususan apa pun. Seorang anak cantik yang riang. Bersedia mendekat walau belum mau menjawab sapaanku. Bernyanyi di balik kamar dengan nada yang cukup baik, tetapi suaranya timbul hilang. Aku mulai menyadari Vanya membutuhkan bantuan karena beberapa hal yang akhirnya kuketahui di pertemuan lanjutan saat Vanya dan orang tuanya bertandang ke rumahku. Vanya masuk dengan mengucapkan salam, sangat manis terdengar.

“Assalamu`alaikum,” katanya dengan nada centil.

Sepanjang kami berbincang di ruang tamu, Vanya berlari ke sana kemari sambil bersuara nyaring, seperti beryanyi, tetapi tak jelas kata-kata yang dikeluarkannya. Nah, yang mulai membuatku tertarik untuk mengamati lebih jauh adalah sepanjang ia berlarian dan berputar-putar keliling rumah. Masuk dari pintu depan keluar dari pintu samping, masuk lagi ke pintu depan, keluar lagi ke pintu samping. Begitu berulang-ulang tanpa lelah. Tiap kali ia berada di depan pintu masuk, ia berhenti sejenak mengucapkan salam manisnya, ‘Assalamu`alaikum,’ kemudian berlari kembali dan berputar lagi. Menarik untuk diamati lebih lanjut.

Mbak Fat mendengarkan ceritaku dengan saksama. Sese kali suaminya melirik ke arahku, tetapi pandangannya lebih dominan ke arah tabletnya yang sedari awal tak lepas dari genggamannya dan sentuhan jari jemarinya. Menarik juga bapak ini untuk diobservasi.

Aku melanjutkan cerita tentang Vanya. Vanya yang memiliki beberapa kesamaan permasalahan dengan Aldi. Bahkan, jika Aldi hanya bisa mengonsumsi bubur saring, Vanya hanya bisa meminum susu saja, bahkan air putih pun tidak. Motoriknya sekilas tak ada masalah, bisa berjalan dan berlari sebagaimana anak lainnya, tetapi motorik halusinya sangat jauh dari seharusnya perkembangan anak seusianya.

“Mamaaa,” suara jeritan Aldi menghentikan percakapan kami.

Si *baby sitter* tergopoh mengejar Aldi yang berlari ketakutan ke arah ibunya. Dipeluknya si ibu dengan masih menangis, makin histeris.

“Tadi Abang injak tanah becek, Bu,” kata si *baby sitter* menjelaskan sebelum ditanya.

Tampaknya mereka sudah paham kalau Aldi paling jijik dengan tanah becek. Si ayah mendekat dan menggendong Aldi mengajaknya kembali ke tempat bermain tadi diikuti si *baby sitter*.

“Nah, itu! Satu lagi masalah Aldi, Bu, paling jijik dengan tanah becek,” jelasnya menegaskan kejadian tadi.

Aku jadi teringat Vanya yang juga demikian, bahkan jika sendalnya terkena basah sedikit saja, ia tak akan mau memakainya.

“Pernah coba pegang lem?” tanyaku.

Mbak Fat menggeleng. “Kalau di rumah saya belum pernah kasih lem, mungkin di sekolah. Kenapa, Bu?” tanyanya balik.

“Aldi bisa pakai baju berkerah?” tanyaku lagi tanpa menjawab pertanyaan sebelumnya.

“Wah, itu ia paling enggak mau, Bu. Ke mana-mana ya pakai kaos, ke sekolah juga enggak mau pakai seragam yang ada kerahnya,” jelasnya. “Eh, itu masalah juga, ya, Bu?” tanyanya mulai panik.

Aku melanjutkan cerita tentang Vanya yang membuat Mbak Fat terangguk-angguk dan acap kali interupsi, “Sama, Bu, Aldi juga begitu.”

“Alhamdulillah, Vanya sekarang sudah mengalami banyak perkembangan yang signifikan,” kataku memberi kabar gembira.

“Ikut terapi apa, Bu?” penasaran Mbak Fat bertanya.

Enam bulan di bawah pengasuhanku dan seorang ibu yang berlaku seperti *baby sitter*-nya, tanpa terapi khusus di luar. Pada awalnya memang kami menemui psikolog klinis untuk meminta *assesment* dan jenis terapi yang dibutuhkan Vanya. Ternyata, hasil *assesment* tidak dipandang lebih penting dari hasil wawancara sang psikolog yang merupakan teman baikku. Ia lebih mengkhawatirkan kondisi orang tua, khususnya si ibu, yang menurutnya memiliki tingkat kecemasan yang sangat tinggi mendekati paranoid. Kondisi inilah yang sangat memengaruhi pola asuh terhadap anaknya.

“Selama kondisi beliau belum dipulihkan, tak banyak berguna terapi yang dilakukan, Bun,” kata psikolog temanku itu.

Mbak Fat tertunduk, tanpa sadar air matanya mulai menetes. “Itu saya, Bu,” katanya mulai sesengukan.

Mbak Fat mulai bercerita, betapa ia pencemas. Hidupnya selalu dalam bayang-bayang kekhawatiran, terlebih yang menyangkut anak-anaknya. Setiap hari, ia

bisa lima kali menelepon ke rumah untuk memastikan anak-anak dalam kondisi baik. Ia tidak mengizinkan anaknya bermain ke luar rumah, kecuali dengan dirinya. Karena khawatir celaka, rumahnya tak diisi banyak barang, dibuat lapang. Tak banyak mainan yang ia siapkan kecuali buku dan CD edukasi. Awalnya, ia meyakini CD-CD itu akan bermanfaat bagi perkembangan pendidikan Aldi, apalagi Aldi menjadi begitu anteng jika di depan televisi. Ia sudah banyak menguasai lagu-lagu anak berbahasa Inggris. Aldi juga sudah bisa merangkai suku kata. Tadinya ia sungguh berbangga hingga saat adik iparnya, Nura, tinggal di rumahnya.

Nura sementara ini tinggal di rumahnya menunggu kepulangan suami dari Amerika. Sebelumnya, Nura tinggal bersama suami di Amerika dalam rangka studi. Terkait batas tinggal dan tanggungan untuk keluarga, ia kembali ke tanah air terlebih dulu, sedang suaminya menyelesaikan tesisnya dalam satu semester ini. Nura banyak memberi informasi terkait tumbuh kembang anak. Ia mengajak kakaknya membandingkan perkembangan Aldi dengan Lia, anaknya yang baru berusia dua tahun. Banyak hal yang sudah bisa dilakukan Lia, tetapi belum dapat dilakukan Aldi. Awalnya Mba Fat merasa tersinggung dan tak ingin mengakui, tetapi ia baru menyadari setelah mengonfirmasi dengan materi kuliah yang didapatkannya dariku. Itulah mengapa ia akhirnya meminta untuk bisa berkonsultasi.

“Saya paling enggak bisa dengar Aldi menangis, Bu, enggak tega,” Mbak Fat melanjutkan ceritanya.

Apa pun yang membuat Aldi menangis harus dihindari, termasuk masalah sikat gigi. Pernah ia mencoba

mengajarkan sikat gigi, Aldi menangis. Akhirnya hingga saat ini, tiap malam saat Aldi tidur, ia membersihkan gigi Aldi dengan kain kasa. Masuk usia empat tahun, Aldi masih sering menggunakan diapers, khususnya untuk pup karena Aldi belum mau pup di kamar mandi. Tiap kali ia mencoba melatih satu keterampilan hidup dan Aldi menolak hingga menjerit, ia kalah. Ia tak mau anaknya bersedih.

“Saya sering waswas, Bu,” suaranya lirih tertahan tangis.

“Aldi buah hati kami yang begitu lama kami nantikan,” Mbak Fat mulai menceritakan sejarah keluarganya.

Ia lahir sebagai anak perempuan semata wayang. Ia punya seorang kakak lelaki. Ibunya sangat menjaga dirinya. Ia tak pernah diizinkan bermain ke luar rumah, bahkan hampir tak pernah jajan di luar hingga SMA. Tak boleh ke mana-mana, kecuali diantar ibu atau supir. Kakak lelakinya pun tak diizinkan mengendarai motor hingga dewasa karena khawatir celaka. Teman-teman kakaknya sering menjulukinya banci karena sifatnya yang agak keperempuanan dan penakut.

Mbak Fat termasuk telat menikah. Ia baru menikah saat usia tiga puluh tahun. Karena khawatir, ibunya mencarikan suami untuknya dan masih kerabat dekat mereka. Usia pun lebih muda lima tahun darinya. Lima tahun ia menunggu kedatangan buah hati. Penantian yang mencemaskan karena usianya yang sudah tak lagi muda. Kelahiran Aldi menjadi penyempurna kebahagiaannya. Sepanjang penantian itu, ia berjanji akan menjaga anaknya dengan sepenuh jiwa.

Saat cuti melahirkan selesai, ia sebenarnya telah memutuskan berhenti bekerja, tetapi suaminya melarang.

Jabatan kepala sekolah dengan gaji yang besar, itu di antaranya yang menjadi pertimbangan, selain sang suami merasa penghasilannya tidak akan mencukupi kebutuhan keluarga mereka, apalagi setelah memiliki anak. Mbak Fat pun mengaminkan.

Sejak itu sudah belasan kali *baby sitter* berganti. Pernah dicoba dititipkan di *day care*, tetapi ia sering merasa kecewa. Saat ini ia sudah merasa lebih aman dengan *baby sitter* yang satu ini, ditemani seorang asisten rumah tangga yang masih kerabatnya di kampung, apalagi ada Nura yang sementara ini tinggal di rumahnya. Waswas pun berkurang. Namun, kini muncul waswas lainnya. Kecemasan dengan kesadaran bahwa ada yang salah pada proses tumbuh kembang Aldi. Selama ini ia telah abai untuk mengetahuinya. Sehat, tenang, tidak rewel, tadinya menjadi poin yang membuatnya merasa aman. Ia lupa bahwa Aldi seorang anak manusia yang sepatutnya tumbuh dan berkembang sesuai usianya. Ia lalai melihat sekelilingnya, menengok bagaimana anak lain tumbuh. Memiliki hanya seorang anak tanpa memberi ruang interaksi dengan anak sebaya, telah membuatnya buta.

“Bu, cerita ibu tentang Vanya dan ibunya, membuat saya merasa sedang bercermin,” ungkapnya jujur. “Saya yakin, penyebab utama mengapa Aldi demikian adalah diri saya sendiri,” tertunduk ia mengakui.

Berani itu bukan sekadar siap menghadapi masalah, tetapi berani itu dimulai saat pengakuan awal masalah bermula dari diri sendiri.

Beberapa pertanyaan sebelumnya tak ingin bersegera kuberi jawabannya. Aku ingin Mbak Fat menangkap pesan

dari kisah yang kupaparkan. Kesadaran yang timbul dari pemahaman yang didapat akan lebih mengakar daripada keinginan karena ikutan atau suruhan. Belajar dari kisah yang pernah ada lebih mudah diserap, daripada rentetan konsep dan teori yang dijabarkan.

Itulah mengapa sebagian besar Al-Qur'an berisi kisah agar manusia lebih mudah mengambil ibrah dan hikmah darinya.

Percakapan kami terhenti saat anak-anak menyerbu ke arah kami, kembali ke bunda-bundanya. Melihat mereka berlari dengan tawa riang gembira, membuat syukur hati tak terhingga, sekaligus menancapkan lagi azam untuk terus belajar menjadi ibu yang baik bagi mereka. *Laa haula wala quwaata illa billah.*

“Makasih, ya, Bu Dosen, saya dapat nilai A,” Mbak Fat berlari ke arahku dan menyalamiku.

“Oiya, saya enggak hafal nilai satu per satu, alhamdulillah,” kataku membalas salamnya lebih erat.

“Makasih banyak atas bimbingannya selama ini, Bu, khususnya membuat saya menjadi ibu yang benar untuk Aldi,” senyum bahagia tak mampu ia sembunyikan.

Aku mengangguk dan kemudian memeluknya hangat. “In syaa Allah, kita sama-sama belajar terus menjadi ibu yang baik dan benar,” kataku juga penuh doa.

“Berani itu bukan sekedar siap menghadapi masalah, tetapi berani itu dimulai saat pengakuan awal masalah bermula dari diri sendiri.”

“ Belajar dari kisah yang pernah ada lebih mudah diserap, daripada rentetan konsep dan teori yang dijabarkan. ”

Aldi, yang kudengar setelah lima bulan berjalan adalah Aldi yang berbeda. Sejak memutuskan mengajukan cuti semester ini, Mbak Fat hanya kuliah sepekan dua kali. Sisanya ia man-

faatkan untuk mendampingi Aldi di rumah. Bukan tanpa risiko, ia mengajukan cuti kerja hingga satu tahun, tetapi ia menguatkan niatnya menjadi ibu yang baik dan menunaikan tugas utamanya, menyelamatkan anaknya. Ia tak ingin PR tumbuh kembang anaknya yang menumpuk, kian tak terselesaikan. Menambah sulit memulihkan seiring waktu berjalan dan usia terlewati. Risiko gagal asuh anaknya tak sebanding dengan risiko gagal karier pada dirinya. Risiko diminta mengundurkan diri telah siap ia terima. Penuturan alasan tentang ajuan cutinya pada pimpinan sekolah yang disampaikannya dengan cucuran air mata seorang ibu yang berharap ridha Tuhannya, ternyata meluluhkan kebijakan tempatnya bekerja. Mereka menghargai dan mencoba memahami permasalahan yang ia hadapi. Kebijaksanaan mampu mengubah kebijakan. Mbak Fat diperkenankan masuk sepekan sekali, itu punizinkan membawa Aldi ke sekolah. Rezeki berlimpah yang dirasakan saat pasrah atas ketentuan Tuhannya.

Kini Aldi sudah dapat berkomunikasi dua arah, bertanya dan menjawab pertanyaan kawan bicara. Ia tak lagi menjerit berjalan di tanah basah. Tak perlu lagi menggunakan diaper, mulai mencoba makan dengan nasi walau baru

sesekali, sudah bisa menggunakan alat tulis untuk mencoret-coret, bersedia melakukan kegiatan dengan lem, sesuatu yang begitu ia jauhi selama ini. Tak ada lagi suara meracau menjelang tidur.

“ Rezeki berlimpah yang dirasakan saat pasrah atas ketentuan Tuhannya. ”

Setiap hari Mbak Fat menstimulusnya dengan berbagai kegiatan. Pagi dan sore hari, ia ajak Aldi ke taman kompleks, bermain bersama teman-temannya. Dibiarkannya Aldi melakukan eksplorasi, keliling taman. Ditahannya rasa khawatir Aldi terjatuh dan terluka, dipukul dan memukul. Ia mengawasi dan mendampingi. Ditahannya bicara larangan, kecuali saat yang akan membahayakan dirinya dan temannya. Sesekali ia mengundang anak-anak tetangga bermain di rumahnya. Berbagai mainan edukatif ia siapkan. TV dan ponsel pintar yang selama ini menjadi teman setia Aldi, telah ia singkirkan. Kemandirian mulai ia tanamkan. Aldi dilatih melayani dirinya sendiri, seperti memakai sandal, baju, dan membuat susu. Kadang rasa tak sabar melihat begitu lama Aldi melakukan aktivitas, yang jika ia bantu, akan selesai dalam sekejap. Betapa kesabaran kini yang menjadi modal dirinya.

Malam hari ia berbagi dengan sang suami. Si ayah kini tak lagi asyik sibuk dengan *gadget*-nya. Ia mulai mau menyisihkan waktu berharga dengan buah hatinya. Sebelum tidur, tugas ayah membacakan buku anaknya. Kegiatan rumah yang biasanya diselesaikan asisten rumah tangga, kini melibatkan keluarga kecil mereka. Aldi tak dilarang lagi ikut mengacak-acak dapur. Mencuci piring,

“Sejuta teori tak cukup mencipta ibu sempurna, dibutuhkan sabar yang tak terbatas, doa yang tak putus, dan cinta yang tak pernah surut dan tentu hasrat belajar yang tetap menggelora pada ibu yang berharap melahirkan buah hati shalih berakhlak mulia.”

kini menjadi salah satu kegiatan favoritnya. Jika Aldi tantrum, meminta sesuatu yang dilarang, mereka sudah tega tak menurutinya. Awalnya, harus terjadi perang dulu antar suami istri ini, tetapi kini mereka sudah lebih kompak mengurus buah hatinya.

Aldi tak lagi bisa memilih siapa di antara mereka yang bisa dirajuk karena keduanya telah

bersepakat dalam bertindak. Aldi membaca konsistensi itu. Ia pun tak hobi lagi mengamuk meminta sesuatu.

Urusan asupan, Mbak Fat menargetkan tiap hari menyajikan menu nasi, selain bubur saring, mulai dari bubur biasa, nasi tim, hingga kini mencoba nasi biasa. Ia mengikuti terapi yang kulakukan pada salah satu muridku di SD kelas tiga. Seorang anak yang trauma nasi pasca dirawat di RS akibat *thypus*. Setiap hari di jam makan siang, aku memotivasinya dengan sebutir nasi dan bertambah tiap hari sebutir hingga akhirnya ia kembali normal bisa makan nasi.

PR yang tertinggal belum selesai. Aldi masih belajar mengenal emosinya, tidak mendorong saat marah dengan temannya, bersedia menggosok gigi sendiri tanpa dibantu, melenturkan fleksibilitas berpikirnya agar ia tak berpikir

hitam putih: melakukan hal yang sama dan tak bersedia mengubah apa yang sudah biasa ia lakukan.

Mbak Fat terus belajar menjadi ibu yang baik bagi anaknya, demikian pula aku. Sejuta teori tak cukup mencipta ibu sempurna, dibutuhkan sabar yang tak terbatas, doa yang tak putus, dan cinta yang tak pernah surut dan tentu hasrat belajar yang tetap menggelora pada ibu yang berharap melahirkan buah hati shalih berakhlak mulia.



Berbagi Cinta

Ayah Bunda yang Betabur Cinta

- Siapa yang tak cinta dengan buah hati kita? Namun, apa pun itu, jika berlebihan dapat merusak diri.
- Berlebihan dalam mencintai buah hati membuat kita buta bahwa ia makhluk bernyawa yang juga akan tumbuh dan berkembang, juga membuat kita lupa bahwa ada Pemiliknya dan kita hanya sekadar dipinjamkan.
- Mari belajar mencintai yang benar. Mencinta bukan berarti melindungi sampai mati hingga tak memberi ruang eksplorasi karena itu sama saja dengan menzalimi.
- Mulailah belajar mempelajari proses tumbuh kembang anak sepatutnya hingga kita bisa men-

deteksi jika ada yang belum tercapai salah satu atau beberapa aspek perkembangan pada anak kita.

- Keuntungan memiliki anak lebih dari satu adalah, kita dapat mengamati dan membandingkan tumbuh kembang antar keduanya. Bagi anak-anak, mereka pun mendapat partner belajar, bahkan berkelahnya mereka menjadi sarana menyalakan saraf-saraf sensoris yang ada pada kulit.
- Bagi anak tunggal, sering-seringlah ajak bermain dengan teman sebaya di sekitar rumah.
- Bertengkar, pukul-memukul, terjatuh saat bermain, menjadi bagian dari proses belajar dan tumbuh kembang mereka. Awasi, bukan dijaui.
- Tidak ada dalil yang mengharamkan kita memberi larangan pada anak, sebaliknya tidak juga ada landasan syar`i yang melarang kita untuk menghindari kata larangan. Proporsionallah! Untuk hal yang terkait dengan aqidah, hal yang membahayakan dirinya atau orang lain, berilah larangan. Untuk hal yang tidak prinsip, semisal masalah pemilihan baju, warna apa yang ingin dipakai, mainan apa yang mau dimainkan, hindari banyak melarang karena akan mematikan kreativitas dan menghambatnya belajar.
- Mengatasi waswas, hanya dengan meyakini segala sesuatu milik Allah akan kembali kepada-Nya. Tak ada kejadian tanpa izin-Nya. Tugas orang tua

hanya berupaya sebaik-baiknya menjaga dengan diiringi doa, selebihnya adalah hak Allah Yang Berkuasa.

- Buat lingkungan belajar di rumah, bukan hanya berharap dari lembaga pendidikan.

Bapak Ibu Guru yang Bahagia

- Bangun sinergi dengan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.
- Bantu orang tua mengidentifikasi masalah tumbuh kembang anaknya.
- Mengingatkan orang tua yang *over protected* untuk belajar tega, memang tidak mudah. Namun, perlu senantiasa diingatkan bahwa jangan memperlakukan anak seperti boneka pualam yang tak boleh disentuh apalagi terjatuh.
- Fasilitasi anak-anak dengan kegiatan yang memungkinkan mereka bereksplorasi, di dalam kelas maupun di luar kelas.
- Beri kesempatan mereka belajar di alam bebas, jangan selalu dalam ruang tertutup.
- Kembangkan fleksibilitas berpikir anak-anak dengan mengurangi kalimat perintah. Stimulus anak dengan pertanyaan-pertanyaan. Beri kesempatan mereka memilih kegiatan, bukan dipikirkan.
- Melatih seorang anak yang mengalami keterlambatan di banyak aspek membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Mengulang segala sesuatunya

dari awal membuat proses jadi lama, tetapi hasilnya akan lebih mengakar.





Pelangi Cinta

*Belajarlah ke seribu tempat
jika kau ingin mendapat berjuta hikmah
dan menumbuhkan bermiliar cinta.*

Depok-Bandung ditempuh dalam 10 jam. Macet? Bukan, penyebabnya karena ternyata kami menyewa bus si jago mogok. Tiga kali mogok karena mesin panas mewarnai ziarah pendidikan kali ini. Hiks, campur-campur deh rasanya. Alhamdulillah, satu bus bersama guru-guru gila, itu yang biasa kusebut untuk mereka. Betapa tidak gila, mereka guru yang begitu ceria, heboh, penuh semangat, kreatif dan ekspresif. Saking ekspresifnya, kadang mereka berpola gila. Kalau gurunya gila, pasti kepala sekolahnya lebih gila, itu yang mereka balas. Hahaha...tak apalah, karena kami sama gila. Gila belajar, gila mengajar dan gila berkreasi tentunya. Karena kegilaan itulah 10 jam kecemasan tetap dinikmati dengan keceriaan.

'Ala kulli hal, sampai juga di rumah tempat kami menumpang tinggal untuk tiga hari ke depan. 27 guru perempuan bahagia ini, berdesak-desakan dalam satu rumah yang memiliki empat kamar. Alhamdulillah, tetap bahagia,

apalagi rumah ini dipinjamkan, tak berbayar. Niat kami ke Bandung pun bukan untuk pelesir atau piknik hura-hura. Sejak berdirinya lembaga pendidikan anak usia dini ini, kami memiliki tekad untuk mengunjungi seratus sekolah. Datang dan menimba ilmu dari mereka yang telah berjuang terlebih dahulu.

Menjadi keyakinan kami bersama, pada tiap kunjungan yang diniatkan belajar, ilmu akan berlari menghampiri, entah dari kebaikan yang menginspirasi atau bahkan dari kekurangan yang diwaspadai, bismillah.

Sekolah pertama yang kami kunjungi di kota berhawa sejuk ini adalah Sekolah Gemintang. Sementara, untukku pribadi ini adalah kali ketiga aku berkunjung ke sekolah ini. Sekolah pertama yang banyak memberi inspirasi tentang hakikat pendidikan inklusif. Sahajanya yang membuatku merasa bahwa banyak hal yang juga bisa kami lakukan seperti yang telah mereka contohkan. Berbeda dengan beberapa sekolah mewah yang memang telah memiliki fasilitas memadai yang mendukung proses pendidikan inklusif. Kalau dua kunjungan sebelumnya aku baru dapat berkeliling dan mengamati sekitarnya, kali ini targetku adalah mendapat kesempatan berbincang dengan para pimpinan dan guru, agar lebih banyak ilmu yang mampu kudapat.

Selalu saja aku terpesona dengan sang pemilik sekolah yang ramah dan ramai.

“Oke Sari, saya sudah minta kepala sekolah dan wakilnya dampingin kamu nanti ya. Sorry, saya masih ada *meeting* di luar. Kalau *kekejar*, saya akan balik ke sekolah. *Have a nice trip*,” jawaban Kak Dara saat aku minta izin

untuk berkunjung lagi ke sekolahnya.

Kami berkeliling sekolah, dari ruang satu ke ruang lainnya ditemani langsung Bu lis, kepala sekolah SMP. Tiap kali aku datang, selalu kulihat perubahan di sekolah ini. Sangat dinamis, sedinamis Kak Dara sebagai otak konsep-tornya. Walau kali ini Kak Dara tak bisa mendampingi, Bu lis setali tiga uang, ramah, ceria, dan melayani kami sepenuh hati. Tak perlu banyak kata, tak juga berkali perintah, tetapi laku yang akan ditiru. Kak Dara telah buktikan itu.

“Maaf Bu lis, ada *down syndrome* di sini?” tanyaku saat melihat seorang anak dengan wajah Mongol melintas.

“Oiya, Yvone anak kelas 8,” jelasnya.

Bu lis menceritakan kalau mereka baru menerima (Anak *Down Syndrome*) ADS tahun lalu. Saat ini baru ada dua anak ADS. Secara jujur, mereka baru mencoba menangani ADS.

“Prinsipnya, yang penting ada kesepakatan antara kita dan sekolah Bu. Selama orang tua tidak menuntut target pencapaian yang macam-macam, kami terima. Saat ini kami sedang merancang program pembelajaran individual untuk ADS. Sementara, mereka bergabung di kelas-kelas yang dapat diikuti mereka berdasarkan *assesment* sebelumnya,” terangnya.

“Di luar itu?” tanyaku.

“ Pada tiap kunjungan yang diniatkan belajar, ilmu akan berlari menghampiri, entah dari kebaikan yang menginspirasi atau bahkan dari kekurangan yang diwaspadai, bismillah. ”

“Tak perlu banyak kata, tak juga berkali perintah, tetapi laku yang akan ditiru.”

“Mereka masuk ruang kelas individual yang kami siapkan.”

Aku teringat saat dua bulan lalu melakukan kunjungan ke sebuah sekolah internasional. Sekolah itu memiliki satu unit gedung tersendiri yang diperuntukan bagi pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus. Di unit itu terdapat tenaga ahli, mulai dari psikolog, terapis, dan *aid teacher*. ABK yang dinilai belum siap berada *full* di kelas, difasilitasi di unit tersebut. Unit ini sebagai *base camp* sebagian ABK yang masih belum dapat digabungkan di kelas reguler, juga tempat transit sebagian ABK lainnya yang sudah bisa bergabung di kelas reguler bersama teman-teman lainnya.

Beberapa ABK sehari-hari belajar di gedung-gedung itu. Hanya di pelajaran yang tak memerlukan kemampuan akademik, mereka bergabung dengan teman lainnya. Sebagian lainnya lebih banyak di kelas reguler, hanya di beberapa mata pelajaran mereka bergabung ke unit tersebut untuk mengikuti program individual.

“*Hellow Miss lis, how are you today?*” sapa seorang anak perempuan berkeping dua.

“*Fine Lisa, and you?*” jawab Bu lis sama riangnya dengan Lisa nama anak itu. “*Oww, I’m fine too,*” sahutnya cepat, makin riang dengan gayanya yang centil.

“*You know Miss lis, last night she came again. She talked about the beautiful place, really awesome.*”

Lisa menarik tangan Bu lis untuk duduk di bangku taman yang dekat dengan tempat kami berdiri. Bu lis

memberi tanda izin dengan tangannya ke aku dan teman guru lainnya.

“Sebentar, ya,” pamitnya.

Ia duduk bersama Lisa sekitar lima menit dan kemudian pamit. Samar-samar kami mendengar mereka bercakap dengan menggunakan bahasa Inggris. Bu Iis sepertinya meminta izin tak bisa berlama-lama karena sedang melayani tamu.

“*Oke Miss, see you soon, oke,*” Lisa melambaikan tangannya sambil berjalan berbalik arah.

“Lisa disinyalir indigo menurut orang tuanya,” jelas Bu Iis sebelum kami bertanya.

Bu Iis pun menceritakan tentang Lisa. Lisa baru bergabung dua bulan ini. Orang tuanya bilang ia indigo. Saat ini ia telah menguasai tiga bahasa asing sekaligus tanpa belajar sebelumnya. Inggris, Perancis, dan Jerman. Lisa suka bercerita seperti dunia khayalan. Ia punya beberapa teman tanda petik, demikian Bu Iis memberi istilah.

Pantas, tadi aku memerhatikan cara Lisa berbicara. Kok aneh, ya? Ia memang berbicara dengan Bu Iis, tetapi matanya berputar-putar ke sana kemari, seperti melihat banyak hal di sekelilingnya. Hiyyy tiba-tiba merinding.

“Terus terang saya sendiri masih belum percaya ya, sampai anak-anak cerita sama saya. Ketika mereka main ke rumah Lisa untuk belajar kelompok, Lisa bisa menerbangkan buku dan pensil yang ada di meja,” cerita Bu Iis semakin horor saja.

“Masa sih, Bu?” spontan Bu Nadia, guruku bertanya.

Bu Iis tersenyum, “Saya juga setengah percaya setengah tidak, tapi empat temannya itu ceritanya meyakinkan

sekali, sampai mereka ketakutan dan enggak mau lagi main ke rumah Lisa.”

Setelah ini, aku akan coba mengobrol berdua dengan Bu Lis atau kalau bisa ke Kak Dara. Aku pernah mendengar cerita dari teman yang saudaranya diduga indigo. Awalnya, orang tuanya merasa anaknya super jenius. Mereka bangga dengan keindigoan anaknya. Ia sudah menguasai bahkan empat bahasa, termasuk bahasa Arab. Ia bisa menebak-nebak sesuatu. Jika ada barang yang terselip, ia bisa menemukannya. Kadang ia bercerita tentang tamu yang akan datang ke rumahnya, padahal belum ada kabar sebelumnya. Kemudian, terbukti benar.

Orang tuanya menganggap anaknya memiliki indra keenam. Mereka bahkan bersyukur. Mereka merasa tak perlu melakukan konsultasi, apalagi terapi dengan para ahli. Padahal, beberapa kali anaknya terpaksa pindah sekolah karena sulit bersosialisasi dengan anak lainnya karena ia dianggap penghayal dan pembohong. Namun, itu pun belum membuat orang tuanya merasa anaknya mempunyai kebutuhan khusus. Sampai suatu ketika, anaknya itu menghilang. Mereka panik luar biasa. Hingga malam tiba, akhirnya mereka menemukan anaknya sedang tertidur di atas balkon rumah tetangganya yang tak berpenghuni. Anak itu cerita, kalau ia baru saja diskusi dengan teman-teman tak terlihatnya di balkon itu dan itu sudah sering ia lakukan.

Si ibu akhirnya mulai sadar, ada sesuatu dengan anaknya. Mereka membawa anaknya ke tempat ruqyah. Sepertinya, selain ada kebutuhan khusus, anaknya diganggu makhluk lain. Setelah ruqyah, anaknya pun mulai

tampak tenang. Biasanya ia terbangun di malam hari dan sering tak tidur lagi tanpa melakukan aktivitas apa pun, kini tidak lagi. Ia pun tak tampak sering menyendiri dan menghilang. Katanya, sudah tak ada lagi “teman-teman” yang mengajaknya berdiskusi. Kini ia pun sedang diterapi di sebuah klinik tumbuh kembang untuk penanganan status indigonya. Mungkin cerita ini bisa menginspirasi Bu lis untuk mengonsultasikan Yvone, bukan hanya ke psikolog.

Setelah *school touring*, Bu lis mengajak kami istirahat sejenak di kantin. Kantin terbuka yang sederhana, tetapi nyaman. Anak-anak mulai tampak keluar kelas. Beberapa anak tampak membawa bekal sendiri dan menikmatinya sambil asyik mengobrol di taman-taman. Ada yang di bangku taman, ada juga yang lesehan di rumput. Di kantin, anak-anak antre dengan teratur di tiap *booth* makanan.

Sambil menikmati *peuyeum* bakar yang lezat dan menyeruput bandrek khas kota ini, mataku tertumpu pada pojok kantin. Di situ duduk seorang anak berambut pirang dan berkulit sangat putih dengan tongkat di sampingnya. Tak lama berselang, seorang anak lelaki membawakan semangkok bakso dan memberikan kepada anak yang bertongkat itu. Anak itu balik lagi untuk mengambil satu mangkok lagi, mungkin untuk dirinya sendiri. Tak lama kemudian, seorang anak lainnya membawakan dua gelas jus. Mereka pun asyik menikmati panganan itu sambil bercanda. Dari keterangan Bu lis, ternyata anak bertongkat itu *low vision*. Ia albino yang juga *low vision* cukup berat. Ia hanya bisa melihat bayangan saja. Tahun lalu ia masih

bisa melihat dengan kacamata, tetapi beberapa bulan belakangan ia terpaksa menggunakan tongkat dan mulai belajar braille karena kemampuan melihatnya semakin berkurang.

Pandanganku pun beralih ke tempat lain, menyapu pemandangan di sekitar kantin. Di *booth crepes*, aku melihat ada seorang ADS lagi. Mungkin ini satu dari dua ADS yang Bu lis sebutkan. Ia terlihat sedang memilih-milih menu. Teman yang antre di belakangnya dengan sabar menunjuki dan menjelaskan jenis-jenis crepes yang ada di gambar. Sedari pagi aku berkeliling sekolah ini, aku melihat interaksi yang cukup baik yang terjalin antara ABK dengan anak lainnya. Mereka tampak asyik saja, bahkan beberapa di antaranya tampak membantu temannya.

“Pernah ada *bully*, Bu. Memang bukan *bully* yang menyakiti fisik, tapi menggoda-goda dan memanfaatkan mereka, misalnya meminta dijajani oleh para ABK yang tidak paham konsep uang,” terang Bu lis saat aku memuji kondisi harmonis di sekolah ini. “Alhamdulillah, kini tak terdengar lagi, biasanya terjadi di awal tahun ajaran baru untuk anak-anak yang baru. Setelah diberi orientasi, biasanya mereka sudah paham dan mulai belajar menerima semua temannya.”

Ya, interaksi yang terjalin antara ABK dengan anak-anak lainnya memang membutuhkan kesadaran dan latihan. Hal itu akan menjadi ajang belajar kedua belah pihak. Bagi ABK, ia belajar hidup di dunia nyata yang akan ia hadapi nantinya, menghadapi berbagai karakter manusia, yang bisa menerimanya juga yang tidak mampu memahaminya. Di sekolah inklusiflah mereka mendapat kesempatan belajar

lebih banyak dibanding mereka bersekolah di tempat eksklusif dengan teman-teman yang semuanya ABK. Di sekolah umum, mereka bisa belajar menjadi manusia normal. Ia akan melihat, bagaimana sebaiknya.

Untuk teman-temannya yang non-ABK, mereka pun mendapat sarana belajar bersosialisasi dengan berbagai karakter manusia. Empati, kepekaan, kepedulian, dan banyak hal lagi terkait akhlak yang tidak bisa mereka pelajari hanya melalui teori dan ceramah, tetapi secara langsung di kesehariannya. Paling tidak ini yang kurasakan berada di beberapa lingkungan pendidikan selama hampir delapan belas tahun, bercampur siswa dengan berbagai keunikan dan kespesialannya.

Mudah? Hal itu memang menjadi tantangan tersendiri. Apalagi untuk para siswa yang mereka sendiri sedang belajar mengenal dan mengendalikan dirinya sendiri. Namun, inilah momen bagi mereka untuk membangun pribadi yang mulia.

Ah, jadi teringat lagi. Kala itu aku sedang melakukan observasi di lapangan upacara untuk kebutuhan penelitian tugas kuliahku. Tiba-tiba, suasana menjadi riuh. Seorang siswa menampar siswa lainnya sambil berteriak. Segera saja, seorang guru mengamankan anak itu. Dibawanya ke ruang kepala sekolah. Aku mengikutinya. Anak itu menangis sambil terus berteriak, “Aku tidak suka, aku tidak suka,” berkali kali ia katakan itu dengan suara keras campur tangis. Seorang anak lelaki tampan bertubuh cukup besar. Anak itu ditenangkan terlebih dahulu oleh kepala sekolah.

la diminta beristighfar, diam, tarik napas. Perlahan ia mulai lebih tenang dan tidak berteriak, hanya suara tangisnya yang tersisa. Kepala sekolah itu duduk di hadapannya. Ia pastikan kondisi sudah lebih kondusif. Ia tanyakan kepada anak itu, apakah ia sudah lebih tenang dan siap bercerita. Si anak mengangguk. Mulailah ia bercerita. Awalnya suaranya pelan, tetapi kembali emosinya memuncak saat ia ceritakan, mengapa ia akhirnya menampar temannya. Beberapa kali sang kepala sekolah memintanya berhenti dulu untuk menenangkan diri. Saat tenang, baru dipersilakan kembali ia melanjutkan ceritanya. Ya Allah, spontan ingin rasanya tersenyum mendengar alasannya hingga ia menyakiti temannya. Namun, di situlah aku kembali belajar banyak memahami apa yang dirasa seorang autisme, bagi kita sepele, tidak untuknya.

Ia sangat kecewa dan bersedih. Beberapa hari lalu ia mem-follow Twitter teman yang ia sangat sukai. Teman yang ia anggap paling dekat dengannya. Namun, hingga hari ini temannya itu tidak mem-follow back. Inilah yang sangat membuatnya tersakiti. Ia merasa temannya itu tidak sayang lagi. Ia berubah menjadi orang jahat. Ia tak tahu bagaimana menegur temannya dengan baik atau mencoba bertanya terlebih dahulu. Yang ia tahu, ia harus di-follow back, apa pun caranya.

Setelah bercerita, temannya yang dipukul pun dipersilakan masuk. Walau awalnya kembali histeris, akhirnya anak ini dapat ditenangkan. Temannya sama sekali tak terlihat marah, hanya kelihatan bingung. Setelah diceritakan masalahnya, ia meminta maaf kepada anak itu dan berjanji akan segera mem-follow back. Namun, kepala sekolah tidak membiarkan anak itu tak mendapat

pelajaran apa pun dan hanya mengikuti emosinya yang memang menjadi PR yang harus diperbaiki. Ia mengajaknya berbincang kembali hingga si anak mulai menyadari kalau ia pun salah.

Ah, ingin senyum lagi melihat mimiknya, “Aku salah ya, Bu? Aku ingin jadi anak saleh, bukan anak jahat,” katanya saat ia mulai menangkap nasihat dari kepala sekolah.

Ia pun mendekati temannya dan mengulurkan tangannya seraya meminta maaf, tulus. Entahlah, aku merasa anak-anak spesial ini sungguh tak tahu apa yang ia lakukan sebelumnya hingga ia dibantu. Saat mereka paham, hanya tersisa wajah tulus penuh penyesalan yang membuat hati ini trenyuh. Sungguh mereka perlu dibantu.

“Bagaimana Ibu-Ibu, kita lanjutkan lagi touringnya?” pertanyaan Bu Iis membuyarkan kenanganku.

Alhamdulillah, perut telah terisi, raga bugar kembali. Maknanya, siap kembali beraktivitas. Semangat teman-teman!

“Baik Ibu-Ibu, kini saatnya Ibu-Ibu observasi di kelas-kelas kami. Kami memiliki beberapa kelas pilihan. Ada kelas IT, seni, kuliner, sains, menulis, bahasa, dan olimpiade. Silakan membagi sendiri ya, Bu,” Bu Iis mempersilakan kami membagi kelompok.

Aku dan Bu Halida di kelas kuliner. Tiap kelas hanya dua guru saja yang diperkenankan observasi, sisanya di bagi ke kelas umum lainnya. Kami menuju sebuah ruang. Ruang kelas yang dilengkapi *kitchen set* sederhana. Di tengah ruang terdapat dua meja makan lengkap dengan

kursinya dan dua meja pendek lesehan beralas karpet plastik. Ada sekitar dua puluh anak yang duduk di tiap-tiap kelompok meja. Kami diberikan kursi khusus di belakang, memudahkan melihat suasana kelas secara menyeluruh. Seru melihat anak-anak asyik meracik bahan makanan. Masing-masing kelompok berbagi tugas untuk menyiapkan hidangan. Dari keterangan guru kelas, kami ketahui tema hari ini membuat nasi goreng spesial.

Mereka telah membawa berbagai bahan makanan dari rumah. Pekan sebelumnya mereka telah berdiskusi tentang menu yang akan mereka buat dan membagi tiap anak untuk membawa bahan makanan yang disepakati. Pak Guru kelas kuliner menunjukkan kami salah seorang ABK yang tergabung di kelompok ini. Ia menceritakan sekilas bahwa ABK ini tidak suka belajar di kelas. Ia stres kalau diberi tugas akademik. Awalnya mereka tidak tahu bagaimana mengetahui kesukaan anak ini karena ia tak banyak bicara dan tidak mengungkapkan keinginannya. Sampai suatu saat, saat kegiatan cookery di sekolah, ia tampak antusias dan enjoy.

Aku memerhatikan Kenzi, ABK yang tadi ditunjukkan Pak Guru. Kenzi begitu asyik mempersiapkan hiasan untuk nasi gorengnya. Ia seperti tak peduli sekelilingnya. Ia menyiapkan tiga piring nasi goreng untuk dihias. Walau hiasannya tak seindah teman lainnya, nasi goreng Kenzi tampak menarik. Potongan-potongan sayur untuk menghias memang tidak terlalu rapi, tetapi ide hiasannya tidak biasa. Ia membuat hiasan jam di piring pertama, hiasan berbentuk TV di piring kedua, dan hiasan berbentuk kaus di piring ketiga. Pak Guru mendekati Kenzi. Tak lama

mereka berdua mendekati kami. Dengan malu-malu Kenzi menyodorkan nasi gorengnya kepada kami.

“Ada yang mau Ken katakan?” kata Pak Guru memancing Ken berbicara.

Ken tersenyum ragu. “Ini,” katanya, “semoga suka,”

Kami tersenyum menyambut suguhannya. Sambil menyuap sesendok nasi goreng, aku memuji, “Masya Allah, enak sekali Ken, terima kasih. *Its really delicious, Kid.*”

Kenzi berbalik melompat-lompat kegirangan.

Hari yang padat ilmu dan hikmah. Rasanya tak pernah cukup satu hari berada di sini. Terlalu banyak hal yang ingin kulihat, kuketahui, dan kupelajari. Ah, andai sekolah ini dekat. Astaghfirullah, tak guna berandai-andai, hanya akan membuai khayal. Menolak nyata dan memendam asa. Bersyukurlah dengan yang ada, ikhtiarlah selagi bisa, berlimpah berkah akan dirasa.

Inspirasi hari ini membuat otakku langsung bekerja. Sejumlah poin penting sudah terekam di kepala. Segera kutuangkan dalam catatan kecil, agar tak terlupa. Ah, tak sabar ingin segera mengaplikasikannya.

Bismillah, hari ini kami akan ke Sekolah Qur’an. Konon kabarnya, sekolah ini menerima semua anak dengan tidak dipungut bayaran, tetapi berhasil melahirkan anak-anak yang menghafal Al-Qur’an. Perjalanan hanya ditempuh satu jam saja dari tempat kami menginap. Jam tujuh pagi, kami telah sampai di lokasi, satu jam lebih awal dari permohonan kunjungan yang kami ajukan. Terlambat tentu tak elok, tetapi datang lebih awal ke tempat orang juga tak selalu tepat.

“Astaghfirullah, tak guna berandai-andai, hanya akan membuai khayal. Menolak nyata dan memendam asa. Bersyukurlah dengan yang ada, ikhtiarlah selagi bisa, berlimpah berkah akan dirasa.”

“Mari Teman-Teman, kita sarapan kedua saja,” candu kepada guru-guru.

“Horeee,” sambutan yang sesuai dugaanku.

Siapa pula yang menolak ajakan ma-

kan, walau shubuh tadi kami sudah sarapan nasi goreng. Jajaran tukang-tukang di sekitar lokasi merangsang liur keluar dari sarangnya. Cilok, batagor, bakso, surabi, colenak, siomay, cendol, bajigur, dan kawan-kawannya memanggil-manggil kami. *Slurp*, mendadak lapar. Entah lapar perut atau sekadar lapar mata. Tak apalah *icip-icip* sedikit. *Food combining* program? Lupakan sejenak.

“Oke, *it's time*, Teman-Teman,” kataku memberi aba-aba kumpul menuju Sekolah Qur'an.

Petugas bersarung yang di depan gerbang mempersilakan kami masuk. Hmmm, sudah terasa suasana damai, sedamai saat membaca Al-Qur'an. Samar-samar kami sudah mendengar lantunan ayat-ayat suci. Di hadapan kami tampak bangunan masjid terbuka berbentuk seperti pendopo. Di sekitarnya ada empat buah saung ukuran sedang. Paling belakang tampak bangunan semi permanen dua lantai. Ke sanalah pertama kali kami dipersilakan Akang petugas bersarung di gerbang tadi.

“Assalamu`alaikum, Ustadzah. Selamat datang di saung sederhana kami, silakan duduk,” sambut seorang lelaki seumuranku berkoko putih dan berpeci haji. Ia mempersilakan kami duduk di amparan tikar bambu. Ustadz Muhammad, panggilannya. Beliau pimpinan sekolah ini, atau yang lebih dikenal dengan *mudir*. Sesaat setelah kami duduk melingkar, dua orang perempuan dewasa berhijab terurai mengucapkan salam dengan membawa teko minuman dan cemilan. Harum teh panas tercium.

Ustadz Muhammad memperkenalkan kedua perempuan itu. “Ini Ummu Asya yang setiap hari mendampingi saya di sekolah maupun di rumah.”

Sambil tersenyum, Ustadz melirik perempuan berparas khas mojang priyangan di sampingnya. Ini pasti istrinya.

“Nah, yang ini Ustadzah Nauroh, *mudiroh* di Taman Qur’an kami,” beliau memperkenalkan pula perempuan di samping istrinya.

Ustadz Muhammad mulai menceritakan asal-muasal sekolah ini berdiri. Berawal dari saung kecil, ia bersama istrinya membuka pengajian di sore hari. Pengajian ini dikhususkan untuk menghafal Al-Qur’an. Lama-lama peminatnya semakin bertambah hingga saung tak lagi mampu menampung. Ia sendiri awalnya masih bekerja sebagai kepala sekolah di sebuah sekolah Islam. Karenanya, kegiatan saung hanya ada di sore hari. *Rizqum minallah*, katanya. Tak disangka, ada seseorang yang menawarkan diri membangunkan saung lagi hingga seperti ini.

“Santri di sini tidak dipungut bayaran. Biaya berasal dari para donatur yang entah dari mana saja berdatangan. Kami tak punya unit khusus yang mencari dana, tapi Allah

selalu kirimkan tangan-tangan dermawan yang membantu kami menjalankan saung ini,” ujarnya penuh syukur.

Beberapa kali Pak Ustadz mengucapkan hamdallah sepanjang ia bercerita. Banyak hal yang tak terduga, katanya. Saat ia sudah tak memiliki tabungan sepeser pun untuk membayar gaji para ustadz, saat itu pula ada saja infaq yang ia terima. Bahkan, dari orang yang tak ia kenal sebelumnya.

“Subhanallah,” kata Pak Ustadz.

Gerakkan hati kita karena Allah. Biarkan Allah yang menggerakkan hati-hati orang di sekeliling kita untuk menolong kita bergerak.

Setelah meneguk teh panas dan mencicipi rebusan kacang dan singkong, kami diajak ke masjid. Sebuah bangunan persegi sederhana dengan tiang-tiang dari kayu besar. Dindingnya hanya sebatas lutut kaki orang dewasa, terbuat dari susunan batu bata merah polos natural. Lantainya dikeramik nuansa kayu, menambah sejuk suasana di dalamnya. Di ruangan dalam masjid, para santri tampak berkelompok dengan didampingi seorang ustadz. Ada pula beberapa yang tampak di pojok-pojok ruang menyendiri sambil memegang Al-Qur’an. Pemandangan yang sama saat melintas menuju masjid. Ada anak yang asyik menghafal di ayunan ban, di atas dahan pohon, duduk di bawah pohon, dan ada yang berkelompok di atas rerumputan. Sungguh pemandangan yang menenteramkan.

Kami melanjutkan lagi berkeliling di Sekolah Qur’an. Melihat, singgah sesaat untuk sekadar memberi salam dari saung yang satu ke saung yang lain hingga kami berhenti di sebuah saung tempat seorang ustadzah menunggu

kami. Disambutnya kami dengan pelukan hangat dari sang ustadzah. Ustadzah Muna memperkenalkan diri. Di saung ini kami mendapat

“Gerakkan hati kita karena Allah. Biarkan Allah yang menggerakkan hati-hati orang di sekeliling kita untuk menolong kita bergerak.”

simulasi tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang mereka terapkan. Menarik untuk diterapkan nanti di sekolah, pikirku.

“Baiklah, Ibu-Ibu salihah, demikian penjelasan singkat dari saya tentang metode ini. Punten jika ada yang ingin memberi masukan.” Dengan santun dan gaya khas orang Sunda, ia mempersilakan.

Momen yang tak pernah kulewatkan kala tugas belajar ini. Sederet pertanyaan sedari tadi telah menunggu mendapat jawaban. Ternyata demikian pula para guruku. Senangnya, semua guru antusias mendulang ilmu.

Obrolan yang sarat pengetahuan. Sahaja saja yang mereka lakukan. Mereka tak terlalu paham tentang pendidikan inklusif, ABK, atau istilah lainnya. Mereka hanya sadar bahwa setiap anak mempunyai hak yang sama, belajar dan diberi pelajaran, dan itu ada dalam perintah Al-Qur'an. Mereka sangat yakin, siapa pun akan bisa mempelajari Al-Qur'an tanpa terkecuali.

Saat aku bertanya tentang beberapa anak yang tadi terlihat berciri ABK, Ustadzah Muna tak terlalu paham. Ia tak tahu pasti apakah anak itu autisme, hiperaktif, atau lainnya. Ia hanya tahu, ada beberapa anak yang memang datang

ke Sekolah Qur'an diantar orang tuanya dengan memberi keterangan kondisi anak tersebut.

“Ada anak yang kata orang tuanya *speech delay*, Bu. Nah, yang susah bicara seperti ini lumayan banyak. Alhamdulillah mereka bisa lancar ngaji dan bicara. Ada juga yang *cerebral palsy*, ada yang mukanya mirip-mirip begitu,” jelasnya sedikit ragu.

“Down syndrome?” tanya Bun Neli, guruku.

“Ya ya... *down syndrome*. Ada juga yang katanya sejenis autis,” tambahnya, “kalau tunanetra, di sini juga ada. Untuk tunanetra, mungkin tak terlalu sulit ya karena kan kita lebih banyak menghafal, tidak harus melihat. Bisa pakai rekaman saja.”

“Masya Allah, ternyata banyak juga *special need*-nya ya, Bu. Ooh maaf, maksud saya anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut *special need student*. Ya, seperti yang tadi Ustadzah jelaskan, autis, *down syndrome*, dan lain-lain,” kataku kagum.

Mereka bukan sekolah inklusif, tetapi tanpa sadar telah memberi layanan pendidikan inklusif dengan menerima semua anak, tanpa pilah pilih.

“Maaf Ustadzah, anak-anak kebutuhan khusus itu kan biasanya tidak mudah ditangani, bagaimana mereka belajar di sini?” tanya Bu Cut penasaran.

Ustadzah Muna selalu mengawali bicaranya dengan senyuman manisnya. “Subhanallah, kami juga tidak punya metode khusus Ustadzah, kami hanya diajarkan bagaimana Rasulullah mendidik anak-anak,” katanya.

“Wah, gimana, itu?” spontan Bu Rita dan Bu Cut bertanya berjamaah.

Sebenarnya termasuk saya sendiri walau belum sempat terucap. Hihhi, kami jadi tertawa geli melihat noraknya kami ini.

“Aduh, saya mah bukan ahlinya menjelaskan, biar nanti Ustadz Muhammad yang sampaikan, Ustadzah, *punten*,” dengan santun Ustadzah Muna meminta maaf kepada kami.

Catatan tambahan di kepalaku, aku harus segera agendakan pertemuan sekali lagi dengan Ustadz Muhammad. Bahkan, kalau memungkinkan akau akan undang beliau untuk berbagi di tempat kami. *Noted!*

Obrolan penutup bersama Ustadzah Muna semakin membangkitkan semangatku dan guru-guru untuk memantapkan diri menerima berbagai keunikan anak. Belajar dari Sekolah Qur’an ini membuat kami semakin yakin, hakikatnya pendidikan itu untuk setiap anak dan itu mungkin. Bahkan, tanpa bekal keilmuan yang tinggi. Namun, modalitas keimanan yang terus dipupuk. Bukankah guru pewaris para nabi? Hal itu bermakna guru harus senantiasa menjaga kualitas diri dan imannya sebagaimana para nabi, untuk kemudian menurunkan ilmunya kepada siapa saja. Bismillah, kami akan coba, tekadku.

“*The last day in Bandung City. Let’s having fun, Girls,*” godaku ke teman-teman guru.

“Yeaaa,” sahut semuanya, kompak.

Hari ketiga kami berkeliling kota Bandung. Tetap saja pikiniknya guru harus ada nilai edukasinya. Sebelum wisata kuliner dan *berburu* ke *outlet-outlet*, kami mampir dulu ke museum perangko dan museum.... Sepi memang. Museum

“Hakikatnya pendidikan itu untuk setiap anak dan itu mungkin. Bahkan, tanpa bekal keilmuan yang tinggi. Namun, modalitas keimanan yang terus dipupuk.”

di negara ini belum menjadi alternatif wisata yang menarik, apalagi menjadi bagian dari budaya belajar masyarakat. Sepi, sunyi, hanya

kami.

Selepas shalat Maghrib, kami bersiap kembali ke kota asal. Kami membawa oleh-oleh sekarung hikmah dan pelajaran berharga. Tertidur pulas bersandar kursi. Lelah, tetapi bahagia. Bandung-Depok di malam hari, tanpa tersendat macet yang berarti, dan tak lagi mogok menyertai. Cukup empat jam sampai dengan selamat. Alhamdulillah.

“Byee semua, met istirahat yaa, jangan lupa pekan depan kita ke al-Madina School,” lambaian tanganku dari dalam mobil yang telah menjemputku menutup rangkaian studi banding kami akhir pekan ini. Bersiap berburu ilmu lagi, di sekolah lainnya. Semangat!

Sekolah International ke-7 yang pernah kukunjungi. Tak mudah memang menembus sekolah mewah untuk sekadar belajar dari mereka. Bersyukur, kemudahan demi kemudahan didapat. Jika ada tekad yang membara, selalu ada cara yang ditunjukkan-Nya. Bersyukur mempunyai teman-teman guru yang baik hati. Merekalah yang banyak membantu hingga aku mendapatkan kemudahan berkunjung ke sekolah tempat mereka mengajar. Entah kali ke berapa aku berkunjung ke al-Madina School yang

megah ini. Tak pernah bosan, selalu ada inspirasi yang bisa kudapatkan.

Kali ini berkunjung di momen Big Assembly. Ikut bergabung bersama

hampir seribu hadirin. Guru, murid, beserta orang tua meramaikan acara tahunan ini. Duduk di balkon Multi Purpose Hall. Sebuah Aula serbaguna yang sangat besar untukukurangedungdisebuahsekolah. “WorldinHarmony” menjadi tema pagelaran tahun ini. Tak ada protokoler khusus, hanya ada satu kata sambutan dari kepala sekolah, *so simple*. Rangkaian acara yang menyuguhkan penampilan para murid, dari kelas satu hingga kelas enam sekolah dasar, dengan jumlah paralel rata-rata lima kelas untuk satu levelnya. Sebagai sekolah inklusif, di tiap kelas selalu ada ABK, bahkan lebih dari satu. Tak berbeda dengan sekolah Gemintang di Bandung, al-Madina School Bogor ini telah menerima ABK dengan berbagai kategori, termasuk autis, retardasi mental, juga *cerebral palsy*.

Selama pertunjukan, kami didampingi seorang guru, Bu Alvi namanya. Ia yang menunjukkan kepada kami, performa ABK yang ada di tiap kelompok performa. Jika tak diberi tahu, mungkin kami tak menyangka itu ABK. Sekilas tak tampak ABK, kecuali yang secara fisik terlihat. Pada beberapa performa kadang ada beberapa tingkah ABK yang mengundang senyum dan tawa hadirin. Sama sekali tak membuat kacau penampilan mereka, biasa saja. Para guru tak panik, demikian pula penonton. Tampaknya murid dan orang tua lainnya sudah sangat memahami konsep inklusif sehingga mereka tetap asyik menikmati suasana yang ada.

“ Jika ada tekad yang membara, selalu ada cara yang ditunjukkan-Nya. ”

Penampilan demi penampilan anak-anak begitu memukau. *Paduan Suara* level lima yang merdu. Drama yang lucu dari siswa level tiga. Parade angklung dari level empat. Level satu yang sangat menghibur dengan penampilan gerak dan lagu yang menggemaskan. Pagelaran gamelan disertai tarian khas Jawa dari level enam.

“And, the last perform from level two, ansambel,” suara MC membahana di seluruh aula. Barisan siswa dan siswi kelas dua menaiki panggung. Tampak seorang siswa di tiap barisan yang bertugas sebagai pemimpin, memastikan barisan rapi di tempatnya. Ada beberapa anak yang tampak sedikit bingung mengatur posisinya, si ketua membantunya menunjukkan posisi. Lima baris telah tersusun rapi. Tiap baris siswa memegang alat musik yang sama. Baris pertama triangle, baris kedua marakas, baris ketiga harmonika, baris keempat tamborin, sisanya ada yang memainkan kungo, drum, dan gendang. Seorang guru berdiri di bawah panggung menghadap para siswa. Ia mulai memberi aba-aba. Secara bergantian barisan itu membunyikan alat musiknya, menghasilkan melodi yang begitu harmoni.

Ah, semakin merinding mendengarnya, tatkala guru yang mendampingi kami memberi tahu, di tiap baris itu ada ABK. Masya Allah, mereka berhasil mengendalikan diri untuk tetap ambil bagian mencipta irama yang indah. Eiiit, ada seorang anak yang bergerak keluar barisan. Dengan masih memainkan alat musiknya, seorang anak lainnya yang berdiri persis di belakangnya menarik perlahan temannya. Barisan kembali rapi. Tak lama, anak lain di barisan lainnya duduk di lantai panggung. Anak di belakangnya ikut merunduk, membisikkan sesuatu, tak lama si anak yang duduk berdiri kembali.

“Itu ABK, Bu,” kata guru yang mendampingi kami.

Menikmati penampilan demi penampilan, mengetahui ada ABK di dalamnya, dan mereka lebur dalam harmonisasi interaksi dengan seluruh kawannya, mengalir tetes demi tetes air dari mataku, mengharu biru.



Berbagi Cinta

Ayah Bunda yang Terpilih

- Merupakan rezeki yang tak ternilai saat kita diberi kepercayaan mendapat titipan suci seorang anak manusia, apa pun kondisinya.
- Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan jembatan surga bagi orang tua.
- Bersyukur bagi orang tua yang dikaruniai anak normal, bukan sekadar bangga terhadap anaknya. Namun, syukur melalui empati bagi orang tua lain yang diberi rezeki dalam hikmah lainnya.
- Memberi kesempatan ABK bermain dengan anak kita, merupakan salah satu wujud syukur.
- Bukan sekadar ABK yang membutuhkan teman normalnya, anak-anak pada umumnya butuh keberagaman untuk menumbuhkan dan mengasah karakter baik pada dirinya. Jadi, mereka saling membutuhkan.

- Sekolah inklusif harus didukung. Ayah Bunda dapat memotivasi anak untuk belajar bersosialisasi dengan baik kepada siapa saja.

Bapak Ibu Guru yang Penuh Semangat

- Mengajar berarti terus belajar. Tak akan dapat mengajar dengan baik jika kita tak mau belajar. Belajar tak pernah mengenal selesai.
- Belajar ke mana dan ke siapa saja. Studi banding ke sekolah ternama dan berkualitas itu utama. Namun, bertandang ke sekolah mana pun, akan tetap meraih hikmah jika kita mau. Jika pun kekurangan yang kita lihat, paling tidak menjadi cambuk bagi kita untuk tidak melakukan hal yang sama dengan tempat yang kita lihat.
- Banyak melihat, mendengar, dan bertanya adalah bagian dari belajar.
- Berbagi pengetahuan dan pengalaman menjadi kebahagiaan tersendiri, baik bagi yang membagi maupun yang dibagi.
- Bagi sekolah yang telah sanggup berbagi, jangan pernah takut untuk memberi. Makin banyak kita memberi, makin bersemangat pula kita mencari. Akhirnya, kita senantiasa terus berinovasi, tak akan khawatir tersaingi karena berkah yang dinanti.





Mengenal Ragam Special Need

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau *special need* ini ada dua kelompok, yaitu: ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap).

ABK temporer merupakan ABK yang memiliki masalah hambatan atau kesulitan belajar karena faktor luar atau lingkungan. Adapun yang termasuk kategori ABK temporer meliputi: anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjali), anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS.

Penanganan ABK temporer dilakukan dengan memberikan pendidikan layanan khusus (PLK). PLK diberikan dalam berbagai bentuk, misalnya, untuk para korban bencana didirikan sekolah-sekolah darurat yang menjamin tetap terselenggaranya layanan pendidikan untuk mereka. Bagi anak-anak yang tinggal di daerah pelosok dan terisolasi, perlu dibangun lembaga-lembaga pendidikan yang memadai. Di beberapa daerah yang memiliki aturan adat

tersendiri, perlu dijumpai bentuk atau model lembaga pendidikan yang bisa diterima. Bagi ABK yang disebabkan faktor ekonomi, solusinya adalah memberikan mereka beasiswa atau mendirikan sekolah-sekolah gratis di sekitar lingkungan mereka.

ABK kelompok kedua adalah ABK permanen. ABK ini berasal dari dalam diri seorang anak, baik yang telah ada sejak lahir maupun muncul pada masa tumbuh kembang mereka. Anak-anak kategori ABK permanen adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, *ADHD (attention deficiency and hiperactivity disorders)*, anak berkesulitan belajar, anak berbakat dan sangat cerdas (*gifted*), dan lain-lain.

Pada ABK permanen yang kekhususannya disebabkan faktor dari dalam diri peserta didik, penanganannya dilakukan secara individual berdasarkan karakteristik masing-masing. Untuk itu perlu diketahui jenis-jenis karakter ABK permanen tersebut. Berikut adalah karakteristik ABK permanen.

1. Tunagrahita (Mental Retardation)

Istilah tunagrahita biasanya diidentikkan dengan adanya indikasi keterbelakangan mental yang dibuktikan dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Bahkan, di masyarakat luas beredar pemahaman yang salah mengenai tunagrahita. Anak tunagrahita dipastikan akan memiliki keterbatasan kemampuan intelektual seumur hidupnya, hanya dapat mempelajari hal-hal tertentu saja, tidak dapat belajar bersama dengan anak lainnya, secara fisik jelas perbedaannya, dapat teridentifikasi sejak bayi, dan mitos lainnya seputar pandangan masyarakat tentang tunagrahita.

Ada beberapa istilah yang disepadankan dengan sebutan tunagrahita, di antaranya: terbelakang mental, lemah pikiran, cacat mental, *oligofrenia*, idiot, dan gangguan intelektual.

Untuk dapat memahami pengertian tunagrahita, berikut beberapa definisi dari tunagrahita.

a. *American Association on Mental Deficiency (AAMD)*

Retardasi mental/tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (sub-average), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes individual. Ciri-ciri ini muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

b. *Japan League for Mentally Retarded*

Retardasi mental/tunagrahita ialah fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku, ada kekurangan dalam perilaku adaptif dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

c. *The New Zealand Society for the Intellectually Handicapped*

Seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya.

d. *American Association on Mental Retardation (AAMR)*

Di awal tahun 60-an, tunagrahita merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan

pada keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif mencakup area komunikasi, merawat diri, *home living*, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, waktu luang, dan kerja. Menurut definisi ini ketunagrahitaan muncul sebelum usia 18 tahun.

e. WHO

Seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.

Cara mengidentifikasi seorang anak termasuk tunagrahita adalah melalui beberapa indikasi, yaitu pertama, lambat dalam mempelajari hal-hal baru, pengetahuan abstrak, dan menggeneralisasi. Kedua, mudah lupa jika tidak diberi latihan terus-menerus. Ketiga, perkembangan bicara/bahasanya lambat. Ketiga, cacat fisik dan perkembangan gerak. Secara fisik sebagian anak tunagrahita tampak berbeda, walaupun sebagian lainnya, khususnya tunagrahita ringan tidak berbeda. Umumnya pula memiliki masalah keseimbangan dan bergerak aktif. Keempat, sulit untuk mandiri, bahkan bagi yang tergolong berat, kemandirian yang bersifat sederhana seperti: makan, mandi, dan berpakaian, memerlukan latihan intensif agar dapat mereka lakukan. Kelima, tingkah laku dan interaksi sosial yang kurang lazim, seperti menggigit diri sendiri dan membentur-benturkan kepala.

2. Tunalaras (Emotional or Behavioral Disorder)

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu

tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya menyebabkan anak tunalaras bertingkah laku tidak lazim dan cenderung agresif. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat melabeli anak-anak tunalaras dengan 'anak nakal'. Tunalaras dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut. *Pertama*, tidak mampu belajar bukan disebabkan oleh faktor intelektual, sensori, atau kesehatan. *Kedua*, tidak mampu melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru. *Ketiga*, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya. *Keempat*, secara umum mereka selalu dalam keadaan pervasif dan tidak menggembirakan atau depresi. *Kelima*, bertendensi ke arah simtom fisik; merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku juga bisa diidentifikasi melalui indikasi berikut. Bersikap membangkang, mudah terangsang emosinya, sering melakukan tindakan agresif, sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.

Tunalaras dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

3. Tunawicara (Communication Disorder)

Anak penyandang tunawicara adalah anak yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi secara lisan atau

dengan kata lain mengalami kesulitan bicara. Kesulitan bicara ini disebabkan beberapa hal, di antaranya tidak atau kurang berfungsinya anggota tubuh yang berfungsi untuk berbicara, seperti: rongga mulut, bibir, lidah, langit-langit, pita suara, dan lainnya. Masalah fisik lainnya adalah kerusakan pada sistem saraf, struktur otot, dan masalah kendali kontrol gerak seorang anak. Penyebab lainnya, bisa juga dari adanya masalah pada pendengaran sehingga berimplikasi pada kemampuan bicara. Hal ini pula yang mengidentikkan tunawicara dengan tunarungu. Ada pula yang disebabkan oleh terhambatnya perkembangan bahasa seorang anak.

4. Tunarungu (Deafness)

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Secara lebih rinci, tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengaran. Biasanya, penyandang tunarungu juga tunawicara, tetapi kenyataannya, sebagian anak tunarungu dapat berbicara walaupun tidak terlalu jelas. Bahkan, ada pula yang dapat berbicara cukup jelas.

Tunarungu dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

Tuli (*deaf*). Indra pendengarannya tidak berfungsi sama sekali karena mengalami kerusakan kategori berat.

Kurang dengar (*low of hearing*). Indra pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan atau tanpa alat bantu dengar (*hearing aid*).

Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah: gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB), gangguan pendengaran ringan (41-55dB), gangguan pendengaran sedang (56-70dB), gangguan pendengaran berat (71-90dB), dan gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91dB).

Cara berkomunikasi dengan penyandang tunarungu yang juga tunawicara adalah dengan menggunakan bahasa isyarat. Isyarat abjad jari telah dipatenkan secara internasional, sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Saat ini, di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi untuk tunarungu, yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

Berikut identifikasi anak yang mengalami gangguan pendengaran.

- Tidak mampu mendengar.
- Perkembangan bahasa terlambat.
- Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara.
- Ucapan kata tidak jelas.
- Kualitas suara aneh atau monoton.
- Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- Banyak perhatian terhadap getaran.
- Keluar nanah dari kedua telinga.
- Terdapat kelainan organis telinga.

5. Tunanetra (Partially Seing and Legally Blind)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan atau gangguan dalam penglihatan. Hambatan ini ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk melihat. Ketidakmampuan itu dapat secara menyeluruh (*total blind*), yaitu tidak mampu menerima rangsang cahaya sama sekali ataupun sebagian saja (*low vision*), yang masih dapat menerima rangsang cahaya dari luar walau kurang dari kemampuan orang pada umumnya dan tidak dapat lagi dibantu oleh alat-alat khusus, seperti kacamata.

Definisi tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.

Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan, proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain, yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu, prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Untuk media yang bersuara digunakan tape recorder dan peranti lunak.

Berikut identifikasi anak yang mengalami gangguan penglihatan: tidak mampu melihat, tidak mampu mengenali orang pada jarak enam meter, kerusakan nyata pada kedua bola mata, sering meraba-raba/tersandung saat berjalan, mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya, bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering, dan mata bergoyang terus.

6. Tunadaksa (Physical Disability)

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *cerebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh.

Tingkat gangguan pada tunadaksa ada ringan, sedang, dan berat. Gangguan pada tunadaksa ringan adalah memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik, tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi. Gangguan pada tunadaksa sedang, yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, sedangkan pada tunadaksa berat, yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Pada dasarnya, kelainan pada anak tunadaksa dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu; kelainan pada sistem serebral (*cerebral system*) dan kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus skeletal system*). Penggolongan dalam sistem serebral didasarkan pada letak penyebab kelahiran yang terletak di dalam sistem saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Kelompok kelainan pada sistem otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan, yaitu: kaki, tangan dan sendi, serta tulang belakang.

Identifikasi anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/gerak tubuh, di antaranya sebagai berikut.

- Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh.
- Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali).

- Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/ tidak sempurna/lebih kecil dari biasa.
- Terdapat cacat pada alat gerak.
- Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal,
- Hiperaktif/tidak dapat tenang.

7. Tunaganda (Multiple Handicapped)

Tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan, mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neurologis. Hambatan perkembangan neurologis disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan, seperti intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat. Secara detail mengenai tunaganda dijelaskan sebagai berikut.

Seseorang dengan dua hambatan yang semuanya memerlukan layanan-layanan pendidikan khusus.

Seseorang dengan hambatan-hambatan ganda yang memerlukan layanan teknologi.

Seseorang dengan hambatan-hambatan yang memerlukan modifikasi khusus.

8. Kesulitan Belajar (Learning Disabilities)

Anak berkesulitan belajar atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *learning disabilities*, didefinisikan dengan adanya gangguan perseptual, konseptual, memori, maupun ekspresif di dalam proses belajar. Anak dengan kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang men-

cakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan oleh gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia. Perkembangan individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, serta keterlambatan perkembangan konsep.

Secara umum, ada empat karakteristik pada anak berkesulitan belajar, yaitu: kemungkinan adanya disfungsi otak, kesulitan dalam tugas-tugas akademik, prestasi yang rendah jauh dari kapasitas intelegensi yang dimiliki, dan tidak memasukkan sebab-sebab lain seperti karena tunagrahita, gangguan emosional, hambatan sensoris, ketidaktepatan pembelajaran, atau karena kemiskinan budaya. Secara spesifik, karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar digolongkan dalam tiga, yaitu kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Anak yang mengalami kesulitan membaca atau lebih dikenal dengan istilah disleksia, memiliki karakteristik berupa terlambatnya kemampuan membaca, kemampuan memahami isi bacaan rendah, dan sering ditemui kesalahan pada saat membaca.

Anak yang mengalami kesulitan menulis atau disebut dengan disgrafia, berciri di antaranya: sulit menyalin tulisan dengan benar dan tepat waktu, sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya, hasil tulisan tidak terbaca, tulisannya banyak salah, terbalik atau huruf hilang, dan sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.

Anak yang mengalami kesulitan berhitung dinamai diskalkula, yang ditunjukkan dengan: sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =, sulit mengoperasikan hitungan/bilangan, sering salah membilang dengan urut, sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya, dan sulit membedakan bangun-bangun geometri.

9. Cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa (CIBI)

Anak CIBI termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) karena pada dasarnya mereka memiliki hal yang khusus dibanding anak lain pada umumnya. Pengertian anak CIBI yang dulunya lebih dikenal dengan istilah anak berbakat (*gifted child*) pada awalnya dikarakteristikkan secara sederhana, yakni anak-anak yang cerdas dengan IQ di atas 130.

Secara definisi, anak CIBI (*gifted and talented children*) menurut hasil seminar nasional—yang diselenggarakan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan bekerja sama dengan Yayasan Pengembangan Kreativitas tentang Alternatif Program Pendidikan bagi Anak Berbakat.

Anak berbakat adalah mereka yang, oleh orang-orang profesional, diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk mengembangkan diri sendiri.

Beberapa tanda untuk mengenali anak CIBI adalah sebagai berikut.

- Secara psikologis mengalami lompatan perkembangan dengan perkembangan intelektual jauh berada di atas usia kalendernya.
- Sejak usia dini telah memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- Mempunyai energi yang luar biasa sehingga menyebabkan ia selalu melakukan observasi, eksplorasi, dan mempunyai jam tidur yang lebih sedikit daripada anak-anak normal.
- Mampu melakukan kegiatan lain yang berbeda dalam satu waktu dengan hasil yang optimal.
- Mempunyai rasa humor yang besar selain daya ingat yang luar biasa dan minat yang luas.
- Mempunyai sifat perfeksionis, kemandirian, dan menginginkan kerja menurut caranya sendiri.
- Memiliki pemikiran-pemikiran yang jauh ke depan, yang sisi negatifnya adalah menimbulkan kecemasan hingga keinginan bunuh diri sehingga membutuhkan bimbingan.
- Keinginan yang kuat untuk belajar sendiri dan bisa membaca dan berhitung tanpa diajari, tetapi bertolak belakang dengan kemampuan motorik halus yang terlambat berkembang.
- Mempunyai cara dan gaya tersendiri dan sulit mengikuti gaya orang lain pada umumnya.
- Perkembangan berbicara dan berbahasa yang lebih cepat daripada anak lainnya.
- Memiliki perkembangan nalar yang cepat dan sangat baik.
- Mengalami ketertinggalan pada fase object permanent.

- Mempunyai perkembangan psikomotorik yang lebih cepat.

Anak CIBI selain teridentifikasi dari kecerdasan dan kreativitasnya yang melebihi anak lain pada umumnya, mereka pun identik dengan perilaku bermasalah. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan anak CIBI masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Kontras antara kecerdasan yang di atas rata-rata dengan adanya perilaku bermasalah tampak seperti paparan berikut ini.

Perilaku	Terkait dengan
Bosan dengan tugas rutin; menolak membuat PR.	Kreativitas.
Tidak berminat pada pekerjaan detail dan kotor.	Toleransi tinggi untuk makna ganda.
Menolak otoritas, tidak konformitas, keras kepala.	Berpikir bebas, divergen.
Sukar beralih pada topik lain.	Berani ambil risiko.
Emosional sensitif; <i>over acting</i> , cepat marah atau menangis jika ada kesalahan.	Tekun dalam bidang yang diminatinya.
Kecenderungan mendominasi.	Intens dalam menghayati perasaan dan nilai.
Sering tidak setuju dengan ide orang lain.	Dapat melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran. Mengacu pada hal-hal yang ideal.

Tabel 2. Keberbakatan dan perilaku bermasalah

10. Anak Autistik

Autisme berasal dari bahasa Yunani, yakni *auto* yang berarti sendiri. *Autisme* adalah gangguan perkembangan yang kompleks pada anak yang gejalanya sudah tampak sebelum anak tersebut mencapai usia tiga tahun. Gangguan perkembangan tersebut terutama tampak dalam ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi (verbal ataupun non-verbal), interaksi sosial yang timbal balik, serta perilaku yang seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Dalam dunia psikologi, *autisme* merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Ada tiga pengertian *autisme*:

- cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri,
- menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas,
- keasyikan ekstrem dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Secara umum anak *autis* mengalami kelainan dalam berbicara serta kelainan fungsi saraf dan intelektual. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Karakteristik anak *autis* dapat dikenali dengan, antara lain:

- selektif berlebihan dengan rangsangan,
- kurangnya motivasi untuk menjelajahi dunia baru,
- respons stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi orang lain,
- respons unik terhadap imbalan (*reinforcement*).

Seorang anak yang menyandang autisme dapat berupa bawaan sejak lahir atau jenis autisme regresif, yakni pada awalnya normal, tetapi seiring perkembangan usia mengalami penurunan tingkat tumbuh kembang dan kemampuan. Anak autisme tidak selalu menunjukkan perilaku berlebihan (*excessive*), tetapi sebagian mereka berperilaku berkekurangan (*deficit*).

11. Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif/GPPH (Attention Deficit Disorder with Hyperactive)

Istilah GPPH telah dikenal di dunia psikologi sejak 1845 dengan istilah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). GPPH/ADHD didefinisikan sebagai anak yang mengalami defisiensi dalam perhatian, tidak dapat menerima impuls-impuls dengan baik, suka melakukan gerakan-gerakan yang tidak terkontrol. Gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak tersebut disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian.

Hiperaktif merupakan kelainan perilaku yang belum dapat diketahui penyebabnya. Biasanya hiperaktif lebih banyak diketemukan pada anak laki-laki dibanding anak perempuan. Berdasarkan studi Twins, diperkirakan terdapat 60-94% GPPH/ADHD merupakan faktor genetik atau keturunan. Hal ini dibuktikan melalui studi *genome scan*. Sisanya bukan merupakan faktor genetik, tetapi bisa disebabkan beberapa hal, di antaranya; *perinatal stress*, berat bayi lahir rendah (BBLR), cedera otak, dan ibu merokok saat hamil. Secara sederhana, anak GPPH/ADHD memiliki perilaku yang menonjol, seperti gelisah, tidak fokus, perhatian mudah teralih, ekspresif, meledak-ledak, aktivitas yang

berlebihan, suka membuat keributan, membangkang, dan melakukan tindakan yang destruktif.





Glosarium

- Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.-wikipedia
- Hemofili: kelainan genetik pada darah yang disebabkan adanya kekurangan faktor pembekuan darah. (sumber: wikipedia)
- AD/HD (*Attention Deficit/Hyperactivity Disorder*): gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak hingga menyebabkan aktivitas anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan. -wikipedia
- *Asperger*: *asperger syndrome* atau gangguan asperger merupakan suatu gejala kelainan perkembangan saraf otak yang namanya diambil dari seorang dokter berkebangsaan Austria, Hans Asperger. (sumber: komunitas putra kembara)
- *Split personality*: pemecahan kepribadian atau sering juga disebut kepribadian ganda. Ada juga istilah lain yang dikenal dengan sebutan alter ego. *Split personality* merupakan suatu keadaan kepribadian individu yang

terpecah sehingga muncul kepribadian lain. Kepribadian lain itu biasanya merupakan ekspresi yang hadir karena pribadi utama tidak dapat mewujudkan hal yang ingin dilakukan. Dalam bahasa yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa ada satu orang yang memiliki pribadi lebih dari satu atau memiliki dua pribadi sekaligus. (sumber: wikipedia)

- Skizofrenia: gangguan mental yang ditandai dengan gangguan proses berpikir dan tanggapan emosi yang lemah. Keadaan ini pada umumnya dimanifestasikan dalam bentuk halusinasi dan paranoid. Bentuk lain dari skizofrenia adalah keyakinan atau pikiran salah yang tidak sesuai dengan dunia nyata, lalu dibangun atas unsur yang tidak berdasarkan logika, dan disertai dengan disfungsi sosial serta pekerjaan yang signifikan. Gejala awal biasanya muncul pada saat dewasa muda, dengan prevalensi semasa hidup secara global sekitar 0,3% – 0,7%. (sumber: wikipedia)
- Bipolar: gangguan mental yang menyerang kondisi psikis seseorang, ditandai dengan perubahan suasana hati yang sangat ekstrem, berupa mania dan depresi. Karena itu, istilah medis sebelumnya disebut dengan *manic depressive*. Suasana hati penderitanya dapat berganti secara tiba-tiba antara dua kutub (bipolar) yang berlawanan, yaitu kebahagiaan (mania) dan kesedihan (depresi) yang berlebihan tanpa pola atau waktu yang pasti. (sumber: wikipedia)
- Indigo: istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan anak yang diyakini memiliki kemampuan atau sifat yang spesial, tidak biasa, bahkan supranatural.

Interpretasi mengenai indigo ada bermacam-macam, ada yang meyakini bahwa mereka adalah tahap evolusi manusia selanjutnya (yang bahkan mempunyai kemampuan paranormal, seperti telepati) hingga ada yang menyebut anak indigo sebagai orang yang lebih empati dan kreatif. (sumber: wikipedia)

- Retardasi mental: kondisi rendahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) pada usia sebelum delapan belas tahun dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Retardasi mental adalah sekelompok kelainan fungsi intelektual dan defisit pada kemampuan adaptif yang terjadi sebelum usia dewasa. (sumber: wikipedia)
- *Speech delay*: keterlambatan bicara yang merupakan penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari tampak semakin meningkat pesat. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5 – 10% pada anak sekolah. (sumber: keterlambatan bicara.blogspot)
- Paranoid: gangguan mental yang diderita seseorang yang meyakini bahwa orang lain ingin membahayakan dirinya. Dikatakan sebagai bentuk gangguan bila perilaku tersebut sifatnya irasional, menetap, mengganggu, dan membuat stres. Akan tetapi, perilaku ini tidak disebut paranoid bila kemunculan perilaku tersebut disebabkan oleh skizofrenia, gangguan bipolar, atau gangguan psikotik lainnya (faktor neurologi), atau sebab-sebab yang diakibatkan oleh kondisi medis. (sumber: wikipedia)

- *Self injury*: kegiatan yang dilakukan individu untuk melukai atau menyakiti diri sendiri. Namun, hingga saat ini tidak terdapat kesepakatan secara internasional mengenai definisi *self injury*. Secara ringkas, *self injury* didefinisikan sebagai mekanisme coping yang digunakan seorang individu untuk mengatasi rasa sakit secara emosional atau menghilangkan rasa kekosongan kronis dalam diri dengan memberikan sensasi pada diri sendiri. (sumber: indonesiaindonesia.com)
- *Assesment*: salah satu cara pengukuran, atau proses sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak.
- *Observasi*: pengamatan. Aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan, kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena.
- *MPH*: *multi purpose hall* atau gedung serba guna.
- *HCU*: *High Care Unit*: unit perawatan intensif.
- *Shadower* atau *aid teacher*: guru pendamping. Guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak kebutuhan khusus yang membantu atau bekerja sama dengan guru sekolah reguler dalam menciptakan pembelajaran yang *inklusif*. Peran guru pendamping dalam membantu guru reguler dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru-guru tersebut.
- *Behaviour Contract*: kontrak perilaku. Perjanjian dua orang atau lebih untuk menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi serta konsekuensinya. Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran *reinforcement* positif antarindividu

yang terlibat. Strukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa, dan dalam kondisi bagaimana hal itu dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.





Tentang Penulis



Dr. Yessy Yanita Sari, M.Pd. lahir di Jakarta 40 tahun silam. Ia adalah seorang pendidik dan pegiat dunia pendidikan yang telah mendedikasikan dirinya di dunia pendidikan selama lebih dari 20 tahun hingga saat ini.

Pengalaman mengajarnya meliputi berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi—baik sebagai guru di sekolah, kepala sekolah, dosen di kampus, pelatih guru, maupun konsultan pendidikan di beberapa institusi pendidikan.

Ia juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan berbasis pendidikan di lembaga formal maupun nonformal. Di antaranya ia telah mengikuti berbagai program seminar, pelatihan, lokakarya, dan *workshop* pendidikan, baik yang diselenggarakan di dalam maupun luar negeri, seperti Denmark, Australia, Pakistan, Singapura, dan Malaysia, baik

sebagai peserta, fasilitator maupun pembicara/pemateri.

Saat ini aktivitasnya adalah sebagai pengelola Yayasan Pendidikan dan Sosial Jejak Ilmu yang mengelola Saung Tahfizh bagi yatim dan dhuafa, Dosen Pascasarjana di UHAMKA, aktif sebagai pelatih guru Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, serta sebagai konsultan pendidikan, dan tentunya yang paling utama adalah berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga dengan lima buah hati: Qibty Almayra Aflah Lahfana, Ikrima Ramadhan al-Zanki, Lubna Qumillaila al-Khaysa, Sheza Bazla al-Kanz, dan Awfi Lana al-Syakura

Istri dari Entrepreneur Industri Kreatif, Didi Diarsa Adiana, ini menuntaskan pendidikan tingginya pada Program Doktorat Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta yang didahului dengan Program Magister Manajemen Pendidikan di Universitas Pelita Harapan dan Strata Satu di Universitas Negeri Jakarta pada bidang Pendidikan Bahasa Arab.

Menulis menjadi hobinya sejak di Sekolah Menengah Pertama. Menulis menjadi sarana bagi dirinya merekam berbagai pengetahuan sekaligus mensyiarkan hikmah dan kebaikan. Tulisan-tulisan ringannya dapat dibaca di FB Yessy YS Syah atau www.JejakIlmu.com

LENGKAPI!

Koleksi Perpustakaan Anda
dengan Buku Bermutu Terbitan Kami



Bekali Pengetahuan Anak Anda dengan
Seri Sirah Nabi Muhammad saw.

Karya

Tartila Tartusi



Seri 1 Mimpi Abdul Muthalib

Seri 2 Seratus Unta untuk Abdullah

Seri 3 Ketika Langit Terbelah

Seri 4 Cahaya Langit Mekah

Seri 5 Kabar Gembira dari Tsuwaiba

Seri 6 Ibu dari Pegunungan

Seri 7 Unta Tua yang Bahagia

Seri 8 Bayi Pembawa Berkah

Seri 9 Cinta Ibunda Siti Halimah

Seri 10 Pulang ke Mekah



www.gemainsani.co.id



toko.gemainsani.glp



0815 86 86 86 86

13 pelangi CINTA

"Mencermati 13 kisah inspirasi tentang anak-anak berkebutuhan khusus, pembaca akan dibawa larut mengalami samudra peri kehidupan anak-anak spesial. Dalam segala dukalara ini ternyata kita pun akan menemukan sejuta pelajaran dan hikmah kehidupan. Sangat informatif sekaligus mencerahkan. Patut diapresiasi dan dimiliki."

—Pipiet Senja; penulis 185 buku, founder Yayasan Bunda Hadijah—

Membaca buku *13 Pelangi Cinta* ini benar-benar akan membuat hati kita berwarna-warni bak pelangi karena segala rasa yang menyeruak; rasa cinta, kasih, haru, kesadaran, gemas, sayang, dan syukur teraduk menjadi satu.

Melalui buku ini, penulis—yang seorang pendidik dan telah berkecimpung dalam dunia pendidikan umum dan inklusif selama lebih kurang dua puluh tahun serta pengalaman berinteraksi dengan para pendidik di berbagai wilayah di Nusantara dan luar negeri—berusaha membagi pengalaman yang luar biasa, bagaimana susah senangnya berhadapan dengan anak-anak didik yang istimewa.

Buku ini berisi tiga belas kisah anak spesial, di antaranya *speech delay*, hiperaktif, hemofili, indigo, autisme, *cerebral palsy*, dan *students at risk* atau anak-anak yang berisiko dari paparan narkolema, trauma akibat perceraian, dan berbagai gangguan kejiwaan akibat tindak kekerasan di rumah. Ketiga belas kisah ini dikemas dalam bentuk cerita layaknya cerpen sehingga semua orang dengan mudah dapat menikmati sekaligus mengambil hikmah.

Membaca buku ini, membuat para orang tua dan calon orang tua termotivasi untuk menyiapkan diri menjadi orang tua betulan bukan kebetulan. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan solusi dan cara penanganan kasus-kasus dalam cerita yang bersifat aplikatif, serta dilengkapi pula dengan bab khusus yang membahas tentang ragam *special need* dan deteksi dini pada buah hati.

Keunikan lain dari buku ini adalah mengambil sudut pandang pendidikan inklusif dengan pendekatan agama. Ya, sesungguhnya anak-anak spesial bukan hanya butuh dibimbing untuk bisa *survive*, tetapi mereka juga harus dibimbing menuju pribadi takwa dan menjadi *rahmatan li 'alamîn*.

Selamat membaca karya spesial ini. Semoga kisah-kisah di dalam buku ini menginspirasi banyak orang untuk peduli dengan kehadiran anak-anak spesial di tengah-tengah kita.